GRASINDO

웨딩 로맨스

Wedding Romance

tal publishing/KG-3/GC

Chairun Najmi

Wedding Romance

Chairun Najmi

GRASINDO
Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Wedding Romance

© Chairun Najmi

GWI 703.15.1.012

Editor: Anin Patrajuangga
Desainer Kover: Chyntia Yanetha
Penata isi: Abdurrahman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia,
anggota IKAPI, Jakarta 2015.

ISBN: 978-602-251-893-8
Cetakan pertama: Februari 2015

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetak, fotokopi, mikrofilm, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

UCAPAN

Terima Kasih

Thank you so much for Allah SWT, my parents, and my big family. Then, the beloved my readers. I love you so much, all friends...

Tanpa kalian semua, sebenarnya aku bukan apa-apa. Yup, kalian adalah sebuah penghargaan terbesar dalam hidupku... oh, yeah! ^o^

Terima kasih karena sampai saat ini masih setia menyukai karya dan segala bentuk imajinasi liarku.

With love, Chairun Najmi.
@Ami_92Ok

DAFTAR

Isi

Ucapan Terima Kasih ♠♠ iii

Bab 1 ♠♠ 1

Bab 2 ♠♠ 17

Bab 3 ♠♠ 39

Bab 4 ♠♠ 67

Bab 5 ♠♠ 87

Bab 6 ♠♠ 120

Bab 7 ♠♠ 133

Bab 8 ♠♠ 152

Bab 9 ♠♠ 158

Bab 10 ♠♠ 171

Bab 11 ♠♠ 181

Bab 12 ♠♠ 197

Bab 13 ♠♠ 234

Bab 14 ♠♠ 264

Epilog ♠♠ 269

Tentang Penulis ♠♠ 274

BAB 1

Seorang gadis tampak berjalan ringan menuju gerbang kampusnya, sesekali menguap lebar ketika angin lembut menyapu tubuh kecilnya. Menyebabkan helaian demi helaian anak rambutnya menjadi sedikit berantakan. Gadis itu tetap tidak memedulikan hal di sekelilingnya, lebih memilih menikmati kedua matanya yang hampir saja tertutup sempurna meskipun ia tengah berjalan.

"Kyaaaaaaaaaaaa."

Suara teriakan nyaring dari sudut sekolah membuat kedua mata yang hampir tertutup itu kembali terbuka. Kini kedua matanya membulat, menatap sekerumunan orang-orang yang tampak bergerombol menuju dirinya. Gadis itu terhuyung ke sana kemari ketika kerumunan para gadis-gadis itu mengerubutinya.

"Yah!!! Ada apa ini?!" teriaknya ketika tubuhnya terlempar ke sana-kemari.

Cukup lama ia terhuyung seperti itu, hingga akhirnya tubuhnya terlempar ke sebuah pohon tinggi di seberang jalan. Gadis itu segera merapikan pakaiannya yang telah tampak tak keruan. "Menyebalkan sekali," rutuknya kesal. Ia melempar pandangannya pada sekerumunan gadis-gadis yang masih tampak berlari-larian menuju sebuah tempat. *Apa yang dilakukan gadis-gadis bodoh itu*, umpatnya dalam hati. Gadis itu menajamkan pandangannya, merasa penasaran dengan apa yang dikejar-kejar oleh para gadis itu.

Kini para gadis itu tampak berhenti di dekat sebuah mobil *sport* berwarna hitam. Mengerumuni mobil itu sembari menunggu si pemilik mobil keluar dari dalam mobilnya. Gadis itu menyipitkan kedua matanya, merasa sedikit mengenali mobil berwarna hitam itu.

"Bukankah itu... mobil milik..."

Ucapannya terhenti ketika sosok pria bertubuh tinggi keluar dari sana. Pria itu memiliki kulit putih pucat dengan tatanan rambut yang acak namun cukup memikat bagi gadis manapun yang melihatnya. Kemeja hitam dengan lengan baju yang digulung ke atas membuat pria itu tampak sangat bersinar di mata gadis itu. Pria itu berjalan dengan gaya angkuhnya, menatap tajam ke depan tanpa memedulikan hal di sekitarnya, sesekali rambut acak itu tampak bergoyang di terpa angin pagi yang segar.

Bahkan di sana, ia kembali menemukan teriakan histeris dari para gadis yang mengerumuni mobilnya. Tersenyum kecil saat tangan-tangan itu menariknya untuk sekadar ingin berfoto bersama, namun tak satu pun yang ia tanggapi. Apa pria itu adalah *Idol*? Jawabannya bukan. Karena dia adalah seorang mahasiswa tahun terakhir yang merangkap sebagai asisten dosen di kampus itu.

"*Oh, My, God*!" gumam gadis itu terpaku. Dan kedua kakinya segera mengambil langkah seribu untuk beranjak dari tempat itu. Mulai berlari-lari kecil memasuki arena kampus. Ia semakin mempercepat larinya ketika melihat sosok pria yang tampak berjalan ringan menuju ruang kesehatan kampus.

"Lee Dae Ji!" panggilnya kuat.

Pria itu berbalik, menyipitkan kedua matanya ketika menemukan gadis itu berlari ke arahnya. Bahkan ia hanya dapat menatap gadis itu bingung ketika gadis yang memiliki tinggi tubuh di bawah rata-rata itu tampak terengah-engah di hadapannya.

"Yah! Shin Hye Sun, kau habis maraton, *eo*?" tanya Dae Ji.

Hye Sun menggoyang-goyangkan kedua tangannya dengan napas yang masih terengah, "*Anni*, aku...," Hye Sun menarik napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya, "kau ingin ke ruang kesehatan, *eo*?"

"*Ne, Waeo*?"

"Kalau begitu, aku ikut."

"Mau apa kau di sana?"

"Mencuci muka."

Dahi Dae Ji mengernyit, ia menatap Hye Sun tidak mengerti. Yeoja itu baru saja mengatakan ingin masuk ke ruang kesehatan untuk mencuci muka, seakan-akan kampus itu sudah tidak memiliki toilet lagi, "Kau sakit?" tanya Dae Ji sembari menempelkan telapak tangannya pada dahi Hye Sun, namun secepatnya tangan itu segera ditepis olehnya.

"Ck, *annio*. Tidak perlu banyak bertanya, bodoh. Sekarang cepat bawa aku ke sana!" rutuknya, ia segera menggeret lengan Dae Ji agar kembali melanjutkan langkahnya. "Kenapa ia kembali secepat ini, bukankah seharusnya ia masih harus berada di sana tiga hari lagi?" gumamnya di sepanjang jalan.

Lee Dae Ji hanya menatap gadis itu tidak mengerti, terkadang ia merasa jika Hye Sun memiliki kelainan jiwa,

mengingat gadis itu selalu suka berbicara sendiri jika sedang berjalan. Pria ini, Lee Dae Ji, adalah seorang dokter yang dipekerjakan di kampus itu. Selain bekerja di rumah sakit Internasional Seoul, Dae Ji memang mengambil alih untuk bekerja di sana dikarenakan sesuatu yang ia cari ada di kampus itu. Sesuatu yang baginya teramat penting dari segala hal apa pun di sekitarnya.

Pria itu berumur 26 tahun, berbeda enam tahun dari Shin Hye Sun. Jangan ditanya mengapa gadis itu tidak pernah mau memanggilnya dengan sebutan *Oppa* atau kalimat formal lainnya. Karena seorang Shin Hye Sun tidak akan pernah mau berbicara dengan formal pada orang-orang yang sudah terlalu dekat dengannya.

Bermula dengan pertemuan yang tidak disengaja, ketika Hye Sun tengah berjalan lunglai di depan lapangan basket. Seperti biasa, gadis itu memang selalu terlihat mengantuk di pagi hari. Saking mengantuknya, ia sama sekali tidak mendengar teriakan beberapa orang yang memanggil-manggil dirinya, hingga sebuah bola basket yang tidak dapat terelakkan lagi, mendarat sempurna di kepalanya.

Hye Sun di bawa ke ruang kesehatan untuk diperiksa oleh Dae Ji, di sanalah perkenalan itu terjadi. Bahkan Hye Sun terlalu bersikap sesuka hatinya pada pria itu.

"Memangnya siapa yang kembali?" tanya Dae Ji yang masih dalam keadaan di geret paksa oleh Hye Sun.

"Pria itu, dia..."

Shin Hye Sun mengangakan mulutnya lebar, langkahnya terhenti ketika saat ini telah berdiri di hadapannya seorang pria dengan kemeja hitamnya. Pria itu mendekap kedua tangannya di depan dada, melayangkan tatapan dinginnya pada gadis itu. Tatapan dingin bagaikan es yang tak akan pernah melebur, selalu menusuk mata siapa saja yang tengah

bertatapan dengannya. Pria yang penuh dengan karisma mematikan itu, selalu saja menjadi pusat perhatian para gadis di Universitas Kyunghae.

"*Eo*, kau sudah kembali, Cho Hyunje?" ucap Dae Ji terkejut di balik tubuh Hyesun yang membeku.

Pria itu, Cho Hyunje. Melirik Dae Ji sekilas, tersenyum miring sembari mengangguk kecil kemudian kembali menatap gadis yang masih menjadikan dirinya sebagai objek pandangnya. Hyunje memajukan wajahnya mendekati wajah Hye Sun, sehingga gadis itu refleks memundurkan wajahnya ke belakang. Mata itu menatap penuh selidik pada mata sang gadis yang memiliki lingkaran di sekeliling matanya.

"Ha-hai...," sapa Hye Sun gugup.

Cho Hyunje menggeleng kecil sembari berdecak berkali-kali. "Ck, ck, ck," decaknya, ia menurunkan kedua tangannya, menempatkannya dalam saku celana. "Pukul berapa kau tidur?"

"*Ne*?" Hye Sun tersenyum kaku padanya. "Eum, pukul 12 malam," jawabnya gugup.

Hyunje mengubah tatapannya menjadi tajam, mengintimidasi gadis itu dengan tatapan miliknya. "Pukul berapa, kau tidur?" ulangnya penuh penekanan.

"Hahaha, kalau tidak salah, aku tidur pukul satu malam," jawab Hye Sun dengan kekehan palsunya. Namun tatapan Hyunje yang kini semakin menajam dari sebelumnya, membuat gadis itu segera melenyapkan kekehannya, "Baiklah, aku tidur pukul tiga pagi," ucapnya dengan bibir yang mengerucut.

Lee Dae Ji tersenyum tipis melihat kedua orang itu. "Yah, lebih baik bicara di ruanganku saja!" serunya, ia segera berjalan di tengah-tengah kedua orang itu dan membuka ruang kesehatan miliknya.

Cho Hyunje menatap Hye Sun dingin di sepanjang jalannya, sementara gadis itu berpura-pura tidak menyadari

tatapan dari pria itu. Jika saja bisa, ia akan lebih memilih untuk kabur dari sana, mengingat pria itu sebentar lagi pasti akan menelannya hidup-hidup.

"Bagaimana dengan *study* bandingmu selama di Thailand, Cho Hyunje?" tanya Dae Ji sembari membuka sebuah lemari kaca, mengambil satu kotak obat kecil.

"Menyenangkan, kecuali cuaca di sana yang hampir membuatku dehidrasi," sahutnya dengan intonasi sedikit kesal, pria itu memang terlalu sensitif dengan cuaca panas.

Shin Hye Sun menempatkan dirinya duduk di bangku kebesaran Dae Ji, memain-mainkan stetoskop yang biasa digunakan Dae Ji untuk memeriksa pasien-pasiennya. Ia memasang stetoskop itu ke telinganya sendiri, kemudian mengembus-embuskan benda bulat yang biasanya digunakan untuk mendengar detak jantung dan pernapasan. Gadis itu terkadang tersenyum sendiri ketika suara yang terdengar di telinganya terasa geli.

"Aku rasa itu bukan jenis mainanmu, Nona."

Teguran dari Hyunje yang kini telah berdiri di sampingnya sembari menyandar pada pinggir meja membuat Hye Sun segera meletakkan stetoskop itu kembali. Ia mendesis pelan dan kembali memalingkan wajahnya ke arah lain.

Lagi-lagi Dae Ji hanya tersenyum, ia menggeleng pelan menatap kedua orang itu, "Baiklah, aku rasa kalian butuh waktu untuk bicara. Aku akan keluar sebentar dan hei, Shin Hye Sun!" panggilnya, ia melemparkan sebuah kotak persegi panjang yang berukuran kecil pada gadis itu. "Gunakan itu untuk menghilangkan lingkaran matamu," ucapnya diselingi tawa kecil.

Hye Sun mengumpat pelan pada pria yang baru saja memberikannya sebuah pelembap untuk menghilangkan lingkaran matanya, ia melirik Hyunje sekilas sebelum membuka kotak persegi panjang itu. "Tidak usah menatapku

seperti itu," ketusnya, merasa gugup dengan tatapan pria itu yang selalu membuatnya sulit untuk sekadar bernapas.

"Apa sangat sulit bagimu untuk tidur dengan tepat waktu. Shin?"

Shin Hye Sun mengerucutkan bibirnya ke depan, melirik Hyunje yang sudah hampir dua tahun ini berstatus sebagai suaminya. Ya, kedua orang ini memang sepasang suami istri yang harus merahasiakan hubungan mereka dikarenakan pekerjaan Cho Hyunje. Pria itu memanglah sangat mencintai pekerjaannya sebagai asisten dosen di sana, ia bahkan rela membangkang keluarganya untuk meneruskan perusahaan yang telah berdiri kokoh dengan segala kepamorannya di seluruh pelosok negara itu, demi impiannya di sana.

Namun sayangnya, impian itu harus sedikit ternodai dengan dirinya yang jatuh hati pada sosok gadis bernama Shin Hye Sun. Muridnya sendiri. Bertemu di hari penerimaan mahasiswa baru, ketika Hye Sun dengan wajah polos meminta bantuannya untuk mengambil foto dirinya dengan salah satu pria yang cukup digilai banyak gadis di kampus itu. Padahal, Cho Hyunje sendiri adalah pria nomor satu yang sangat digilai di sana. Dan sayangnya, Hye Sun sama sekali tidak merasakan hal itu.

Pertemuan aneh namun cukup membuat Hyunje merasa ingin mengenal lebih sosok itu, sosok yang sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan pada dirinya seperti gadis lainnya. Bahkan Hye Sun terang-terangan menolak Hyunje saat pria itu dengan tiba-tiba menyatakan cinta.

Mwo? Kau sudah gila? Aku saja tidak mengenalmu, bagaimana bisa kau menyatakan cinta padaku?

Satu kalimat sadis yang terlontar dari bibir kecil gadis itu, namun selalu membekas dengan indah dalam memori ingatan Cho Hyunje. Pria itu bahkan semakin ingin mendekatinya

dalam segala penolakan yang Hye Sun berikan, dan usahanya berhasil ketika suatu malam, Shin Hye Sun datang ke apartemennya dengan wajah kusut.

Seonsaengnim, aku baru saja patah hati.

Malam itu, Shin Hye Sun menghabiskan malam panjangnya bersama Cho Hyunje dengan segala keluh kesah mengenai dirinya yang baru saja patah hati, setelah mengetahui jika pria yang bernama Lee Ji Hae, pria yang selama ini diam-diam ia sukai, ternyata telah memiliki kekasih. Dengan hati yang cukup terluka karena menahan cemburu, Hyunje menemani gadis itu mengoceh semalaman, mengumpat Lee Ji Hae dan sesekali menangisi pria itu.

Hingga di pagi harinya, ketika Shin Hye Sun membuka kedua matanya yang membengkak karena menangis sepanjang malam. Gadis itu dengan perasaan shock menatap pria yang baru saja melamar dirinya tanpa cincin, tanpa sesuatu yang spesial. Hanya dengan satu kalimat yang cukup membuatnya rela melemparkan dirinya begitu saja pada pria itu.

Menikahlah denganku, aku menjamin kau tidak akan pernah merasakan rasa sakit itu lagi dalam hidupmu.

Dan hingga detik ini, tidak ada yang mengetahui hubungan keduanya di universitas itu. Kecuali Lee Dae Ji, pria yang memang sangat dekat dengan keduanya. Slogan Kyunghee University yang menolak tegas *scandal* antara dosen dan mahasiswi membuat keduanya harus rela menyembunyikan statusnya.

"Ck, hanya tadi malam aku tidur larut," bela Hye Sun, ia membuka tutup pelembap itu, berniat mengolesi lingkaran hitam matanya dengan pelembap yang diberikan oleh Dae Ji.

Tapi Hyunje mengambil pelembap itu dengan cepat, memutar kursi yang sedang ditempati istrinya dan memaksa wajah Hye Sun menghadap padanya, "Jangan mengira aku

akan percaya pada omong kosongmu," ucap pria itu tajam. Ia memang selalu tidak menyukai kegiatan malam istrinya. Berlama-lama mendekam di depan laptop dengan jiwa *Fan girl*-nya terhadap para idola-idola favoritnya. Shin Hye Sun selalu tak kenal waktu jika sudah masuk ke dalam dunianya. Ia bahkan tak segan-segan untuk tak tidur semalaman di hari libur hanya demi mencari segala informasi mengenai idolanya. Dan hal itu pula yang membuat Hyunje harus selalu merecoki dirinya. Pria itu mendekati wajah Hye Sun, menatapnya dengan tatapan dingin khas miliknya. "Tutup matamu!" perintahnya.

Hye Sun tersenyum kecil lalu menutup kedua matanya pelan. Membiarkan suaminya melakukan kegiatan yang tadinya ingin ia kerjakan. Hye Sun merasakan permukaan kulit matanya mendingin ketika kream itu menyentuh kulitnya, memberikan sensasi sejuk di sana. "Dingin," gumam Hye Sun.

Hyunje tersenyum kecil, mengolesi pelembap itu pada lingkaran mata istrinya sedikit menguntungkan dirinya. Menguntungkan ia yang dapat berlama-lama menikmati wajah yang beberapa hari ini tak dapat ia nikmati. Pria itu begitu mencintai sosok gadis coroboh ini, mencintainya tanpa alasan dan tidak memedulikan apa gadis itu juga mencintainya atau tidak. Baginya, asalkan dia dapat memiliki gadis itu seutuhnya, maka ia tidak memedulikan hal apa pun lagi.

"Sudah," ucap Hyunje.

Kedua mata itu terbuka, menampakkan mata coklat yang ia miliki dengan bulu mata lentik tanpa alat bantuan apa pun. Mengerjap pelan dan polos saat menemukan wajah tajam namun selalu tampak memikat di hadapannya. Kedua sudut bibirnya terangkat sempurna, saat menemukan senyuman kecil yang terlalu jarang diperlihatkan oleh pria itu.

"Aku merindukanmu," bisik Hyunje pelan dan lembut.

Hye Sun mengangguk kecil. "Aku tahu," ujarnya angkuh.

Gadis itu segera menyeruak masuk dalam pelukan Hyunje, membuat pria itu harus sedikit menunduk untuk sekadar menyamakan tinggi tubuhnya. Ia tersenyum kecil di balik pelukan istrinya, mengangkat tubuh kecil itu dan menempatkannya di atas meja kerja Lee Dae Ji agar lebih mudah untuk memeluk istrinya. Dan jika Lee Dae Ji tahu, mungkin saja ia akan meneriaki mereka melihat apa yang dilakukan suami istri itu di ruangannya.

Hye Sun melepas pelukannya, menatap pria itu dari ujung kaki hingga ujung rambut. Kedua matanya mendadak menyipit menatap pria itu, ia mengacungkan jari telunjuknya di hadapan wajah Hyunje. "Siapa yang mengizinkanmu untuk memakai kemeja hitam seperti ini, *eo*? Kau ingin para gadis di sini semakin menggilaimu?" ucapnya dengan nada menyindir.

Hyunje menepis jari telunjuk Hye Sun, mendengus malas dan kembali membenamkan kedua tangannya dalam saku celana. "Tidak memakai pakaian seperti ini pun, mereka akan tetap menggilaiku."

Hye Sun mencibir jengah, kalimat itu sudah terlalu sering ia dengar dari suaminya, "Tentu saja, karena mereka sama sekali tidak memiliki penilaian yang bagus untuk ukuran seorang pria tampan," balasnya sengit.

Hyunje tersenyum miring, menggeleng dengan raut wajah tengil yang selalu mendapat umpatan keji dari istrinya ketika ia melakukan itu. Karena apa? Karena Shin Hye Sun akan menggilai pria itu dengan taraf yang lebih gila dari para *fans*-nya sendiri. "Kau terlalu memaksakan diri, Nona," cibirnya.

Ia kembali mengeluarkan sebelah tangannya, kemudian terulur perlahan pada wajah yang tampak kesal menatapnya. Membelainya pelan dan sededuktif mungkin, menjelajahi

setiap inci wajah itu dengan jemari lentiknya. Sementara kedua matanya seakan tak mau kalah untuk ikut menjelajahi dan menikmati wajah sempurna itu. Puas dengan belaiannya, Hyunje kembali menarik tangannya dan menempatkannya lagi ke tempat semula. Menyisakan sensasi menggila pada gadis yang masih ingin menikmati belaian lembut dan hangat dari suaminya. Hyunje tersenyum kecil ketika mendapati wajah kesal Hye Sun yang seakan tidak rela jika ia menarik tangannya. Wajahnya kembali mendekat meskipun kedua tangan yang masih mendekam dalam saku celana.

"Kau akan mendapatkan lebih dari sekadar belaian, Shin," bisiknya dengan deru napas yang menerpa permukaan wajah Hye Sun.

Gadis itu tersenyum manis, memejamkan kedua matanya ketika merasakan sesuatu yang lembut dan basah menempel pada permukaan bibirnya, menyatu dan membaur menjadi satu. Hanya kedua bibir mereka yang bekerja dan bersentuhan, sementara organ lainnya hanya diam. Meresapi segala rasa yang tercipta indah di sana.

Hye Sun tak henti-henti menyunggingkan senyum bahagianya ketika menatap pria tampan yang saat ini tengah berdiri di depan kelasnya, menjelaskan materi pelajaran yang entah apa itu.

Hye Sun menopang dagu dengan sebelah tangannya, menikmati wajah yang telah menjadi miliknya yang saat itu juga tengah dinikmati seluruh gadis yang berada di kelasnya. Terkadang ia merasa jika ketampanan pria itu mengalahkan ketampanan dewa yunani yang memiliki ketampanan tersohor di dunia.

"Hei, kau sedang ditanya olehnya."

Sebuah bisikan dari sebelah kanan Hye Sun membuat gadis itu menoleh malas padanya, "Kenapa?"

"Cho *Seonsaengnim* bertanya padamu, Bodoh," bisik Park Min Ki.

Hye Sun menatapnya bingung, mengerutkan dahinya pada gadis yang memiliki tubuh lebih kecil darinya itu. Park Min Ki menepuk dahinya geram, kemudian mengarahkan wajah Hye Sun ke depan. Sontak ia menemukan wajah seram Hyunje yang menatapnya.

"Shin Hye Sun, berapa akar pangkat dua dari seratus lima puluh?"

Hye Sun meneguk ludahnya berat, melirik coretan-coretan di papan tulis yang menurutnya terlalu rumit untuk di cerna manusia. Setelah itu menatap Hyunje dengan tatapan kikuk, "Eum, itu...," jawabnya bodoh. Ia melirik Min Ki yang sama sekali tidak ingin menoleh padanya.

"Kau tidak tahu, Nona Shin?" tanya Hyunje dengan suara ringannya. Ia tersenyum mengejek pada Hye Sun, mengingat istrinya memanglah terlalu memprihatinkan dalam urusan berhitung.

Cho Hyunje sialan, maki Hye Sun dalam hati. Ia menatap pria itu tajam, "Sebentar, *Sam*," ucapnya ketus. Hye Sun membuka buku tulisnya, menggoreskan penanya di sana untuk beberapa saat, membuat tatapan seisi kelas terfokus padanya. Setelah beberapa menit, Hye Sun berdiri. Berdeham pelan dengan sebuah kertas yang berada dalam genggamannya. "Akar pangkat dua dari seratus lima pulah adalah, tiga belas koma dua lima," jawabnya angkuh dan seketika terdengar ledakan tawa dari seisi kelas. Hye Sun menatap satu persatu temannya aneh, merasa tidak ada yang lucu dengan jawabannya, "Yah! Tidak ada yang lucu sama sekali," rutuknya kuat.

Hyunje mengulum senyumnya, menertawakan kebodohan istrinya dalam kuluman itu. Ia melangkah ringan

mendekati Hye Sun, berdiri tepat di hadapan gadis itu. "Coba aku tanya, berapa logaritma dari seratus lima puluh?"

"Dua koma seratus tujuh puluh enam," kata Hye Sun cepat.

"Di bagi dua?"

"Dua koma nol delapan delapan," sahutnya lagi dengan senyuman penuh kemenangan.

"Salah," sela Hyunje, "jawabannya adalah satu koma nol delapan delapan dan antilog dari satu koma nol delapan delapan adalah dua belas koma dua lima."

Hye Sun mengangakan mulutnya, "Bagaimana bisa? Kenapa aku tidak tahu?" gumamnya bodoh.

Hyunje menyentil pelan dahi Hye Sun. "Itu karena kau terlalu sibuk memandangi wajahku, Bodoh!" ujar Hyunje dengan senyum tengilnya.

Ledakan tawa kembali terdengar, membuat Hye Sun mengerucutkan bibirnya kesal karena telah ditertawakan oleh seluruh teman-temannya. *Cho Hyunje, kubunuh kau setelah kau menghentikan langkah kakimu di rumah,* umpatnya dalam hati.

Hyunje menggeleng frustrasi mendapati kamarnya dalam keadaan berantakan, baju yang berserakan di mana-mana dan bungkus camilan yang bertebaran di segala tempat. Entah apa yang dilakukan gadis itu dikamar pribadi miliknya selama ia tidak pulang ke rumah.

Hyunje dan Hye Sun memanglah tidak berada dalam satu kamar yang sama, mengingat usia Hye Sun yang masih mencapai 20 tahun. Pria itu dapat menikahi gadis impiannya dengan sebuah sarat dari Ayah Hye Sun. Tidak boleh menyentuh Shin Hye Sun selama ia belum menembus usia

23 tahun. Berat memang, namun Hyunje cukup mampu melakukannya hingga detik ini.

"Kim *Ajumma*!" teriak Hyunje.

Seorang wanita paruh baya tampak berlari tergopoh-gopoh memasuki kamar Cho Hyunje. Kedua mata wanita yang selama ini bekerja sebagai pembantu di rumah itu melebar ketika menemukan kamar pria itu berantakan tak tentu arah, "*Omona*...," gumamnya terkejut.

Hyunje menghela napas malas, mendekati Kim *Ajumma*, "Ada apa dengan kamarku?" tanya Hyunje ringan, meskipun cukup tahu siapa yang menyebabkan kekacauan itu terjadi.

"Kau tahu? Aku sudah membersihkan kamarmu satu jam setelah kau meninggalkan rumah. Yah... aku memang tidak pernah mengeceknya lagi setelah itu, mengingat istrimu sama sekali tak tampak menyentuh kamarmu selama aku berada di sini," jelas Kim *Ajumma*.

"Hm, dan dia melakukannya dengan sangat baik ketika di malam hari, di saat tidak ada satu orang pun yang ada di sini," sambung Hyunje. Ia menggeleng miris pada Kim *Ajumma*, wanita yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri. Wanita itu tersenyum geli dan menepuk pundak Hyunje pelan.

"Aku pulang! *Ajumma*... lapar!!!"

Hyunje dan Kim *Ajumma* saling bertatap satu sama lain.

"Lihat, Nyonya muda sudah pulang," ujar Kim *Ajumma* dengan kekehan kecil.

"*Ne*, dan aku rasa kita harus cepat menemuinya, sebelum ia memakan apa pun yang ia dapat di luar sana," cibirnya.

Kedua orang itu saling tertawa ringan sebelum melangkah keluar dari kamar itu. Hyunje tersenyum kecil menemukan istrinya tengah berbaring di atas sofa, dengan sebelah tangan yang terjuntai ke bawah dan sebelahnya lagi memainkan ponselnya. Gadis itu telah melepas *cardigan* yang sedari tadi

menutupi sebagian tubuhnya. Kali ini, hanya sebuah baju tipis dengan satu tali yang membelit di kedua bahunya.

Hyunje tersenyum tengil menemukan keadaan istrinya dengan busana yang teramat minim, pria itu mendekati Hye Sun, membungkukkan dirinya dengan kedua tangan yang bertumpu di kedua sisi kepala Hye Sun hingga ia berhadapan tepat pada istrinya, "Shin, kau apa kan saja kamarku, hm?" tanya Hyunje dengan nada mengancam.

Hye Sun tersenyum hambar. "Aku hanya bermain sebentar di sana," jawabnya mengelak.

"Bermain? Sebentar?" ulang Hyunje.

"Hm, hanya sebentar, Cho," ujarnya dengan anggukan meyakinkan.

Hyunje memicingkan kedua matanya. "Kau harus segera membersihkannya, aku tidak mau tahu," ucapnya tegas.

"Kalau aku tidak mau bagaimana?" tantang Hye Sun.

Hyunje mengulum senyumannya, menaikkan kakinya ke atas sofa, memposisikan lututnya di sela-sela kedua kaki Hye Sun. "Kau akan tahu akibatnya jika membantahku, Shin," ancamnya dengan senyuman kebesarannya.

Hye Sun terseyum geli, cukup tahu apa yang sebentar lagi dilakukan suaminya. Ia mengulurkan tangannya ke samping, meletakkan ponselnya di atas meja yang ada di depan sofa. Kemudian kembali menatap Hyunje dengan senyuman menggoda. "Lalu... sekarang kau mau apa, Cho?" tanya Hye Sun dengan nada menggoda.

"Ck, jangan menyesal, Shin."

Tidak perlu menunggu lama, bibir Hyunje telah mendarat sempurna di atas bibir Hye Sun. Bergerak liar ke manapun ia mau, melumat, mengisap dan memagut apa yang ia dapat. Hye Sun tersenyum kecil dalam pagutan liar Hyunje, menarik kerah baju suaminya hingga pria itu menindih dirinya

sempurna. Keduanya tertawa kecil saat ciuman itu terlepas, Hyunje menyelipkan sebelah tangannya ke bawah tubuh Hye Sun, mendorong tubuh itu agar lebih merapat padanya.

"Makan siang?" tanya pria itu menggoda.

"Tidak, sebelum kau menuntaskannya," sahut Hye Sun dan segera menyambar bibir Hyunje dalam. Siang itu seakan menjadi siang pelepas rindu bagi keduanya, beberapa hari tidak bertemu membuat Hyunje sangat berhasrat untuk sekadar mencumbui istrinya.

"Heish, yah! Hentikan dulu kegiatan itu! Setidaknya habiskan dulu makan siang kalian."

Teriakan dari Kim *Ajumma* dari balik sofa putih yang tengah menjadi tempat kedua insan itu bercumbu, menghentikan kegiatan menggila dari keduanya. Hyunje mengangkat kepalanya sedikit ke atas, menatap Kim *Ajumma* dengan cengiran polos. "Sebentar lagi, *Ajumma*. Aku masih harus menghabiskan makan siang pribadiku," ucapnya tersenyum nakal. Ia melirik Hye Sun yang masih berada di bawah tindihannya. Gadis itu tampak sedikit terengah akibat permainan kecil mereka beberapa detik yang lalu. "Ingin dilanjutkan?" tanya Hyunje.

Tidak ada jawaban, hanya sebuah tangan yang menarik paksa kerah baju Hyunje hingga bibir pria itu kembali bertemu dengan bibir ranum miliknya.

Kim *Ajumma* hanya menggeleng putus asa melihat mereka, tersenyum kecil memperhatikan segala yang dilakukan pasangan suami istri itu.

Hyunje dan Hye Sun memang tidak akan pernah memedulikan tempat jika keduanya tengah ingin bermesraan. Dan hal itu sudah terlalu sering diperlihatkan mereka pada wanita itu.

BAB 2

Pagi ini, Kyunghee University mendadak ricuh. Bukan ricuh yang terjadi pada gadis-gadis pengincar dosen muda di sana seperti biasanya. Namun kali ini, para pria yang tampak sibuk bergosip di semua sudut tempat. Bercerita dengan penuh semangat mengenai topik hangat yang menyebar dalam kampus itu. Dan hal itu pula yang membuat gadis dengan kedua mata yang terfokus pada sekelilingnya menatap bingung ke semua sudut kampus.

"Apa hari ini ada perayaan? Kenapa ramai sekali?" gumamnya. Kepalanya menoleh ke sana kemari memperhatikan setiap keramaian. Semua pria tampak bergosip penuh semangat dengan wajah berseri.

"Shin Hye Sun!" Hye Sun menoleh ke belakang, menemukan Park Min Ki berlari-lari kecil ke arahnya. "Hei, kau sudah mendengar berita panas hari ini?" sembur gadis itu langsung.

Hye Sun menggeleng pelan padanya. "Ada apa? Apa kita akan libur panjang?" tanya gadis itu semangat.

"Yah! Bukan itu, heish libur saja yang kau tahu."

"Memangnya apa lagi berita yang lebih panas dari itu?" jawab Hyesun datar.

Min Ki mendesis geram, jika saja gadis yang berada di depannya itu bukan sahabat baiknya. Ia pasti tidak akan segan melayangkan satu jitakan penuh padanya. "Berita ini lebih panas dari yang kau bayangkan," jelasnya.

"Memangnya apa?"

"Kampus kita akan kedatangan seorang asisten dosen baru dari LA."

"LA?"

"Hm, Los Angeles."

"Yah kau pikir aku tidak tahu LA itu apa?"

"Mungkin saja, mengingat kau itu terlalu bodoh untuk ukuran seorang mahasiswa."

Hye Sun merengut kesal dengan bibir yang mengerucut, satu kebiasaan buruk gadis itu jika sedang kesal dan hal itu kerap kali membuat suaminya tidak dapat menahan diri untuk menyambar bibir ranum itu.

"Tapi bukan itu masalahnya, kau tahu?" Min Ki membawa Hye Sun untuk duduk pada bangku panjang yang ada di seberang jalan. "Kabarnya wanita itu sangat cantik, ia memiliki tubuh yang... wow!" jelas Min Ki dengan ekspresi yang berlebihan.

Hye Sun mengerutkan dahinya. "Lalu? Di mana letak berita panasnya?" tanya gadis itu polos.

"Ya Tuhan Shin Hye Sun! Kau ini bodoh ya? Kau tidak lihat bagaimana sibuknya para pria sedang bergosip mengenai wanita itu?"

Hye Sun menjentikkan jarinya. "Akh! Jadi karena itu para pria sibuk beramai-ramai berkumpul?"

Min Ki menatap datar dirinya. "*Ne*, Shin Hye Sun yang bodoh," jawabnya malas. Hilang sudah nafsu bergosipnya

setelah bercerita pada Hye Sun. Hye Sun memang bukanlah gadis yang terlalu suka mengetahui urusan orang lain atau pun semacamnya, baginya itu terlalu membuang-buang waktunya.

"DIA DATANG, DIA DATANG!"

Teriakan puluhan pria yang sontak mericuhkan suasana membuat Park Min Ki heboh mengitari pandangannya pada sekeliling. "*Omo*? Apa itu dia?" tunjuknya pada sebuah mobil *sport* merah muda yang baru saja terparkir sempurna.

Hye Sun menatap sekelilingnya bingung, namun turut menolehkan wajahnya ke arah kerumunan di sana. Ia menyipitkan kedua matanya ketika pintu mobil itu terbuka dan setelah itu, tampaklah seorang wanita turun dengan tubuh yang terbilang adalah impian para pria. Wanita itu berjalan dengan dada yang membusung ke depan, membuat para pria yang melihatnya bersorak gembira.

Cih, wanita seperti ini saja menjadi berita panas, gumam Hye Sun dalam hati. Ia menggeleng pelan dan miris menatap pira-pria yang tampak hampir meneteskan air liurnya. Hye Sun berniat pergi, meninggalkan Min Ki yang sibuk mengotak-atik ponselnya untuk sekadar memberi kabar pada teman-temannya yang lain. Namun lagi-lagi, suara riuh itu terdengar, membuat Hye Sun kembali memutar tubuhnya melihat apa yang terjadi di sana.

"*Ige mwoya*?" teriaknya refleks.

Di sana, wanita yang tidak di ketahui namanya itu tengah tersenyum hangat pada Cho Hyunje, saling berbicara ringan satu sama lain. Dan parahnya, Hyunje tampak tersenyum ramah padanya, senyuman yang bahkan sangat sulit ditemukan Hye Sun dari suaminya.

"Wanita itu...," geramnya. "Yah Park Min Ki beritahu aku siapa dia!" teriaknya pada Minki, hingga membuat gadis itu terkejut dan menjatuhkan ponselnya.

Aku tengah berjalan ringan menuju gedung kampus belakang, berniat untuk menemui dosenku karena beberapa saat yang lalu, ia menyuruhku untuk menemuinya. Hari ini ada yang sedikit berbeda dari suasana kampus, lebih riuh dan berisik, entah apa yang terjadi di sini dan aku sama sekali tidak berniat mencari tahunya.

Namun suara yang semakin ricuh itu, memaksa langkah besarku terhenti, memutar tubuhku ke belakang untuk sekadar memastikan apa yang terjadi. Kupusatkan kedua mataku pada kerumunan pria di sana, hingga kerumunan itu terbelah menjadi dua dan menunjukkan seorang wanita dengan senyuman anggun dan memikat. Mengenakan pakaian senada yang membalut tubuh indahnya, baju dengan warna ungu muda dan rok mini yang menampakkan kaki jenjangnya, rambutnya tergerai dan semakin tampak indah kala angin pagi menerpanya.

Tapi bukan itu yang membuatku tertarik, bukan wajah ataupun penampilan menawannya. Karena menurutku, gadisku jauh labih menarik dan indah dibandingkan wanita lainnya. Wajah itu tampak tak asing bagiku, serasa pernah menemukan wajah itu sebelumnya. Aku menggerakkan kedua kakiku, mengikuti ke mana ia berjalan, memperhatikannya dengan teliti.

"Benar, sepertinya aku mengenali gadis itu."

Dan semuanya terlihat sangat jelas kala ia berhenti sejenak ketika melewati arena kantin. Membuka tasnya untuk

mencari sesuatu. Aku tersenyum kecil dan segera mendekati gadis itu. "Kang Yonhee," panggilku.

Ia menoleh, menatapku lama dengan kerutan wajahnya. "*Who are you*?" gumamnya dengan suara kecil khas miliknya.

Aku mengulum senyum dan kembali mendekatinya, melirik tubuhnya dari atas hingga bawah. Tidak kusangka dia dapat berubah sedrastis ini. "Cho Hyunje, *Dear*," jawabku.

Kedua mata besar itu membulat, seakan hampir memekik tak tertahan. Cih, ternyata ekspresinya masih sama seperti dulu.

"*Dear*, ini kau?" tanya gadis ini syok.

Aku tersenyum tipis dan mengangguk. "Ya, *long time no see*." Jawabku. Ia tersenyum lebar dan segera memelukku, lalu saat ini yang ada di kepalaku adalah, bagaimana jika si bodoh Hye Sun melihatnya?

"Hei, *Dear. I'm a lecturer in here, please dont hug me in public like this*," bisikku. Aku melirik sekeliling dan benar saja, kini kami telah menjadi sorotan publik. Dia segera melepaskan pelukannya dan menatapku masih dengan tatapan syok.

"Kau? Seorang dosen? Di sini?"

"*Yes, why? Your surprised*?"

Yonhee tersenyum dan memukul lenganku pelan dengan kepalan tangannya. "*Of course*, bagaimana bisa pria sepertimu menjadi... *a lecturer*?"

"*And how can a man like you to be a girl*?" cibirku.

Dia tertawa lebar padaku. Kang Yonhee, gadis yang dulu teramat dekat denganku ketika kami menduduki bangku sekolah menengah atas di salah satu sekolah besar Korea. Gadis ini satu-satunya teman wanitaku dan tidak akan ada yang dapat percaya jika dulu, gadis feminim ini adalah gadis yang tampak seperti pria. Berteman dengan semua pria dan

sedikit alergi dengan segala hal yang berbau wanita. Aku dan dia, memang memiliki panggilan sayang. *Dear*, panggilan itu dulu cukup menggelitik bagi kami, mengingat panggilan itu kami gunakan untuk sekadar menyindir satu sama lain.

"Ck, lupakan itu," sungutnya.

"Woah, kau masih bisa berbahasa Korea ternyata," sindirku setengah mengejek, mengingat gadis ini telah lama hidup di LA setelah lulus bersamaku.

"Tentu saja, kau pikir aku akan melupakan budayaku sendiri."

Aku dan dia tersenyum hangat satu sama lain, lama tidak bertemu ternyata membuatku cukup canggung untuk berdekatan dengannya. "Ada keperluan apa kau ke sini?" tanyaku.

"Ah, aku hampir lupa," gumamnya dan kemudian menatapku penuh harap. "Kau tahu di mana letak ruang kerja seorang dosen di sini yang beranama Park Byun Il? Aku harus menemuinya sekarang."

"Hm," anggukku. "Aku tahu dan aku memang sedang ingin bertemu dengannya. Tapi, ada keperluan apa kau ingin bertemu dengannya?"

Yonhee tersenyum lebar, mengulurkan sebelah tagannya padaku. "Perkenalkan, aku dosen baru yang akan mengajar di sini," ujarnya bangga.

"Apa?" gumamku tak percaya. Hebat sekali gadis ini, baru saja melangkahkan kaki di negara ini, sudah menjabat sebagai dosen di universitas yang cukup sulit untuk sekadar mengajukan diri sebagai pesuruh. Aku saja, masih menjabat sebagai asisten dosen.

⁂

Cho, kau benar-benar ingin kubunuh?!

Shin Hye Sun menatap geram layar ponselnya. Gadis itu baru saja mengetik sederet pesan pada suaminya yang

beberapa saat lalu tampak sangat akrab pada seorang wanita yang sama sekali tidak ia kenali. Hye Sun bahkan mendelik garang pada pria manapun yang terdengar olehnya, sedang mengagung-agungkan gadis itu di depannya.

"Dasar wanita penggoda!" umpatnya kesal.

"Huweeeee!"

Hye Sun mengernyit bingung ketika Min Ki tiba-tiba saja datang kepadanya, dengan tangisan yang hampir memekakkan telinga. Hye Sun menatap teman-teman lainnya yang tampak hanya mendengus malas melihat tangisan Min Ki. "Yah! Park Min Ki, kau kenapa, hah? Jangan menangis seperti itu," bisik Hye Sun.

Min Ki menggeleng kuat padanya. "Shireo! Aku sedang patah hati bodoh!" teriaknya.

"Patah hati? Pada siapa? Bukankah selama ini kau sama sekali tidak memiliki kekasih?"

"Tentu saja ada."

"Siapa?"

"Cho *Seonsaengnim*."

Hye Sun harus mati-matian menahan kedua tangannya untuk tidak mendarat pada kepala gadis itu. Ia memang tahu jika Min Ki amat sangat tergila-gila pada suaminya, hanya saja ia terlalu malas untuk cemburu pada semua *fans* Hyunje yang terlampau menggunung di kampus ini. Ia bahkan kerap kali menyombongkan diri karena dia satu-satunya gadis yang tidak tertarik apa lagi ingin menjadi *fans* pria itu.

"Memangnya ada apa dengan Cho-mu itu?" cibir Hye Sun.

"Dia berselingkuh," jawab Min Ki cepat dan segera menunjukkan layar ponselnya. "Lihat."

Hye Sun melirik layar ponsel Min Ki dan seketika memekik. "Apa ini?!!"

Kali ini, Shin Hye Sun telah menjadi sorotan semua mata teman-teman sekelasnya. Ia sama sekali tidak memedulikan hal itu dan lebih memilih merampas ponsel Min Ki untuk melihat dengan jelas apa benar foto itu adalah foto suaminya, "I-ini, editan bukan?" tanya Hye Sun cemas.

Min Ki menatapnya datar. "Bodoh, itu diambil beberapa menit yang lalu dan itu asli. Gadis itu, kau masih igat, 'kan? Gadis yang baru saja datang dan akan menjadi asisten dosen di kampus ini." Gadis itu kembali merampas ponselnya dengan bibir mengerucut.

Sementara Hye Sun, saat ini juga ingin segera mengamuk pada suaminya karena foto itu. Foto yang menunjukkan Cho Hyunje tangah berpelukan mesra dengan asisten dosen baru itu. Hye Sun seakan meradang melihatnya, belum lagi Cho Hyunje tampak amat sangat menikmatinya.

"Semua orang mengatakan jika gadis itu adalah kekasih Cho-ku. Lihatlah bagaimana mesranya Cho-ku berpelukan dengannya. Huweee pria ini bahkan tidak pernah memeluk satu gadis manapun di kampus ini...," rengek Min Ki.

Kau yang bodoh, dia sudah terlalu sering memelukku di rumah. Cih, Cho Hyunje! Kau sudah berani berselingkuh di belakangku ternyata.

Pintu kelas itu terbuka, membuat para seisi kelas berlari-lari ke tempat masing-masing. Sesaat semuanya tampak tenang saat Hyunje masuk ke sana, hanya Hye Sun saja melayangkan tatapan mematikan pada pria itu. Namun kelas sontak mendadak ricuh ketika masuklah seorang gadis cantik ke sana, siapa lagi kalau bukan si asisten dosen baru yang di gosipkan oleh mereka.

"Dia ada di sini!" teriak salah satu mahasiswa pria.

Hye Sun semakin menajamkan penglihatannya pada suaminya, saat melihat Hyunje tersenyum ramah pada gadis

itu, mempersilakannya masuk. Gadis itu, jika saja saat ini ia tidak harus menyembunyikan statusnya, maka ia akan segera berteriak. *Jangan mendekati suamiku bodoh!*

"Pagi semuanya," sapa Hyunje seperti biasa. "Pagi ini, aku membawa seorang dosen baru di kampus ini."

"Dosen? Bukankah kau bilang dia hanya asisten dosen?" bisik Hye Sun pada Min Ki. Namun ia sama sekali tidak menerima jawaban apa pun, dikarenakan gadis yang sedang ia tanya malah sibuk mengirim berita panas pada teman-teman pecinta Hyunje lainnya.

"Perkenalkan dirimu pada mereka," ujar Hyunje pada Yonhee dengan nada ramah.

Gadis itu mengangguk, tersenyum kecil pada Hyunje sebelum melangkah ke depan, "*Hai everybody! I'm Kang Yonhee*."

Hyunje tersenyum miring mendapati pria-pria itu seakan tengah menemukan mangsa barunya. Ia sama sekali tidak melihat bagaimana sadisnya Hye Sun menatapnya.

⁂

"Ajumma!!!" Seperti biasa, Hye Sun akan meneriaki Kim *Ajumma* setiap kali ia baru saja menginjakkan kakinya di rumah. Gadis itu melangkahkan kakinya terburu-buru, mencari sosok yang ia cari sedari tadi, "Kim *Ajumma* kau di mana?"

"Aku di kamarmu!"

Hye Sun mendecak pelan sebelum menggeret langkahnya, memasuki kamar miliknya dan menemukan wanita paruh baya itu tampak sedang merapikan lemari pakaiannya yang tampak berantakan.

"Ada apa? Kau lapar?" tanya Kim *Ajumma* sembari menghentikan kegiatannya sejenak.

Hye Sun menggeleng, ia mendekati Kim *Ajumma* dan segera meluncurkan segala sumpah serapahnya. "Kau tahu? Cho Hyunje sialan itu sudah berani berselingkuh di belakangku, hari ini dengan hebatnya dia berpelukan dengan dosen baru genit di kampus kami. Huwaaaaa aku benar-benar ingin membunuhnya saat ini!" umpatnya dengan kedua tangan yang meremas kuat tas tangannya.

Dahi Kim *Ajumma* berkerut. "Eung? Kau yakin? Mungkin saja itu hanya pelukan biasa."

Hye Sun menggeleng kuat. "Tidak, ini sama sekali tidak biasa. Apa kau pernah melihatnya tersenyum manis pada gadis lain selain aku? Dia bahkan tampak sangat senang menyambut gadis sok seksi itu."

"Sok seksi?" ulang Kim *Ajumma*.

"Hm, gadis itu terlalu memaksakan dirinya untuk tampil seksi di hadapan semua orang. Cih, menipu sekali," rutuknya.

Kim *Ajumma* hanya tersenyum kecil dan menggeleng pelan padanya. Ia sudah terlalu mengerti bagaimana sifat dan sikap Shin Hye Sun di kesehariannya. Gadis itu memang selalu seperti itu jika bertemu dengan seseorang yang membuatnya tidak nyaman. Ia akan mengatakan apa saja mengenai keburukan orang itu agar rasa kesalnya sedikit menguap.

"Lalu, sekarang kau ingin melakukan apa?" tanya Kim *Ajumma*.

"Membunuh Cho Hyunje," jawabnya cepat.

"*Omo*, kau ingin segera menjadi janda di umur semuda ini?" cibir Kim *Ajumma*.

Hye Sun mengedik ngeri setelah mendengar kata janda di sana. "Tidak, aku bahkan belum disentuh oleh pria itu hingga detik ini. Setidaknya Hyunje harus menyentuhku dulu sebelum aku membunuhnya," gumamnya ringan.

"Dan setelah itu kau akan menjadi janda."

"Tidak apa-apa, aku bisa mencari pria lain."

"Heish!"

Hye Sun tersenyum lebar ketika Kim *Ajumma* ingin memukul kepalanya. Gadis ini memang sangat mudah mengubah *mood*-nya setiap saat.

"Sudah, cepat ganti bajumu dan segera makan siang."

"Hyunje?"

"Kau lupa jika ia akan pulang larut?"

Hye Sun mendesah panjang, merasa akan kesepian jika pria itu tidak menemaninya untuk sekadar makan siang. "Aku tidak mau makan sendiri."

Kim *Ajumma* mengelus pelan kepalanya. "Aku yang akan menemanimu."

"Ck, tetap saja," rutuknya, kemudian melirik jam tangannya sekilas. "Aku rasa dia belum makan siang saat ini," gumamnya kecil dengan senyuman nakal. "*Ajumma*, aku makan siang di luar saja."

"Yah, kau ingin makan siang bersama siapa?!" teriak Kim *Ajumma* meskipun yang diteriaki telah keluar dari kamar itu.

"Lee Dae Ji!!!" balas Hye Sun berteriak.

"Pst, Dokter Lee."

Lee Dae Ji yang tampak sibuk dengan berkas-berkas pasiennya, terpaksa mendongak ke depan ketika mendengar seseorang memanggilnya. Ia membenarkan letak kaca matanya, memiringkan kepalanya sejenak sebelum tersenyum sinis pada gadis yang sedang menyembulkan kepalanya di celah pintu ruangannya yang terbuka.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Dae Ji malas.

Hye Sun mengerucutkan bibirnya. "Kau tidak ingin menyuruhku masuk?"

Dae Ji menghela napas malas dan menggerakkan sebelah tangannya, menyuruh gadis itu untuk masuk ke dalam. Saat ini ia berada di rumah sakit Internasional Seoul.

Hye Sun tersenyum lebar sembari masuk ke sana, meletakkan tasnya di atas meja Dae Ji. "Ruangamu semakin nyaman saja, Dokter Lee."

Dae Ji tersenyum kecil dan kembali fokus pada pekerjaannya, membiarkan gadis itu melakukan segala hal yang ia ingin kan beberapa saat, sebelum merecoki dirinya. Dan benar saja, setelah Hye Sun bosan memperhatikan segala benda yang terletak di sana, ia segera berdiri di samping Dae Ji.

"Lee Dae Ji, aku lapar...," rengeknya.

"Kau sudah memiliki suami, mintalah padanya," jawab Dae Ji malas.

"*Shireo*, dia sedang sibuk berselingkuh," tolak Hye Sun.

Dae Ji mengangkat kepalanya, menatap gadis itu aneh, "Hyunje? Berselingkuh?" ulangnya yang dijawab anggukan semangat oleh Hye Sun. Pria itu tersenyum kecil, merasa ada sesuatu yang menarik pada gadis itu. "Apa ada sesuatu yang penting dan terlewatkan olehku saat aku tidak masuk ke kampus?" tanya pria itu ingin tahu. Ia bahkan telah melepaskan kacamata dengan bingkai hitam miliknya.

Hye Sun mendengus malas, berjalan mengitari meja kerja pria itu dan segera menghempaskan diri pada kursi yang ada di depannnya. "Kalau yang kau maksud dengan melewatkan berita mengenai gadis sok seksi itu, aku rasa tidak," jawabnya kesal.

Dae Ji mengerut bingung. "Gadis sok seksi?" ulangnya.

"*Well*, apa Cho Hyunje mulai berpaling dari gadis pujaannya dan melirik gadis lainnya?" pancing Dae Ji, lagi.

"Hanya dalam mimpimu...," sela Hye Sun tidak terima.

Dae Ji tertawa ringan, merenggangkan otot-ototnya sejenak. "Lalu, kau bisa menceritakan padaku siapa gadis sok seksi itu?" tanya Dae Ji.

"Ck, apa untungnya aku menceritakannya padamu."

"Setidaknya, aku bisa mentraktirmu makan siang," jawab Dae Ji.

Hye Sun tersenyum lebar. "Baiklah, kalau itu memang maumu."

"Bukan mauku, tapi maumu."

"Heish, sama saja, Bodoh!"

Dae Ji tertawa ringan pada Hye Sun. "Sekarang ceritakan!" suruhnya.

"Pagi ini, kampus kedatangan dosen baru dari LA. Dan kau tahu?" tanya Hye Sun dengan wajah kesal. "Dosen itu adalah gadis yang mengenakan busana mencolok, yah... berusaha menarik perhatian semua pria lebih tepatnya," cibirnya.

"Termasuk suamimu?" goda Dae ji.

Hye Sun mendengus kesal. "Pria itu, dia bahkan telah menjadi sorotan semua orang pagi ini, dengan foto mesumnya bersama gadis sok seksi itu," umpatnya dengan amarah yang berkobar.

"Foto mesum?" ulang Dae Ji tak yakin.

Hye Sun mengangguk semangat, menatap Dae Ji dengan serius. "Dia memeluk gadis itu dengan mesra. Heish, aku benar-benar ingin membunuhnya saat ini!!"

"Mungkin saja mereka sudah saling kenal satu sama lain."

"Tidak, aku mengenal semua orang yang dikenal olehnya dan selama ini dia tidak mengenal gadis itu."

Dae Ji menghela napas panjang, tidak terlalu mengindahkan ucapan gadis itu. Karena ia cukup tahu bagaimana parahnya Shin Hye Sun dalam mengamati sesuatu, gadis itu selalu sering salah tanggap dalam hal apa pun, "Memangnya, siapa nama gadis itu?"

"Hm? Namanya Yon...," Hye Sun mengerutkan dahinya, mencoba mengingat-ingat nama itu, "Yon...," gumamnya. "*Ck*, kenapa namanya sulit sekali untuk diingat."

"Bukan namanya yang sulit diingat, tapi memori otakmu yang sulit untuk mengingatnya."

"Yah!"

Dae Ji tertawa kuat melihat raut wajah kesal Hye Sun, sementara gadis itu tiba-tiba saja menjentikkan jarinya. "Aku ingat! Kang Yonhee."

Dan bersamaan dengan itu, senyuman dari bibir Dae Ji telah sirna, digantikan dengan raut wajah seriusnya. "Apa? Kau baru saja menyebut nama apa tadi?" tanya pria itu tak yakin.

"Kang Yonhee, lihat! Aku bisa mengingatnya, 'kan?"

Dae Ji tidak lagi memperhatikan tawa kemenangan Hye Sun, ia terlalu sibuk dengan rasa penasarannya. Nama gadis itu, seakan telah mengalihkan segalanya. Kang Yonhee, gadis yang hingga detik ini belum diketahui. Namun yang pasti, gadis itu akan segera mejadi tawanan hatinya.

Hyunje bergerak dari duduknya ketika mendengar suara deru mobil. Sedari tadi ia selalu tampak resah menunggu kepulangan istrinya. Pria itu segera melangkah lebar menuju pintu rumahnya, mengintip dari celah pintu itu. Mengembuskan napasnya lega kala melihat gadis yang seharian ini membuatnya tampak tak

tenang. Ia menyandarkan dirinya di samping pintu, menunggu gadisnya masuk ke adalam.

"Dari mana saja?"

"Omo?" pekik Hye Sun terkejut, ketika baru saja melangkah masuk dan menemukan pria itu di samping pintu rumah, "Yah kau mengagetkanku!" sungutnya.

Hyunje memiringkan wajahnya, menatapi wajah yang hampir seharian penuh ini tidak dapat ia nikmati. Tatapannya seakan menusuk ke dalam retina gadisnya, mengintimidasi gadis itu, hingga ia tak dapat bergerak semaunya. "Ke mana saja kau seharian ini?" tanya Hyunje lagi.

"Kau pasti sudah tahu siapa yang mengantarku pulang, bukan? Jadi aku rasa kau bisa menyimpulkannya sendiri, Cho," jawab Hye Sun ketus. Gadis ini masih tampak kesal pada suaminya, sekalipun sejujurnya ia sangat merindukan pria itu.

"Dae Ji?"

Hye Sun mengedikkan bahunya malas kemudian segera menuju kamarnya. Hyunje menghela napas panjang, mengikuti ke mana kaki itu melangkah. Sejujurnya pria ini sudah tahu jika istrinya sedang marah padanya, mungkin karena berita panas hari ini di kampus.

Hyunje memang terlihat sangat dingin di luar, namun sejujurnya ia terlalu manis jika sudah berhadapan dengan istrinya.

"Sedang apa kau di kamarku?" tanya Hye Sun sinis.

Hyunje masih menatap istrinya seperti biasa, dengan kedua tangan yang bersedekap di depan dadanya. "Tidak ada yang ingin kau tanya 'kan, Shin?" ujarnya dengan nada mengejek.

Hye Sun mendengus malas, "Sama sekali tidak. Dan kau sudah bisa segera keluar dari kamarku, Cho," balasnya sengit.

"Kenapa aku harus keluar?"

"Karena aku ingin mengganti baju. Memangnya kau mau melihatku melepas seluruh pakaianku di hadapanmu?"

Hyunje tersenyum tengil, berjalan beberapa langkah mendekati Hye Sun. "Kenapa tidak? Atau jika kau mau, aku biasa melucuti satu per satu pakaianmu dengan kedua tanganku. Dan setelah itu, aku dapat menjamin jika malam ini kau akan kehilangan keperawananmu," ucapnya dengan tatapan deduktif.

Hye Sun hanya tertawa hambar padanya, meskipun sejujurnya cukup merasa wajahnya memanas dengan kalimat yang terlontar dari Hyunje, "Kau tidak akan berani melakukan itu, Cho."

"Kau yakin?"

"Aku bahkan tidak pernah seyakin ini dalam hidupku."

Hyunje tersenyum miring, menyambut baik tantangan yang diberikan Hye Sun padanya. Kedua kakinya mulai mendekati Hye Sun, cukup membuat gadis itu meneguk ludah berat. Aroma tubuh Hyunje mulai mengisi pernapasannya, sepertinya pria itu baru saja selesai mandi, hingga bau harum tubuhnya masih terasa dengan jelas oleh Hye Sun.

Pria itu melayangkan tatapan khasnya pada Hye Sun, tatapan dingin nan tajam namun penuh dengan segala karisma mematikan bagi istrinya. Hye Sun berkali-kali mengumpat dalam hati kala tidak dapat mengeluarkan suaranya sedikit pun. Gadis itu bahkan berdoa, jika Hyunje akan benar-benar melakukannya, mengingat sejujurnya ia juga sangat mengharapkan sentuhan pria itu. Hye Sun tidak ingin munafik, sebagai gadis normal yang selalu disuguhi pria tampan di sepanjang detik hidupnya, ia selalu tergoda pada suaminya.

Hyunje meraih pinggang ramping Hye Sun, menariknya dalam satu kali hentakan hingga tubuh Hye Sun terhuyung ke depan dan berbenturan pada tubuhnya. Sesaat lelaki itu tampak tak fokus karena dirinya sendiri. Niat awal yang hanya ingin menggoda istrinya, kini berubah menjadi hasrat besar untuk benar-benar menyentuh gadis itu. Terlebih ketika Hye Sun menunjukkan wajah gugupnya, rona merah yang bersemu di kedua pipinya semakin menimbulkan aura seksi pada gadis itu.

Ia mengerang tertahan sebelum menyambar rakus bibir Hye Sun, menyebabkan Hye Sun segera memejamkan matanya erat. Gadis itu menjatuhkan tas tangannya begitu saja, kedua tangannya serasa kaku ketika bibir itu dengan rakusnya melumat bibir ranumnya.

Gadis itu semakin gemetar kala sebelah tangan Hyunje merambat naik melalui lengannya, menggerakkan ibu jarinya untuk menyentuh kerah kemeja yang ia gunakan. Turun secara perlahan pada kancing pertama kemeja itu dan dalam sekejap, kancing pertama telah terlepas dari tempatnya. Pria itu menyeringai dalam ciuman panasnya, semakin menarik tubuh Hye Sun hingga gadis itu mulai merasakan pasokan oksigennya menipis.

"Cho... Hyun...," ucapnya terbata dalam ciuman ganas suaminya. Kedua tangannya berusaha mendorong dada Hyunje agar pria itu membiarkannya untuk sekadar mengambil napas, karena jika setelah itu Hyunje ingin kembali menyerangnya, ia dengan senang hati akan menyambutnya. "Na... pas... ku...," ucapnya terengah-engah.

Hyunje tersenyum kecil, menyeka sudut bibir Hye Sun dengan ibu jarinya, sudut bibir itu tampak basah akibat ulahnya sendiri. "Aku sudah mengatakannya, bukan?" gumamnya

pelan dan terdengar seakan mendayu di telinga Hye Sun. Ia hanya dapat menatap wajah suaminya polos. "Terlalu mudah bagiku untuk menyeretmu ke atas ranjang jika saja aku tidak terikat janji pada Ayahmu."

Hye Sun menepis tangan Hyunje yang masih mengelus-elus bibirnya. Melayangkan tatapan kesalnya pada pria itu, "Kau jangan mencoba merayuku. Aku masih kesal padamu, Bodoh!"

"Karena gosip itu?" tanya Hyunje ringan.

Hye Sun mendengus malas dan beranjak dari tempatnya, duduk di pinggir ranjang, melipat kedua kakinya angkuh. Kedua tangannya bertumpu di pinggir ranjang. "Gosip? Aku rasa itu sama sekali bukan gosip, mengingat kau memang sangat menikmati pelukan wanita sok seksi itu!"

"Namanya Kang Yonhee."

"Aku tidak peduli siapa namanya."

Hyunje mengulum senyumnya, selalu menyukai ekspresi merajuk yang tersaji dari wajah istrinya jika ia sedang kesal. Pria itu terlalu tergila-gila pada gadis manja itu dan akan selalu menyukai apa pun yang dilakukan gadisnya. "Bagaimana mungkin tidak penting jika kau terlihat sangat ingin menelannya hidup-hidup saat ia memperkenalkan diri di kelas tadi siang."

Kedua mata Hye Sun mendelik, menatap Hyunje tidak percaya. "Kau menyadarinya?" gumamnya dan dibalas anggukan ringan Hyunje. "Yah Cho Hyunje! Jika kau tahu aku sedang kesal kenapa sama sekali tidak membujukku siang tadi? Aku bahkan sudah mengirimi pesan menyeramkan padamu!" teriaknya kuat.

Hyunje tertawa ringan, melangkah mendekati Hye Sun yang menatapnya sadis. Pria itu berjongkok di hadapan

istrinya, memiringkan kepala dan menatap gadis itu lembut. "Aku baru membacanya ketika kembali ke ruanganku," ucapnya menjelaskan. Hye Sun masih terlihat enggan menanggapinya, lebih memilih membuang wajahnya ke samping. Membuat Hyunje terpaksa mengulurkan tangannya, memaksa wajah itu menatapnya, "Dia temanku."

"Teman?"

"Hm, aku dan dia bersahabat ketika duduk di bangku menengah atas. Tadi siang itu hanya sebuah pelukan sahabat lama. Mengerti?" bujuk Hyunje.

Hye Sun yang masih tak mengerti, mengerutkan dahinya cukup lama untuk mencermati penjelasan Hyunje. "Maksudmu, gadis sok seksi itu..."

"Kang Yonhee."

"*Ck*, jangan sela ucapanku!" rengeknya dengan kedua kaki yang menendang-nendang lantai.

"*Arraseo*, lanjutkan." Hyunje menggeleng pelan, gadisnya memang selalu seperti itu, manja dan kekanakan namun selalu tampak memesona di matanya.

"Gadis sok seksi itu berteman lama denganmu saat bersekolah dulu?"

"Ya."

"Berapa lama kalian berteman?"

"Tiga tahun."

"Apa kalian berteman cukup dekat?"

"Lebih dari dekat, kami bahkan memiliki panggilan sayang."

"Apa itu?"

"*Dear*."

"CHO HYUNJE!!!" teriak Hye Sun garang, ia menatap frustrasi pria yang dengan tampang tanpa bersalah mengung-

kapkan panggilan mesranya dengan gadis lain. "Kau sudah bosan hidup, *eo*?" pekiknya emosi.

"*Wae*?" gumam Hyunje ringan, pria itu bahkan terlihat sama sekali tidak terjadi apa-apa di sana. "Kau bertanya dan aku menjawab, lalu di mana letak permasalahannya."

"*Dear*!" jelas Hye Sun berapi-api. "Kau memanggil gadis lain dengan panggilan semesra itu. Aku saja yang sudah menjadi istrimu tidak pernah kau panggil seperti itu. Huwaaa Cho Hyunje telah berselingkuh...," rengeknya.

"*Ck*, aku hanya mengatakan apa yang memang harus aku katakan padamu. Memangnya kau mau jika aku menyembunyikan semuanya darimu, hm?" ucapnya.

Hye Sun menatapnya dengan tatapan tak yakin, terkadang merasa pria itu terlalu bersikap sesuka hatinya dan sialnya ia tidak bisa menampik jika Hyunje selalu benar. "Tetap saja, itu membuatku kesal!" sungutnya. "Aku, aku tidak suka melihatmu terlalu dekat dengannya."

Hyunje tersenyum kecil. "Cemburu?" tanya pria itu menggoda.

Hye Sun mengangkat kepalanya dan kembali menatap pria itu kesal. "Istri mana yang tidak cemburu melihat suaminya sedang berpelukan dengan gadis lain? Bahkan seluruh gadis di kampus menangisimu karena menganggap kau telah terpesona pada gadis sok seksi itu." Ia menggembungkan kedua pipinya.

Hyunje menangkupkan kedua tangannya pada wajah Hye Sun, meraih wajah itu mendekat dan menyapukan kecupan singkat pada bibir Hye Sun. "Jika saja aku mau, aku hanya butuh menunjuk gadis manapun yang aku inginkan dan sudah pasti mereka akan melemparkan diri mereka dengan

senang hati padaku," jelasnya dengan raut wajah dinginnya, "hanya saja, kau sudah terlalu jauh menyeretku masuk dalam pesonamu, Shin. Dan itu sudah cukup membuatku untuk tidak terpengaruh pada pesona gadis manapun," jelasnya pelan.

Wajah Hye Su merona, namun bibir itu masih berusaha menunjukkan kekesalannya. "Cih!" cibirnya seraya membuang wajah ke samping, meskipun sudah hampir tak tahan untuk tersenyum.

Hyunje menghela napas malas. "Ya sudah, terserah padamu mau percaya atau tidak," ujarnya ringan dan berniat berdiri. Namun Hye Sun segera manarik kedua bahu Hyunje, menariknya kuat hingga keduanya terbaring di atas ranjang.

Hye Sun tersenyum lebar, sebelah tangannya melingkar pada pinggang Hyunje dan sebelahnya lagi mengelus rambut belakang pria itu. "Kenapa jadi kau yang marah?"

Hyunje mendengus kesal, gadis itu sudah kembali dengan *mood* yang baik.

"Sepertinya kau sudah kembali ke habitat aslimu." Hye Sun terkekeh geli dan menepuk bahu Hyunje pelan, sementara pria itu sudah mempekerjakan sebelah tangannya untuk menelisik masuk ke bawah punggung Hye Sun, mengangkat tubuh gadis itu sedikit meninggi ke atas dan menyapukan kecupan ringannya pada bibir Hye Sun. "Kau sudah makan?" tanya Hyunje.

"Dae Ji sudah mentraktirku makan seharian ini...," jawab Hye Sun sembari mengelur-elus punggung Hyunje. "Lalu kau? Sudah makan?" sambungnya.

"Belum."

"*Wae*?"

"Aku menunggumu, aku pikir kau juga belum makan."

"Kalau begitu aku temani kau makan."

Hye Sun berniat beranjak dan mendorong tubuh Hyunje pelan, namun pria itu malah semakin menindihnya. Hyunje tersenyum tengil, dan semakin membuat wajahnya lebih mempesona. "Aku memang sedang lapar dan akan segera menghabisi makan malamku," ucapnya penuh penekanan. Hye Sun tertawa geli mendengar ucapan Hyunje, mengerti dengan jelas apa maksud pria itu. Terlebih ketika bibir pria itu mulai menyentuh lekukan leher jenjangnya, mengecupnya lembut sebelum melumatnya dalam. Menghadirkan sensasi geli pada Hye Sun yang menerimanya, gadis itu memejamkan kedua matanya erat, tangannya meremas rambut Hyunje dengan ritme perlahan. Tubuh Hyunje merambat ke bawah, menyusuri garis imajiner tubuh gadisnya, tempat yang selalu tampak menggodanya selama ini. Bibir itu terus menjelajah ke tempat yang ia inginkan, namun hampir saja ia menyentuh tempat itu, Hye Sun telah kembali menarik wajahnya.

"Sebaiknya kau makan malam dulu, Cho. Benar-benar makan malam," ucap Hye Sun dengan senyuman nakalnya, ia mengecup lama bibir Hyunje hingga pria itu tersenyum kecil dalam kecupannya, kemudian mendorong pelan tubuh suaminya dan beranjak keluar.

"*Ck*, gadis licik!" gumam Hyunje.

BAB 3

Hye Sun tampak sibuk dengan ponsel yang sedari tadi berada di genggamannya, apa lagi yang ia lakukan selain mengecek segala akun sosial yang ia miliki untuk mencari informasi mengenai *idol*-nya. Jika Hyunje berada di rumah, ia memang selalu kehilangan banyak waktu untuk sekadar menyentuh aset-aset penting pribadi miliknya selain ponsel.

"Makan dulu sarapan pagimu!" tegur Kim *Ajumma* yang sedang menyajikan sarapan pagi untuknya dan Hyunje.

"Hm...," gumam Hye Sun, namun sama sekali tidak bergeming dari kegiatannya. "Yah!" pekiknya kuat ketika tiba-tiba saja ada seseorang yang menarik paksa ponselnya dari arah belakang. Ia memutar tubuhnya dan mendapati Hyunje berdiri di sana, "Kembalikan!" perintahnya tegas.

"Nanti, setelah kau menghabiskan makan pagimu," jawab pria itu tegas. Ia menyipitkan kedua matanya pada Hye Sun sembari memasukkan ponsel itu ke dalam saku celananya,

tidak memedulikan tatapan membunuh Hye Sun. "*Ajumma*, siang ini tidak usah membuatkan makan siang untuk kami," ucap Hyunje pada Kim *Ajumma*, ia menduduki kursi makan dan segera meneguk susu putihnya.

Kim *Ajumma* dan Hye Sun saling bertatap bingung. "Kenapa?" tanya Kim *Ajumma*.

"Kami akan makan siang di luar," jawab Hyunje.

Kedua sudut bibir Hye Sun tertarik, ia mencondongkan tubuhnya ke depan agar lebih dekat dengan suaminya. "*Jinjja*? Kita akan makan siang di mana?"

"Memangnya kau ingin makan siang di mana?" sahut Hyunje ringan, ia memotong *sandwich* bagiannya dan menyodorkannya pada mulut Hye Sun yang refleks terbuka.

"Di mana saja, asalkan jangan jajanan di pinggir jalan," ujar dengan mulut penuh. Shin Hye Sun memang tidak begitu menyukai jajanan di pinggiran jalan.

Hyunje tersenyum kecil dan mengangguk, membersihkan pinggir-pinggir bibir istrinya yang tampak kotor. "Baiklah, aku tunggu kau di tempat biasa sepulang kuliah nanti," ucapnya, ia segera bangkit dan merapikan pakaiannya. "Aku pergi dulu, habiskan sarapanmu."

"*Eo*? Kau tidak makan?"

"Nanti saja, ada beberapa pekerjaan yang menungguku."

"Cih, memaksaku menghabiskan sarapan pagi sementara kau juga tidak melakukannya."

Hyunje tidak memedulikan cibiran Hye Sun dan memilih mengangkat kakinya dari sana, namun gadis itu menarik lengan bajunya. Memaksa ia menoleh malas. "Apa lagi?"

"Ponselku!" jawab Hye Sun tajam.

Hyunje terkekeh kecil, tangannya segera merogoh saku celana. "Aku pikir kau tidak ingat," gumamnya seraya mengem-

balikan ponsel istrinya. "*Ajumma*, pastikan dia menghabiskan sarapannya."

Wanita senja itu mengangguk dengan senyuman lebar di bibirnya. Hyunje kembali berbalik, namun baru saja satu langkah berjalan, kini ia merasa ada yang menarik kantong celananya.

"Wae?" tanya pria itu jengah.

Hye Sun tersenyum lebar, menampakkan gigi-gigi putihnya. Ia mengulurkan telapak tangannya di hadapan Hyunje. "Berikan aku uang, uang kasku telah habis...," ucapnya polos.

Hyunje menggeleng pelan, menatap Hye Sun dengan tatapan tak percaya. "Aku telah melengkapi segala fasilitasmu dengan ATM dan *credit card*. Apa kau sama sekali tidak dapat menggunakannya, Shin?"

"*Ck*, kau pikir aku dapat membayar ongkos taksi dengan ATM dan *credit card*?"

"Kalau begitu kenapa tidak kau gunakan ATM-mu, kau hanya butuh mencairkan kartu itu, bukan?"

"Aku terlalu sibuk," jawabnya asal, meskipun alasan sejujurnya ia terlalu malas untuk melakukan itu, baginya lebih mudah jika ia langsung meminta pada suaminya sendiri. "*Ck*, kau hanya butuh mengeluarkan beberapa lembar uangmu, bukan? Lalu apa sulitnya?" kilahnya mencari alasan.

Hyunje mendesah pasrah, selalu tidak dapat menolak permintaan gadisnya. Ia mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya. "Ini."

Hye Sun tersenyum girang, dan segera menyambar beberapa lembar uang yang di berikan Hyunje, "*Gomapta*," ucapnya manis.

"Inilah alasanku kenapa selalu memaksamu untuk belajar menyetir, agar aku bisa membelikanmu mobil dan

tidak menguras uangku lebih banyak lagi," umpat Hyunje. Hye Sun hanya mengedikkan bahunya tak peduli dan melirik Hyunje dengan senyuman lebar. Pria itu menunduk perlahan, menyapukan kecupan singkat pada dahi istrinya. "Aku pergi."

Seorang gadis berjalan ringan menusuri pekarangan universitas Kyunghee, kedua sudut bibirnya yang tertarik kecil, menunjukkan senyum manisnya. Berkali-kali ia menerima sapaan ramah para pria-pria yang menatapnya dengan tatapan penuh keinginan. Ia hanya membalasnya dengan senyuman kecil, sudah terlalu biasa mendapati reaksi banyak pria seperti itu.

Dan ketika sedang berjalan ringan di sana, ada sebuah batu yang cukup besar, menyandung sebelah kaki kecilnya. Membuat gadis itu terhuyung kecil ke depan, namun untunglah sebuah tangan menarik lengannya sigap, hingga ia tidak terjerembap ke bawah.

"Eo?" gumamnya terkejut. Gadis itu mengelus dadanya sejenak sebelum menatap si pemilik tangan yang menyelamatkannya tadi. "Terima Kasih, Tuan."

Pria itu tersenyum kecil sembari mengangguk. "Lee Dae Ji...," panggilnya dengan sebelah tangan yang terulur ke hadapan gadis itu. Gadis itu mengerutkan dahinya sesaat, merasa tak nyaman dengan perlakuan pria itu padanya. "Aku juga bekerja di sini, sebagai dokter rawat bagi mahasiswa yang butuh pertolonganku."

Gadis itu mengangguk mengerti, tersenyum tipis dan menyambut uluran tangan Dae Ji. "Kang Yonhee...," ucapnya memperkenalkan diri.

"Dosen baru?"

"Hm, bagaimana kau tahu?"

"Cukup mudah."

Dae Ji tersenyum simpul dan lagi-lagi membuat Yonhee mengerut bingung. Namun kerutan bingung itu sirna ketika matanya menangkap sosok pria yang baru saja melangkah keluar dari mobil hitamnya. Digantikan dengan senyuman lebar dan tatapan berbinar.

"Cho Hyunje!" panggilnya kuat. Ia tersenyum kecil ketika Hyunje menoleh padanya, segera berlari menyusul pria itu tanpa berpamitan terlebih dahulu dengan Dae Ji.

"Ah... pantas saja Hye Sun sebenci itu padanya," gumam Dae Ji pelan, ia tersenyum kecil menatap Kang Yonhee yang berjalan sejajar bersama Hyunje menuju ruang dosen. "Tenang saja, Shin Hye Sun. Aku akan membantumu."

⁂

"Ups, sorry."

Hye Sun berdecak kesal kala seseorang tak sengaja menyenggol lengannya dan berhasil membuat tas tangannya terjatuh. Ia segera berjongkok untuk memungut tasnya, beberapa barang-barangnya tampak berserakan keluar.

"*Sorry, can I help you*?" tanya orang itu.

Hye Sun menengadahkan wajah ke atas, berniat untuk menjawab. Namun ketika kedua matanya menemukan sosok gadis yang teramat membuatnya kesal, ia segera mendengus malas. Terlebih, karena keberadaan sosok pria yang berdiri di sampingnya. *Apa gadis ini selalu saja mengikuti ke mana suamiku pergi?*

Hye Sun segera berdiri dan melirik Hyunje tajam, sementara pria itu hanya menatap dirinya datar. "Tidak, terima kasih," jawabnya ketus pada Kang Yonhee. Gadis itu menatap gadis di hadapannya dengan tatapan membunuh.

"Hei, *what your problem*?" sambung Yonhee yang tampak tak nyaman dengan tatapan Hye Sun.

Hyunje masih diam, menunggu tindakan apa yang sebentar lagi akan dilakukan istrinya, mengingat bagaimana tidak sukanya Hye Sun pada gadis itu. Meski tatapan datar dan tidak berekspresi itu masih betah ia tunjukkan, namun ia tak berhenti mengawasi gerak-gerik kedua gadis itu.

"*No, but you have wasted a lot of my time*!" jawabnya dengan nada angkuh. *Kau pikir cuma kau yang bisa berbahasa Inggris? Cih!*

"*Oh, I know. But... Didn't I already apologized to you*?"

"*Yeah*...." Hye Sun kembali malayangkan tatapan tak bersahabatnya, belum sempat ia ingin kembali berucap, Hyunje sudah lebih dulu menyelanya.

"Hei, Nona Shin. Aku rasa sebaiknya kau segera masuk ke kelasmu. Mengingat kau sudah terlambat lima menit dalam mata kuliahmu pagi ini."

"Cih, itu sama sekali bukan urusanmu, Cho *Seonsaengnim*!" jawabnya ketus.

"Maaf, aku rasa kau sedikit tidak sopan pada dosenmu, Nona."

Dan selaan Kang Yonhee semakin memperburuk keadaan, Shin Hye Sun tidak menyukai ada yang mengganggu perdebatannya bersama suaminya. Hye Sun mengepal kedua tangannya, menatap tajam gadis yang sedari kemarin membuat *mood*-nya selalu buruk. "Kau! Kau pikir kau itu siapa, *eo*? Berani sekali kau..."

"Ada apa ini?"

Hye Sun menoleh pada Dae Ji yang telah berdiri di hadapan mereka. "*Eo*, Daeji-ya. *Igo*, gadis sok seksi yang aku ceritakan kemarin," tunjuknya pada Yonhee yang menatapnya tak percaya.

Hyunje memijat dahinya frustrasi melihat tingkah istrinya, ia melirik Dae Ji yang tampak tak mengerti. Memberikan

tanda agar Dae Ji segera membawa Hye Sun pergi dari sana sebelum keadaan benar-benar berubah mencekam.

"Kau bilang apa tadi?" tanya Yonhee tak terima.

"*Wae?* Kau tidak suka? Cih, bisa berbahasa Korea tapi selalu menggunakan bahasa luar. Kau itu saat ini tinggal di Korea, bukan LA, Bodoh!" umpat Hye Sun semakin menjadi.

Kang Yonhee mengerang tertahan, jiwa kelelakiannya mulai muncul. Ia melangkah tegas ke hadapan Hye Sun, menatap gadis itu dengan tatapan membunuh. "Tarik kembali ucapanmu!" perintahnya tegas.

Cho Hyunje mulai tampak panik melihat reaksi Yonhee, ia sangat tahu bagaimana jika gadis itu marah. Meskipun saat ini Kang Yonhee tampak sangat feminim namun sifat kerasnya pastilah masih terlalu mendalam pada diri gadis itu. Dan ia cukup mengkhawatirkan istrinya yang mungkin terlihat garang di luar, namun sangat manja di dalamnya.

"Kalau aku tidak mau?" tantang Hye Sun dengan senyuman sinis.

"Kau..."

"Cukup!" sela Hyunje tegas, ia menatap Hye Sun dengan tajam. "Kau, segera kembali ke kelasmu," perintahnya.

"Aku tidak mau!!!" jawab Hye Sun keras kepala.

"Jangan membuat aku harus memaksamu, Shin!" tegas Hyunje setengah membentak dengan raut wajah serius.

Hye Sun cukup tercengang melihatnya, merasa sakit hati menerima bentakan kecil suaminya. Kedua matanya tampak memerah, bercampur antara amarah dan air mata yang sudah hampir tumpah.

Hal itu cukup membuat kedua mata Hyunje melebar, merasa bersalah karena telah membentak gadis itu. Tanpa mengatakan apa pun Hye Sun segera mengambil langkah

seribu untuk beranjak dari sana, berjalan berlawanan arah pada kelasnya. Dae Ji melirik Hyunje yang menyuruhnya segera mengejar Hye Sun, pria itu mengangguk mengerti dan berjalan cepat menyusul gadis itu.

"Menyebalkan sekali gadis itu!" rutuk Yonhee mendengus kesal.

"Kang Yonhee," panggil Hyunje dengan suara berat, Yonhee menoleh polos padanya. "Aku tidak suka melihat kau bersikap seperti itu padanya," ujarnya dengan mimik wajah serius. Cho Hyunje akan berubah seratus delapan puluh derajat pada siapa pun yang mengenalnya, jika saja orang itu cukup membuat gadisnya tersakiti.

Yonhee menatap Hyunje tidak mengerti. "Maksudmu, *Dear*?"

"Dan panggilan itu, aku rasa mulai saat ini tidak perlu digunakan lagi."

"Yah! Shin Hye Sun!" panggil Dae Ji kuat. Ia masih berjalan cepat menyusul langkah besar gadis itu di sekitar koridor kampus. "Yah, kelasmu bukan di sana!" teriaknya lagi.

Hye Sun berbalik cepat ke hadapan Dae Ji, menatap pria itu penuh emosi. "Kau pikir aku memiliki *mood* untuk kembali ke kelasku, *eo*?!" teriaknya. Napasnya tampak tersengal-sengal menahan rasa amarah yang berusaha ia pendam, "Gadis itu...," erangnya.

"*Arraseo, arraseo*, aku tahu kau ingin mengumpatnya sepuas hatimu," sela Dae Ji cepat. "Aku tidak akan melarangmu, asalkan kau tidak melakukannya di tempat ini dan membiarkan semua orang mendengar kau menyebutkan kata *merebut suamiku*!" jelasnya.

"Lalu aku harus mengumpatnya di mana?!"

"Di ruanganku, seperti yang biasa kau lakukan."

Maaf.

Hye Sun mendesah gusar berkali-kali menatap layar ponselnya, baru saja ia menerima pesan dari Hyunje. Satu pesan singkat namun cukup membuatnya merasa goyah. Gadis itu sudah bertekad untuk tidak akan memedulikan suaminya selama beberapa hari ini, rasa kesal itu masih sangat jelas terasa olehnya. Bagaimana Hyunje membentaknya di hadapan wanita lain, itu sangatlah membuatnya merasa sakit hati.

"Dia sudah meminta maaf, apa lagi yang kau tunggu?" ujar Dae Ji.

Hye Sun memutar tubuhnya ke belakang dan menemukan Dae Ji di belakangnya. "Yah! Kau mengintip pesan orang lain?" teriak Hye Sun.

Lee Dae Ji tersenyum kecil padanya. "Tidak sengaja."

Ponsel itu bergetar lagi, membuat Hye Sun buru-buru membuka isi pesan masuknya.

Aku tahu kau marah, tapi jangan sampai kau membatalkan janji makan siang kita. Aku akan menunggumu hingga kau datang.

"Cih, kau tunggu saja hingga malam. Aku tidak akan pernah datang," cibirnya kejam.

"Tidak boleh begitu, dia itu suamimu," nasihat Dae Ji.

"Yah Lee Dae Ji, kau ini berada di pihak siapa sebenarnya?" pekik Hye Sun.

Dae Ji tersenyum kecil. "Aku akan selalu berada di pihakmu. Tenang saja," jawabnya dengan sebuah senyuman mencurigakan.

Hye Sun merebahkan dirinya di atas ranjang, menatap langit-langit kamar berwarnakan putih itu. Pikirannya menerawang, kembali mengingat perdebatannya bersama dosen baru di kampusnya. Hye Sun menggigit bibir bawahnya kesal setiap kali teringat bentakan Hyunje. "Dasar Cho bodoh," umpatnya. "Kau akan menyesal karena...," ucapan itu terhenti seiring terlonjaknya tubuh itu di sana. Ia mengerjap pelan dan melirik jam tangannya. "Pukul tiga siang," gumamnya cemas, matanya melirik ke arah pintu. "Kira-kira, dia sudah pulang atau belum ya?" Hye Sun kembali menggigit bibir bawahnya, perasaan cemas mulai menggelayutinya. Siang ini, ia memutuskan untuk tidak datang menemui suaminya seperti yang sudah mereka janjikan. Namun hatinya cemas jika Hyunje masih menunggunya, mengingat bagaimana keras sikap suaminya.

Gadis itu segera meloncat dari ranjangnya, berjalan cepat keluar kamar, "*Ajumma*!" teriaknya kuat. Matanya menangkap Kim *Ajumma* yang tampak sedang membersihkan dapur.

"Ada apa?" tanya Kim *Ajumma*.

Hye Sun mendekati Kim *Ajumma* dengan kedua mata yang melirik ke sana-kemari. "Apa Hyunje sudah pulang?" bisiknya.

Kim *Ajumma* menatap Hye Sun tak mengerti. "Aneh, bukankah kalian hari ini ada janji untuk makan siang bersama? Lalu kenapa masih bertanya padaku? Seharusnya saat ini dia bersamamu, bukan?"

Hye Sun meneguk ludahnya berat. "*Ck*, kami... sempat bertengkar," akunya lirih dan menunduk dalam. "Dan aku memutuskan untuk tidak menemuinya"

"Oh, apa kau sudah bilang padanya jika tidak akan datang?" Hye Sun menggeleng lirih dan seketika mata Kim *Ajumma* melebar. "Ya Tuhan, Shin Hye Sun. Apa kau masih

tidak mengerti bagaimana sikap suamimu? Dia pasti akan tetap menunggumu di sana."

Hye Sun tampak berlari terengah-engah menelusuri jalanan, ia panik hingga sama sekali tidak dapat mempekerjakan otaknya untuk menyuruh dirinya menaiki taksi atau alat transportasi lainnya. Pikirannya hanya satu, Cho Hyunje pasti sedang menunggu seperti orang bodoh.

Kedua mata lelahnya menjelajahi sudut jalanan itu, jalanan yang selalu menjadi tempat ia dan suaminya bertemu jika ingin berkencan sepulang dari kampus mereka. Dadanya naik turun menahan sesak akibat berlari tergesa-gesa. "Di mana dia?" gumamnya cemas. Kepalanya berputar ke sana-kemari, hingga akhirnya menemukan sosok pria yang berdiri menyandar di sebuah tembok dengan kedua tangan yang bersedekap di atas dada.

Hye Sun merasakan lutunya melemas, Hyunje jelas tengah menatapnya dari sana dengan tatapan tak berekspresi. Hye Sun mencoba melangkah perlahan menuju ke sana, namun langkah itu kian cepat semakin ia mendekati Hyunje. Gadis itu melemparkan dirinya begitu saja dalam pelukan suaminya, menghirup aroma *mint* yang menyeruak masuk dalam pernapasannya. Mendesah lega ketika pria itu melingkarkan lengannya di sekeliling tubuhnya.

"Akhirnya, kau datang juga...," bisik Hyunje pelan.

"Kau berlari dari rumah ke sini?!" tanya Hyunje terkejut, suaranya bahkan terdengar meninggi hingga Hye Sun melirik sekelilingnya canggung. Mereka sudah memasuki sebuah kafe di pinggir jalan, mengingat Hyunje sama sekali belum

menyentuh apa pun sejak pagi tadi, Hye Sun memutuskan singgah ke sana.

"Aku kebingungan, jadi aku berlari saja...," jawab Hye Sun membela diri.

"Shin Hye Sun, kau bisa meneleponku untuk menjemputmu, bagitu banyak taksi dan bus yang berkeliaran di sekelilingmu dan kau lebih memilih berlari? Kau pikir kakimu sehebat apa?" geram Hyunje, emosinya berkecamuk mencemaskan istrinya yang berlari dari rumah ke tempatnya. Jika dipikir-pikir, sesakit apa kedua kaki yang amat sangat malas berolahraga itu saat ini.

"Sudah kukatakan aku kebingungan. Menurutmu, siapa yang dapat memikirkan taksi dan bus atau menelepon orang lain di saat dirinya sendiri sedang kalut?"

"Dan itu salahmu sediri," tandas Hyunje, ia menatap tajam Hye Sun yang tampak merengut. Mengerang tertahan sebelum meneguk air putih yang ada di depannya.

Hye Sun berdecak dan membuang wajahnya, sedikit merasa kecewa dengan reaksi Hyunje. Sudah susah payah berlari terengah-engah hingga kedua kakinya terasa akan lepas, pria itu malah menyalahkannya. Belum lagi rasa kesalnya mengenai pertengkarannya bersama Kang Yoonhe masih terasa.

"Kakimu tidak apa-apa?" tanya Hyunje pelan.

Hye Sun tak menyahut, lebih memilih memalingkan wajahnya dari Hyunje. Satu-satunya cara agar ia tidak menangis, ya... setidaknya tidak di tempat ini.

"Shin Hye Sun...," panggil Hyunje lagi.

Hye Sun meremas ujung roknya menahan rasa panas di kedua matnya. Hari ini rasanya benar-benar hari tersialnya.

Tapi gadis itu terlonjak saat merasakan sebelah kakinya disentuh, ia menunduk melihat apa yang terjadi. Kedua matanya melebar saat melihat Hyunje membuka sebelah

sepatunya. "Apa yang kau lakukan?" bisik Hye Sun tak nyaman, ia kembali melirik sekelilingnya dan menemukan beberapa orang menatap ke arah mereka.

"Lecet," gumam Hyunje menengadah. "Kakimu lecet, kau tahu?"

"Bisakah kau tidak memarahiku lagi? Kau pikir karena siapa aku melakukan ini? Berlari seperti orang gila dari rumah ke sini hanya kerena mencemaskan pria yang sedang menungguku," ucapnya dengan wajah lelah dan marah.

Hyunje masih menatapnya, tidak mengubah mimik wajah tajamnya. Pria itu menghela napas panjang dan kembali memeriksa kaki istrinya. "Kita pulang," gumamnya kecil sebelum berdiri dan menarik pergelangan tangan Hye Sun.

"Tapi, kita belum memesan apa pun dan kau, bukannya kau juga belum makan siang?" sanggah Hye Sun.

"Aku bisa menyuruh *Ajumma* menyiapkannya dan jangan berpikir aku dapat menelan satu makanan apa pun saat kedua kakimu dalam keadaan seperti itu."

Hye Sun memperhatikan wajah Hyunje yang tampak serius mengolesi salep pada kulit kakinya yang lecet. Mereka duduk berhadapan di atas ranjang Hyunje; Hyesun duduk menyandar di dinding ranjang dengan kedua kaki yang terjulur ke depan. Sesekali ia meringis kecil ketika rasa perih terasa di sana, namun sepertinya Hyunje tidak peduli dengan ringisan itu. Ia meletakkan salep itu di samping Hye Sun ketika selesai dengan kegiatannya, wajahnya mulai menatap Hye Sun yang tampak meringis.

Gadis itu merasakan jantungnya berdegup tak menentu. Wajah Hyunje begitu dekat dengan wajahnya. Deru napas pria berwajah dingin itu menerpa wajah Hye Sun yang membalas tatapan tanpa ekspresi suaminya. Hye Sun cukup merasa

takut dengan tatapan Hyunje saat ini. Dia sadar jika beberapa saat yang lalu, keduanya mengalami masa yang cukup tidak mengenakkan.

"Terma kasih...," ucap Hye Sun pelan dengan kepala yang mulai menunduk.

"Katakan apa yang ingin kau katakan. Aku tahu kau marah padaku saat ini."

Hye Sun mendongak, menemukan wajah Hyunje yang menatapnya. Wajah pria itu begitu tenang dan cukup menyulut kekesalan Hye Sun. Dia sudah menahan kekesalannya sejak pagi tadi dan mengalah menemui Hyunje, menerima omelan pria itu saat mereka berada di kafe. "Aku sedang tidak ingin bicara," desahnya lirih dan memalingkan wajah, "maaf sudah membuatmu lama menunggu."

Hyunje menghela napas, tapi tidak sedikit pun mengalihkan tatapannya pada wajah istrinya. Sebelah tangannya mulai terangkat, menyentuh pipi putih gadis yang tampak enggan menatapnya. Ia mengelus pipi Hye Sun perlahan, merasa tidak ada gunanya jika menunggu gadis itu mengatakan apa yang ingin ia katakan, "Aku sudah keterlaluan pagi ini padamu, membentakmu di depan mereka, aku tahu kau tidak suka diperlakukan seperti itu," Hyunje menarik wajah Hye Sun agar menatap padanya. "Maafkan aku."

Kedua mata Hye Sun seakan menghitam. Menusuk tajam di kedua mata Hyunje. "Keterlaluan? Bukan, kau sangat menyebalkan. Membentakku di hadapan gadis itu, membuat dia merasa menang karena kau membelanya. Membuat aku merasa sama sekali tidak berharga sebagai istrimu," ucapnya dengan dada yang bergemuruh.

"Aku melakukan itu karena tidak ingin kau sampai berkelahi dengannya. Kau tidak akan pernah bisa menang darinya dan aku..."

"Kau meremehkanku?" desis Hye Sun.

Hyunje menarik napas panjang dan mengembuskannya berat, kali ini cukup sulit menjelaskan inti permasalahannya pada gadis itu. Hye Sun akan sulit dijinakkan bila sudah merasa tersakiti. "Tidak, sama sekali tidak. Aku hanya tidak ingin melihat istriku disakiti oleh siapa pun. Kalau saja aku tidak membentakmu pagi ini atau aku tidak ada di sana, coba pikirkan apa yang akan terjadi? Kang Yonhee pernah memiliki sabuk hitam saat masih sekolah dulu, menurutmu apa kau bisa melawannya?"

Diam-diam Hye Sun menelan ludah berat, *sabuk hitam? Yang benar saja, di kejar anjing tetangga saja aku sudah hampir menangis, mana mungkin aku bisa mengalahkannya.* Gadis itu mencoba bersikap setenang mungkin, tidak ingin terlihat terkejut mendengar penjelasan pria itu. "Memangnya kenapa? Ya, aku memang tidak akan menang darinya. Tapi, bukankah di sana ada kau? Apa kau akan membiarkan gadis itu menyentuhku? Bahkan memukuliku?" cibirnya.

"Aku tidak akan membiarkan satu orang pun melakukan itu padamu. Tapi aku akan berusaha menghentikannya dengan cara apa pun, termasuk seperti tadi pagi dan aku juga sudah minta maaf padamu atas kesalahanku," jelas Hyunje tanpa jeda.

Selalu saja pria itu memiliki alasan yang tepat hingga ia tidak bisa lagi mencari-cari kesalahan untuk menang darinya. Jika dipikir-pikir, Hyunje memang tidak bersalah. Dia melakukan itu hanya karena tidak ingin istrinya terlibat dalam masalah. Hanya saja, Hye Sun terlalu kesal dengan bentakan pria itu tadi pagi. Terlebih ia melakukannya di hadapan Yonhee dan sudah dapat dipastikan jika gadis itu akan merasa menang.

"Tetap saja aku tidak suka," lirihnya setengah berbisik. Wajahnya kini menunduk dalam. Kembali mengingat kejadian tadi pagi yang tak mengenakkan.

Hyunje mendesah gusar. Ia tahu jika Hye Sun sudah marah maka cukup sulit untuk membujuknya. Perlahan sebelah tangannya meraih jemari Hye Sun, menggenggamnya lembut. Ibu jarinya mengelus punggung tangannya berirama hingga membuat gadis itu kembali menatapnya. "Begini saja," ujarnya membujuk. "Kau itu sebenarnya tidak menyukainya karena dia terlalu dekat denganku, 'kan?" Kepala Hye Sun mengangguk ragu. Hyunje mengulum senyum. "Oke, kalau begitu mulai saat ini aku akan berusaha tidak terlalu dekat dengannya."

"*Jinjja*? Kau tidak akan pernah berbicara dengannya lagi, 'kan?" tanya Hye Sun dengan wajah berbinar. Satu-satunya yang ia inginkan kali ini memang itu. Melihat suaminya menjaga jarak pada gadis yang saat ini menjadi rival beratnya.

Dahi Hyunje berkerut dan kedua alisnya melengkung. "Aku bilang, aku akan berusaha tidak terlalu dekat. Bukan berarti aku tidak akan pernah bicara dengannya, Shin. Kau tahu itu tidak akan mungkin," jelasnya.

"Kenapa?" sungut Hye Sun.

"Aku dan dia bekerja di tempat yang sama dan kami pasti harus saling berinteraksi satu sama lain. Lagi pula, aku ditugaskan untuk membantunya selama beberapa bulan ini karena dia masih belum mengenal kampus dengan baik."

Hye Sun melepaskan jemarinya kasar, menatap Hyunje kesal. "Bilang saja kau memang tidak ingin berjauhan dengannya. Oh benar, aku lupa jika kau adalah teman dekatnya dulu. Atau mungkin, dulu kau menyukainya ya?" cibirnya dengan kedua tangan yang bersedekap di depan dada.

Wajah Hyunje tampak tersentak dan tercengang beberapa saat. Ia berdehem pelan dan berusaha tetap tenang

menghadapi sikap kekanakan Hye Sun. "Jangan menyimpulkan situasi sesuka hatimu." Hye Sun mendesis kuat. Memalingkan wajahnya kearah lain. Ia membiarkan Hyunje menatapnya frustrasi. Kekesalannya belum juga hilang meskipun pria itu telah berjanji. "Baiklah, terserah kau saja. Aku sudah menjelaskan apa yang harus kujelaskan dan berjanji akan berusaha menjaga jarak dengannya. Jika kau masih tidak terima, aku mau bilang apa lagi," Hyunje beranjak berdiri dari tempatnya. Tangannya kembali tenggelam dalam saku celana seperti biasanya. "Sekarang, tunda dulu pertengkaran ini. Kita harus makan. Kau pasti belum makan siang ini."

Hye Sun mengacuhkan Hyunje, ia beranjak dari sana dan berjalan mendekati lemari pakaian. "Aku sudah makan."

Alis Hyunje melengkung bingung, "Dengan siapa?" selidiknya.

Hye Sun menoleh padanya. Tatapannya masih tidak berubah. Dingin dan kesal, "Lee Daeji, satu-satunya pria yang selalu bisa kuandalkan melebihi siapa pun!" ucapnya penuh penekanan. Setelah itu Hye Sun menyeret langkah kakinya memasuki kamar mandi. Mengacuhkan pria yang tampak membatu di tempatnya.

Kim *Ajumma* memperhatikan Hyunje yang sedari tadi menonton televisi tanpa minat. Tidak biasanya pria itu menonton hanya seorang diri. Biasanya, jika dia dan Hye Sun berada di rumah, maka mereka berdua tidak akan terpisahkan. Di mana ada Hyunje pasti akan ada Hye Sun. Ya, hal itu tidak akan terjadi ketika mereka sedang bertengkar. Dan Kim *Ajumma* sepertinya mengerti.

Wanita paruh baya yang sudah seperti ibu kandung sepasang suami istri itu mulai mendekati Hyunje. Ia

mengambil tempat di sebelah pria itu. Sesekali melirik Hyunje yang bahkan tidak menyadari kebaradaannya.

"Hye Sun di mana?"

Hyunje tampak terlonjak ketika mendengar suara Kim *Ajumma*. Ia mengerjap beberapa kali sebelum kembali melemparkan pandangannya pada layar televisi. "Ada di kamarnya."

"Kenapa kau ada di sini? Biasanya kau akan selalu mengikuti gadis itu ke manapun jika sudah berada di rumah," goda Kim *Ajumma* dengan senyum kecilnya.

Hyunje tersenyum miris. Ia menatap *ajumma* dengan wajah sendu. "Tidak untuk malam ini, *Ajumma*. Karena jika aku melakukannya dia akan menendangku keluar dari kamarnya."

Kim *Ajumma* tertawa kecil. "Lalu bagaimana denganmu?"

Hyunje ikut tertawa. Seakan menertawakan dirinya, "Sekarat. Berada di tempat yang sama dengannya, tapi tidak bisa melihatnya ataupun menyentuhnya. Aku seperti sekarat," ucapnya pelan. Wajahnya tampak menderita saat mengucapkan kalimat itu. Ya, pria ini memang teramat mencintai gadis keras kepala itu. Sejujurnya, dalam pernikahan ini memang dialah yang lebih mencintai Hye Sun. Seperti yang sudah pernah dijelaskan. Ia akan mencintai dan memiliki gadis itu meskipun gadis itu tidak mencintai dan menginginkan dirinya.

"Kali ini apa masalahnya masih sama?" tanya Kim *Ajumma*. Wanita itu berusaha mengajak Hyunje bercerita dan sedikit berbagi. Paling tidak, bebannya akan sedikit berkurang jika ia membaginya dengan orang lain.

"Hm, sepertinya begitu," gumam Hyunje. Ia mengambil napas panjang dan membuangnya perlahan. "Tadi pagi aku terpaksa membentaknya. Aku melakukan itu agar dia tidak terlibat masalah. Tapi sepertinya aku salah." Pria itu tersenyum

miris. "Dia marah karena itu dan aku tidak bisa membujuknya. Terkadang aku ingin sekali tidak berada di kampus yang sama dengannya."

"Dan aku yakin kau akan lebih menderita karena itu," sambung Kim *Ajumma*. Ia dan Hyunje tertawa pelan bersama. Wanita itu menepuk pelan bahu Hyunje seakan memberi semangat, ia tahu bagaimana perasaan Hyunje pada Hye Sun. "Pernikahan itu tidak selamanya terasa manis. Terkadang kau akan menemukan rasa baru di sana. Ada asin, pahit, asam dan yang lainnya. Tapi memang itulah pernikahan yang sebenarnya. Semua rasa itu harus kau lalui untuk menemukan kebahagiaan mutlak. Kau harus berhasil melaluinya."

Hyunje menatap Kim *Ajumma* sendu.

"Kau dan Hye Sun belum terlalu lama mengenal ketika memutuskan untuk menikah. Meskipun kalian telah dua tahun menjalani pernikahan, tapi masih terlalu banyak keadaan yang belum kalian mengerti. Terlebih Hye Sun." Wanita itu tersenyum kecil. Senyuman yang begitu menenangkan bagi Hyunje.

"Hye Sun?"

"Ya, Hye Sun. Gadis itu masih terlalu mudah ketika menikah denganmu. Di umur semuda itu, dia telah mengenal rasa memiliki. Dia memilikimu, suaminya. Hanya ada kau di dalam hidupnya dan selama itu pula hanya ada dia di dalam hidupmu. Dan kali ini, ketika ia menemukan seseorang yang begitu dekat denganmu, kau pasti mengerti kan apa yang ia rasakan."

Hyunje memiringkan kepalanya, berusaha mencermati apa yang dilontarkan Kim *Ajumma*. Selama ini Hye Sun memang belum pernah seperti ini. Dia tidak pernah marah ketika ada yang mendekati Hyunje. Bahkan dia selalu menertawakan semua orang yang menggilai suaminya. Tapi

ketika ia mengenal Yonhee, gadis yang dulu sangat dekat dengan suaminya. Gadis yang lebih dulu memiliki hubungan dekat dengannya meskipun Hyunje mengatakan hanya sebatas sahabat. Hye Sun seakan merasa terancam. Ya, kini Hyunje tahu apa yang dirasakan gadis itu hingga ia seperti ini.

"Dia cemburu?" tanya Hyunje pelan.

"Apa kau masih meragukannya?" kekeh Kim *Ajumma*.

"Tapi Hye Sun... eum, selama ini dia bukan gadis yang seperti itu."

"Sudah saatnya kau mengenali perasaan istrimu lebih jauh lagi, Hyunje~*ya*. Atau kau ingin pria yang selama ini sering mengantar istrimu pulang lebih dulu melakukannya?" Kim *Ajumma* menyunggingkan senyum menggoda.

"Lee Daeji?" tanya Hyunje dengan wajah tidak percaya, "*Ajumma*, aku mengenal pria itu dengan baik. Daeji hanya menganggap Hye Sun seperti adiknya sendiri," jelas Hyunje.

"Ya, memang. Tapi waktu terus berjalan dan perasaan pria itu akan bertumbuh, bukan?"

Wajah Hyunje tampak menegang. Samar-samar Kim *Ajumma* melihat jakunnya bergerak berat. Wanita paruh baya itu kembali mengulum senyumnya.

"Shin!"

Hye Sun yang sedang duduk di kursi belajarnya sembari sibuk dengan laptopnya menoleh ke belakang. Memasang wajah datarnya ketika menemukan Hyunje yang bersandar pada pintu kamarnya. "Apa?" gumamnya yang kembali memusatkan perhatian pada layar laptop.

"Kau sibuk?" tanya Hyunje.

"Hm...," jawabnya sekadar. Gadis itu terlalu malas jika harus beramah-tamah pada suaminya saat ini.

Hye Sun tidak lagi mendengar suara Hyunje di sana. Ia mengira pria itu sudah keluar dari sana dan kembali ke kamarnya. Gadis itu kembali sibuk dengan pekerjaannya seperti bisa. Membalas semua *chat* masuk dari teman-teman mayanya. Tapi hal itu seketika terhenti saat ada sepasang lengan yang melingkari lehernya. Bau tubuh maskulin pria itu sudah terlalu ia kenali hingga ia tidak perlu berbalik untuk mengetahui siapa pemilik lengan itu.

"Maaf...," bisik Hyunje pelan di telinga Hye Sun.

Gadis itu masih membatu di tempatnya dengan kedua tangan yang menyentuh kaku *keyboard* laptop.

"Aku salah. Tapi, bisakah kau tidak mendiamiku seperti ini? Sudah berjam-jam aku tidak bisa melihatmu. Kau tahu itu terlalu sulit bagiku, 'kan?"

Roma Hye Sun berdiri secara menyeluruh. Darahnya berdesir kuat hingga wajahnya tampak memerah. Suara pria itu begitu berat dan merana. Seperti seorang pecandu yang sangat membutuhkan candunya. Gadis itu tahu apa yang sedang dirasakan oleh suaminya. Pria yang memang tidak dapat berlama-lama berjauhan dengan istrinya itu pasti entah sudah sekacau apa saat ini.

"Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan. Kau ingin aku menjauhinya maka aku akan menjauhinya. Tapi kumohon, jangan mendiamiku lagi."

Hye Sun memutar wajahnya ke samping. Ia dapat melihat wajah merana Hyunje saat ini. Kedua mata pria itu tampak menajam setelah dapat kembali melihat wajahnya. Gadis itu mulai merasa bersalah karena telah melakukan hal itu pada suaminya. Perlahan ia tersenyum kecil. Sebuah senyuman yang begitu menenangkan Hyunje. Kedua tangannya bergerak menangkup kedua pipi suaminya. Mengelusnya lembut dengan jemari-jemarinya sebelum menarik pelan wajah

Hyunje dan menyapukan kecupan singkat di atas bibir pria itu. "Baiklah, kita berdamai," ucap Hye Sun pelan dengan senyuman manis.

Hyunje masih menatap Hye Sun tanpa ekspresi. Wajahnya tak terbaca oleh siapa pun. Tapi setelah beberapa saat ia membuat Hye Sun terpekik kuat. Kedua tangannya menarik gadis itu berdiri lalu ia menggantikan Hye Sun berada di atas kursi belajar. Setelah itu tangannya menarik lengan istrinya hingga gadis itu terduduk sempurna di atas pangkuannya.

"Apa aku harus terlihat sekarat seperti ini agar kau mau memaafkanku?" bisik Hyunje di depan wajah Hye Sun. Tangannya memegangi pinggang gadis itu sedangkan tubuhnya semakin membunuh jarak di antara keduanya.

Hye Sun tergelak, ia melingkarkan kedua lengannya pada leher Hyunje. Meremas rambut belakang pria itu mesra. Kedua matanya tak lepas dari sepasang mata tajam milik suaminya. "Tidak. Hanya saja, aku terlalu tidak tega melihat suamiku yang begitu merindukanku."

"Aku merindukanmu?"

"Hm. Kenapa? Memangnya tidak?"

Deru napas Hyunje terdengar memburu ketika gumamannya terdengar, "Sangat," bisiknya sebelum melumat bibir istrinya. Mulanya ia masih melakukannya dengan lembut tapi hanya dalam waktu puluhan detik kelembutan itu sirna. Ia bagaikan pria haus yang telah menemukan air untuk membasahi kerongkongannya. Kedua bibir mereka saling membalas satu sama lain. Seakan berada dalam sebuah pertandingan yang keduanya merasa tak ingin kalah. Berkali-kali Hyunje menahan kedua pinggul Hye Sun yang bergerak-gerak gelisah. Gadis itu bisa membangkitkan sesuatu di sana jika selalu bergerak-gerak seperti itu.

"Jangan bergerak, Shin," gumamnya dalam pagutan.

"Eung?" balas Hye Sun.

"Aku tidak akan bisa berhenti jika kau seperti ini."

Dahi Hye Sun berkerut aneh seiring kedua matanya terbuka. Ia menatap Hyunje yang juga menatapnya. Setelah itu kedua telapak tangannya mendorong pelan dada bidang Hyunje hingga ciuman panas mereka terhenti. Keduanya tampak terengah dengan wajah memerah.

"*Wae?*" tanya Hye Sun terengah.

"Apa?"

"Kenapa kau tidak bisa berhenti."

Hyunje menghela napas panjang dengan wajah yang mulai memerah. Wajah polos dan penuh ketidakmengertian Hye Sun membuat gairahnya yang tadi menggebu sirna seketika. Ia menyentil dahi Hye Sun pelan. "Karena aku bisa menyeretmu secepat mungkin ke atas ranjang. Mengerti? Istriku yang pencemburu?"

Hye Sun mengerucutkan bibirnya, "Siapa yang pencemburu?" sungutnya. Hyunje tertawa pelan melihatnya. Kemudian Hye Sun mengeluarkan seringaian, melingkarkan kembali lengannya yang sempat terlepas dari leher Hyunje. "Aku tidak keberatan jika kau ingin melakukannya," bisiknya pelan dengan nada yang menggoda.

Hyunje memutar bola matanya malas. "Sayangnya, *Appa*-mu sangat keberatan." Hyunje memeluk Hye Sun dan membenamkan wajahnya dalam lekukan leher Hye Sun, menggigit-gigitnya pelan hingga tawa kecil Hye Sun terdengar.

"*Appa* tidak mungkin marah jika dia tidak tahu. Kita bisa merahasiakannya, 'kan?" ujar Hye Sun. Gadis ini memang terlalu menginginkan hal itu. Tak jarang ia selalu mencoba meruntuhkan pertahanan suaminya setiap kali mereka

melakukan hal seperti itu. Meskipun pada akhirnya Hyunje tetap berhasil menahan dirinya dan tentu saja gadis ini harus kembali merasa kecewa.

Hyunje mengangkat wajahnya, menatap datar Hye Sun yang terlihat sangat antusias. Terkadang ia tidak mengerti mengapa bercinta dapat membuat istrinya begitu terlihat antusias. "Aku sudah berjanji padanya. Tidak akan menyentuhmu sebelum kau menyelesaikan kuliahmu," tangannya terangkat mengelus wajah Hye Sun. "Maka itu belajarlah dengan baik. Jangan sampai kau menambah waktuku beberapa tahun lagi hanya karena tidak bisa lulus tepat waktu."

"Yah! Tentu saja aku akan lulus tepat waktu. Kau kira aku ini bodoh? Lagi pula masih sangat lama aku bisa menyelesaikan kuliahku. Dua tahun, Cho. Apa kau yakin masih bisa bertahan?" Hye Sun menyunggingkan senyum kebesarannya. Masih berniat menggoda Hyunje.

"Entahlah. Mungkin tidak...," jawab Hyunje acuh.

Hye Sun mengitari jari telunjuknya di sekitar dada Hyunje. Senyuman jahil masih terukir di bibirnya. "Lalu? Bagaimana kau melaluinya?"

Hyunje tertawa pelan, "Aku bisa memakai gadis di luar sana jika sangat dibutuhkan," sontak wajah Hye Sun menegang dan merengut masam. Kali ini Hyunje telah tertawa melihat perubahan wajah Hye Sun yang menurutnya begitu lucu. "Aku hanya bercanda, Shin."

"*Ck*, kau menyebalkan! Awas saja kalau kau benar-benar melakukan itu," Hye Sun melipat kedua tangannya lalu menatap Hyunje serius. "Cho, seharusnya kau bersyukur memiliki istri seperti aku. Ya... aku memang tidak seterkenal kau yang memiliki banyak penggemar di kampus. Tapi,

setidaknya aku tidak pernah membuatmu cemburu dengan siapa pun. Aku ini gadis setia, kau mengerti?" omelnya.

Tiba-tiba saja tawa Hyunje mereda. Wajahnya tampak sedikit menegang saat Hye Sun mengatakan hal itu. Ia berdeham pelan dan mulai memikirkan sesuatu. "Shin...."

"*Wae*?"

"Eum...," Hyunje kembali berdeham tak nyaman. "Tadi, *Ajumma* sempat mencurigai Dae Ji," ucapnya pelan.

Dahi Hye Sun mengerut. "Mencurigai Daeji? *Waeo*?"

Hyunje menyentuh belakang lehernya kikuk, "*Ajumma* mengira, kau dan Dae Ji memiliki hubungan khusus."

"*Mwoya*?!" pekik Hye Sun, kedua matanya melebar tidak percaya.

"I-itu Kim *Ajumma* yang mengatakannya padaku. Tapi kau tenang saja, aku sudah menjelaskannya," sela Hyunje cepat. Namun kedua matanya masih memperhatikan wajah terkejut Hye Sun.

"Ya Tuhan... kenapa *Ajumma* berpikir seperti itu? Dae Ji hanya teman dekatku."

Hyunje meneguk ludahnya gugup. Sebenarnya, pikirannya cukup terkontaminasi oleh ucapan Kim *Ajumma* beberapa waktu yang lalu. Dan yang sebenarnya mulai mencurigai kedekatan Hye Sun dan Dae Ji adalah dirinya. "Mungkin karena kau terlihat sangat dekat dengannya...."

"Aku memang selalu dekat dengannya. Setiap kali jam istirahat, aku selalu ke ruangannya untuk ngobrol," ujar Hye Sun dengan wajah polos.

"Kau masih memiliki banyak teman untuk bermain, Shin. Kenapa harus ke ruangannya?" Kali ini nada kekesalan terdengar dari pertanyaan Hyunje.

"Karena ada banyak hal yang harus aku ceritakan padanya."

"Kau bisa bercerita padaku."

Hye Sun menggeleng kuat., "Tidak bisa. Hal ini hanya bisa aku ceritakan padanya. Kau tahu? Selain temanku, Daeji adalah dokter hidupku. Kalau dia tidak ada, aku seperti kehilangan arah. Dia selalu ada di saat aku membutuhkannya. Saat aku sedang goyah, maka dia akan mengulurkan kedua tangannya untuk menyanggahku agar tidak terjatuh. Meskipun dia sering mengomeliku, tapi dia tidak pernah berhenti memperhatikanku. Dan yang paling penting," Hye Sun menyeringai. "Dia selalu mentraktirku makan siang hahaha."

Hye Sun tertawa kecil mengingat momen-momen kebersamaannya dengan Dae Ji. Tidak menyadari perubahan raut wajah Hyunje padanya. Pria itu baru menyadari telah sedekat apa hubungan Hye Sun dan Dae Ji selama ini. Memang benar, Hye Sun lebih dulu bertemu dengan pria itu daripada dirinya. Tapi ia tidak tahu jika Dae Ji selalu meluangkan waktunya untuk memperhatikan istrinya.

"Bagaimana? Semua berjalan lancar, 'kan?"

Seorang gadis menatap adiknya yang tengah berkutat dengan segala pekerjaannya. Padahal seharian penuh ia selalu menghabiskan waktu untuk bekerja di luar sana, tapi saat telah pulang pun pria itu tetap tidak mau melepaskan diri dari pekerjaannya.

"Hm...," gumam pria itu sekadarnya.

"Yah!" Gadis itu berkecak pinggang di depan meja kerja adiknya. "Kau tidak lelah bekerja setiap hari? Saat ini sudah bukan jam kerjamu, Lee Dae Ji. Jadi singkirkan semua kertas-kertas itu. Aku sedang ingin mengintrogasimu!" cecar Lee Eun Soo. Kakak perempuan Dae Ji.

Daeji mendesah malas, melirik Eun Soo sembari meletakkan kertas-kertas itu ke atas meja sesuai dengan

perintah sang kakak. Ia melepaskan kacamata. "Dokter tidak mengenal kata berhenti untuk menolong pasiennya, *Noona*. Ada banyak orang yang ingin segera sembuh dari penyakitnya di rumah sakit itu, jadi selama aku bisa menolong mereka, aku akan menggunakan seluruh waktuku untuk itu," ujarnya.

Eun Soo memutar bola matanya malas. "Lalu kau akan mengorbankan seluruh hidupmu untuk itu dan tidak akan pernah menikah, hah?!" cibirnya.

Dae Ji terkekeh pelan, merenggangkan otot-otot tubuhnya sejenak dan membiarkan kakaknya menatap kesal ke arahnya. "Sebenarnya kau ingin mengatakan apa?"

"Kang Yonhee? Apa kau berhasil berkencan dengannya dan membuatnya jatuh cinta padamu?" Dae Ji kembali tertawa hingga Eun Soo sangat ingin melayangkan sepatunya pada wajah tampan Dae Ji. "Yah! Berhenti tertawa dan jawab aku!" teriaknya.

"Hah... aku tahu, pasti *Eomma* yang menyuruhmu bertanya padaku, 'kan?"

"Tidak juga. Aku sendiri yang memang berniat bertanya padamu. Tapi kami semua memang hampir mati cemas menunggu kabar darimu. Kau tidak mengatakan apa pun setelah Yonhee bekerja di kampus itu. Bagaimana? Apa hubungan kalian berjalan lancar?"

"Sangat."

"*Jinjja*?!" pekik Eun Soo senang.

"Hm, sangat buruk," lanjut Dae Ji dengan senyum kecilnya.

"Sangat buruk apa maksudmu?"

Dae Ji menghela napas panjang dan menyandarkan tubuhnya nyaman pada dinding kursi. "Jangankan berkencan, bertegur sapa saja sangat sulit. Gadis itu tidak mudah di dekati, *Noona*. Dan yang lebih lucu, dia menyukai Hyunje."

"Hyunje? Cho Hyunje? Bukankah Hyunje adalah suami Hye Sun, *eo*? Kenapa dia bisa menyukai suami orang? Apa dia sudah gila?" ujar Eun Soo dengan segala rentetan pertanyaannya.

"Wajar saja. Kau juga tahu bukan, jika Hyunje dan Hye Sun harus merahasiakan pernikahan mereka di sana. Jadi Yonhee sama sekali tidak tahu jika Hyunje telah menikah. Dan kebetulan sekali, mereka berdua ternyata adalah sahabat lama saat masih bersekolah."

"*Aigo... ottokaeh*? Kalau seperti ini bagaimana kau bisa mendekatinya? Dia harus tahu Dae Ji-ya, kalau kau adalah tunangannya."

Dae Ji menggelengkan kepalanya tegas. "Tidak. Aku tidak ingin dia tahu siapa aku. Jika perjodohan ini akan terjadi, aku ingin dia mencintaiku tanpa harus terikat dengan perjodohan seperti ini. Dia harus mencintaiku secara tulus, *Noona*."

"Tapi bagaimana caranya? Gadis itu saja telah jatuh hati pada temanmu," sungut Eun Soo.

Dae Ji mengangkat bahunya acuh. "Tidak perlu cemas. Dia tidak akan mungkin berhasil bersama Hyunje."

"Memangnya kau bisa memastikan? Sekalipun Hyunje telah menikah, tapi tidak menutup kemungkinan jika pria itu akan berpaling pada Yonhee."

"Tidak dengan Hyunje, *Noona*. Aku tahu bagaimana pria itu," Dae Ji menerawang ke langit-langit ruangan. "Cho Hyunje hanya memiliki satu kehidupan dan satu nyawa. Dan itu adalah Hye Sun."

BAB 4

Lee Dae Ji tidak berhenti terkekeh geli mendengar semua cerita Hyunje mengenai pertengkarannya dan Hye Sun kemarin. Merasa selalu lucu melihat sepasang suami istri itu setiap kali bertengkar. Selalu berakhir dengan ciuman panas seperti biasanya, pikir pria itu. Terkadang ia merasa cukup iri melihat kemesraan keduanya, tapi jika melihat keduanya berada dalam situasi tidak mengenakkan seperti kemarin, ia jadi berpikir ulang untuk sekadar berharap memiliki rumah tangga seperti mereka.

Saat ini keduanya berada di kantin atas kampus yang lumayan sepi. Hanya ada beberapa orang yang berada di sana karena saat ini hampir semua mahasiswa berada dalam kelas masing-masing. Beberapa gadis yang duduk tak jauh dari mereka terdengar saling berbisik kecil. Bagaimana tidak? Kedua pria tampan milik universitas itu sedang berada di sana dan dapat membuat gadis manapun terpekik senang.

"Menurutmu apa ini sudah berakhir?" Hyunje menaikkan sebelah alisnya, memandang Dae Ji sembari menunggu jawaban. Tangannya membuka tutup botol minuman yang sempat ia beli.

Dae Ji mengedikkan bahu ringan. "Mungkin."

"Mungkin?" ulang Hyunje. Kedua matanya menyipit pada Dae Ji, lalu ia mendekatkan pinggir mulut botol minuman itu pada bibirnya dan meneguk sebagian isinya.

Dae Ji mengangguk kecil, melemparkan tatapannya ke samping sembari menarik napas panjang. "Hye Sun adalah gadis yang sulit ditebak, Hyunje~*ya*. Seharusnya kau tahu itu...," gumamnya pelan, bahkan Hyunje harus menajamkan indra pendengarnya untuk itu. "Selama ini banyak gadis yang mengejar-ngejarmu. Menggilaimu seperti orang bodoh," sesaat Dae Ji mengulum senyum dan melirik Hyunje yang merengut kesal. "Tapi istrimu tidak pernah terusik dengan hal itu, 'kan?" sambungnya.

"Hm. Lalu apa hubungannya?"

"Kang Yonhee," jawab Daeji secepat ekspresi wajahnya yang tampak berubah. Tatapan pria itu begitu serius pada Hyunje. "Kau menyukainya?" tanya Dae Ji.

Hyunje mengernyitkan alisnya, lagi. Tersenyum simpul sebelum kembali meneguk minumannya. Ibu jarinya bergerak cepat pada sudut bibirnya yang basah untuk menyeka, "Pertanyaan bodoh."

"Aku menunggu jawabanmu," desis Dae Ji. Kali ini wajahnya tidak seserius sebelumnya.

"Dia hanya temanku, sedangkan Hye Sun...," Hyunje menghela napas, mengambil fokusnya pada kedua mata Dae Ji yang menunggunya, "Nyawaku," sebelah sudut bibirnya tertarik ke samping membentuk senyum miring andalannya. "Dan seingatku, aku sudah mengatakan ini padamu."

Dae Ji mengangguk kecil. Wajahnya menunjukkan kelegaan. "Aku percaya padamu, Cho Hyunje. Masalahnya, Hye Sun pasti belum sepenuhnya memercayaimu."

"Aku tahu. Maka itu aku menemuimu," entah mengapa Hyunje menunjukkan wajah kesalnya pada pria itu. "Hye Sun bilang, ada banyak hal yang selalu dia ceritakan padamu. Hanya padamu, Lee Dae Ji."

Dae Ji tampak terkesiap. "Dia mengatakan itu?"

"Hm," Hyunje mengangguk malas. "Boleh aku tahu apa saja yang kalian ceritakan?"

Dae Ji menyipitkan kedua matanya. "Aku selalu profesional, Hyunje~*ya*. Semua rahasia pasien-pasienku akan aku lindungi."

"Sayangnya istriku bukan salah satu dari pasienmu!" sungut Hyunje. Dae Ji tergelak mendengarnya, tangannya menyambar botol minum milik Hyunje lalu meneguknya tanpa permisi. Hyunje masih menatapnya menunggu. Sejak Kim *Ajumma* mengatakan sesuatu padanya mengenai Dae Ji dan Hye Sun, pria ini tiba-tiba saja merasa cemas. "Dae Ji-ya...," panggilnya.

"Hm, *wae*?"

"Kau tampan, kaya dan pintar."

"Hahaha, kau sedang tidak jatuh cinta padaku, 'kan?"

Hyunje memutar bola matanya malas. "Justru aku ingin bertanya apa kau tidak pernah jatuh cinta pada seorang gadis?"

Dae Ji kembali tersenyum simpul. "Pernah, tentu saja aku pernah menyukai seorang gadis. Bahkan hingga saat ini, aku masih sangat menyukainya. Tapi sayangnya," ia terkekeh pelan dengan mimik wajah miris. "Dia jatuh cinta pada pria lain."

Hye Sun mendesah kecewa menemukan ruangan Dae Ji kosong tanpa penghuni. Seperti biasa, gadis ini akan selalu mengunjungi tempat itu untuk sekadar berkeluh kesah. Menceritakan apa saja yang telah terjadi padanya sepanjang hari pada Dae Ji. "Ke mana si Bodoh itu?" gumamnya pelan. Kepalanya memutari sekitar untuk mencari-cari keberadaan Dae Ji.

Yakin jika pria itu tidak berada di sana, ia kembali menyeret langkahnya keluar. Kakinya berjalan ringan di sepanjang koridor kampus. Sesekali menggembungkan pipinya lucu. Ia mulai memikirkan kegiatan apa yang harus ia lakukan pada jam kosong seperti ini. Sempat berpikir menelepon Min Ki yang hari ini tidak masuk, padahal gadis itu tidak pernah absen satu hari pun karena tak ingin melewatkan waktu untuk memeriksa pakaian seperti apa yang dikenakan Hyunje setiap hari. Hye Sun terkekeh pelan memikirkan hal itu. Terkadang merasa lucu dengan kelakukan Min Ki.

"Gadis itu selalu...," bibirnya terbuka kecil ketika tatapannya terpaku ke arah lapangan basket. Kedua matanya mengerjap, menatap secara bergantian kedua pria yang tampak sedang bermain di sana dan diselingi dengan canda tawa. Ia melirik ke sekitar lapangan, terkejut melihat sudah banyak gadis yang mengelilingi lapangan itu. *"Aigo...* sejak kapan mereka suka bermain basket?" gumamnya. Ia tertawa geli lalu melangkah mendekati kerumunan.

"Cho Hyunje!!!"

"Lee Dae Ji!!!"

"Fighting!!!"

Segala teriakan terdengar di sana. Hye Sun bahkan harus menutup telinga dengan kedua tangannya saat memasuki kerumunan itu. *Dasar gadis-gadis gila,* batinnya. Meskipun

ia sendiri termasuk salah satu dari mereka karena turut bergabung di sana. Ia mengambil barisan paling depan, dan mulai memperhatikan Hyunje yang saling merebut bola untuk melemparkannya ke dalam *ring*.

Hye Sun tersenyum kecil ketika melihat Hyunje cukup sulit merebut bola itu dari tangan Dae ji. Pria itu tampak lebih fokus menyeka keringat di wajahnya daripada mencari cara agar dapat merebut bolanya. Gadis itu yakin jika suaminya mulai merasa tak nyaman dengan keringat yang mulai membasahi tubuhnya hingga bentuk tubuh itu tercetak jelas dari balik kemeja putihnya yang basah. Hyunje memang tidak suka berkeringat karena itu membuatnya merasa kotor.

"Kyaaaaa Lee Dae Ji!!!" teriak mereka semua saat Dae Ji berhasil melewati Hyunje dan melempar bolanya hingga memasuki *ring*. Bahkan Hye Sun turut ikut berteriak di sana sembari bertepuk tangan. Hye Sun merogoh isi tasnya tergesa-gesa. Lalu mengeluarkan sebuah saputangan berwarna biru. Ia mengangkat sebelah tangannya lalu melambai-lambaikan saputangan itu ke arah mereka berdua. Dan yang pertama kali melihat itu adalah Cho Hyunje.

Hyunje terlihat melemparkan senyum setengahnya pada Hye Sun hingga semua gadis yang berada di sekitar istrinya berteriak histeris. Pria itu tampak mengatakan sesuatu pada Dae Ji, mungkin ia mengatakan jika ada Hye Sun di sana kerena Dae Ji refleks menoleh ke arah Hye Sun dan melemparkan senyum manisnya.

Hye Sun membalas senyuman kedua pria itu padanya. Masa bodoh dengan teriakan gadis-gadis ini, pikirnya. Toh, kedua pria itu tersenyum padanya. Ia dapat melihat Hyunje melangkah meninggalkan Dae Ji dan tampak mendekatinya. Seketika jantungnya berdegup kencang, *jangan bilang dia*

ingin menghampiriku. Ia mengerjap beberapa kali saat Hyunje semakin mendekatinya. Tapi belum sempat Hyunje sampai di tempatnya. Tiba-tiba saja ada suara seseorang yang memanggil Hyunje hingga ia membalikkan tubuhnya ke belakang.

"*Ck*, dia lagi...," sungut Hye Sun tajam.

"Ah... kenapa gadis itu selalu mendekati Cho *Seonsaengnim*?"

"Dasar genit!"

"Cih, Aku membencinya."

Umpatan demi umpatan terdengar di belakang tubuh Hye Sun. Ia menoleh pada gadis-gadis yang saling mengeluarkan sumpah serapahnya pada Kang Yonhee. Dahinya mengernyit tak percaya. Ternyata bukan hanya dirinya saja yang membenci Yonhee. Tapi masih banyak lagi yang lebih membenci gadis itu. Hye Sun kembali memperhatikan Hyunje dan Yonhee di sana, menyipitkan kedua matanya tajam pada Hyunje.

Kau sudah berjanji, Cho. Awas saja jika kau melupakan janjimu.

Decitan kecil Hye Sun terdengar ketika Kang Yonhee menyerahkan sebuah handuk kecil pada Hyunje. Terlihat sekali oleh Hye Sun ketika memperhatikan suaminya. Meski Hyunje sudah berjanji, meski permasalahan mereka sudah selesai sejak tadi malam. Namun, hati kecil Hye Sun belum bisa mempercayai Hyunje sepenuhnya. Setiap kali melihat suaminya berdekatan dengan teman masa lalunya itu, Hye Sun selalu merasakan perasaan tak enak.

Hye Sun masih mengawasi keduanya, menunggu reaksi Hyunje. Dan sebelah alis gadis ini terangkat ke atas ketika Hyunje kembali melanjutkan langkahnya tanpa menerima handuk pemberian Yonhee padanya. Degupan jantung Hye Sun semakin menggila ketika Hyunje tersenyum kecil sembari

mendekatinya. Ia meneguk ludah gugup, suara berisik di belakangnya membuat ia sulit berkonsentrasi untuk sekadar mengatur napas.

Hyunje berhenti tepat di depannya. "Boleh aku pinjam saputanganmu, Shin Hye Sun?" tanya pria itu masih dengan senyum kebesarannya.

Pekikan tertahan dari samping hingga belakang tubuh Hye Sun membuat ia seakan tersentak. Gadis itu menunduk, memperhatikan saputangannya. Lalu kembali mengangkat wajahnya menatap Hyunje. "Ini?" tunjuknya pada saputangan biru miliknya. Hyunje mengangguk kecil. Hye Sun melirik ke samping sesaat, begitu terkejut menemukan tatapan penuh iri oleh gadis-gadis di sana padanya. Namun ia malah tersenyum bangga, lalu melirik ke belakang tubuh Hyunje melalui bahu pria itu. Ia mengulurkan sebelah tangannya pada Hyunje. "Ambillah, Cho *Seonsaengnim*."

Hyunje mengulum senyum. Sepertinya pria ini tahu apa yang sedang dipikirkan istrinya. Ia mengambil saputangan itu dari Hye Sun. "Apa boleh tidak aku kembalikan?" godanya.

Hye Sun berdeham kuat agar suaranya terdengar oleh seorang gadis yang berdiri kaku tak jauh dari tubuh suaminya. "Entahlah. Aku tidak yakin. Tapi, sepertinya saputangan itu akan tetap kembali ke dalam lemari pakaianku," ujarnya dengan sedikit menaikkan nada suaranya. Ya, tentu saja dia benar. Saputangan itu tetap akan kembali ke dalam lemari pakaiannya, bukan?

Hyunje menutup mulutnya dengan punggung tangan. Mencoba menahan tawa gelinya yang sedang ia tahan. Lalu pria itu mengangguk kecil, melemparkan senyumannya lagi sebelum beranjak pergi meninggalkan lapangan basket itu serta gadis-gadis yang berteriak kecewa.

Hye Sun melirik Dae Ji yang masih berdiri di tempatnya dengan senyuman lebar. Pria itu mengacungkan dua ibu jarinya pada Hye Sun sebagai penghargaan atas sikapnya. Ia mengangguk dengan senyuman geli. Kemudian kembali menatap sinis Kang Yonhee yang masih menatapnya tak percaya. *Hahaha, kau terkejut, eo?* Hye Sun menarik sebelah sudut bibirnya hingga mengukir senyum mengejek untuk Yonhee. Kemudian ia berbalik dan tidak lupa mengibaskan rambutnya angkuh pada Yonhee.

"Nona Kang, kau baik-baik saja?"

Teguran Dae Ji membuat Yonhee tersentak. Ia sama sekali tidak menyadari jika Dae Ji sudah berada di hadapannya.

"Oh, ya. Aku baik-baik saja. Kenapa kau bertanya begitu?" ujar gadis ini dengan wajah gugup. Meski ia masih sulit menghilangkan pikiran-pikiran anehnya mengenai Hye Sun. Entah mengapa baginya Hye Sun adalah seorang gadis yang sangat menyebalkan.

Daeji tertawa kecil. "Karena sejak tadi, bahkan hingga lapangan basket ini telah sepi dan hanya menyisakan kau dan aku. Kau tetap diam dan berdiri mematung di sini."

Kedua mata Yonhee melebar terkejut. Ia melemparkan tatapan pada sekeliling lapangan. Dan apa yang dikatakan Dae Ji memang benar. Di sana sudah tidak ada siapa pun selain mereka. "Ke mana semua orang?" gumamnya.

"Tentu saja sudah kembali melakukan aktivitas masing-masing," jawab Dae Ji. Pria ini terlihat sangat betah berlama-lama berdekatan dengan gadis itu. Terlihat dari tatapan lembut yang selalu ia berikan pada Yonhee.

Yonhee mengangguk mengerti lalu kembali berdiam diri. Tapi setelah itu ia tiba-tiba saja menatap Dae Ji dengan pandangan menyipit. "Kau terlihat sangat akrab dengan gadis itu."

Dae Ji tersenyum dan mengangguk sekali. "Kenapa? Kau cemburu?" balasnya.

Yonhee menatap pria itu datar. "Hanya jika kau adalah kekasihku."

Dae Ji menarik sudut bibirnya, "Jadi, kau ingin aku menjadi kekasihmu?" godanya.

"Tidak. Kau sudah gila?"

Dae Ji tertawa puas melihat wajah cemberut Yonhee padanya. Pria ini mulai terbiasa dengan sikap acuh Yonhee padanya.

"Lee Dae Ji~*ssi*...," panggil Yonhee dengan nada serius.

Dae Ji menghentikan tawanya meskipun masih sesekali terkekeh pelan. "Eum, *wae*?"

"Ada yang ingin kutanyakan."

"Apa itu?"

Yonhee mengambil napas panjang. "Benar kau sangat dekat dengan gadis itu?"

Dae Ji mengangguk. "Namanya Shin Hye Sun. Aku berteman dekat dengannya sejak ia masuk ke sini," jelasnya.

"Termasuk Hyunje?"

Dahi Dae Ji mengerut waspada. "Maksudnya?" Pria ini merasa Yonhee sedang menyadari sesuatu dan ia berharap jika itu bukanlah rahasia besar Hye Sun dan Hyunje.

"Kau berteman dekat dengan Hye Sun sejak ia masuk ke sini. Dan setahuku, kau juga berteman dekat dengan Hyunje. Jadi kupikir, jika Hye Sun adalah teman dekatmu, itu berarti Hye Sun juga teman dekat Hyunje. Benar, 'kan?"

Dalam diam Dae Ji meneguk ludah beratnya. Tapi pria ini masih tetap berusaha terlihat santai di hadapan gadis itu. Gadis pintar, pikirnya. "Aku tidak mengerti ke mana arah pembicaraan ini...," ujar Dae Ji mengelak.

Yonhee memutar bola matanya malas. "Oke. Kuperjelas padamu." Yonhee menatap Dae Ji bersungguh-sungguh. "Entah ini benar ataupun tidak. Tapi, dari pemikiranku setelah melihat mereka berdua. Aku yakin, mereka memiliki hubungan spesial." Yonhee memberikan jeda setelah kalimat itu untuk menunggu reaksi Dae Ji. Sayangnya, ia hanya menemukan tatapan tak mengerti oleh pria itu.

"Hubungan spesial?"

"Ya, seperti... hubungan sepasang kekasih."

Mulut Dae Ji ternganga lebar. "Hei, di sini itu tidak diperbolehkan. Mahasiswi dan dosen adalah larangan keras Kyunghee. Tidak terkecuali asisten dosen seperti Hyunje."

Kali ini dahi Yonhee berkerut. Melihat dari reaksi Dae Ji, sepertinya apa yang ia pikirkan salah. "Tapi sepertinya gadis itu menyukai Hyunje," gumamnya sembari membuang muka.

Dae Ji tersenyum simpul. "Ada lebih dari seribu mahasiswa yang menggilai pria itu di sini. Apa menurutmu mereka juga memiliki hubungan spesial dengannya?"

Yonhee menoleh pada Dae Ji. Ucapan Dae Ji terdengar benar di telinganya. Ia memang masih sangat baru berada di sana, tapi sudah sangat tahu sebesar apa popularitas Hyunje sebagai pria yang digemari semua gadis di universitas itu.

Hye Sun tidak berhenti tersenyum seperti orang bodoh sepanjang hari ini. Bahkan, saat ia sedang mandi pun gadis ini masih terus tersenyum. Kejadian di lapangan basket siang ini membuatnya

merasa sangat senang. Terlebih dengan kehadiran Yonhee di sana. Dan yang lebih membuatnya senang, ia bisa membalas rasa sakit hatinya pada gadis itu ketika Hyunje lebih membelanya kemarin saat mereka bertengkar.

"Aku yakin dia sangat kesal padaku," gumamnya diselingi tawa ringan. Ia duduk di kursi kecil yang berada di depan meja riasnya. Kedua tangannya masih sibuk mengeringkan rambut basahnya dengan handuk.

Sebuah deringan ponsel terdengar olehnya. Ia melirik ke atas ranjang di mana ponsel miliknya tergeletak di sana. Dengan langkah malas ia mendekati ranjang dan mengambil ponselnya. Mengerutkan dahinya ketika nama Min Ki tertera di sana.

"Yeoboseo?"

Shin Hye Sun!!!

Hye Sun segera menjauhkan ponselnya ketika lengkingan suara Min Ki hampir memekakkan telinganya. "Dasar gadis gila!" umpatnya sebelum kembali menempelkan ponsel itu pada telinganya. *"WAE!"*

Hiks, huweeee.

Hye Sun mengernyitkan alisnya. "Yah, kenapa kau menangis, Min Ki~*ya*?" tanya Hye Sun tidak mengerti.

Hye Sun~ah, pagi ini rumahku mengalami kebakaran.

"Mwo?!" pekik Hye Sun. "Lalu, kau tidak apa-apa? Apa kau terluka?"

Anni, tapi... hiks. Rumahku habis terbakar. Tidak ada yang tersisa selain ponselku. Aku dan keluargaku harus tinggal di rumah pamanku untuk beberapa bulan ke depan.

"Ya Tuhan...," gumam Hye Sun tanpa dapat dicegah. Wajahnya menampakkan kesedihan. "Aku turut berduka cita, Min Ki~*ya*. Tapi sukurlah kau dan keluargamu selamat," tuturnya.

Ya, kau benar. Tapi, sepertinya aku tidak akan melanjutkan kuliahku.

"Yah! *Waeo*?"

Sudah kubilang, rumah kami habis terbakar dan tidak ada yang tersisa. Keluargaku... pasti tidak sanggup untuk membiayai keperluan kuliahku nanti. Bahkan tinggal di rumah paman saja kami sudah sangat merasa merepotkan.

Hati Hye Sun terenyuh mendengar suara lirih Min Ki. Biasanya, gadis ini selalu berbicara dengan penuh semangat padanya. Tapi ketika ia berbicara dengan nada seperti itu, kenapa Hye Sun merasa ingin menangis?

"Aku pasti akan merasa kehilanganmu," desis Hye Sun.

Hahaha, kau bisa mengunjungiku bila sempat. Lagi pula, aku pasti akan sering menghubungimu, Hye Sun~ah... apa lagi jika aku membutuhkan informasi mengenai Cho-ku. Hei, bagaimana keadaan Cho-ku hari ini? Pakaian seperti apa yang ia kenakan? Apa dia terlihat sangat tampan?

Hye Sun tersenyum getir. Suara Min Ki terdengar begitu sendu, "Dia sangat tampan hari ini. Dia mengenakan kemeja putih dan bermain basket bersama dokter Lee siang tadi," jawabnya pelan.

Benarkah? Wah, pasti di sana sangat ramai.

Hye Sun mengangguk lirih. "Min Ki~*ya*...," panggilnya.

Ah, sepertinya Eomma sedang memanggilku. Aku harus pergi, Hye Sun~ah... kapan-kapan aku akan menghubungimu lagi. Anyyeong....

Sambungannya telah terputus. Kini Hye Sun hanya bisa menatap ponselnya sedih. Ia yakin Min Ki pasti sangat sedih saat ini. Berhenti kuliah karena musibah yang menimpa keluarganya. Meski bukan Hye Sun yang mengalaminya, tapi ia dapat merasakan kesedihan gadis itu.

"Kasihan Min Ki," gumamnya, "tidak ada lagi gadis yang selalu merecokiku dengan segala informasi tidak penting mengenai Hyunje." Hye Sun kembali tersenyum getir.

Ia menyecahkan tubuhnya duduk di atas ranjang sembari menatap lurus ke depan. Kembali mengingat masa-masa indahnya bersama Min Ki. Meskipun gadis itu terkesan menyebalkan baginya, tapi tetap saja Min Ki adalah sahabat baiknya. "Andai saja aku bisa membantumu, Min Ki-ya...," gusarnya, menengadah ke atas memperhatikan langit-langit kamar yang membisu.

Tapi setelah itu tiba-tiba saja ia terkesiap hingga berdiri cepat. Kedua matanya mengerjap dengan mulut yang sedikit terbuka. "Ya, tentu saja aku bisa membantunya," pekiknya senang. Ia melompat-lompat girang sebelum melesat keluar kamar tanpa terlebih dulu berganti pakian karena saat ini hanya jubah mandi yang menutupi tubuhnya.

Hyunje memutar keran *shower* hingga air yang sedari tadi mengguyur tubuhnya berhenti. Ia menajamkan telinganya saat mendengar suara berisik dari dalam kamar. Menyapu wajah hingga rambutnya yang terurai basah di atas wajahnya dengan kedua telapak tangan. Lalu mengambil handuk dan mulai mengeringkan diri.

Handuk berukuran sedang itu ia lilitkan di atas pinggang hingga hanya menutupi bagian itu sampai lututnya. Lalu melangkah keluar dari dalam kamar mandi. Hal pertama yang ia temukan setelah membuka pintu kamar mandi adalah istrinya yang sibuk mengeluarkan semua pakaiannya dari dalam lemari.

"Apa yang kau lakukan, Shin?"

Hye Sun memutar kepalanya ke belakang, menemukan Hyunje yang menatapnya dengan alis saling bertaut. "Ah, aku minta semua pakaianmu ya."

Hyunje masih menatapnya tidak mengerti. Istrinya baru saja meminta semua pakaiannya tanpa lebih dulu mendapatkan izin darinya. Dan yang lebih membuatnya bingung, untuk apa semua pakaian itu? Merasa butuh penjelasan, Hyunje berjalan cepat mendekati lemari pakaiannya, sempat menggeleng kecil melihat isi lemari itu mulai kosong. Ia menutup kedua pintu lemari hingga Hye Sun berdecak kesal. Lalu berdiri di sana dengan pose yang menurut Hye Sun amat sangat seksi—bersandar pada pintu lemari dengan kedua tangan terlipat di depan dada dan oh, tentu saja jangan melupakan tubuh atasnya yang tanpa busana.

"Seingatku, kau masih memiliki banyak pakaian di dalam lemarimu. Untuk apa kau meminta pakaianku dan hampir saja membuat aku harus mati kedinginan malam ini karena isi lemariku mulai habis?"

Hye Sun mendengus jengah. Ia turut melakukan hal yang sama, melipat kedua tangannya di depan dada. "Aku akan membuka sebuah pelelangan," jelasnya pendek.

"Lalu apa hubungannya dengan pakaianku?" tanya Hyunje dengan alis mengernyit. Lalu pria ini membelalak lebar saat mengerti akan sesuatu, "Shin, jangan katakan kau..."

"Yup," Hye Sun mengangguk mantap. "Aku akan melelang semua pakaianmu, Cho," ucapnya diakhiri senyuman manis.

"Tidak!" tolak Hyunje cepat. "Atas dasar apa kau berani melelang semua pakaianku, hem? Lagi pula untuk apa kau melakukannya? Kau sudah gila?" cecarnya.

"Heish!" rutuk Hye Sun. "Aku membutuhkan banyak uang saat ini, Cho. Jadi berikan semua pakaianmu padaku,"

sanggahnya sembari mengulurkan kedua tangannya ke depan.

"Uang?" ulang Hyunje. "Jika kau membutuhkan uang kenapa tidak minta saja padaku? Aku belum jatuh miskin, Shin."

"Itu memang akan aku lakukan. Tapi masih belum cukup, aku butuh lebih banyak lagi."

"Untuk?"

"Membantu Min Ki agar dia tetap melanjutkan kuliahnya."

Mulut Hyunje sedikit terbuka. Tubuhnya tidak lagi bersandar pada lemari seperti tadi. Ia menatap Hye Sun menuntut. "Park Min Ki?" ulangnya.

"Eum."

"Dia tidak melanjutkan kuliahnya lagi?"

"Ya, sepertinya begitu. Rumahnya terbakar tanpa sisa. Kasihan Min Ki...," wajah Hye Sun kembali menyendu. Dia menatap Hyunje penuh harap. "*Jebal*... biarkan aku mengambil semua pakaianmu, Cho. Aku akan melelang semua pakaian-pakaian itu pada semua orang di kampus. Kau masih bisa membeli pakaian baru."

"Tapi kenapa harus melelang pakaianku?"

"Karena semua gadis di kampus selalu tertarik pada hal apa pun yang berhubungan denganmu. Coba kau pikir, aku akan melelang semua pakaianmu dengan harga tinggi dan bayangkan berapa keuntungan yang akan kuperoleh. Belum lagi ditambah dari hasil uang pemberianmu dan Dae Ji. Ah... aku yakin Min Ki akan kembali kuliah seperti biasanya."

"Sudah melelang semua pakaianku, kau juga ingin meminta uangku, Shin? Woah, kau sangat luar biasa," cibir Hyunje.

Hye Sun kembali merengut. "Apa peduliku, sekarang cepat menyingkir. Masih ada beberapa pakaian yang harus

kuambil." Tangannya menarik lengan Hyunje agar menyingkir dari sana.

"Aku belum menyetujuinya, Shin."

"Kalau kau tidak setuju, itu berarti kau tidak pantas menjadi dosen, Cho. Seharusnya kau ikut membantu ketika ada muridmu yang ingin menolong temannya yang sedang butuh pertolongan."

Hyunje memutar bola matanya jengah. Shin Hye Sun memang terlalu pandai mencari alasan dan sialnya dia selalu terbujuk oleh alasan itu. "Sisakan beberapa untukku. Kau tidak ingin melihatku datang ke kampus tanpa busana, 'kan?" Ia memiringkan kepalanya menatap Hye Sun.

Gadis itu tersenyum lebar. "Tentu. Terima kasih, Cho." Menyapukan kecupan singkat di atas bibir Hyunje, setelah itu kembali sibuk mengeluarkan pakaian suaminya. Sedangkan Hyunje hanya dapat mendesah pasrah.

Pelelangan pakaian Cho Hyunje.
LIMITED EDITION.

Lee Dae Ji dan Cho Hyunje tersenyum simpul membaca pamflet besar aneh di sana, mereka menyaksikan bagaimana hebohnya Hye Sun melelang semua pakaian Hyunje di sebuah tenda yang sebelumnya didirikan oleh semua teman-teman kelasnya. Ia menceritakan musibah yang menimpa Min Ki pada teman-temannya dan mereka semua mengajukan diri untuk membantu. Dan kerja keras gadis itu sepertinya berhasil, terlihat dari banyaknya gadis yang berkerumun di tenda miliknya untuk membeli pakaian milik Hyunje. Tidak peduli itu pakaian pria dan

tentu saja tidak mungkin dapat mereka pakai, tapi bagi mereka itu adalah barang berharga yang harus mereka dapatkan.

"Apa pakaian dalammu juga ikut dilelang?" tanya Dae Ji dengan kekehan kecil.

Hyunje tersenyum miring. "Hampir, jika saja aku tidak menyelamatkannya lebih dulu," jawabnya.

Dae Ji tertawa geli mendengarnya. "Hye Sun benar-benar...," ujarnya.

"Aku heran, dari mana gadis itu bisa mendapatkan semua pakaianmu, Cho Hyunje?"

Kedua pria itu sontak menoleh ke asal suara. Kang Yonhee berjalan mendekati mereka, lalu berdiri di hadapan kedua pria itu. "Atau mungkin... kau yang rela dengan senang hati memberikannya?" Yonhee melayangkan tatapan curiganya pada Hyunje.

Hyunje mendesah malas, sama sekali tak terpancing oleh kecurigaan Yonhee. Ia kembali menatap kerumunan yang diciptakan istrinya. "Apa di LA kau belum pernah menemukan hal seperti ini, Kang Yonhee?"

Yonhee mencibir pelan, melirik Dae Ji yang tengah menatapnya.

Hyunje menurunkan tatapannya pada Yonhee. "Aku hanya mencoba membantu salah satu muridku. Apa itu salah?" Senyuman separo itu kembali ia layangkan.

Yonhee terkekeh pelan, sepertinya gadis ini kembali menemukan sikap hangat Hyunje setelah beberapa hari terakhir pria itu tampak menjaga jarak padanya. "Entahlah, tapi..."

"Dia mencurigai kalian berdua, Hyunje~*ya*," sambar Dae Ji. Sontak Yonhee mendelik tajam padanya, seakan mengancam pria itu agar tidak kembali membuka mulut. Sayangnya, Dae Ji semakin ingin melakukannya.

"Mencurigai kami? Aku dan Hye Sun?" Hyunje menunjukkan ekspresi terkejut pada Dae Ji. Lalu kembali menatap Yonhee dengan wajah tidak mengerti. "Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"I-itu... sebenarnya aku tidak berpikir..."

"CHAKKAMAN!!!"

Ketiga orang itu memutar wajah masing-masing ketika mendengar suara menggelegar milik Hye Sun. Entah apa yang terjadi di sana hingga gadis itu berteriak karena mereka sama sekali tidak dapat mendengar apa yang diucapkan Hye Sun di sana. Tapi Hye Sun tampak sedang berbicara dengan semua orang sembari melirik kearah mereka sesekali. Ada sebuah kemeja hitam yang ia pegang erat di kedua tangannya, kemeja favoritnya, karena menurutnya Hyunje selalu terlihat tampan ketika mengenakan kemeja itu.

"Apa yang terjadi padanya?" gumam Yonhee.

Hyunje dan Dae Ji memusatkan tatapan mereka pada senyum penuh arti milik Hye Sun ketika semua orang turut menoleh pada mereka.

"Sepertinya dia mulai menjalankan aksinya," gumam Dae Ji yang terdengar seperti sedang memperingati Hyunje.

Pria itu menyipitkan kedua matanya pada Hye Sun. Seakan sedang mengatakan, *apa yang kau rencanakan, Shin?* Tapi kedua mata itu segera melebar saat gadis-gadis yang tadinya mengelilingi Hye Sun, kini berbalik berlari ke arahnya dengan tatapan lapar.

"O-oh...!!!" seru Dae Ji dan Yonhee bersamaan.

"*Shit!*" umpat Hyunje sebelum melangkah mundur dan mulai berlari menyelamatkan dirinya. Meski begitu, pria itu masih sempat mendengar teriakan Hye Sun yang bersemangat.

"Hanya 15 menit, oke?!!"

Dae Ji tertawa terbahak-bahak melihat Hyunje berlari kencang demi keselamatan nyawanya sendiri. Yup, dikejar oleh puluhan bahkan ratusan gadis entah karena apa memang sangat mengerikan. "Jangan masuk ke ruanganku, Cho Hyunje! Mereka akan tahu jika kau berada di sana!" teriaknya.

Yonhee meliriknya tajam. "Sepertinya kau sangat suka melihatnya terjebak oleh gadis-gadis itu."

Tawa Dae Ji mereda. Ia mulai memfokuskan tatapannya pada Yonhee yang merengut masam. Pria itu menarik napas panjangnya. "*Wae*? Kau keberatan?"

"Cih, untuk apa?"

"Mungkin karena kau juga menyukai Hyunje?" Dae Ji dapat melihat wajah tegang Yonhee saat itu. Pria ini semakin yakin jika akan sangat sulit mendapatkan gadisnya. "Dilihat dari wajahmu, sepertinya aku benar." Ia tersenyum simpul.

"Omong kosong," sungut Yonhee. Memalingkan wajah merahnya ke samping untuk sekadar menjauhi tatapan Dae Ji.

"Benar, jika saja wajahmu tidak memerah seperti itu."

Yonhee tak bersuara, bahkan tidak berani kembali menatap Dae Ji. Dalam hati ia mengutuk pria yang dengan mudahnya dapat menebak perasaannya. Merasa semakin gugup, Yonhee memutar tubuhnya dan berniat meninggalkan Dae Ji. Hanya saja, pria itu kembali berceloteh.

"Sekadar bocoran untukmu, Nona Kang. Hyunje tidak akan bisa kau dapatkan meski kau berusaha sekuatmu."

Kaki Yonhee berhenti melangkah, namun tubuhnya masih enggan untuk berbalik. Ia lebih ingin mendengar semua perkataan Dae Ji padanya.

"Sebagai seorang teman, aku tidak ingin kau kecewa di belakang hari karena ditolak olehnya. Dia bukan pria yang

mudah mencintai seorang gadis, dia sangat sulit disentuh oleh siapa pun termasuk kau. Singkatnya, Hyunje tidak akan pernah bisa menyukaimu apa lagi mencintaimu, Nona Kang."

Tubuh Yonhee memutar begitu saja ke hadapan Dae Ji. Melayangkan tatapan tajamnya pada pria itu. "Kenapa kau seyakin itu, Lee Dae Ji~*ssi*? Dia pria dan aku yakin dia juga akan membutuhkan seorang gadis untuk menemani hidupnya," balasnya sengit.

Dae Ji mengangguk pelan tanpa ekspresi. "Tentu saja. Tapi itu bukanlah kau...," jawabnya.

Yonhee tersenyum jengah. Kakinya bergerak mendekati Dae Ji hingga mereka saling berhadapan. "Sekadar bocoran juga untukmu, Lee Dae Ji~*ssi*. Pria itu, Cho Hyunje. Pria yang kau sebut tidak akan pernah mau menerimaku, beberapa tahun yang lalu saat kami masih berada di bangku sekolah. Dia bahkan memintaku untuk menjadi kekasihnya."

Kedua mata Dae Ji melebar mendengarnya. Tatapannya menggelap seiring senyuman penuh kemenangan Yonhee merekah.

"Bukan hanya kali ini aku melihatnya digilai banyak gadis. Sejak dulu hingga sekarang, Hyunje memang selalu dikejar para gadis di sekelilingnya. Dan menurutmu, mengapa dia lebih memilihku untuk menjadi kekasihnya, Lee Dae Ji~*ssi*?"

BAB 5

"Min Ki sangat senang dengan kerja kerasku. Saat aku dan yang lainnya memberikan uang itu dan memaksa dia kembali kuliah seperti biasa, dia menangis terharu. Kami semua jadi ikut menangis dibuatnya," cerita Hye Sun pada Hyunje. Mereka tengah berbaring di sebuah sofa panjang yang berada di ruang tengah. Hye Sun berada di sudut sofa sedangkan Hyunje memilih di pinggirnya. Gadis itu memeluk pinggang Hyunje, kepalanya ia rebahkan di atas dada bidang suaminya. Sedangkan Hyunje menempatkan ujung dagunya di atas kepala Hye Sun, sebelah tangannya memeluk pinggang Hye Sun dan tangannya yang bebas bergerak lembut menyusuri lengan Hye Sun di sekitar pinggangnya. Sedari tadi pria itu tampak setia mendengar cerita panjang istrinya mengenai Park Min Ki. "Tapi yang membuatku merasa kesal, dia lebih sedih karena tidak dapat memiliki pakaianmu seperti yang lain. Aku ingin sekali memukul kepalanya kalau saja semua keluarganya tidak berada di sana bersama kami."

Hyunje tersenyum simpul. "Kenapa tidak kau berikan saja kemeja hitamku yang tidak jadi kau lelang siang tadi?"

"Cih, itu kemeja favoritku. Tidak boleh ada yang memilikinya selain aku. Lagi pula, kau selalu terlihat seksi setiap kali memakainya, Cho. Dan kemeja itu selalu aku pakai saat tidur setiap kali kau tidak berada di rumah karena pekerjaanmu."

Hyunje hanya mengulum senyum. Kedua matanya terpejam sambil sesekali mencium kepala Hye Sun dan menikmati aroma segar yang tercium di sana. "Ngomong-ngomong," gumamnya, "aku sudah tidak memiliki pakaian lagi saat ini, Shin." Ia menunduk untuk menatap Hye Sun yang ternyata juga tengah menengadahkan kepalanya ke atas. Wanita itu tersenyum lebar padanya. "Kau harus bertanggung jawab," desisnya.

"*Arraseo*... besok aku akan membelikan banyak pakaian untukmu, Cho. Jangan cemas."

"Besok? Yah... kalau begitu besok pagi aku hanya akan mengenakan pakaian dalam di sekitarmu."

"Tidak masalah. Sekalian saja tanpa pakaian agar Kim *Ajumma* juga dapat melihatnya, hahaha."

Hyunje memukul ringan kepala Hye Sun. Gadis itu mengerucut lucu padanya.

"Bagaimana kalau malam ini kau menemaniku membeli beberapa pakaian?" tawar Hyunje. "Lagi pula... sudah lama kita tidak berkencan."

Hye Sun menatap Hyunje dengan mata menyipit. Bibirnya tertarik ke atas membentuk senyuman manis yang menggoda bagi Hyunje. "Kencan?" ulangnya.

"Itu hanya jika kau ingin, kalau tidak..."

Sebuah kecupan singkat mendarat di atas bibir Hyunje hingga kalimat pria itu terpotong begitu saja. "Aku akan bersiap-siap dalam waktu lima menit." Ia bangkit dari tidurnya dan berniat meninggalkan Hyunje. Namun, saat sebelah kakinya baru saja menyecah ke atas lantai. Tubuhnya kembali tertarik hingga ia terjatuh ke atas tubuh Hyunje.

Pria itu tersenyum miring padanya. "Lima menit?"

Hye Sun menaikkan sebelah alisnya. Menatap Hyunje lama sebelum terkekeh pelan, sudah mengerti apa maksud senyuman Hyunje padanya. "Um... kupikir...," katanya berpura-pura berpikir. Ia tertawa geli sebelum mengangguk. Dan setelah itu, bisa ditebak apa yang dilakukan Hyunje padanya. Apa lagi selain merengkuh tubuh Hye Sun agar semakin erat padanya seperti bibirnya yang semakin masuk ke dalam bibir Hye Sun yang menerimanya dengan senang hati.

⁂

Memasuki sebuah supermarket terbesar di Korea, *Hyundai Departement Store*. Hyunje selalu menggenggam jemari Hye Sun ke manapun ia melangkah. Meski wajahnya tampak bosan mendengar celotehan Hye Sun sejak mereka berada di dalam mobil. Pria ini, dalam kesempatan apa pun selalu ingin menggenggam jemari istrinya selagi ia bisa. Terkecuali, ketika mereka berada di lingkungan Kyunghee. Hyunje harus selalu menahan diri untuk tidak memperlakukan Hye Sun sesuai keingnannya.

Hyunje membawa Hye Sun masuk ke dalam toko pakaian langganannya. Pria ini memang selalu membeli semua pakaiannya di sana, "Kau ingin memilihkan pakaian untukku?" bisik Hyunje.

Hye Sun menengadahkan wajahnya ke atas. Postur tubuhnya yang memang lebih pendek dari Hyunje terkadang membuat ia harus melakukan itu saat berjalan bersama suaminya. "Memangnya boleh?" tanya Hye Sun bersemangat.

Hyunje tersenyum simpul. "Tidak. Seleramu itu buruk," jawabnya.

Gadis itu merengut kesal sembari mengentakkan sebelah kakinya. "Kalau begitu untuk apa kau bertanya padaku, Cho? Dasar bodoh!" rutuknya.

Hyunje tertawa senang. Tangannya bergerak mengacak rambut Hye Sun hingga gadis itu kembali berdecak kesal. "Kau menemaniku saja, oke? Ayo!" Ia kembali menarik tangan Hye Sun mengikutinya.

Sangat banyak berbagai macam pakaian yang Hyunje pilih. Melihat isi lemarinya yang hanya berisi 4 pasang pakaian membuat pria itu berniat kembali memenuhi lemari pakaiannya. Hyunje selalu menanyakan pendapat Hye Sun mengenai pakaian yang ingin ia beli meskipun setelah itu keduanya kembali berdebat kecil. Hye Sun selalu mengumpat ketika pria itu menanyai pendapatnya karena sebelumnya ia menolak dengan sadis. Belum lagi saat ia mengatakan pakaian itu bagus, tapi Hyunje malah tidak mau membeli pakaian itu karena menurutnya pilihan Hye Sun pasti tidak tepat untuknya.

Akhirnya, gadis itu lebih memilih diam dan mengikuti ke mana saja suaminya berjalan. Sebenarnya ia sudah memperhatikan sekeliling toko itu untuk sekadar mencari sebuah tempat duduk. Kakinya mulai terasa pegal, tapi Hyunje selalu menggenggam tangannya dan membawanya berjalan ke sana kemari.

"Aku lapar...," rengek Hye Sun sambil menggoyang-goyangkan tautan kedua tangan mereka.

Hyunje menoleh padanya dengan dengusan malas. Tapi tiba-tiba saja matanya menangkap sesuatu di sudut toko. Ia menatap lama objek itu sebelum kembali mengambil fokus pada istrinya. "Shin...," panggilnya.

"Em, *wae*?"

"Ikut aku ke sana." Tanpa menghiraukan rengekan Hye Sun. Ia kembali membawa gadis itu ke sudut ruangan.

"Mau apa kita ke sini?"

"Lihat ke sampingmu."

Hye Sun menoleh ke samping dengan enggan. Ia menatap malas sebuah patung yang mengenakan gaun sutra berwarna biru tua yang panjangnya hanya sebatas lutut. Gaun itu terlihat sangat sederhana tapi memiliki kesan elegan ketika dipandang.

"Aku suka modelnya. Kau suka?" tanya Hyunje.

Kepala Hye Sun mengangguk ringan pada Hyunje. "Kau ingin membelinya?" tanya gadis itu dengan wajah datar.

"Em."

"*Ne*?!" pekik Hye Sun. Kedua matanya membulat tak percaya menatap Hyunje. "Yah! Memangnya kau ingin mengenakan gaun ini juga, Cho?"

Hyunje memutar bola matanya malas. Telunjuknya mendorong dahi Hye Sun pelan. "Bodoh, bukan untukku. Tapi untukmu."

Kedua mata Hye Sun tampak berbinar. "*Jinja*? Ini... untukku?" Hye Sun menggoyang-goyangkan gaun itu di hadapan Hyunje yang mengangguk sekadar, "Woah... terima kasih suamiku."

"*Ramen*?"

"Tidak."

"*Bulgogi*?"

"Tidak."

"*Tteokbokki*?"

"Tidak."

"Kalau begitu *jajamyeon* saja."

"Apa lagi yang itu..."

Hye Sun melirik kesal Hyunje yang mengulum senyumnya. Terlihat sekali pria itu sedang menggodanya. Setelah keluar dari toko itu Hyunje menanyakan apa yang ingin Hye Sun makan malam ini dan pria itu selalu menyebut menu makanan yang sudah biasa di nikmati Hye Sun. Malam ini pria itu menyebut kata kencan padanya, tentu saja Hye Sun tidak akan mau melakukan hal biasa ketika sedang berkencan.

"Cho, menurutmu kemana kau harus membawaku saat kita sedang berkencan, hah?!" geramnya sambil mengentakkan genggaman tangan Hyunje hingga terlepas.

"Hahaha, *arraseo*. Aku hanya bercanda." Ia kembali meraih jemari Hye Sun dan menggenggamnya. "Bagaimana dengan *steak*?"

"*Steak*?" Mata Hye Sun tampak berbinar mengulang nama makanan lezat itu.

"Ya, kau mau?"

"Hanya jika kau membawaku ke sebuah restoran mahal. Aku sudah sangat lapar...."

Hyunje mengangguk setuju. Mereka berdua kembali melanjutkan langkah. Hye Sun berjalan ringan tanpa memegang beban apa pun seperti Hyunje yang kedua tangannya sibuk memegang kedua miliknya yang begitu berharga. Sebelah tangan kanannya menggenggam jemari

Hye Sun dan sebelahnya lagi membawa beberapa bungkusan pakaian yang tadi ia beli. Tidak seperti saat mereka datang tadi, Hye Sun selalu mengoceh tak henti. Kali ini, gadis itu lebih pendiam karena perutnya yang mulai berteriak. Ia bahkan begitu bersemangat berjalan agar sampai lebih cepat pada restoran yang akan mereka datangi.

Tapi tiba-tiba saja Hye Sun merasakan genggaman tangan Hyunje mengendur dan mulai terlepas. Ia menoleh ke samping, menatap Hyunje yang tampak melebarkan kedua matanya yang menatap lurus ke depan. "Cho, ada apa?" tanya Hye Sun.

Hyunje meneguk ludah beratnya. "Kang Yonhee," ucapnya pelan.

Hye Sun mengernyit tidak mengerti. Lalu mengikuti ke mana arah pandang suaminya. Ternyata, memang di sana terlihat Kang Yonhee berjalan ringan menuju mereka. Untungnya gadis itu terlihat tengah menerima telepon dan sibuk dengan ponselnya hingga belum menyadari keberadaan mereka.

"Cih, tidak di kampus, tidak di manapun. Gadis sok seksi itu selalu saja ada di sekelilingmu," cibir Hye Sun. Suaranya terdengar begitu kesal.

"Kita harus berjalan terpisah, Shin."

Hye Sun melirik Hyunje yang masih mengawasi Yonhee. Gadis itu semakin mendekati mereka. "Kenapa?" sungutnya.

Hyunje menatapnya cemas. "Dia tidak boleh melihat kita bersama. Dae Ji mengatakan jika Yonhee mulai mencurigai kita. Aku juga mulai merasakannya. Sekarang kau pergi lebih dulu ke parkiran. Tunggu aku di sana, oke? Kita berjalan terpisah saja."

"Tapi..."

"Kita tidak punya banyak waktu, Shin. Cepatlah...." Hyunje mendorong kedua bahu Hye Sun pelan. Lalu ia turut berjalan ke arah yang berlawanan dengan istrinya.

Pria itu tampak berjalan tergesa-gesa menjauhi Yonhee. Tapi langkah yang tergesa-gesa itu mulai menyurut saat sebuah teriakan memanggil namanya terdengar dari belakang. Ia memejamkan matanya gusar. *Sial!* Dengan berat hati Hyunje menoleh ke belakang. Kang Yonhee tengah menatapnya dengan senyuman lebar. Ia turut membalas senyuman itu meski enggan. Ekor matanya sedikit memeriksa ke sekitar, berharap Hye Sun sudah pergi dari sana dan tidak melihat mereka.

Yonhee mendekatinya. "Ternyata benar. Kupikir aku hanya salah melihat orang."

Hyunje tersenyum kecil padanya. "Kau sedang apa di sini?" tanya pria itu berbasa-basi.

"Di rumah membosankan. Aku memutuskan pergi berjalan-jalan sendirian," jawabnya. Ia melirik bungkusan yang berada di tangan Hyunje. "Kau baru berbelanja ya?"

Hyunje mengangguk ringan. "Persediaan pakaianku habis."

Yonhee mengangguk mengerti dengan senyuman menawannya. "Ya, tentu saja. Bukankah tadi siang baru saja ada pria dermawan yang memberikan pakaiannya demi seorang mahasiswi yang sedang kesulitan," godanya. Kedua orang itu tertawa bersama. Diam-diam Yonhee memperhatikan tawa Hyunje yang sangat ia sukai. Gadis itu melirik ke samping dan menemukan sebuah kafe di sana, "*Dear*."

"Hm?"

"Bagaimana jika kita pergi ke sana untuk mengobrol," tunjuknya pada kafe itu.

Hyunje mengikuti arah telunjuk Yonhee. Ia mendesah pelan, "Um, sepertinya aku tidak bisa." Bagaimana mungkin dia menerimanya sedangkan Hye Sun tengah menunggunya di parkiran saat ini.

"Ayolah... kita sudah lama tidak mengobrol. Di kampus juga kita tidak memiliki banyak waktu. Jujur saja, aku masih merindukanmu," rengek Yonhee. Ia menangkupkan kedua telapak tangannya memohon pada Hyunje.

"Tapi aku..."

"Aku yang mentraktir, *Dear*."

"Bukan karena itu, hanya saja..."

"Tidak ada penolakan, *let's go*." Yonhee menarik pergelangan tangan Hyunje begitu saja.

Hyunje mendesah pasrah. Tidak dapat lagi menghindar dari paksaan Yonhee. Ia hanya dapat mengetikkan sebaris pesan dan mengirimkannya pada Hye Sun. Berharap gadis itu mau bersabar lebih lama menunggunya.

Hye Sun melompat-lompat kecil di tempatnya. Tubuhnya mulai merasa kedinginan. Ia hanya dapat menyandar lelah pada pintu mobil Hyunje dengan perasaan kesal. Sudah hampir setengah jam ia berdiri di sana menunggu suaminya. Ia tidak mengerti kenapa Hyunje membutuhkan waktu sebanyak itu untuk menyusulnya

"Kenapa lama sekali...," rengeknya. Kedua tangannya memeluk tubuhnya sendiri, mengusap lengannya agar sedikit menghangat. Matanya tidak lepas dari sebuah pintu di ujung sana, berharap Hyunje segera muncul. Ia tidak dapat menghubungi pria itu karena ponselnya berada di dalam mobil. Belum lagi perutnya terasa sangat lapar dan membuatnya semakin kesal. "Apa yang dilakukannya di dalam sana?!" rutuknya kesal.

Tiba-tiba saja ia teringat jika di dalam sana ada Kang Yonhee. Gadis yang selama ini selalu membuatnya mencemaskan Hyunje. Hatinya berdenyut aneh saat membayangkan jika Hyunje tengah bersama gadis itu. Ia menggelengkan kepalanya kuat. "Tidak. Hyunje tidak mungkin tega membiarkanku menunggu seperti orang bodoh dengan perut kelaparan sedangkan dia menikmati waktu berduaan dengan...," ia menggigit bibir bawahnya kuat saat merasa apa yang baru saja ia katakan mungkin saja terjadi. Menurutnya, apa lagi yang sedang Hyunje lakukan di dalam sana selama setengah jam lebih? Belum lagi memang ada Yonhee di sana.

"Sial!" umpatnya kesal. Ia menarik napas panjang, wajahnya tampak bagitu marah dan kesal. Tanpa menunggu lama, Hye Sun melangkah pergi meninggalkan parkiran itu. *Lebih baik aku pulang lebih dulu. Persetan dengan pria itu.*

Hyunje melangkah terburu-buru memasuki rumah. Melewati ruang tengah, ia melihat Kim *Ajumma* duduk dengan resah di sana. Hal itu membuat Hyunje semakin yakin jika terjadi sesuatu dengan Hye Sun. Pria itu terkejut bukan main saat tidak menemukan Hye Sun di sekitar mobilnya. Ia juga merutuki kebodohannya yang tidak menyadari jika gadis itu meninggalkan ponselnya didalam mobil hingga ia sama sekali tidak dapat menghubungi istrinya.

"*Ajumma*...," panggilnya.

Kim *Ajumma* terkesiap menatapnya. "*Eo*, kau sudah pulang?"

Hyunje tidak menyahut dan segera menghampiri wanita itu. "Hye Sun ada di rumah?" tanya Hyunje langsung. Anggukan

kecil Kim *Ajumma* membuatnya mendesah lega. Ia berniat segera menemui gadis itu, tapi Kim *Ajumma* menahannya.

"Hyunje~*ya*. Apa tadi kalian bertengkar?"

Hyunje menggeleng pelan. "Terjadi sesuatu dengannya?"

Kim *Ajumma* mendesah panjang. "Entahlah, hanya kau yang tahu. Tapi, saat dia pulang. Dia hanya menyuruhku membayar ongkos taksi lalu masuk ke dalam kamarnya. Aku menyusulnya dan bertanya apa yang terjadi karena setahuku kalian pergi bersama, tapi dia pulang hanya sendirian. Dia sama sekali tidak menyahut dan hanya memejamkan matanya."

Hyunje memijat dahinya pelan. *Kali ini pasti akan ada masalah baru*, pikirnya.

Kim *Ajumma* menyentuh bahu Hyunje pelan. "Apa yang terjadi?" tanya wanita itu.

Hyunje hanya menggeleng lirih. Tapi pria itu kembali teringat dengan rengekan Hye Sun ketika gadis itu merasa lapar. "*Ajumma*, tolong buatkan makan malam untuk Hye Sun."

"Oh, baiklah. Tunggu sebentar."

Hyunje menatap lirih tubuh Hye Sun yang terbaring di atas ranjangnya. Ia duduk di tepi ranjang, lalu mengulurkan tangannya pada wajah Hye Sun. Merapikan rambut-rambut halus yang berserakan di sekitar wajah istrinya. Hyunje sedikit membungkuk, memberikan kecupan lama di atas dahi Hye Sun sebelum membangunkan gadis itu.

"Shin, bangunlah," bisiknya. Ibu jarinya mengusap lembut pipi Hye Sun.

Hye Sun menggeliat pelan dalam tidurnya. Perlahan matanya mulai terbuka.

Hyunje tersenyum kecil, kembali mengecup dahi Hye Sun. "Aku membawakan makan malam untukmu. Bangunlah."

Hye Sun mengerjap pelan, menatap Hyunje lama tanpa menyahut. Ia bahkan membiarkan Hyunje menyandarkan tubuhnya pada dinding ranjang. Diliriknya ke samping meja kecil yang berada di sebelah ranjangnya. Ada sebuah nakas yang berisi nasi dan sup ayam di sana. Lalu dahi gadis ini mengernyit ketika Hyunje mengambil sendok dan menyuapinya.

"Aku makan sendiri saja," ucapnya serak.

"Kau sudah sangat lelah, aku saja yang menyuapimu. Buka mulutmu."

Hye Sun menatapnya lama. Pria itu sangat manis saat ini, tapi entah kenapa ia merasa ingin menangis dengan sikap pria itu.

"Hei, buka mulutmu. Kau harus makan...," tegur Hyunje.

"Kau sudah makan?" tanya Hye Sun tiba-tiba. Tatapannya tersirat rasa cemas akan jawaban yang Hyunje berikan.

Pria itu kembali menurunkan sendoknya. Mendesah lirih dan mengangguk pelan.

"Bersama gadis itu?" Hye Sun meremas selimut yang masih menutupi sebagian tubuhnya ketika Hyunje kembali mengangguk kecil. Ia menarik napas panjang agar tidak menangis saat itu juga. Ternyata apa yang ia pikirkan ketika menunggu Hyunje saat itu benar. Pria itu membiarkannya menunggu dengan keadaan seperti itu dengan alasan yang membuatnya semakin merasa resah.

"Maafkan aku, Shin. Aku tidak mengira..."

Hye Sun merebut sendok dan piring yang Hyunje pegang. Ia memasukkan sesendok nasi ke depan mulutnya. Mengunyahnya cepat dan terburu-buru, lalu kembali

memasukkan sesendok nasi lagi ke dalam mulutnya. Hal itu terus ia lakukan tanpa menghiraukan Hyunje yang menatapnya intens. Wajah gadis itu begitu dingin tanpa ekspresi.

"Kau bisa tersedak jika makan seperti itu," ujar Hyunje pelan.

Hye Sun tidak menyahut, ia terus menyuapkan nasi itu ke dalam mulutnya. Bahkan tanpa sup yang masih berada di atas nakas. Hyunje yang melihat itu mengerti apa yang sedang terjadi pada Hye Sun. Tapi tetap membiarkan gadis itu melakukan apa yang ia inginkan. Hingga akhirnya Hye Sun benar-benar tersedak dan memukul-mukul dadanya dengan kepalan tangan.

Pria itu mengambil gelas minum yang memang ia bawa tadi. Menyerahkannya pada Hye Sun dan memperhatikan gadis itu meneguk isi gelas hingga habis. Hye Sun menyeka sudut bibirnya dengan punggung tangan, lalu kembali menyentuh sendoknya. Tapi belum sempat ia kembali menyuapkan nasi ke dalam mulut, Hyunje lebih dulu mengambil sendok itu serta peralatan makan Hye Sun dan mengembalikannya ke atas nakas.

Ia menatap Hye Sun dalam. "Aku harus menjelaskan sesuatu padamu," ujarnya. Tangannya bergerak menyentuh wajah Hye Sun, membelainya lembut sambil berujar, "Dia memaksaku untuk mengobrol sebentar. Aku sudah menolak, tapi dia tetap memaksa. Karena itu aku mengirimimu pesan untuk lebih sabar menungguku. Aku juga sudah menjelaskannya di pesan itu agar nanti hal seperti ini tidak terjadi. Tapi aku lupa jika ponselmu berada di dalam mobil. Aku kesulitan mencari alasan agar bisa cepat meninggalkannya, tapi setelah aku berhasil, aku malah tidak menemukanmu di sana," Hyunje menggenggam jemari Hye Sun lembut. "Maafkan aku."

Hye Sun tak menyahut, hanya menunduk dalam dan menjauhi tatapan suaminya. Ia tahu Hyunje selalu memiliki alasan dan penjelasan yang dapat ia terima saat ia memang membutuhkannya. Hanya saja, sebenar apa pun penjelasan itu, ia tetap tidak dapat memercayainya begitu saja.

Hyunje menarik Hye Sun ke dalam pelukannya dan gadis itu melingkarkan kedua lengannya pada pinggang Hyunje. Pria itu membelai rambut Hye Sun lembut dan sesekali mengecupnya lama.

Hye Sun berjalan lesu di sekitar kampus. Kakinya melangkah enggan menuju satu tempat yang selama ini selalu ia kunjungi. Ruangan Lee Dae Ji. Tatanan rambut gadis ini tampak tak seindah biasanya, lebih terkesan biasa bahkan tidak tertata. Belum lagi wajah polosnya tanpa sepoles bedak atau semacamnya. Meski ia tidak terlalu menyukai kosmetik, tapi selama ini ia tetap memakainya meski hanya sebatas polesan halus. Tapi sepertinya dalam keadaan gusar dan lelah seperti ini, ia tidak akan ingat memakainya. Masalah yang terjadi tadi malam hampir membuatnya tidak dapat untuk sekadar memejamkan mata. Bahkan meski Hyunje berada di sisinya, memeluknya erat dan menyelimutinya dengan kehangatan, matanya tetap tak terpejam.

Gadis ini terlalu banyak memikirkan sesuatu yang menurutnya adalah masalah besar bagi pernikahannya. Menikah di usia muda membuat ia terkadang bersikap terlalu kekanakan. Tapi selama ini belum pernah Hye Sun merasa secemburu ini terhadap gadis manapun yang berkeliaran di sekeliling suaminya. Dan kejadian malam itu semakin

membuat perasaannya tak nyaman akan kehadiran Kang Yonhee.

"Kau bisa membentur tembok itu jika berjalan dengan kepala menunduk."

Hye Sun yang dari tadi berjalan dengan kepala menunduk mengangkat kepalanya ketika mendengar suara seseorang. Ia cukup terkejut melihat dinding besar telah berdiri di hadapannya, atau lebih tepatnya dia yang berjalan ke arah dinding itu. Hye Sun memutar tubuhnya ke belakang, ada Dae Ji yang berdiri di belakangnya.

"Sejak kapan kau di sini?" suaranya terdengar pelan dan serak.

"Sejak kau melewati ruanganku dan malah berjalan lurus menuju dinding ini." Telunjuk Dae Ji mengarah pada dinding di belakang tubuh Hye Sun. Hanya dengan menatap sekilas raut wajah gadis itu saja ia sudah tahu jika Hye Sun tengah dalam masalah. Ia mengeluarkan sebelah tangannya yang sejak tadi berada dalam saku celana. Menyentuh pergelangan tangan Hye Sun lembut dan membawa gadis itu pergi. "Ayo." Hye Sun tidak menyahut tapi tetap mengikuti ke mana Dae Ji membawanya.

Dae Ji menutup pintu ruangan praktiknya. Ruangan serba putih itu memang selalu menjadi tempat Hye Sun berkeluh kesah padanya selama ini. Ia menarik kursi kebesaran miliknya keluar, menyuruh Hye Sun untuk duduk di sana seperti biasanya. Lalu ia memutari meja kerjanya dan duduk di kursi yang berada di balik meja itu. Sambil melipat kedua tangannya, ia menatap Hye Sun yang masih belum bersuara. Padahal, gadis ini selalu tidak dapat berhenti mengoceh jika sudah bertemu dengannya.

"Kau baik-baik saja?" Akhirnya pertanyaan itu terlontar.

Hye Sun menggumam kecil, lalu merebahkan kepalanya miring di atas meja kerja Dae Ji. Matanya terpejam ketika rasa dingin yang berasal dari meja itu menyusup melalui celah pori-porinya. Rasa kantuk sontak menyerbunya, tapi suara Dae Ji yang tak berhenti terngiang membuat ia tetap tak dapat terlelap.

"Kau masih memiliki...," Dae Ji melirik jam dinding, "15 menit untuk bercerita, Shin Hye Sun," lanjutnya.

"Itu tidak akan cukup," jawab Hye Sun sekadar dan kalimat itu diakhiri dengan embusan napas beratnya.

"Bagaimana dengan membolos?"

"Kau Dokter yang buruk jika menyuruhku membolos."

Kali ini Dae Ji menarik sudut bibirnya. Gadis itu mulai berbicara dan membuatnya cukup lega. "Bertengkar dengan Hyunje?" Ia bertanya dengan sebelah alis terangkat. Kali ini Hye Sun kembali diam tak menyahut, "Kuanggap benar."

"Tidak, kami tidak bertengkar," sahutnya. Ia mulai menegakkan tubuh. Menatap Dae Ji dengan wajah sayu ditambah lingkaran hitam di sekitar matanya. "Dia bahkan memelukku sepanjang malam," tambahnya.

"Lalu di mana letak permasalahannya?"

"Kang Yonhee."

Wajah Dae Ji tampak terkesiap mendengar nama itu. Hingga detik ini dia masih bertanya-tanya mengenai ucapan sungguh-sungguh Yonhee padanya siang itu. Apa benar Hyunje pernah mencintai Yonhee? Apa benar dulu mereka memiliki hubungan khusus? Atau apa pria itu masih memiliki perasaan yang sama padanya? Dan ketika mengetahui jika Hye Sun sekacau ini karena masalah yang sama, pria itu semakin merasa rumit.

"Dae Ji-ya," desah Hye Sun pelan, ia menyandarkan punggung pada dinding kursi. Matanya masih menatap Dae Ji di depannya. "Selama ini dia belum pernah membuatku menunggunya. Jika pun pernah, hal itu aku yang melakukannya. Tapi malam itu, untuk pertama kalinya dia membuatku menunggu lama sampai aku hampir mati kelaparan dan menggigil," Hye Sun memejamkan kedua matanya erat saat perasaan lelah itu kembali menggelayutinya. "Dan itu karena Kang Yonhee."

Kang Yonhee, jangan katakan jika kau benar-benar telah jatuh cinta pada Hyunje. Dae Ji berdeham pelan. Berusaha tetap menunjukkan sikap tenangnya. Bagaimanapun Hye Sun sedang dalam keadaan tidak baik saat ini, ia tidak mau melihat gadis itu lebih parah dari sekarang. "Bisa kau ceritakan masalahnya lebih jelas, Shin Hye Sun?" pintanya.

Hye Sun membuka kedua matanya, menegakkan kembali tubuhnya dan kembali menatap Dae Ji. "15 menitmu sudah habis, Dokter Lee."

Pria itu mengulum senyum. "Bukankah kau akan membolos?"

"Memang." Hye Sun mengangguk sekali. Lalu mulai menampakkan senyum kecilnya seperti biasa. Ya, gadis ini memang dapat mengubah *mood* semaunya, bukan?

"Kalau begitu lanjutkan ceritamu."

"Tentu, asal kau mau mengantarku ke stasiun kereta api."

"Ne?"

Hye Sun menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada dan menatap Dae Ji memohon. "Aku merindukan mereka...," rengeknya.

Shin Hye Sun menatap sebuah rumah sederhana di hadapannya. Ia telah berada di sebuah pedesaan yang terletak di kota Busan. Keadaan di sekitar rumah itu tampak sepi dan tenang karena memang tak banyak rumah yang berada di sana. Bahkan jika dihitung-hitung, jika berjalan menyusuri setiap sudut pedesaan itu, hanya terdapat belasan rumah di sana karena sisanya merupakan perkebunan jeruk yang dimiliki setiap penduduk desa.

Senyuman lebar gadis itu merekah saat ia memejamkan mata dan menghirup udara yang begitu ia rindukan. Ia menarik napas sedalam-dalamnya, lalu kembali membuka matanya dengan cengiran lebar sambil berteriak kuat, "*Eomma*! *Appa*!! *Jihoon*! Aku pulang!!!"

Derap langkah kaki kuatnya menggema di halaman depan rumahnya. Ia berlari kuat menuju pintu kayu bercat putih, memutar kenop pintu lalu membuka pintu itu selebar-lebarnya. Ia melangkah masuk tanpa mau bersusah payah menutup pintunya lagi. Kakinya kembali berlari kuat memasuki rumahnya. Melewati ruang tengah, ia menemukan adiknya, Shin Jihoon sedang duduk dengan kaki bersila di atas lantai dan menghadap ke layar televisi.

"Jihoon~*ah*!" teriaknya nyaring hingga Jihoon terpekik kaget.

Jihoon sontak berdiri dan membelalak lebar menemukan kakaknya berada di sana, *"Eo, Noona?!"* pekinya.

Hye Sun tersenyum lebar dan memeluk Jihoon erat. Rasanya sudah sangat lama ia tidak pernah lagi memeluk tubuh adik kecilnya itu. Sejak ia dan Hyunje menikah, ia memang jarang menemui keluarganya kalau tidak memiliki jadwal libur yang panjang. Belum lagi kesibukan Hyunje yang terkadang membuatnya harus mengurung niat untuk pulang ke rumah. Hyunje selalu bilang jika ingin pulang, maka ia

harus ikut serta. Dan jika pria itu tidak dapat ikut maka Hye Sun juga tidak dapat pergi.

"Aku merindukanmu...," gumam Hye Sun sambil mengacak rambut tebal Jihoon.

Jihoon menepis kedua tangan Hye Sun. "*Noona*, kenapa kau ada di sini? Ini bukan hari libur dan...," Jihoon melirik ke belakang tubuh Hye Sun. "Di mana Hyunje Hyung?"

Hye Sun melengos malas dan melangkah meninggalkan Jihoon yang menunggu jawaban darinya, "Di mana *Eomma* dan *Appa*?" tanya gadis itu tanpa menghiraukan tatapan menunggu adiknya. Decakan kesal Jihoon terdengar olehnya hingga ia mengulum senyum dalam langkahnya menuju ke belakang rumah. Gadis itu yakin kedua orang tuanya berada di sana untuk mengurus kebun jeruk mereka seperti biasa. Perkebunan jeruk milik keluarganya memang lebih unggul di antara yang lain.

Ia telah sampai di depan pintu belakang rumah yang terhubung langsung dengan kebun besar milik mereka. Hye Sun mengulurkan tangannya, berniat membuka pintunya tapi pintu itu lebih dulu terbuka dan di sana tampaklah berdiri sepasang suami istri dengan pakaian berkebun mereka.

"Eo?!" pekik mereka bersamaan.

"Kyaaaaaa!" Hye Sun menjerit senang dan berhambur memeluk kedua orang tuanya. Kedua lengannya bergelanyut pada sisi leher *Eomma* dan *Appa*-nya. Ia melompat-lompat kecil gembira.

Shin Jong Suk melepaskan rangkulan Hye Sun. Pria itu menatap putrinya dengan aneh. "Ternyata benar kau," desisnya. Ia menoleh pada istrinya. "Tebakanmu tidak pernah salah ya?"

Jung Hae Rin tersenyum manis. "Aku mengenal baik suara lengkingan anakku, Yeobo," jawabnya dengan kekehan kecil.

"Yah!" Hye Sun mendelik garang pada Jong Suk sambil berkacak pinggang. "Appa tidak senang melihatku datang, hah?!" omelnya.

Jong Suk mendesah malas. Lalu kembali memeluk Hye Sun hingga gadis itu diam-diam tersenyum simpul. "Lain kali kau harus memberitahu kami jika ingin datang," ucapnya.

Hye Sun mengangguk kecil dalam pelukan Jong Suk. Ia melirik ke samping saat sebelah tangan Hae Rin mengusap punggungnya lembut. Ia merasa sangat senang dapat kembali berada dalam kehangatan keluarganya.

"Appa!" teriakan Jihoon membuat Hye Sun melepaskan pelukannya dan menoleh padanya. Jihoon menyipitkan kedua matanya menatap Hye Sun. "Dia datang sendirian. Tanpa suaminya."

⁂

"Jeruk dari kebun kita memang lebih enak dibandingkan jeruk yang lain." Hye Sun memasukkan lagi sebuah jeruk ke dalam mulutnya. Sejak tadi ia selalu mengupas satu per satu jeruk yang Hae Rin sediakan untuknya. Ia sama sekali tidak menghiraukan tatapan penuh selidik dari ketiga orang yang sejak tadi mengelilinginya. Gadis ini datang seorang diri tanpa suaminya. Selama ini hal itu tidak pernah terjadi karena Hyunje tidak akan membiarkan istrinya pergi sendirian ke sana. Hal ini tentu saja mengundang pertanyaan besar pada keluarganya.

Namun Hye Sun masih tampak tenang tanpa mau berkomentar. Ia malah semakin menikmati setiap rasa manis

bercampur sedikit asam yang merap di lidahnya. Seperti seorang bocah yang tidak pernah menikmati sebuah jeruk, begitulah eskpresi Hye Sun saat ini.

"Ini bukan hari libur, Hye Sun-ah...," tegur Hae Rin membuka percakapan.

Hye Sun mengangguk mengerti, tapi tetap tidak mau melepaskan diri dari kenikmatan buah itu. "Tidak ada kelas hari ini. Banyak dosen yang tidak masuk," jawabnya.

"Lalu di mana suamimu? Bukankah selama ini dia selalu mengatakan dengan sombong tidak akan pernah membiarkanmu bepergian sejauh ini tanpa pengawasannya?" Kali ini suara Jong Suk yang sedikit meninggi dan penuh kecurigaan menghentikan kegiatan Hye Sun menikmati jeruknya.

Gadis itu melirik Jong Suk dari ekor matanya. "Seoul dan Busan tidak terlalu jauh. Dulu aku juga sering melakukan perjalanan seperti ini sendirian. Kalau Hyunje, pria itu sedang sibuk mengajar, *Appa*." Mengerucutkan bibirnya lucu sesaat sebelum kembali melanjutkan kegiatannya.

Jong Suk mendesis. Ia mengambil tempat duduk di kursi yang terletak di depan Hye Sun. Keluarga itu masih betah mengelilingi Hye Sun di meja makan. "Sudah kuduga dia tidak akan menepati janjinya," umpat Jong Suk tertahan. Ya, pria yang cukup dingin terhadap Hyunje ini memang selalu bersikap tak bersahabat terhadap menantunya. Dari awal saat Hye Sun dan Hyunje meminta restu padanya, ia selalu menolak dengan keras. Meski pada akhirnya ia mengalah dan merelakan putri kesayangannya, ia tetap menganggap Hyunje belum cukup pantas mendampingi Hye Sun.

"*Appa*, dia itu suamiku," protes Hye Sun tidak terima.

Hae Rin melirik Jihoon yang sama-sama menghela napas malas. Jika sudah membahas mengenai pria yang telah dua tahun menjadi menantu keluarga itu, maka keduanya pasti akan selalu berdebat, "Tapi dia sudah tahu kalau kau ada di sini, 'kan?" tanya Hae Rin.

"Em...," gumam Hye Sun sekadarnya. Tangannya segera mengambil gelas yang ada di sampingnya. Lalu meneguk isi gelas itu dengan kedua bola mata yang memutar tak terarah.

"Pasti kau berbohong...," sela Jihoon hingga Hye Sun hampir tersedak.

"Siapa yang berbohong?" protesnya.

"Kau."

"Tidak."

"Lalu kenapa kau memutar bola matamu seperti itu. *Noona*, kau selalu melakukannya jika berbohong pada *Eomma*."

Hye Sun mengatup kedua bibirnya cepat. Melirik Hae Rin yang sudah menatapnya curiga. Ia mencoba tersenyum lebar meski tampak aneh. "Aku sudah berhenti melakukan hal seperti itu sejak tinggal bersama Hyunje. Dia bilang itu tidak baik," kilahnya.

"Sejak kapan dia bisa mengaturmu sesukanya?" Kali ini sahutan Jong Suk berhasil membuat Hye Sun selamat dari tatapan penuh curiga Hae Rin.

Ia berpura-pura mendelik tajam pada Jong Suk. "Sejak dia menjadi suamiku, *Appa*. Cih, sampai kapan kau mau membencinya seperti itu, hah?! Apa nanti setelah kami memberikan seorang cucu kau masih tetap membencinya?!"

"Cu-cucu?" ulang Jong Suk tergagap. Ia melirik Hae Rin dengan tatapan horor, tapi wanita itu hanya mengangkat bahunya acuh. "Yah, aku belum memberikanmu izin untuk

mengandung, Hye Sun~*ah*. Awas saja jika kau mengandung sebelum menyelesaikan kuliahmu!" omelnya.

Hye Sun melengos malas dan mengambil tas tangannya yang sejak tadi masih berada di atas meja makan. Ia berdiri dan sedikit membenarkan pakaiannya. "Aku tidak membutuhkan izin dari *Appa* untuk mengandung. Cukup izin dari suamiku saja." Ia menoleh pada Jong Suk dengan lidah yang menjulur mengejek. Lalu cepat-cepat berlari menaiki tangga yang menghubungkan ia dengan kamar miliknya sebelum sandal kotor Jong Suk mengenai kepalanya.

"Aku akan membunuh pria itu jika dia melakukannya!" teriak Jong Suk yang dijawab dengan tawa kuat Hye Sun.

Sinar matahari yang menembus dari celah-celah ventilasi udara di kamar kecil dan sederhana itu cukup membuat gadis yang tertidur nyenyak di atas ranjangnya mulai terjaga. Indra penciumannya segera menemukan bau segar udara pagi yang tidak pernah ia temukan lagi sejak ia pindah dari rumahnya. Ya, kamarnya sama sekali tidak memiliki jendela karena kamar itu memang tidak membutuhkannya jika sebuah AC sudah dapat memberikan kesegaran yang lebih baik padanya. Tapi tetap saja bagi Hye Sun rumahnya yang terbaik.

Ia menggeliat pelan dengan senyuman kecil. Perasaannya begitu tenang dan nyaman setelah kembali pulang. Tadi malam ia menghabiskan waktu bersama keluarganya dengan kegiatan biasa, tapi baginya begitu menyenangkan. Menonton televisi dan mengobrol ringan. Menempatkan kepalanya di atas pangkuan Hae Rin yang begitu hangat. Berdebat kecil dengan Jihoon hingga akhirnya ia merengek mengadu pada

Jung Sok yang mendengus malas. Semua itu tidak dapat ia lakukan ketika kembali pada kehidupan rumah tangganya. Meski Hyunje selalu memanjanya, meski Hyunje selalu memberikan kehangatan dan kenyamanan padanya. Tapi rasa bahagia seperti ini hanya dapat ia rasakan saat berada di sekeliling keluarganya.

"Hyunje...," gumamnya serak saat nama itu terlintas dalam ingatannya.

Jantungnya berdenyut ngilu ketika menyadari ada satu kepingan rasa yang hilang dalam dirinya. Giginya menggigit bibir bawahnya ketika rasa sesak menghunjamnya saat menyadari sesuatu. Sejak pagi itu, ia sama sekali belum melihat wajah suaminya. Ia hanya tahu jika Hyunje memeluknya hangat ketika mereka tidur di atas ranjangnya, namun ketika ia membuka mata, pria itu sudah tidak ada. Dan bukankah ia juga tidak bertemu dengan suaminya saat berada di kampus?

"Aku sekarat. Sudah pernah kukatan padamu, jangan pernah mendiamiku, Shin."

Kedua mata Hye Sun melebar seiring tubuhnya yang tersentak hebat. Jantungnya berdegup nyeri saat mulai merasakan ada rasa hangat yang melingkari pinggang hingga perutnya. Kepalanya mulai menunduk meski takut dan ia kembali terkejut saat melihat jika ada sebuah tangan yang tengah memeluknya. Ia juga baru saja menyadari jika sejak tadi kepalanya selalu beralaskan sebuah lengan yang sudah sangat ia kenal. Hye Sun berbalik cepat ke belakang, bibirnya terbuka dan terkatup saat menemukan wajah damai Hyunje dengan kedua mata tertutup. Wajah itu sangat menenangkan baginya meski hanya sekali pandang. Garis-garis wajah tegasnya semakin menyempurnakan pesonanya meski bahkan ia belum mencuci wajahnya.

"Cho...," panggilnya begitu saja.

"Hem," jawab Hyunje menggumam. Ia masih tetap memejamkan kedua matanya.

Hye Sun kembali tak bersuara. Matanya masih sibuk memanjakan diri dengan wajah itu. Ia tahu bagaimana rindunya terhadap wajah itu setelah 24 jam lebih tidak dapat melihatnya. Selama ini, sebelum ia memejamkan mata, maka wajah itu yang akan selalu ia lihat. Ketika ia membuka mata, maka wajah itu juga yang akan lebih dulu ia temukan. Tapi ia tahu, di antara mereka berdua pasti Hyunje yang lebih menderita darinya. Pria ini sama sekali tidak bisa berjauhan dengannya. Dan bisa ia bayangkan apa yang terjadi pada suaminya saat tidak mendapatkan keberadaannya di manapun kemarin.

Mata Hyunje mulai terbuka meski masih tampak sayu. Tapi tatapannya seketika menembus dalam pada kedua mata Hye Sun. "Aku sudah melarangmu pulang sendirian, Shin. Kau juga tidak mengatakan apa pun padaku. Ponselmu mati dan aku hampir gila mencarimu," ujarnya. Suaranya sama sekali tidak terdengar serak layaknya seseorang yang baru saja bangun dari tidurnya.

Hye Sun menahan napasnya saat kata gila terucap dari bibir suaminya. Ia memperhatikan wajah itu lagi dan berujar, "Kau belum tidur?"

"Kenapa kau pergi tanpaku?" tanya Hyunje tanpa menjawab pertanyaan Hye Sun sebelumnya.

"Kapan kau datang?"

"Jika saja Dae Ji tidak mencemaskan wajahnya hancur di tanganku mungkin hingga detik ini aku masih tidak dapat menemukanmu dan memelukmu seperti ini."

Kedua mata Hye Sun mulai berkaca-kaca. Tapi ia tetap berusaha tidak menghiraukan kalimat demi kalimat yang Hyunje lontarkan. Ia mengerti sudah sekacau apa pria itu saat mencarinya. Tapi gadis itu masih belum mau mengakuinya, "*Appa* tahu kau ada di sini?" tanya Hye Sun lagi.

"Diam, Shin. Berhenti menanyai ini itu padaku!" umpatnya dengan wajah yang mulai mengeras.

"Kalau begitu lakukan hal yang sama juga pada dirimu. Jangan menanyai ini itu padaku, Cho."

"Aku tidak bertanya padamu. Aku ingin kau menjelaskannya padaku."

Hye Sun menyibak selimut tebal yang masih menutup sebagian tubuhnya. Lalu berniat beranjak dari sana. Tapi sayang, Hyunje lebih dulu mencekal pergelangan tangan gadis itu dan kembali membuatnya berbaring seperti semula. Bahkan pria itu telah menindih sempurna tubuh istrinya dan melayangkan tatapan *Jangan-lari-dariku-lagi* pada Hye Sun.

"Apa yang ingin kau dengar, Cho?!" pekik Hye Sun tertahan. Meski perasaannya tak menentu, meski ia ingin menjerit dan menangis kuat seperti biasa. Ia tetap mencoba menahannya sebelum Jong Suk menemukan mereka dengan keadaan tengah bertengkar seperti ini.

"Semuanya. Aku ingin dengar semuanya."

"Baik, kau ingin aku memulainya dari mana, hah?! Dimulai saat kau menikmati makan malam romantismu dengannya sedangkan aku hampir mati kedinginan menunggumu seperti orang bodoh di parkiran? Atau kau ingin mendengar bagaimana kacaunya aku yang selalu berpikir jika suamiku sedang mencintai gadis lain?"

Hyunje tidak menyahut. Tatapannya semakin tajam dari sebelumnya. Bohong jika Hye Sun tidak takut melihatnya.

Karena tatapan itu sangat jarang Hyunje perlihatkan padanya. Tatapan yang sarat dengan ancaman mematikan bagi Hye Sun. Tapi gadis itu berusaha meredam rasa takut itu semampunya, setidaknya ia dapat mengatakan apa yang selama ini ia rasakan.

"Kau tidak pernah sedekat ini pada siapa pun sebelumnya dan aku tidak pernah setakut ini melihatmu berdekatan dengan seorang gadis," isakan kecil Hye Sun mulai terdengar. Ia segera menutup mulutnya dengan punggung tangan agar isakan itu tidak semakin menguat. "Aku lelah, Cho. Aku merindukan keluargaku. Aku ingin mengembalikan rasa tenang yang mulai menghilang sejak gadis itu muncul."

"Dengan cara menjauhiku?" bisik Hyunje. Suaranya terdengar melembut dan kembali mendayu seperti biasa. Bahkan Hye Sun juga dapat merasakannya. Ia menutup kembali kedua matanya saat suara lembut dan mendayu itu kembali ia dengar. Hyunje menarik napas panjang. Tangannya bergerak mengelus wajah Hye Sun. "Aku sudah menjelaskannya padamu dan aku juga sudah minta maaf malam itu, Shin. Tapi aku mengerti perasaanmu. Kumohon, maafkan aku."

Hye Sun membuka kedua matanya pelan. Ia menemukan tatapan menderita Hyunje yang penuh dengan kerinduan dan tatapan itu tertuju padanya.

"Shin, aku sangat mencintaimu. Sejak aku mengutarakan perasaanku padamu, sejak aku memintamu menjadi istriku dan sejak kau resmi menjadi milikku selamanya. Aku hanya akan mencintaimu. Sudah pernah kukatakan padamu, jika saja aku mau, aku hanya butuh menunjuk gadis manapun yang aku inginkan dan sudah pasti mereka akan melemparkan

diri mereka dengan senang hati padaku. Hanya saja, kau sudah terlalu jauh menyeretku masuk dalam pesonamu, Shin. Dan itu sudah cukup membuatku untuk tidak terpengaruh pada pesona gadis manapun. Dimulai saat aku memejamkan mata hingga membukanya lagi, hanya kau yang selalu ada. Kau istriku dan selamanya akan seperti itu. Aku mencintaimu kemarin, sekarang dan selamanya. Kumohon, percaya padaku."

Bibir Hye Sun sedikit menganga saat kalimat-kalimat itu seakan membuatnya melambung. Belum lagi tatapan yang begitu dalam Hyunje layangkan padanya. Hanya begitu saja. Ya, hanya dengan kalimat-kalimat seperti itu saja ia mampu kembali ke dalam pelukan suaminya.

"Cho...," rengeknya. Sebelah tangannya menarik-narik kaus longgar yang Hyunje kenakan. "Aku juga mencintaimu."

Hyunje tersenyum simpul. Ia berguling ke sebelah Hye Sun lalu menarik tubuh istrinya hingga kini gadis itu yang menindihnya. Hyunje menyandarkan wajah Hye Sun di atas dadanya. Memeluk istrinya hangat dengan desahan lega, "Kau selalu berhasil membuatku mencemaskanmu melebihi diriku sendiri," gumamnya.

"Maaf...," jawab Hye Sun.

Hyunje mengangguk. Lalu menarik wajah Hye Sun mendekat. Ia mengusap pipi Hye Sun dengan ibu jarinya. "Berjanjilah kau tidak akan meninggalkanku seperti ini lagi, Shin."

Hye Sun menggeleng kecil. "Aku tidak meninggalkanmu, Cho. Aku hanya pergi menemui keluargaku."

"Lalu kenapa kau harus memaksa Dae Ji untuk tidak mengatakan di mana keberadaanmu padaku?" Kedua mata Hyunje menyipit ngeri.

Hye Sun tersenyum bodoh. "Kupikir ada baiknya kalau...," kedua matanya tiba-tiba saja membelalak lebar. "Yah, tadi kau bilang kau hampir menghancurkan wajahnya? Apa kau memukuli Dae Ji, Cho?" Gadis itu mulai membayangkan sudah seperti apa wajah Dae Ji jika Hyunje benar-benar melakukannya.

Hyunje tersenyum kecil. "Tidak. Aku hanya memukulnya beberapa kali. Siapa suruh pria itu mencoba menyembunyikanmu dariku," ucapnya penuh kemenangan.

"Ya Tuhan... kau ini! Dia seperti itu karena aku...," Hye Sun membelalakkan matanya lagi. Kali ini bukan karena ia teringat sesuatu, tapi karena bibirnya telah resmi berada dalam kuasa suaminya. Tubuhnya kembali terbaring ke samping di bawah tindihan Hyunje, dalam ciuman lembut itu dia sempat tersenyum kecil.

"Kenapa tersenyum?" tanya Hyunje di sela-sela kegiatannya.

"Lucu."

"Em?"

"Kau pasti sangat merindukanku."

Hyunje menghentikan aksi bibirnya. Mengangkat wajahnya agar dapat memandang Hye Sun. "Bodoh jika kau tidak tahu."

Hye Sun tertawa, menyapukan kecupan singkatnya pada bibir Hyunje. Lalu ia mengalungkan kedua tangannya pada leher Hyunje. "Bagaimana kau bisa masuk ke sini? Menyelinap?"

"Aku menantu di keluargamu. Untuk apa aku harus menyelinap untuk masuk ke dalam kamar istriku."

"Lalu?"

"Pukul 11 malam aku sampai. *Appa*-mu yang membukakan pintu," jawab Hyunje yang memutar bola matanya malas.

"Uh-oh...," cibir Hye Sun dengan senyuman mengejek. Hyunje dan Jong Sok tidak pernah akur dan bagaimana keadaan tadi malam saat ayahnya yang membukakan pintu untuk Hyunje cukup membuatnya penasaran. "Keajaiban seperti apa yang menimpamu hingga *Appa* membiarkan kau masuk ke dalam kamarku, Cho?" tanya gadis itu dengan tawa geli.

Hyunje mendesah gusar, "Tidak ada keajaiban, Shin. Dia menanyai ini itu dan membuatku cukup jengkel. Aku sudah ingin memelukmu tapi dia malah mencurigaiku."

"Bukankah kita memang pantas dicurigai? Sejak siang aku juga mengalami hal yang sama."

"Tapi tidak dengan keadaan seperti tadi malam. Untung saja *Eomma*-mu yang baik hati membantuku. Dia menyuruhku segera beristirahat tapi pria itu kembali berulah."

Hye Sun memukul lengan Hyunje dengan desisan kesal, "Pria itu *Appa*-ku," ujarnya tajam persis yang pernah ia lakukan terhadap Jong Sook.

"Ya, ya, ya," desah Hyunje malas. "Dan *Appa*-mu dengan sangat baik hati mengantarkanku ke kamar Jihoon. Dia melarangku keras mendekati kamarmu."

Hye Sun tertawa geli. Bahkan ia menarik sedikit tubuh Hyunje hingga pria itu dapat memeluknya. "Lalu? Apa yang kau lakukan hingga dapat memelukku semalaman?" tanyanya lagi.

Hyunje menarik sudut bibirnya tersenyum miring. "Cukup mudah untuk merayu Jihoon. Dan dia juga dapat diandalkan dalam bekerja sama," jelasnya. Hye Sun mengernyitkan dahinya, ia tampak memikirkan maksud perkataan Hyunje. Tapi pria itu kembali mendekati Hye Sun dan berbisik, "Ini

bukan saatnya untukmu berpikir, Shin. Masih ada hal yang jauh lebih penting untuk kita kerjakan sebelum terlambat."

Hye Sun tersenyum menggoda menanggapi ucapan Hyunje. Namun saat ia mengangkat sedikit wajahnya agar lebih mendekat pada wajah Hyunje, suara ketukan pintu terdengar oleh mereka.

"Shin Hye Sun! Kau sudah bangun?!"

Hye Sun mendelik terkesiap menatap Hyunje. *"Appa,"* bisiknya.

"Sudah kuduga."

"Yah! Kenapa kau mengunci pintumu, hah? Kau tidak pernah mengunci pintu seperti ini."

Hye Sun tertawa tertahan mendengarnya. Ia yakin Hyunje yang mengunci pintu kamarnya untuk menghadapi situasi seperti ini.

Hae Rin tampak senang dan bersemangat menyiapkan sarapan pagi untuk keluarganya. Wanita itu melarang Hye Sun membantunya dan menyuruh putrinya agar duduk manis bersama yang lain. Sudah lama ia tidak merasakan nikmatnya memasak di pagi hari sejak Hye Sun menikah. Biasanya, mereka hanya makan bertiga selama ini. Tapi kali ini, semuanya kembali lengkap. Bahkan Hyunje turut hadir di sana.

Tapi aura cerah dan bersemangat Hae Rin bertolak belakang dengan aura penuh kecurigaan Jong Suk pada Hyunje yang pagi ini, terlihat turun bersamaan dengan putrinya. Tadi malam ia sangat terkejut menemukan Hyunje berdiri di depan pintu rumahnya. Ia pikir kali ini dia benar-benar akan menikmati waktu bersama keluarganya saja tanpa kehadiran

menantunya. Belum lagi di rumah mereka hanya memiliki tiga kamar. Satu miliknya dan Hae Rin, satu milik Jihoon dan satunya lagi milik Hye Sun. Cho Hyunje adalah suami Hye Sun, sudah pasti mereka akan tidur dalam kamar yang sama. Tapi pria ini melarang keras dengan alasan yang pernah ia utarakan sebelum menyetujui lamaran Hyunje pada anaknya. Ya, Jong Sok belum ingin melihat putri kecilnya mengandung di usia semuda itu.

"Di mana kau tidur tadi malam?" tanya Jong Suk pada Hyunje dengan tatapan menyelidik. Kedua tangannya terlipat di depan dada sedangkan punggungnya menyandar angkuh pada kursi makan.

Hyunje yang baru saja meneguk susu hangatnya mengulum senyum. Melirik Hye Sun yang juga melakukan hal yang sama lalu menatap ayah mertuanya dengan tatapan mengejek. "Aku tidur di tempat yang seharusnya," jawabnya pendek.

Jong Suk menyipitkan kedua matanya pada Hyunje. Ia sempat mendengus kesal sebelum melirik pada Jihoon. "Benar tadi itu dia sedang berada di kamar mandi? Atau kau berbohong pada *Appa* karena dia semalaman tidur bersama *Noona*-mu?"

Jihoon melemparkan sendoknya di udara. Mengangkat wajahnya dan menatap datar pada Jong Suk. "Sudah kubilang Hyunje Hyung sedang berada di kamar mandi, *Appa*. Kenapa kau secemas itu? Lagi pula dia itu suaminya *Noona*, kenapa mereka tidak boleh tidur bersama?"

"Itulah yang sejak dulu membuatku heran," gumam Hyunje dengan suara yang sama sekali tidak terdengar pelan.

Jong Suk mendesis jengah pada Hyunje. Terlihat sekali jika pria itu telah mengibarkan bendera peperangan pada menantunya.

"Sudahlah, kenapa kalian ribut-ribut di pagi hari seperti ini?" celetuk Hae Rin, ia keluar dari balik dinding yang terhubung langsung pada dapur. Membawa sepiring omelet dan memberikan omelet pertamanya pada Hyunje.

"Terima kasih, *Eomma*," ucap Hyunje sopan dan dibalas senyuman manis wanita itu.

"Aku sudah selesai," Jihoon berdiri dan kembali memakai tasnya. "Aku pergi ke sekolah dulu," Jihoon menatap Hye Sun dan Hyunje yang memperhatikannya, *"Noona, Hyung!* sepertinya saat aku pulang nanti kalian sudah tidak ada di sini lagi. Jadi aku katakan ini sekarang saja. Hati-hati di jalan dan pulanglah lebih sering lagi," ucapnya dengan gaya dewasa. Dibandingkan Hye Sun, bocah yang berumur 18 tahun itu memang lebih memiliki sikap dewasa dari pada kakaknya.

Hyunje tersenyum simpul. "Aku akan meluangkan waktuku lebih banyak lagi setelah ini. Dan Jihoon~*ah*, terima kasih." Hyunje mengedipkan sebelah matanya pada Jihoon yang mengulum senyum.

"Jangan sungkan, Hyung. Aku juga sudah mendapatkan imbalan yang setimpal."

Jong Suk yang sejak tadi mendengarkan percakapan kedua orang itu terkesiap, "Yah! Benarkan dugaanku. Kau pasti disuap olehnya, 'kan?" Telunjuk Jong Suk mengacung pada Hyunje yang tetap duduk santai di tempatnya. Jihoon tersenyum lebar dan segera berdiri untuk menghindari amukan ayahnya. "YAH... SHIN JIHOON!!!"

BAB 6

Dae Ji menutup buku tebal yang sedari tadi ia baca saat Hye Sun terus mengoceh padanya mengenai hari libur mereka di rumah orang tuanya. Seperti biasa, ruangan miliknya selalu menjadi tempat gadis itu berkeluh kesah. Ia menurunkan kacamatanya sebatas pertengahan batang hidung dan melayangkan tatapan tak percaya pada Hye Sun, "Lagi?" ujarnya. Kepalanya menggeleng kecil dan mulutnya mengeluarkan decakan kecil yang menyerupai cibiran.

Hye Sun tersenyum lebar ke arahnya, menampakkan deretan gigi-gigi putihnya pada pria itu. "Bukankah kami memang selalu seperti itu, Dae Ji~*ya*? Kenapa kau masih terkejut mendengarnya," akunya tanpa rasa malu.

"Tapi ranjang bukanlah solusi yang tepat untuk kalian saat ini. Satu dua kali mungkin saja masih dalam keadaan aman. Tapi setelah itu?" Pria itu melipat kedua tangan di atas meja kerjanya. Menatap Hye Sun dengan kepala sedikit

miring, "Mungkin saja jika perutmu akan segera membesar setelahnya," imbuhnya.

"*Jinjja*?!" pekik Hye Sun senang.

Dae Ji mendesah panjang. Sepertinya percuma ia mengingatkan Hye Sun jika nyatanya gadis itulah yang lebih menginginkan hal itu terjadi dibandingkan Hyunje. Pandangan Dae Ji jatuh pada tas miliknya, bibirnya sedikit terbuka saat menyadari sesuatu. Ia beranjak dari tempatnya untuk mengambil tas itu. Membukanya lalu mengeluarkan sebuah bungkusan kecil.

"Hye Sun~*ah*." Hye Sun menoleh padanya lalu ia melemparkan bungkusan itu pada Hye Sun yang menangkapnya cepat.

"Apa ini?" tanya Hye Sun tapi tangannya telah lebih dulu membuka isi bungkusan itu.

"Itu vitamin untukmu. Sudah sejak kemarin aku berniat memberikannya padamu tapi aku selalu lupa. Minum itu setiap hari sebelum tidur. Jangan pernah sekali pun kau lupa meminumnya, mengerti? Jika habis kau bisa memintanya lagi padaku," tutur Dae Ji yang telah kembali duduk ke tempatnya.

Kedua mata Hye Sun mengerjap. "Tumben sekali kau perhatian padaku, Dokter Lee," ujarnya. Memandang bungkusan itu lagi lalu ia tersenyum lebar.

Dae Ji mengulum senyumnya entah karena apa. Ia masih terus memperhatikan raut wajah Hye Sun yang tampak senang. Gadis itu entah sejak kapan cukup menyita perhatiannya. Di keluarganya, Dae Ji adalah anak terkecil dan ia belum pernah merasakan bagaimana memiliki seorang adik. Tapi setelah gadis itu muncul dalam hidupnya, ia begitu bersyukur. Ia selalu memiliki rasa tanggung jawab terhadap gadis itu.

Lama memandang wajah Hye Sun, Dae Ji kembali teringat akan percakapannya bersama Yonhee beberapa waktu yang lalu. Rasa resah itu kembali menghantuinya. Tapi perasaan itu lebih tertuju pada Hye Sun dibandingkan dirinya sendiri. Memang benar ia merasa cemburu dan cemas mendengarnya. Tapi hanya sesaat karena setelahnya, rasa itu digantikan dengan kecemasan besarnya terhadap Hye Sun.

Bagaimana jika gadis itu tahu? Apa yang akan terjadi padanya? Apa dia akan menangis? Dia belum pernah mengalami hal seperti ini, mungkin saja ia akan jatuh sakit. Semua pertanyaan itu selalu menghantuinya sejak kemarin. Dan dia merasa harus melakukan sesuatu untuk mengantisipasi hal-hal semacam itu.

"Ada yang ingin kuceritakan padamu, Hye Sun~*ah*," ucap Dae Ji tiba-tiba. Ia menatap dalam Hye Sun yang telah mengembalikan fokusnya pada Dae Ji.

✳

"Ramai sekali."

Yonhee menatap tidak mengerti suasana kampus pagi ini. Sebenarnya sejak awal ia menginjakkan kaki di sana, ia sudah merasa sedikit aneh dengan kampus itu. Di sana tidak pernah sepi dan selalu saja terjadi keramaian yang entah itu untuk sesuatu yang penting ataupun tidak. "Kampus ini memang sedikit aneh."

"Bukan kampusnya yang aneh. Tapi cara pandangmu, Nona."

Yonhee memutar tubuhnya terkesiap saat ada yang menyahut ucapannya tadi. Gadis itu mendesis jengah saat menemukan keberadaan Dae Ji di belakangnya. Kedua matanya menyipit tajam pada Dae Ji menandakan jika ia tidak

menyukai pria itu berada di sekitarnya. "Kau mengikutiku?" tandasnya.

"Atas dasar apa kau berpikiran begitu?" kekeh Dae Ji. Tidak seperti biasanya, pria yang selalu mengenakan setelan jas formal di sekitar kampus kali ini hanya memakai kemeja santai berwarna biru muda tanpa jas formal miliknya.

"Karena di manapun keberadaanku di kampus ini, kau pasti selalu muncul!" umpat Yonhee tajam. Ia kembali memutar tubuhnya dan berniat pergi meninggalkan Dae Ji. Sayangnya, kedua kaki gadis itu saling berselisih dan akhirnya ia tersandung oleh kakinya sendiri.

"Akh!" pekiknya.

"*Gwencanha*?" Dae Ji bergegas mendekati Yonhee. Menyentuh bahu gadis itu dengan tatapan cemas.

Yonhee menepis tangan Dae Ji dan mendelik ngeri. "*Ck*, aku tidak apa-apa," rutuknya. Gadis itu kembali menatapnya kesal. Entah kenapa sejak awal dia selalu menganggap Dae Ji sebagai salah satu pria yang harus ia jauhi. Pada perkenalan pertama, ia memang sudah merasa tidak nyaman dengan sikap Dae Ji yang selalu berusaha dekat dengannya.

"Aku hanya takut kakimu..."

"Itu bukan urusanmu, Lee Dae Ji~*ssi*!" sela Yonhee cepat. Ia melemparkan tatapan mematikan dan kembali melanjutkan langkahnya. Tapi baru saja ia menggerakkan kakinya, ia meringis tertahan. "Ssh...."

Dae Ji melirik ke bawah kaki Yonhee. Menatapnya lama sebelum menggeleng kecil. "Kau memang keras kepala, Yonhee~*ya*...," gumamnya pelan namun masih dapat di dengar gadis itu.

Yonhee~ya*? Sejak kapan dia memanggilku seperti itu?* Yonhee menatap wajah Dae Ji yang masih memperhatikan

kakinya. Lalu saat pria itu mengangkat wajahnya ke atas dan bertemu pandang dengannya. Entah mengapa hatinya berdesir aneh. Belum selesai dengan itu, tiba-tiba saja Dae Ji memegang kedua bahunya dan menuntunnya ke arah bangku taman. Jika biasanya ia selalu memberontak dan mengumpat Dae Ji, kali ini ia sama sekali tidak dapat bersuara. Bahkan saat Dae Ji mendudukkannya di atas bangku itu dan berjongkok di hadapannya, ia hanya dapat menatap pria itu bingung.

"Kuperiksa kakimu sebentar," ucap Dae Ji. Tanpa menunggu jawaban Yonhee ia sudah lebih dulu mengangkat sebelah kaki Yonhee yang sakit ke atas pahanya yang terlipat. Melepaskan sepatu gadis itu dan menyentuh permukaan kakinya.

"Y-yah, apa yang kau lakukan?" pekik Yonhee tertahan. Tangannya bergerak cepat menahan tangan Dae Ji.

Dae Ji menghela napas malas, "Aku harus memeriksa sejauh apa kerusakan terhadap kakimu. Mungkin saja kakimu terkilir karena kecerobohanmu yang bahkan bisa hampir terjatuh oleh kedua kakimu yang saling berselisihan."

Ia menyingkirkan tangan Yonhee dan kembali memijatnya pelan.

Yonhee meneguk ludahnya berat. Seumur hidupnya, baru Dae Ji pria pertama yang pernah melakukan hal itu padanya. Diperhatikannya wajah serius Dae Ji yang memeriksa kakinya. *Pria ini ternyata sangat tampan, meski terkadang sikapnya menyebalkan, tapi dia selalu bisa diandalkan jika aku membutuhkan pertolongan.* Kepala Yonhee memiring begitu saja, kedua matanya semakin dalam menatap Dae Ji.

"Tidak terlalu buruk dan belum sempat terkilir," gumam Dae Ji. Mengangkat wajahnya ke atas, ia mengernyit aneh

menemukan Yonhee menatapnya dalam. "Kang Yonhee, kau baik-baik saja?" tegurnya.

Yonhee tersentak dari lamunannya. Ia sama sekali tidak menyadari jika sejak tadi ia sedang memperhatikan wajah Dae Ji dan hanya Tuhan yang tahu kenapa dia bisa terpesona dengan wajah itu. "Aku tidak apa-apa." Nada ketus itu kembali ia lontarkan. Ia memakai sepatunya lalu berdiri cepat. Sejenak Yonhee tertegun karena rasa sakit di kakinya sudah hilang. Ia meringis dalam hati, *ini pasti kerena bantuannya*.

Dae Ji tersenyum kecil. Ia melirik sekeliling dan teringat dengan sesuatu. Melihat Yonhee yang tampak ingin beranjak pergi, ia kembali bersuara. "Tadi kau bertanya kenapa hari ini kampus sangat ramai, 'kan?"

Yonhee melirik Dae Ji dari ekor matanya. "Em."

"Minggu depan adalah perayaan ulang tahun kampus. Semua mahasiswa maupun mahasiswi selalu membuat kegiatan aneh di setiap tahunnya."

"Kegiatan aneh?" Alis Yonhee berjengit menatap Dae Ji.

Pria itu mengulum senyum. "Ya, seperti... pemilihan raja dan ratu di malam perayaan."

"Cih," Yonhee mencibir geli. "Mereka sudah bukan murid sekolahan lagi tapi kenapa membuat kegiatan seaneh itu," gumamnya tak habis pikir. Baginya itu terlalu menggelikan. Ia menatap Dae Ji penasaran. "Apa di setiap tahunnya selalu ada yang menjadi raja dan ratunya?"

"Ya, tapi di akhir acara semuanya berjalan buruk."

"Kenapa?"

"Karena sang raja yang selalu menang di setiap tahun tidak pernah datang." Yonhee mengernyitkan dahi saat Dae Ji mengatakan hal itu. Pria itu yakin jika Yonhee memang gadis yang mudah merasa penasaran.

"Boleh aku tebak siapa pria itu?" tanya Yonhee. Dae Ji menahan tawa dan mengangguk. Yonhee memalingkan wajah tepat saat seorang pria tengah berbicara dengan seorang mahasiswa yang sangat tidak Yonhee sukai. Cho Hyunje dan Shin Hye Sun. Keduanya memang berbicara layaknya semua orang yang saling mengobrol biasa. Tapi Yonhee menemukan tatapan aneh yang selalu ia lihat dari Hyunje ketika menatap Hye Sun. "Cho Hyunje...," ucapnya pelan namun tajam.

"Kau masih belum menjelaskannya padaku, Shin," tuntut Hyunje pada gadis itu. Pria ini tampak begitu penasaran dengan cerita Hye Sun tadi malam. Gadis ini mengatakan jika Dae Ji memiliki seorang tunangan yang berada di kampus yang sama dengan mereka. Tentu saja Hyunje terkejut mendengarnya karena selama ini Dae Ji tidak pernah mengatakan apa pun padanya. Dan saat ia tanyakan pada Hye Sun siapa gadis itu, Hye Sun malah mengatakan jika ia mengantuk. Hyunje mencoba menahan rasa penasarannya karena tidak mungkin menahan Hye Sun untuk tidak tidur. Pagi ini ia tidak dapat menemui Hye Sun dirumah karena gadis itu tidak memiliki mata kuliah pagi dan tentu saja ia akan bangun lebih siang. Untuk menjawab rasa penasarannya, ia menunggu Hye Sun datang ke kampus lalu membawanya ke sudut lorong yang menurutnya cukup sepi. Tapi Hyunje tetap memasang sikap normalnya seperti biasa saat mereka berada di sana.

Hye Sun mengangkat bahunya ringan. "Kau tidak perlu tahu, Cho. Tapi ada satu hal yang bisa kau lakukan untuk membuat semuanya berjalan lancar," kedua mata Hye Sun menyipit. "Jangan menebar pesonamu lebih dari ini. Karena aku dan Dae Ji sama-sama tidak ingin patah hati karena kalian."

Bibir Hyunje sedikit ternganga, "Aku tidak mengerti."

"Tidak ada yang menyuruhmu untuk mengerti," sahut Hye Sun. Ia mendesah panjang memperhatikan wajah Hyunje yang menunjukkan kebingungan yang besar. Hye Sun mengedarkan tatapannya ke sekeliling. Tiba-tiba matanya menemukan sesuatu hingga pekikan nyaring miliknya terdengar, "Park Min Ki!" pekiknya. Ia bersorak girang dan segera berlari ke sana tanpa memedulikan tatapan kesal suaminya.

"Min Ki~*ya*!" teriaknya kuat hingga Min Ki dan beberapa temannya yang tampak mengobrol menoleh ke arahnya.

"Eo, Hye Sun~*ah*!" pekik Min Ki juga.

Mereka berdua berpelukan, meloncat-loncat girang meski menimbulkan decitan memuakkan dari semua orang yang menyaksikan.

"Park Min Ki, ada hal yang lebih penting untuk kita selesaikan saat ini. Kenapa kau malah berpelukan seperti orang gila bersama Hye Sun?" cibir salah satu gadis di sana.

Min Ki segera melepaskan pelukannya bersama Hye Sun dan menepuk dahinya kuat, "Ah, benar!" ucapnya tersadar.

"Memangnya ada masalah penting apa, Min Ki~*ya*?" tanya Hye Sun tak mengerti.

Min Ki menjentikkan jarinya. Lalu menunjuk ke arah kerumuman para gadis. "Lihat di sana," ia memicingkan kedua matanya tajam dan diikuti oleh yang lain. "Gadis-gadis bodoh itu barlomba-lomba memilih Cho-ku sebagai raja dimalam perayaaan hari jadi kampus kita."

Hye Sun mengernyitkan dahi tidak mengerti. "Lalu di mana letak permasalahannya? Bukankah biasanya kalian juga ikut memilihnya?" Gadis ini mengeluarkan nada mengejek saat bertanya. Ia selalu menertawakan semua gadis yang mau bersusah payah memilih Hyunje sebagai raja untuk malam besar itu. Ya, berharap jika ratu yang akan terpilih adalah salah

satu di antara mereka. Memang benar Hyunje selalu terpilih di setiap tahunnya, tapi sayangnya pria itu tidak pernah mau menghadiri acara itu karena lebih memilih menghabiskan waktu bersama istrinya.

"Heish! Kami tidak akan memilihnya jika pria-pria sialan di seluruh kampus ini memilih Kang Yonhee yang menjadi ratunya," rutuk Min Ki.

"MWOYA?!"

Min Ki dan yang lain menutup telinga serentak. Suara Hye Sun berhasil memekakkan telinga keempat gadis-gadis itu.

Hye Sun duduk tegak menghadap laptopnya yang masih menyala di atas meja belajar. Wajahnya tertekuk sejak tadi, ia bahkan tidak terpengaruh dengan berita besar artis idolanya yang tengah terlibat *scandal*. Otaknya selalu memikirkan Hyunje, Yonhee, Dae Ji dan dirinya. Apa lagi setelah Min Ki mengatakan jika pada tahun ini Yonhee akan mendapatkan ciuman Hyunje yang selalu ditunggu-tunggu oleh mereka. Ya, setiap raja dan ratu yang terpilih di malam itu akan melakukan *kissing scene* di depan semua orang yang datang.

"Ah... ini tidak boleh terjadi." Tangannya mengacak-acak rambut yang sebelumnya sudah tertata rapi. Malam mulai larut, tapi gadis ini masih betah berlama-lama berpikir di sana dengan segala pikiran-pikiran negatifnya. "Dae Ji mencintai gadis sialan itu, aku mencintai Hyunje, lalu jika mereka benar-benar terpilih?" ocehnya sendirian. Lagi-lagi rambut indahnya menjadi sasaran empuk oleh kedua tangannya.

"Sudah malam."

Hye Sun menoleh ke belakang. Cho Hyunje sudah berdiri menyandar pada pintu kamarnya dengan gaya maskulin. Biasanya ia akan memekik girang karena jika Hyunje

melakukan hal itu, berarti pria ini akan tidur bersamanya. Tapi untuk malam ini Hye Sun hanya memberikan respons desahan panjang dan tak bersemangat, "Sebentar lagi," sahutnya ringan dan kembali memutar wajahnya.

Hyunje menggeleng kecil. Kakinya berjalan lambat mendekati istrinya, berdiri di belakang tubuh Hye Sun dan sedikit membungkuk agar dapat melihat isi laptop Hye Sun. "Ah, jadi dia sedang terlibat *scandal*?" gumamnya dengan cibiran kecil.

Hye Sun menoleh cepat pada Hyunje dan melemparkan tatapan sengitnya, "Jangan ikut campur, Cho! Seperti kau sedang tidak terlibat *scandal* saja," bantahnya dan kembali memutar tubuhnya ke depan. Kali ini sebelah tangannya menopang dagu, kembali masuk dalam pikiran-pikiran anehnya.

Hyunje mengangkat bahunya acuh, lalu menyandarkan dirinya pada meja belajar Hye Sun. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Pria itu memperhatikan wajah Hye Sun di bawah tatapan tanpa ekspresi miliknya. Kedua mata coklatnya bergerak ke sana kemari menyusuri setiap lekuk wajah Hye Sun. Apa pria ini sudah pernah mengatakannya? Selain wajah ibunya, baginya wajah Hye Sun juga bagaikan surga. Penuh ketenangan saat ia menatapnya.

"Kalian pasti akan menang." Sebuah pernyataan singkat terlontar dari bibir Hye Sun. Ia masih tetap menerawang ke depan tanpa mau bersusah payah menatap suaminya.

"Kau tahu aku tidak pernah datang," jawab Hyunje. Alunan suara merdu dan mendayu miliknya mampu membuat wajah Hye Sun menoleh cepat kearahnya.

"Ck, jadi kau juga tahu jika Yonhee menjadi salah satu calon ratunya?"

"Em...," Hyunje mengangguk sekadar. "Kenapa?"

"Kenapa?" ulang Hye Sun. gigi-giginya terdengar bergemeretuk menahan kesal. Apa pria itu sangat bodoh hingga tidak menyadari sikap gusarnya sejak tadi? Bukankah dia sudah tahu sebesar apa pengaruh keberadaan Yonhee dalam hidupnya? Sangat besar hingga ia mulai merasa jengah.

"Shin," suara itu terdengar seperti sebuah peringatan. "Siapa pun yang menjadi pemenangnya aku tidak peduli. Karena aku tidak akan datang."

Bibir Hye Sun mengerucut ke depan. Apa pun penjelasan yang Hyunje berikan sama sekali tidak berpengaruh besar padanya. "Tapi aku tidak mau jika kalian yang terpilih. Lagi pula bukan hanya aku yang merasa seperti itu, Dae Ji pasti...," Hye Sun menggigit ujung lidahnya cepat saat menyebut nama Dae Ji. Ia melirik ke atas dan meringis pelan saat Hyunje menatapnya aneh.

"Dae Ji?" ulang pria itu.

"Ah, hahaha. Apa aku menyebut namanya?" kilah Hye Sun.

Hyunje mengangguk mantap. "Kau bilang bukan hanya kau yang merasa seperti itu, tapi Dae Ji juga akan merasakannya," ia menunduk kecil. Memajukan wajahnya hingga berhadapan langsung pada wajah Hye Sun yang memucat. "Merasakan apa? Cemburu?"

"Tidak...," tangan Hye Sun mendorong dada Hye Sun pelan.

Dahi Hyunje mengernyit seperti memikirkan sesuatu, "Shin Hye Sun sudah pasti akan cemburu karena aku. Tapi Dae Ji?" gumamnya sendiri.

"Yah! Berhenti memikirkannya, Cho!" teriak Hye Sun. Habis sudah rahasia besarnya jika Hyunje mulai

mempekerjakan otaknya untuk menganalisa sesuatu. Ya, pria ini memang memiliki kelebihan unggul untuk hal yang satu itu.

"Pria itu sudah memiliki tunangan dan dia juga berada di kampus yang sama. Shin Hye Sun mengatakan jika satu-satunya hal yang harus aku lakukan agar membuat semuanya berjalan lancar adalah berhenti menebar pesonaku karena tidak ingin gadis itu menyukaiku. Dan malam ini," kedua mata Hyunje seakan menguliti Hye Sun. Gadis itu hanya bisa diam terpaku di tempatnya. "Istriku sedang mencemaskan perasaan pria lain. Pria yang sepertinya juga sedang mencemaskan calon tunangannya. Kalau boleh aku tebak... gadis itu Kang Yonhee, bukan?"

"KYAAAAAAAAA," Hye Sun melompat dari tempatnya. Tebakan Dae Ji seratus persen benar. Dalam hati dia menyesal kenapa Tuhan memberikan otak secerdas itu pada suaminya. Hye Sun mengacak wajah hingga rambut Hyunje dengan kedua tangannya hingga pria itu sontak memundurkan wajah, "Lupakan, Cho. Kau harus melupakannya. Semua itu salah, oke?" suruhnya.

"Ck," Hyunje menangkap kedua pergelangan tangan Hye Sun untuk menghentikan aksi gadis itu sebelum salah satu kuku jemarinya yang cukup panjang melukai wajahnya. "Kalau begitu katakan padaku siapa gadis yang kau sebut sebagai tunangan Dae Ji."

Hye Sun menggeleng kuat.

"Oke," Hyunje melepaskan cengkeraman tangannya. "Biar aku sendiri yang akan mencari tahu."

Hye Sun berdecak kuat. Pikirannya benar-benar tidak dapat bekerja sama saat ini. Gadis ini kembali menghempaskan dirinya di atas kursi belajarnya. Kedua pipinya menggembung

lucu, matanya menatap penuh kesal pada layar laptop yang masih menampakkan wajah seorang pria yang sangat ia kagumi. "Semuanya menyebalkan!" teriaknya kesal.

Hyunje melengos malas. Lalu meninggalkan Hye Sun, tapi ia tidak keluar dari kamar itu karena kini Hyunje sudah berada di atas ranjang istrinya. Bersandar nyaman pada dinding ranjang itu dengan fokus kedua matanya pada punggung Hye Sun. "Sudah malam, Shin. Cepat tidur."

Hye Sun menoleh ke arahnya lalu senyuman kecilnya terkembang saat melihat pose Hyunje di atas ranjangnya. Pria itu melipat sebelah tangannya di belakang kepala sebagai alas. Sebelah kakinya tertekuk ke atas hingga menunjukkan kesan seksi yang ia sukai. "Kau tidur di kamarku?" tanya Hye Sun dengan cengiran lebar.

"Kalau kau tidak mau aku bisa kembali ke kamarku." Hyunje berpura-pura menegakkan tubuhnya.

"Tidak!" Kedua tangan Hye Sun melayang di udara, "Tunggu sebentar." Dengan gerakan cepat, gadis itu mematikan laptop serta merapikan meja belajarnya. Lalu dengan langkah besar ia menghampiri Hyunje, melompat ke atas tubuh pria itu sebelum memeluknya erat.

Hyunje tersenyum miring. "Bodoh, aku tidak akan ke mana-mana. Kenapa kau memelukku sekuat ini?" ucapnya. Tapi tangan pria itu malah membalas pelukan istrinya.

"Biar saja. Walaupun kau tidak akan pernah pergi, tapi aku akan selalu memelukmu erat, Cho...," jawab Hye Sun dengan suara kecilnya karena wajahnya sudah terbenam sempurna di atas dada bidang suaminya.

BAB 7

Lee Dae Ji mengangakan mulutnya lebar saat melihat sebuah foto berukuran besar terpajang di depan gerbang kampus. Ia yang masih berada di dalam mobilnya cukup terkejut dengan apa yang baru saja ia lihat. Tangannya menurunkan bingkai kacamatanya sedikit ke bawah, ingin memastikan apa foto itu benar-benar adalah fotonya, "Apa-apaan ini?" umpatnya. Dae Ji bergegas turun dari mobil. Berjalan cepat menghampiri kerumunan banyak orang di sekitar fotonya. Desisannya terdengar saat melihat sosok gadis yang sibuk menawarkan pada semua gadis-gadis yang berlewatan untuk memberikan PIN mereka sebagai tanda jika mereka memilih Lee Dae Ji sebagai raja kampus di tahun ini, "Shin Hye Sun...," panggilnya menggeram.

Hye Sun menoleh padanya, menyengir lebar saat melihat keberadaan Dae Ji di sana, "*Eo*, Dokter Lee?" Gadis itu berlari-lari kecil ke arahnya. Rambut kecoklatan miliknya yang sangat jarang diikat tergerai ke sana-kemari.

"Kau...," Dae Ji menggigit bibir bawahnya kuat. "Apa maksud ini semua, hah? Sejak kapan aku mengikuti ajang pemilihan bodoh seperti ini."

Hye Sun mendesah malas. Ia menepuk kedua bahu Dae Ji dengan wajah serius. "Tenang saja. Aku tidak akan membiarkan Hyunje menang kali ini. Kami," ia mengacungkan ibu jarinya ke belakang. Dae Ji melirik ke sana dan bergidik ngeri melihat senyum lebar beberapa gadis yang tentu saja berada dalam rencana besar Hye Sun. "Akan mengajak semua orang untuk memilihmu dan tentu saja besok malam pemenangnya adalah kalian berdua." Ia tersenyum menggoda pada Dae Ji yang sama sekali tidak tergoda.

"Kalian? Siapa maksudmu?"

"*Ck*, jangan berpura-pura. Kau pasti tahu jika gadis sok...," kedua mata Dae Ji mendelik saat Hye Sun ingin mengucapkan panggilan kesayangannya terhadap Yonhee. Hye Sun mengerucutkan bibirnya kesal, "Iya, aku tidak akan menyebutnya seperti itu lagi. Kang Yonhee, kau puas?" sungutnya. "Pokoknya, tahun ini aku akan berusaha agar kalian berdua yang menang. Aku juga ingin membantumu, Lee Dae Ji. *Ck*, kau lihatkan betapa baiknya aku ini."

Dae Ji menggeleng pasrah. "Tapi aku tidak berminat untuk ikut serta dalam acara bodoh itu, Shin Hye Sun. Lagi pula, jangan berkata seolah-olah kau hanya memikirkan nasibku. Kau melakukan ini karena juga tidak ingin jika Hyunje yang akan menang, 'kan?" cecarnya.

Hye Sun menendang tulang kering Dae Ji kuat tanpa sungkan.

"Akh!"

"Kau ini!" teriaknya, kedua tangannya berkacak pinggang di hadapan Dae Ji yang memegangi kakinya dengan ringisan

kuat. "Begini-begini aku juga peduli padamu, Bodoh! Pria itu sudah pasti tidak akan datang jadi aku tidak perlu mencemaskannya. Yang aku cemaskan itu kau, Dokter Lee. Mau sampai kapan kau menunggunya seperti orang bodoh? Dan aku akan lebih membenci gadis sok seksi itu berkali-kali lipat jika dia menolakmu!" omelnya panjang lebar.

"Aku tidak menyangka kau bisa berkata setidak hormat itu padanya."

Shin Hye Sun menggeram saat ada suara yang tiba-tiba muncul dari belakangnya. Dia berbalik dan segera mengeluarkan umpatannya, "Diam kau!" Kedua matanya membulat setelah umpatan itu ia lontarkan dengan kuat. Ia tidak menyangka jika pemilik suara itu adalah Kang Yonhee, dan yang lebih mengejutkan, ada suaminya sendiri yang berada di samping gadis itu.

Yonhee berjalan angkuh menghampiri Dae Ji. Sebelumnya melayangkan pandangan sinisnya ketika melewati Hye Sun yang tak kalah sinis padanya. "Dokter Lee, kupikir kau harus mengajari temanmu ini dalam bersikap pada pria yang jauh lebih tua darinya," ujarnya dengan menekankan kata teman pada Dae Ji.

"Mwoya?!" pekik Hye Sun. "Hei, kau! jangan sembarangan bicara. Lee Dae Ji itu..."

"Kakimu baik-baik saja, Dae Ji~*ya*?"

Suara ringan Hyunje menghentikan ocehan Hye Sun. Ia menoleh cepat pada pria itu dengan wajah tak terima. Shin Hye Sun tidak pernah suka ada yang menyela ucapannya saat ia sedang ingin mengomel.

Hyunje berjalan mendekati ketiganya, mengambil tempat untuk berdiri di samping Hye Sun. "Shin, jangan menendang kaki orang sembarangan." Kalimat itu seperti

sebuah peringatan. Tapi Hyunje mengucapkan dengan nada yang begitu santai.

Hye Sun berdecit. "Bukan kakimu yang aku tendang."

"Nona, bisakah kau bersikap sopan pada kami?" tegur Yonhee. Gadis itu sejak awal memang sudah merasa tak suka terhadap Hye Sun dan semakin hari rasa tak suka itu semakin membesar. Terlebih melihat cara Hye Sun bersikap di hadapan Hyunje dan Dae Ji.

"Dan bisakah kau tidak mencampuri urusanku?" balas Hye Sun sengit.

"Kau...," ucapan Yonhee terhenti saat Hyunje melangkah ke depan hingga berada di tengah-tengah keduanya.

Pertama, ia menoleh pada Yonhee dan menatap gadis itu dengan sudut bibir yang tertarik ke atas. Kedua tangannya terbelenggu dalam saku celana. "Apa bedanya kau dan Hye Sun jika seperti ini?" suara itu penuh dengan nada mengejek khas milik Hyunje. Yonhee meneguk ludahnya berat, Hyunje memang benar, pikirnya. Kemudian Hyunje menoleh pada Hye Sun dengan wajah tanpa ekspresi miliknya. "Bisa kau lanjutkan saja kegiatanmu, Shin? Kupikir kau tidak memiliki banyak waktu lagi untuk memenangkan Dae Ji agar dia dapat bertemu dengan tu...," telapak tangan Hye Sun yang menempel pada mulutnya membuat Hyunje berhenti bicara.

Tidak seperti reaksi Hyunje dan Dae Ji yang biasa-biasa saja dengan perlakukan Hye Sun karena kedua pria itu sudah biasa melihatnya. Tapi bagi Kang Yonhee, itu sangat mengejutkan. Bagaimana bisa Hye Sun yang hanya seorang mahasiswi biasa bisa semudah itu melakukan kontak fisik yang menurutnya begitu akrab pada Hyunje. Ia kenal Hyunje dengan baik, Hyunje bukanlah pria yang mudah bersikap sedekat itu pada gadis manapun kecuali... *Hyunje menyukai*

gadis ini? kedua mata Yonhee memerah saat pikiran itu terlintas.

"Aku akan pergi, aku akan pergi," racau Hye Sun. Ia menoleh pada Dae Ji dan mengepalkan sebelah tangannya, "*Fighting*, Dokter Lee!" ucapnya seakan memberi semangat. Lalu gadis ini berlari meninggalkan mereka bertiga. Tapi sebelumnya, ia sempat menjulurkan lidahnya kearah Yonhee untuk sedikit membalaskan dendam.

"Anak itu...," geram Yonhee.

⁂

"Di malam spesial seperti ini, kenapa kau masih harus menyibukkan diri dengan kertas-kertas itu, Dae Ji~*ya*?"

Dae Ji terkejut hingga hampir menjatuhkan kertas-kertas yang sejak tadi sedang ia periksa. Pria yang tengah berdiri bersandar pada meja kerja yang berada di ruang pribadinya menggeram kesal pada Hyunje yang entah kapan sudah berdiri di sampingnya. "Kapan kau masuk?" tanya Dae Ji kesal. Ia meletakkan kertas-kertas itu lagi di atas meja. Jika Hyunje mau pun Hye Sun menemuinya, maka ia sudah tidak dapat lagi mengerjakan apa pun.

Hyunje tampak mengulum senyum. "Sepertinya kau sedang gugup."

Dae Ji mengernyitkan dahi. "Gugup? Kenapa aku harus gugup?" tanya pria itu tidak mengerti. Lalu ia mulai terkesiap saat menyadari keberadaan Hyunje dimalan perayaan ulang tahun kampus kali ini. "Yah, tidak biasanya kau datang menghadiri acara ini."

Hyunje mengangkat bahunya acuh. Mata dan bibirnya masih saja membentuk senyum dan tatapan menggoda. "Mungkin karena aku sangat penasaran apa yang akan Le

Dae Ji lakukan saat nanti ada pria yang akan mencium calon tunangannya."

Lee Dae Ji menegang di bawah tatapa intimidasi milik Hyunje. *Shin Hye Sun, kau sangat payah dalam menjaga rahasia*. Ia berdeham pelan dan mengatur tegak tubuhnya. "Kau sedang membicarakan apa? Tunangan? Siapa yang bertunangan?"

"Tentu saja kau."

"Entah dari mana kau mendengar gosip seperti itu."

"Istriku tidak suka bergosip, Dae Ji~*ya*."

"Kalau begitu kau tanyakan saja pada istrimu." Dae Ji mengambil jasnya yang terpasang pada dinding kursi, memakainya cepat lalu berjalan ke arah pintu tanpa menghiraukan Hyunje yang masih berada di sana. Tapi pria itu berhenti sejenak dan berbalik sebelum membuka pintu itu. "Jangan bilang kau sangat penasaran dengan masalah percintaanku, Cho Hyunje...," godanya. Ia tertawa pelan sebelum keluar dari sana.

Hyunje mendesah panjang dan mengangkat bahunya acuh. "Sepertinya aku harus mencari tahunya sendiri."

"Dia datang? Benarkah?"

"Ahhh dia tampan sekali."

"Malam ini malam keberuntungan kita."

"Huwaaa, aku ingin terpilih menjadi ratunya."

"Aku ingin ciuman darinya...."

Hye Sun menggeram tertahan mendengar ocehan semua orang di sekitarnya. Kedua matanya melirik ngeri ke sudut ruangan. Jika saja ia bisa, ia akan menyeret Hyunje kembali pulang dan mengikatnya hingga pria itu tidak bisa pergi ke

mana-mana malam ini. "Tidak kusangka dia akan datang," rutuknya.

Tentu saja aula besar itu mulai berisik membicarakan kehadiran Hyunje yang tidak biasa. Bahkan pria itu tampak begitu paling menawan berada di tengah-tengah banyak orang.

"Aku juga tidak menyangka kau akan datang."

Hye Sun menoleh ke samping, ada Dae Ji yang tersenyum memandanginya. "*Eo*, Lee Dae Ji?"

"Hah...," desah Dae Ji panjang. Ia melirik ke atas podium dengan gusar lalu kembali menatap Hye Sun. "Kali ini apa lagi?"

Hye Sun merengut lucu. "Entahlah. Aku sudah tidak bersemangat lagi," ia kembali melirik Hyunje yang sedang berbincang ringan bersama para dosen lainnya, "*Ck*, dia menggagalkan semua rencanaku. Cho Hyunje sialan!" umpatnya.

"Kupikir mereka akan segera berada di sana." Dae Ji mengedikkan ujung dagunya ke arah podium.

"Dae Ji~*ya*...."

Dae Ji terkekeh pelan. Ia mengacak rambut Hye Sun hingga gadis itu berdecit kesal, "Aku tidak apa-apa. Sudah kukatakan padamu, dia masih menjadi calon tunanganku. Meski saat ini aku sudah menyukainya, tapi dia hanya akan menjadi milikku jika dia juga menyukaiku. Aku tidak ingin memaksakan kehendakku, Shin Hye Sun." Pria itu tampak sangat tenang mengatakannya. Bahkan Hye Sun tidak mengerti melihat sikapnya. Jika itu dia, mungkin saja dia sudah tampak kacau.

"Aku iri padamu...," gumam Hye Sun pelan.

"Kenapa?"

Ia tersenyum miris. "Kau bisa setenang ini, padahal gadis yang kau cintai mengacuhkanmu. Sedang aku, apa pun yang

Hyunje lakukan selalu membuatku tidak puas. Aku selalu dihantui rasa takut kehilangannya sejak..."

"Dia datang, *aigo*... cantik sekali."

"Wah, gaunnya sangat bagus."

"Benar-benar seperti seorang ratu."

Dae Ji dan Hye Sun menoleh pada objek yang menjadi perbincangan hangat saat ini. Keduanya mendesah panjang bersamaan. "Dia datang."

Hye Sun harus kembali menahan rasa cemburu saat Yonhee dengan balutan gaun berwarna coklat muda, mendekati Hyunje. Keduanya tampak mengobrol ringan, namun entah kenapa terkesan begitu intim di mata Hye Sun. Belum lagi ia menyadari, ternyata Hyunje memakai kemeja berwarna coklat mudah di balik jas formalnya. Hal itu menambah deretan keserasian keduanya.

"Ini saatnya, ini saatnya...," racau Hye Sun dengan tubuh menegang. Ia menoleh pada Min Ki dan yang lainnya yang mengangguk mantap. Lalu melirik ke samping dan sedikit mengangkat wajahnya untuk menatap Dae Ji yang tampak sangat tenang. Dalam hati Hye Sun selalu mengutarakan doa-doanya agar pria ini yang nanti akan berdiri di atas sana.

"Dan...," suara MC yang memenuhi ruang aula semakin membuat seluruh orang berdebar. Tentu saja, malam ini pasti akan menjadi sejarah panjang. Melihat keberadaan tokoh utama acara ini hadir bersama mereka. "Ratu Kyunghee University tahun ini adalah..."

Hye Sun melirik ke sudut ruangan di mana Yonhee dan seluruh dosen berada di sana dengan senyuman mengembang. Tangan gadis ini berkeringat menahan debaran jantungnya.

"Kang Yonhee!"

"Kyaaaaaaa."

Teriakan para pria menggema di sana. Tatapan lapar mereka sontak terlihat, menunggu gadis pujaan mereka berdiri di sana.

Hye Sun berdecak kesal memperhatikan Yonhee yang tersenyum malu-malu saat semua Dosen dan para staff mengucapkan selamat padanya. Terlebih saat Yonhee terlihat bertanya sesuatu pada Hyunje lalu pria itu memberikan senyuman manisnya, Hye Sun benar-benar merasa jengah. Yonhee berjalan anggun menuju podium. Setiap langkahnya selalu menimbulkan teriakan lapar dari semua pria yang menunggunya. Setelah ini berdiri di atas sana, semua pria sibuk meneriaki namanya.

"Kang Yonhee, Kang Yonhee."

"Yah! Sudah jangan meneriakinya lagi!" teriak Min Ki dan semua teman-temannya pada semua pria yang berada di sekitar mereka.

"Ya Tuhan, kumohon..."

Dae Ji menatap sendu Hye Sun yang memejamkan kedua matanya dengan kedua tangan yang ia kepalkan di depan dada seperti sedang berdoa. Gadis itu sangat berharap jika apa yang ia rencanakan berjalan lancar, "Hye Sun~*ah*...," panggil Dae Ji.

"Em?" sahutnya tanpa membuka mata.

"Apa yang kau lakukan?"

"Berdoa."

"Untuk?"

"Kau."

Hati Dae Ji mencelos mendengarnya. Gadis ini rela berdoa dan merasa resah karena dirinya yang hingga detik ini sama sekali tidak melakukan apa pun. Dae Ji seakan tertampar oleh

sikap Hye Sun yang mau berusaha demi dirinya. *Sebenarnya kau ini gadis seperti apa sih, Shin Hye Sun?*

Senyuman Hyunje merekah saat MC meneriakkan namanya. Dengan dada membusung ia berjalan santai menuju podium untuk menghampiri Yonhee. Sesaat, Hyunje mengitari kerumunan ratusan orang di sana. Tidak sulit baginya mencari keberadaan Hye Sun karena sejak awal dia sudah memastikannya. Ia tersenyum kecil saat melihat wajah gusar Dae Ji yang tertuju padanya.

Pria ini telah sampai di sana dengan penuh teriakan histeris para *fans*-nya. Tentu saja, tidak ada satu gadis pun yang senang saat itu kecuali Kang Yonhee yang menunggu kehadiran Hyunje dengan berdebar-debar.

"Aku tidak menyangka kita yang akan menang," ujar Yonhe dengan wajah merona.

Hyunje tersenyum miring. "Aku sudah bisa menebaknya dari awal...," jawabnya.

Keduanya tersenyum ringan bersama dan menimbulkan desahan penuh iri dari semua orang.

"Apa kau akan menciumku?"

Pertanyaan yang terlontar dari bibir Yonhee cukup membuat Hyunje tertegun. Wajah Yonhee menunjukkan ekspresi yang hanya pernah sekali ia lihat saat mereka melakukan perpisahan yang cukup menyakiti Hyunje saat gadis itu melanjutkan pendidikannya di negara lain. Hyunje tampak gugup hingga membuang wajahnya ke samping untuk sekadar melarikan diri. Dan entah mengapa ia bertemu pandang dengan kedua mata sendu milik gadisnya. Berdiri dengan wajah menunggu namun penuh rasa sakit.

Walaupun kau tidak akan pernah pergi, tapi aku akan selalu memelukmu erat, Cho.

Kalimat itu kembali terngiang dalam pikirannya. Ia menatap lama Hye Sun sebelum tersenyum kecil. Lalu melirik ke samping gadis itu. Lee Dae Ji masih mempertahankan tatapan tenangnya. "Ayo kita lakukan," gumam Hyunje pelan.

Ia mula mendekat pada wajah Yonhee, namun tatapannya masih mengarah pada Dae Ji. Memiringkan wajahnya seakan ingin mendaratkan bibirnya di tempat yang tepat. Sontak ruangan itu bergemuruh dengan teriakan histeris. Bibir Hyunje semakin mendekati bibir Yonhee yang sedikit terbuka. Namun ia masih belum menyadari wajah memerah gadis itu yang gugup.

3,2,1.

Senyuman Hyunje merekah saat Dae Ji membalikkan tubuhnya dan pergi meninggalkan tempat itu. Bodoh, batinnya. Ia menunduk, menatap Yonhee. Kembali tertegun melihat wajah merah dan gugup gadis itu. Dae Ji tersenyum simpul lalu mengecup cepat dahi Yonhee dan kembali menarik wajahnya. Setelah itu tersenyum kecil pada semua penonton lalu beranjak turun dari sana.

"Sialan kau!" maki Dae Ji pada Hyunje yang tertawa. Baru saja pria ini mendengar penjelasan Hyunje mengenai niatnya yang datang ke sana. Ya, ternyata pria itu sengaja mengerjai Dae Ji agar pria itu mau menceritakan tentang gadis rahasianya.

"Salahmu sendiri yang tidak mau bercerita."

"Karena masalah ini tidak ada hubungannya denganmu."

"Tapi kau menceritakannya pada Hye Sun."

"Itu berbeda."

"Kenapa?"

Dae Ji menyunggingkan senyum kemenangannya. "Kalau aku tidak akan memberitahumu, apa kau akan melakukan hal seperti tadi lagi, Cho Hyunje?"

"Bisa saja."

"Aku yakin Hye Sun akan mencincangmu."

Hyunje terperanjat saat Dae Ji menyebut nama Hye Sun. "*Ck*, aku lupa sudah menyuruhnya menungguku di ujung jalan. Dae Ji~*ya*, kapan-kapan aku akan menagih ceritamu. Aku harus pergi sebelum gadis itu mengamuk."

Dae Ji mengangguk mengerti. "Sampaikan terima kasihku padanya," ujarnya

Hyunje mengernyitkan dahi. "Untuk?"

"Katakan saja seperti itu."

Pria itu mendesah malas sebelum beranjak pergi. Namun baru saja ia ingin berbelok di sebuah lorong, tiba-tiba saja Yonhee muncul di sana.

"*Eo*, kau sudah ingin pulang?" tanya Yonhee. Rona merah itu masih tampak di wajahnya.

"Ya."

Yonhee menggaruk belakang kepalanya kikuk. "Em... kalau kau tidak keberatan. Bisakah aku menumpang mobilmu, *Dear*? Mobilku tiba-tiba saja mogok," ujarnya malu-malu.

Hyunje meringis menyesal. "Sepertinya aku tidak bisa. Aku ada janji dengan seseorang," Hyunje melirik ke belakang. Lee Dae Ji tampak sedang memperhatikan mereka berdua. Hyunje tersenyum miring padanya. "Tapi...," gumam pria itu dengan suara kuat. "Sepertinya Dae Ji bisa mengantarmu."

Yonhee mengerutkan dahinya. Ia melirik melalui bahu atas Hyunje.

"Dae Ji~*ya*! Aku serahkan padamu!" teriak Hyunje sebelum berlari meninggalkan keduanya.

Yonhee ingin menyela tapi sayangnya Dae Ji lebih dulu bersuara.

"Tunggu di parkiran. Aku harus mengambil sesuatu di ruanganku."

Shin Hye Sun menatap lurus ke depan, jalanan yang mulai gelap karena saat ini telah pukul 11 malam membuat suasana hening menyelimutinya. Lantunan lagu yang terdengar di mobil yang Hyunje kendarai saat ini semakin membuat hatinya berdenyut perih.

Lately I've been thinkin'
Thinkin' bout what we had
and I know it's hard
it was all that we knew

Tatapannya begitu kosong tak terisi. Ada sebuah rasa sesak yang sedari tadi mengganjal dan membuatnya ingin menangis, tapi ia tidak dapat melakukannya. Sejak melihat bibir Hyunje menyentuh dahi gadis lain, ia mulai merasakan sesuatu yang selama ini belum pernah ia rasakan.

Have you been drinkin'?
To take all the pain away
I wish that I could give you what you deserve

Suhu tubuhnya sangat dingin meski Hyunje telah menyalakan penghangat di mobilnya. Tapi hatinya tak kalah dingin dari tubuh itu. Apa yang terjadi dengannya? Dia sama sekali tidak mengerti. Kenapa seperti ada yang hilang? Tapi semuanya masih berada di tempatnya.

Cuz nothing can ever
Ever replace you.
Nothing can make me feel like you do

You'd know there's no one
I can relate to
I know we won't find a love that's so true

(*Nothing Like Us-Justin Bieber*)

Kedua matanya terpejam, *We won't find a love that's so true*. Ia takut jika itu benar, ia takut jika mereka akan segera menyadarinya dan semuanya segera berakhir.

"Kau kenapa?"

Mata itu kembali terbuka, namun tetap tidak menoleh pada Hyunje. "Lagu ini...."

Hyunje melirik Hye Sun dari ekor matanya. "Ada apa dengan lagunya?" tanya pria itu tidak mengerti.

"*We won't find a love that's so true*," jawabnya pelan. Suaranya terdengar sedikit bergetar.

Hyunje tak menyahut dan kembali berdiam diri. Lalu alunan musik itu berhenti saat telunjuk Hyunje menekan satu tombol *off* di sana. Hye Sun ingin memprotes, tapi Hyunje lebih dulu menepikan mobilnya di sebuah jalanan yang cukup sepi.

"Kenapa berhenti? Kita belum sampai." Hye Sun sesekali mengitari sekitarnya, ia sama sekali tidak tahu di mana mereka berada saat ini.

Desahan panjang Hyunje terdengar. Ia memajukan tubuhnya mendekati Hye Sun. Sebelah tangannya bertumpu pada bangku milik Hye Sun dan sebelahnya lagi masih berada di atas kemudinya. Tatapannya sama sekali tak terbaca oleh Hye Sun hingga gadis itu hanya dapat meneguk ludahnya berat. "Kau marah padaku?" Hye Sun menggeleng pelan. "Semua yang aku lakukan tadi karena Dae Ji," Hye Sun masih membungkam, menunggu penjelasan Hyunje padanya. "Aku

penasaran dengan gadis yang kalian rahasiakan dariku. Jadi, kuputuskan untuk mencari tahu sendiri."

"Lalu kau sudah menemukan jawabannya?"

Hyunje mengangguk kecil. "Kang Yonhee?"

Mendengar nama itu lagi, desiran yang terasa dalam dirinya semakin membuatnya sesak. Mendengar nama itu saja dia sudah benar-benar gusar dan ingin menangis. "Cho...," panggil Hye Sun pelan.

"Em?"

"Aku ingin kau menjawabku dengan jujur." Gadis itu menatap lekat wajah suaminya. Berharap jika kali ini jawaban Hyunje benar-benar dapat menenangkannya. Hatinya memang tidak hancur karena melihat Hyunje mengecup dahi gadis lain, tapi hati itu seakan tidak berbentuk utuh seperti biasanya. Dan jika kali ini Hyunje memberikan jawaban yang tidak diharapkannya, mungkin saja sedikit demi sedikit hati itu mulai hancur dan tak tersisa.

"Tentang?" Hyunje menarik tubuhnya ke belakang namun tetap tak melepas fokus pandangnya pada Hye Sun.

"Kau adalah pria normal seperti semua pria yang berada di kampus, seperti Dae Ji. Semua pria yang berada di sekeliling Kang Yonhee jatuh cinta padanya. Bahkan Dae Ji saja tidak dapat menolak pesona gadis itu."

"Lalu?" rahang Hyunje tampak mengeras dalam tatapan kosong Hye Sun. Ia menyadari satu hal, Shin Hye Sun tampak berbeda saat ini. Tidak ada nada manja dan rengekan dalam ucapannya. Gadis itu bahkan selalu memperlihatkan pandangan kosong dan dinginnya.

Hye Sun menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Apa kau tidak pernah sekali saja menyukai Yonhee?"

"Kita sudah pernah dan berkali-kali membicarakan masalah yang sama, Shin. Bisa kau tidak mempertanyakan hal itu lagi padaku?"

"Apa salahnya jika kita membicarakannya lagi?"

"Tidak ada yang salah asal setelah ini kau akan baik-baik saja," bentak Hyunje. Wajahnya memerah menahan amarah. Bukan pada Hye Sun, melainkan pada dirinya sendiri. Ia marah karena hingga detik ini masih menyimpan satu kebohongan pada gadisnya. Kebohongan yang takut ia ungkapkan karena tidak ingin menyakiti Hye Sun.

"Jadi jawabannya adalah kau memang pernah menyukainya?" potong Hye Sun cepat.

Hyunje menggeram. Mencengkeram kemudi mobil kuat, sedangkan gigi-giginya saling bergemeretuk. Ia hanya menutup lurus ke depan seperti memikirkan sesuatu yang begitu besar. "Jika jawaban itu memang benar. Apa yang akan terjadi denganmu?" suaranya terdengar pelan namun begitu tegas.

Tatapan beku Hye Sun seakan mencair bagaikan bongkahan es yang masuk ke dalam telaga api yang berkobar. Seperti air matanya yang hampir keluar dari bendungan bekunya. "Aku...," Hye Sun mencoba berdeham pelan sebelum melanjutkan ucapannya. "Cho, tidakkah sebenarnya kita terlalu cepat menikah?"

Hyunje menoleh terkesiap padanya. Selama ini belum pernah ia mendangar Hye Sun mengungkapkan sebuah penyesalan dalam pernikahan mereka. "Shin...," desisnya tak percaya.

Hye Sun tersenyum kecil dan sendu. "Maksudku, seharusnya kita melakukan seperti kebanyakan pasangan lain. Bertemu, berkenalan lalu berteman. Setelah itu kita bisa berpacaran terlebih dulu, mencari tahu tentang kita." Hye

Sun menatap Hyunje ragu. "Kau dan aku, kupikir kita... terlalu cepat melangkah," jelasnya.

"Persetan dengan semua itu!" bentak Hyunje, tangannya terhempas memukul kemudi mobil hingga Hye Sun terperanjat. "Tidak peduli jika semua pasangan di dunia ini mampu melakukan hal itu, membuang semua waktu mereka untuk melakukan segala hal yang kau sebut dengan mengenal antara satu dan yang lain. Aku tidak butuh, Shin! Aku hanya butuh kau, hanya kau!" Dadanya bergemuruh kuat seakan ia habis berlari jauh dan kehabisan napas. "Sudah terlambat bagimu untuk menyesal, Shin. Meski kau memohon padaku untuk melepasmu aku tidak akan pernah melakukannya. Kau adalah istriku, hidupku, napasku bahkan kau adalah nyawaku. Menurutmu apa yang akan terjadi padaku jika kau tidak ada?"

Hye Sun menggeleng kuat dengan isakan kecil. "Aku tidak berniat pergi darimu, Cho. Tidak pernah!" teriaknya. Kata-kata Hyunje terdengar begitu memilukan olehnya. Lagi-lagi ia kalah dengan wajah kacau suaminya. Ia lebih dari tahu jika Hyunje tidak menyukai kata-kata perpisahan, Hyunje memang lebih mencintainya dibandingkan cintanya pada Hyunje. Tapi terkadang, jika melihat Yonhee berada dalam jarak pandang suaminya, rasa itu mulai goyah.

"Setelah kita bertemu, aku sudah tidak bisa berjauhan denganmu, Shin. Aku selalu ingin kau berada dalam jarak pandangku," tatapan dan ucapan itu mulai melembut, kembali terdengar mendayu hingga Hye Sun seakan terhipnotis dalam kalimat-kalimatnya, "Aku benci bertanya-tanya apakah kau baik-baik saja? Apakah Shin Hye Sun tidur dengan nyenyak? Apakah Shin Hye Sun makan dengan teratur?" Hyunje kembali membuang wajahnya ke depan dengan dengusan kasar.

"Selama aku bisa, aku akan selalu membuatmu berada dalam jarak pandangku. Kau tidak bisa lari dariku, Shin."

"Aku tidak ingin lari darimu, Cho! Kenapa kau menganggap aku ingin kita berpisah?!"

"Lalu apa maksudmu kita melangkah terlalu cepat?!"

"Aku tidak tahu!" jeritnya sebelum menangis kencang. Air matanya begitu deras keluar. Menangis layaknya seorang bocah yang tidak mendapatkan sebuah mainan. Ia membiarkan Hyunje memperhatikannya menangis terisak dengan suara kuat.

Ia memang tidak mengerti kenapa dapat berkata seperti itu sebelumnya, tapi Hye Sun sama sekali tidak ingin berpisah. Bahkan saat mendengar perkataan Hyunje, ia merasa sangat bersalah karena telah membuat suaminya berpikir seperti itu.

Jika ada orang yang sangat tersiksa ketika Hye Sun menangis adalah Hyunje. Hyunje tahu Hye Sun memang gadis yang mudah menangis dan cepat tersentuh. Tapi apa pun itu, ia tidak suka jika gadisnya mulai meneteskan air mata. Apa pun akan ia lakukan untuk mencegahnya. Hye Sun takut melihat darah, oleh karena itu ia melarangnya memasak. Hye Sun mudah sakit jika sudah lelah dan dia melarang gadis itu melakukan kegiatan apa pun selain menjalankan kegiatan kuliahnya. Dan di saat seperti ini, tentu saja ia merasa hancur melihat gadisnya menangis.

Hyunje kembali memajukan tubuhnya ke depan. Kali ini ia merengkuh tubuh Hye Sun dan memeluknya lembut. Memberikan rasa aman pada gadis itu agar ia berhenti menangis. "Sudah, jangan menangis," bisiknya. Tangannya mengusap pelan punggung Hye Sun yang masih bergetar. Bibirnya mengecup lama bahu Hye Sun yang berada dalam jangkauannya, "Shin...," panggilnya.

"N-ne?" jawab Hye Sun masih dengan isakannya.

"Bisakah kau mempercayaiku?" Hyunje semakin mengeratkan pelukannya, kali ini tangannya mengusap belakang kepala Hye Sun. "Aku telah bersumpah tidak akan pernah mencintai gadis manapun selain kau ketika kita menikah. Tolong percaya padaku."

Hye Sun melepaskan pelukannya. Kali ini wajahnya tampak merengut pada Hyunje. "Seharusnya kau mengucapkan kata-kata yang lebih manis dari ini. Aku kan sedang menangis...," rengeknya. Hyunje menatapnya dengan alis bertaut, tidak mengerti kenapa gadis itu malah mempermasalahkan hal yang tidak perlu. Bahkan, bukankah mereka baru saja hampir bertengkar?

"Kau selalu seperti ini, tidak peduli yang bersalah aku ataupun kau. Tetap saja aku yang selalu kau nasehati. Aku benci dinasihati olehmu."

Hyunje menahan senyum gelinya. Ya, siapa pun tidak ada yang bisa menebak sikap Hye Sun yang selalu berubah-ubah semaunya. Tapi ia bersyukur, setidaknya gadis itu tidak benar-benar menyesal telah menikah secepat itu dengannya. Karena saat mendengarnya, Hyunje merasa takut kehilangan gadis itu.

BAB 8

Are you Ready?
Sistar and Brave Sound! We're No.1
The illest collaboration! Let's get it started!!

I wanna rock!
I wanna rock!
I wanna rock!

Rock it like this (Hey!) rock it rock it like this (Sistar!)
Rock it like this (Hey!) rock it rock it like this (Party time!)
Rock it like this (Hey!) rock it rock it like this (Sistar!)
Rock it like this (Hey!) rock it rock it like this (Party time!)

Hyunje keluar dari kamarnya dengan terburu-buru. Wajahnya berjengit kesal sedangkan kedua tangannya menempel di telinga. Pagi-pagi seperti ini ia harus dikejutkan dengan suara berisik dari luar. Entah siapa yang menghidupkan musik sekuat

itu di rumahnya hingga ia yang masih tertidur di hari liburnya terpaksa bangun untuk memeriksa keluar. Hyunje melewati ruang tengah dan di sana ia tidak menemukan apa pun. Kembali melanjutkan langkahnya, ia melihat Kim *Ajumma* keluar dari arah dapur dengan senyuman geli.

"Ajumma," panggilnya. Kim *Ajumma* menoleh dan ia mendekatinya. "Siapa yang menghidupkan musik sekeras ini? Ini masih pagi dan sangat mengganggu waktu tenangku," umpatnya.

Kim *Ajumma* tertawa kuat, "Kalau kau ingin tahu, periksa saja ke sana." Kim *Ajumma* menunjuk pintu dapur. Masih dengan tawa lucunya, ia meninggalkan Hyunje yang semakin menggeram kesal. Ya, pria ini benci jika ada yang mengganggu ketenangannya.

Hyunje melangkah cepat memasuki dapur. Mengedarkan pandangannya lalu menemukan gadisnya yang tengah mencuci piring sembari melantunkan lagu yang bergema keras di ruangan itu. Tubuh Hye Sun bergerak-gerak semangat mengikuti lantunan musik. Bagaikan seorang *rapper*, ia menyanyikan bagian dari bait lagu itu dengan keras.

I'm so cool like Ice-T
Huhoeneun gatda beoryeopriceless
Sesangui ban bani namja
Neo ttaemune na na uljianha
Guchahage neoreul japgeona
Maedallil ireun jeoldae No!
Let you know, 1 thing straight.
Hotboda museounge Cool Cool Cool

Hyunje mendekati Hye Sun, matanya melirik sesaat pada DVD Player yang entah kapan sudah berpindah ke sana, "Shin!" panggilnya. Hye Sun tidak menyahut, deru musik di

sana membuat ia tidak mendengar panggilan Hyunje. Hyunje menggeleng frustrasi, lalu menepuk pelan pundak Hye Sun hingga akhirnya gadis itu menoleh.

"*Eo*, kau sudah bangun?" tanya gadis ini dengan senyuman lebar. Sepertinya dia sangat bersemangat pagi ini hingga mau melakukan kegiatan yang selama ini jarang ia kerjakan.

"Kecilkan musiknya!" perintah Hyunje dengan wajah kesal.

"Ne?"

"Kecilkan musiknya, ini sangat berisik!"

Hye Sun mengerucutkan bibirnya lucu. "Shireo!" tolaknya. Ia membuang muka dari Hyunje lalu melanjutkan kegiatannya mencuci piring-piring itu. Hye Sun bahkan semakin bernyanyi dengan suara kencang.

Yeah I feel so cool cool yeah I feel so e e e
Yeah I feel so cool cool yeah I feel so cool cool
Yeah I feel so e e e yeah I feel so cool cool nan gwaenchanha
(So Cool-Sistar)

Merasa tidak ada gunanya jika meminta dengan cara baik-baik. Hyunje segera mendekati DVD Player yang terpasang di atas meja makan. Mencabut kabel sambungan listriknya hingga dalam sekejap ruangan itu kembali terdengar sepi.

"Yah!" teriak Hye Sun.

Hyunje menatap tajam padanya. "Sekarang masih pukul 7 pagi tapi kau membuat dapur ini seolah-olah menjadi sebuah club malam," sungutnya. Lalu jari telunjuknya mengarah pada DVD Player itu, "Dan ini. Bagaimana bisa benda ini berpindah ke atas meja dapur?" rutuknya tidak habis pikir.

"Aku yang memindahkannya," sahut Kim *Ajumma* hingga kedua orang itu menoleh padanya. Kim *Ajumma* mendekati

Hye Sun, merangkul gadis itu dengan senyuman kecil. "Nona muda kita bilang, dia ingin belajar menjadi istri yang baik mulai saat ini. Dan ia memulainya dari kegiatan mencuci piring."

Hye Sun mengangguk kuat dan melayangkan tatapan sinisnya pada Hyunje.

Hyunje mendengus kasar. "Lalu apa hubungannya dengan musik yang kau putar sekuat itu?"

"Karena akan sangat membosankan jika tidak ada musik saat aku melakukannya. Dapur ini sangat sepi, Cho. Tidakkah kau tahu?"

"Tapi kau mengganggu tidurku, Shin."

"Apa peduliku?!"

Hyunje menggeleng putus asa. "Baru saja kau bilang ingin belajar menjadi istri yang baik, tapi kau bahkan tidak peduli jika telah mengganggu tidur suamimu," cibirnya. Ia melihat bibir Hye Sun ingin kembali terbuka, tapi matanya masih terlalu berat jika harus mendengar ocehan panjang lebar Hye Sun. Hyunje mengambil kabel penghubung listrik itu lalu membawanya pergi meninggalkan Hye Sun yang meneriakinya.

"Cho! Kembalikan kabelnya!"

Hyunje tidak memedulikan teriakan Hye Sun. Ia kembali masuk ke dalam kamar, menarik selimut dan kembali bergelung di dalamnya bersama kabel penghubung listrik itu. Rasa hangat yang berasal dari balutan selimutnya membuat ia tersenyum kecil memejamkan mata. Setiap hari selalu disibukkan dengan pekerjaan dan tugas akhirnya, membuat Hyunje tidak ingin membuang hari liburnya dengan sia-sia. Ia akan bangun lebih siang dari biasanya untuk sekadar mengistirahatkan tubuh.

Hyunje mendengar pintu kamarnya terbuka. Senyuman itu menghilang dalam sekejap. *Aku pasti tidak akan bisa kembali tidur*. Ia memiringkan tubuhnya membelakangi suara derap kaki Hye Sun yang semakin mendekat.

"Cho, kembalikan kabel itu!"

Hyunje menggumam kecil menjawab permintaan Hye Sun. Ia tetap memejamkan matanya, menunggu apakah gadis itu tetap akan berada di sana atau pergi karena lelah menunggu. Tapi sepertinya jawaban pertamalah yang benar karena Hyunje merasa ada sesuatu yang berusaha menyelinap di bawah selimut tebalnya. Hyunje membuka kedua matanya cepat lalu berbalik ke arah Hye Sun hingga Hye Sun yang sedikit membungkuk didekatnya terkejut, "Apa yang kau lakukan?" tanya pria itu datar.

Hye Sun tersenyum polos dengan cengiran lebar. "Aku mau mengambil benda itu."

Hyunje menyipitkan kedua matanya. Lalu entah apa yang telah direncanakan pria ini hingga senyum separo miliknya kembali terlihat. "Kau mau mengambilnya?" Hye Sun mengangguk cepat. Hyunje mengangguk kecil lalu tersenyum penuh arti. "Ada di dalam selimutku. Kalau kau mau, kau bisa masuk ke dalam selimut untuk mengambilnya."

Mulanya Hye Sun tersenyum senang, tapi setelah itu ia membuang senyumnya dan digantikan dengan decakan kesal, "Kau pasti akan mengerjaiku, 'kan? Dasar Cho bodoh, aku tahu niat busukmu. Jangan pikir aku mau menemanimu tidur di bawah selimutmu itu," umpatnya. Ia mengentakkan kakinya kuat sebelum berbalik dan pergi, namun bibirnya tak berhenti menggumam penuh kekesalan tentang suaminya.

Melihat punggung itu mulai menghilang setelah pintunya tertutup dengan hempasan kuat, Hyunje terkekeh pelan,

"Akhirnya aku bisa tidur dengan tenang," gumamnya. Ia mengeluarkan kabel itu dari dalam selimut. Melemparnya ke sembarang tempat sebelum kembali memejamkan mata.

Rasa tenang dan nyaman kembali membuatnya terlena dalam tidurnya. Tapi, saat mata itu benar-benar akan terpejam rapat, lagi-lagi dentuman musik terdengar menggema keras di luar sana. Hyunje terduduk dari tidurnya dengan wajah bingung, mencari-cari kabel yang tadi ia buang dan berharap masih berada di tempatnya. Harapannya terkabul karena kabel itu memang masih ada, tapi ia menjadi bingung dengan asal suara itu. Jika DVD itu tidak dapat hidup karena kebel penghubung ada padanya. Lalu dengan apa Hye Sun menghidupkan musik sekeras itu?

"Sial, masih ada *home theater* di ruang televisi," geramnya. Ia menarik napas panjang dan membuangnya kesal sebelum berteriak, "Shin Hye Sun!!!"

BAB 9

Tiga hari terakhir setelah acara malam perayaan ulang tahun kampus. Yonhee merasa ada yang aneh pada Hyunje. Pria itu selalu menghindarinya dan mulai bersikap dingin padanya. Setiap kali mereka berpapasan Hyunje hanya tersenyum kecil lalu pergi meninggalkannya. Setiap kali Yonhee ingin mengajak pria itu mengobrol, Hyunje selalu mencari alasan agar ia tidak berlama-lama berdekatan dengannya. Hal itu menimbulkan rasa kesal dan marah pada Yonhee. Gadis itu tidak dapat menerima perlakukan Hyunje begitu saja. Sejak dulu, Cho Hyunje selalu ada untuknya, selalu memberikan seluruh waktunya untuk berada di sisinya. Tapi, hanya dalam hitungan beberapa tahun, pria itu telah berubah sebanyak itu.

Mulanya, Yonhee berpikir jika Hyunje masih memendam rasa padanya seperti dulu. Mengingat kenangan saat mereka bertemu untuk terakhir kalinya. Pria itu tampak begitu hancur dan menderita. Yonhee masih mengingat kalimat yang Hyunje lontarkan padanya hingga masih membekas sampai saat ini.

Jika kau ingin kembali, maka kembalilah. Aku akan selalu ada untukmu.

Anggap saja dia gadis bodoh yang pernah membuang kesempatannya karena telah menolak pria seperti Hyunje. Pria yang memiliki kehangatan berbeda dari pria manapun. Bukan tidak banyak pria LA yang mengajak Yonhee untuk berkencan. Tapi, semua pria yang pernah berkencan dengannya tidak pernah bisa memberikan kehangatan seperti yang Hyunje berikan.

"Seharusnya aku tidak menyia-nyiakanmu saat itu. Sekarang, jika aku menginginkanmu lagi, apa kau mau menerimaku, *Dear*?" gumamnya sendiri.

Duduk di sebuah bangku panjang yang berada di lorong sepi kampus, ia menatap layar ponselnya sendu. Di sana ada sebuah foto masa lalu yang selalu ia lihat setiap kali merindukan Hyunje. Foto itu diambil saat mereka masih bersekolah. Ketika itu Yonhee sedang tidak ingin masuk sekolah karena ada beberapa masalah yang terjadi antara ia dan ayahnya. Yonhee hanya berdiri di halte bus melihat orang-orang berjalan mengejar waktu. Tapi tiba-tiba saja Hyunje mendatanginya dan mengulurkan tangan, memberikan senyum separonya sambil berujar, *"Ayo kita membolos. Aku juga sedang bosan belajar."*

"Kau membolos ya?"

Tersentak, Yonhee tersadar dari lamunannya saat mendengar sebuah suara. Ia mengangkat wajahnya ke atas. Ada Dae Ji yang menatapnya dengan senyum mencurigai. "Apa?"

Dae Ji mendesah panjang, "Kupikir hanya mahasiswa saja yang suka membolos. Ternyata...," Dae Ji melirik Yonhee dari ekor matanya. Kembali menampakkan sikapnya yang paling tidak disukai gadis itu.

"Ternyata apa?!" tanya Yonhee sinis.

Dae Ji mengulum senyum. Jika banyak pria yang menyukai senyuman gadis ini, dia lebih menyukai saat di mana gadis ini menatapnya sinis. Namun senyuman Dae Ji lenyap saat ia tidak sengaja melihat layar ponsel Yonhee. Bagaikan ada sebuah batu yang menimpa punggungnya, air mukanya mendadak suram dan tampak mengeruh. Lagi-lagi semuanya terlihat jelas olehnya. Gadis itu benar-benar mencintai Cho Hyunje.

"Kau suka sekali ya mengikuti ke mana aku pergi? Apa tidak ada pekerja..."

"Kau sungguh-sungguh dengan ucapanmu?" Wajah Dae Ji mendingin bagaikan es. Tidak ada lagi senyuman jenaka miliknya. Matanya menggelap menatap Yonhee yang mengernyit tidak mengerti.

"Apa yang kau bicarakan?"

"Cho Hyunje," jawabnya cepat. Tangannya terkepal menahan sesuatu yang sudah siap meledak. "Apa kau benar-benar menyukainya?"

Yonhee mendengus jengah, "Mengapa kau sangat ingin tahu tentang aku dan Hyunje?" cibirnya.

"Karena aku tidak suka kau masih mengharapkannya," jawab Dae Ji tajam. Untuk pertama kalinya, pria ini menunjukkan ekspresi yang sangat berbahaya pada orang lain. Padahal selama ini dia dikenal dengan pria hangat yang murah tersenyum pada siapa pun.

"Dan kenapa itu menjadi urusanmu?" bentak Yonhee.

"Karena kau hanya akan membuang-buang waktumu, Kang Yonhee. Sudah kukatakan, sampai kapan pun, Cho Hyunje tidak akan pernah menjadi milikmu."

"Tutup mulutmu!" teriakan Yonhee menggema di sepanjang lorong sepi.

"Buka matamu, Kang Yonhee. Lihat bagaimana Hyunje selalu menjauhimu, pria itu tahu kau menyukainya tapi dia tetap menjauhimu. Apa menurutmu kau masih mempunyai kesempatan?"

"Aku mengenal Hyunje dengan baik, Lee Dae Ji. Kau tidak tahu bagaimana kedekatan kami. Meski aku tidak tahu apa yang membuat dia bersikap seperti itu padaku, tapi aku sangat yakin dia masih mencintaiku."

"Omong kosong!"

"Apa kau ingin aku membuktikannya?"

Bola mata Dae Ji menggelap, bukan karena ia marah, melainkan takut jika saja apa yang ia cemaskan selama ini terjadi. Jika saja kepercayaannya terhadap Hyunje lenyap, maka akan ada gadis yang menderita karena hal ini. Tapi di sisi lain, ia juga ingin masalah ini selesai. Harus ada yang bisa menyadarkan obsesi Yonhee untuk mendapatkan Hyunje kembali. Dan orang itu adalah Hyunje sendiri. Mungkin gadis ini akan berhenti mengejar-ngejar Hyunje dan keadaan akan kembali seperti semula.

Dae Ji meneguk ludahnya berat, "Coba saja jika kau bisa," jawabnya dingin namun sejujurnya penuh dengan keraguan.

Shin Hye Sun menajamkan penglihatannya saat dengan tidak sengaja melihat Yonhee dan Hyunje berjalan beriringan memasuki gedung belakang kampus. Gedung itu terbilang cukup sepi karena jarang ada mahasiswa yang mau ke sana jika tidak memiliki keperluan penting. Gedung itu kerap kali digunakan untuk mengadakan pertemuan para dosen atau pengajar lainnya.

Hye Sun merasa ada yang aneh dengan keduanya. Hyunje sangat jarang pergi ke sana selain memang karena ada pertemuan penting, dan setahunya hari ini memang tidak ada satu pertemuan apa pun di sana. Terlebih hari ini adalah hari sabtu dan hanya ada beberapa kelas yang memiliki jadwal kuliah seperti dia.

"Apa yang mereka lakukan di sana?" gumamnya penasaran. Ia berniat mengikuti mereka tapi ada sesuatu yang membuatnya ragu. Hyunje tidak pernah suka jika Hye Sun berusaha memata-matainya. Tapi di satu sisi Hye Sun sangat penasaran apa yang ingin mereka lakukan di sana. Berusaha menyemangati dirinya, akhirnya Hye Sun berjalan mengendap-endap mengikuti keduanya.

Layaknya seorang mata-mata, Hye Sun selalu berjalan di belakang Hyunje dan Yonhee tanpa mengeluarkan bunyi derap langkah kaki. Ia melakukannya dengan sangat hati-hati agar tidak ketahuan oleh Hyunje. Tiba di lantai 2, Yonhee dan Hyunje memasuki ruang teater. Melihat itu entah mengapa jantung Hye Sun berdegup cepat. Wajahnya berkeringat saat pintu itu mulai tertutup. Pikiran-pikiran anehnya mulai memenuhi kepala. Sesaat ia melangkah mundur dengan kedua kaki gemetar dan ingin menghindar, tapi lagi-lagi ada yang mendesak dalam dirinya untuk tetap berada di sana.

Lama ia memandangi pintu itu hingga dengan langkah pelan namun pasti, Hye Sun mendekati pintu teater itu lagi. Tangannya menarik ganggang pintu dengan perlahan hingga sedikit memberinya celah untuk mengintip ke dalam. Beruntung, Hyunje dan Hye Sun berdiri tidak jauh dari pintu dan memudahkan ia untuk mendengar percakapan mereka.

"Ada apa? Aku masih memiliki jadwal mengajar lainnya, waktuku terbatas."

Suara dingin Hyunje mempu membuat jantung Hye Sun berdegup cepat. Tangannya yang masih menempel pada gagang pintu terasa basah karena keringatnya sendiri.

"Ini tidak akan lama, *Dear*."

"Kang Yonhee."

Itu sebuah geraman. Hye Sun selalu mengerti bagaimana nada bicara Hyunje. Dan kali ini ia yakin jika pria itu tidak menyukai Yonhee memanggilnya seperti itu. *Dia tidak pernah berbohong padaku,* Hye Sun tersenyum lega. Melihat bagaimana nada bicara suaminya yang sejak tadi terdengar begitu ketus, rasa cemas, cemburu, takut dan perasaan kacau lainnya yang selama ini ia rasakan, sedikit demi sedikit mulai terkikis.

Gadis ini mendesah panjang, merasa bodoh telah mencurigai suaminya selama ini. Ia melirik ke dalam sekali lagi. Melihat kedua orang itu berdiri saling berhadapan. Tapi Hyunje tetap membuang wajahnya ke samping, seakan menghindari tatapan tajam Yonhee padanya. Hye Sun mengangguk kecil, lalu melepaskan cengkeramannya pada gagang pintu. Berbalik perlahan dan melangkahkan kakinya untuk meninggalkan tempat itu.

Namun tiga langkah setelahnya, ia kembali berhenti saat mendengar sebuah pertanyaan yang Yonhee berikan pada Hyunje. Sebuah pertanyaan yang membuat jantungnya seakan berhenti berdetak untuk sejenak.

"Katakan kau tidak mencintaiku lagi."

Lagi?

Tubuhnya membeku, tatapannya terkunci lurus ke depan tanpa tahu apa yang menjadi objek pandangnya. Kedua kakinya kembali gemetar meski ia masih mampu berdiri. Kata lagi yang Yonhee ucapkan membuat bulu romanya berdiri

serempak hingga ia merasa bagaikan ada sebuah petir yang menghunjam tubuhnya. Hyunje pernah mencintai gadis itu tapi ia tidak pernah mengatakannya.

"Kupikir kita tidak perlu membicarakannya lagi."

"Kenapa tidak?"

"Kenapa kau sangat ingin membicarakannya?"

"Karena aku menginginkanmu."

Meski berat, Hye Sun mencoba menelan ludahnya. Tenggorokannya kering dan tercekat. Wajahnya pucat pasi seperti seseorang yang telah melihat malaikat pencabut nyawa untuk membawanya menemui ajal. Tubuhnya masih belum bisa berbalik untuk kembali berdiri di depan pintu itu. Ia hanya dapat berdiri kaku membelakangi pintu tanpa berbuat apa pun. Hanya telinganya saja yang saat ini mampu bekerja dengan baik.

"Lalu?"

Suara Hyunje terdengar begitu berbahaya oleh Hye Sun.

"*Dear*, aku tidak mengerti kenapa kau seperti ini. Sejak dulu kau tidak pernah bersikap sedingin ini padaku. Kau selalu berada di sisiku, tidak peduli dengan hal lain dan hanya menatapku. Tapi kali ini..."

"Apa yang kau inginkan dariku?"

"Perasaanmu. Aku ingin kau mengutarakannya lagi. Katakan kau masih mencintaiku, katakan selama ini kau masih menungguku seperti janjimu dulu. Katakan, *Dear*."

Setetes beningan kristal mulai menetes di permukaan wajah Hye Sun. Kedua tangannya terkepal kuat menahan sesuatu. Perasaannya hancur dan terasa ngilu saat Yonhee meminta pria itu untuk mengakui perasaannya. Rasa dibohongi dan dikhianati mulai menggerogotinya. Kali ini dia

hanya dapat menunggu. Menunggu jawaban seperti apa yang akan diberikan Hyunje pada gadis itu.

"Aku sangat mencintaimu," suara Hyunje terdengar tidak memiliki keraguan dalam kalimatnya. "Menjadikanmu tujuan hidupku, kau satu-satunya objek pandangku. Hampir mati karena kau menolakku. Tujuan hidupku lenyap saat kau meninggalkanku. Aku sangat mencintaimu."

Hye Sun menggigiti bibir bawahnya kuat saat isakan kecilnya terdengar, *Apa selama ini aku telah dibohongi oleh kata-kata manisnya? Apa yang kupikirkan selama ini? Hyunje sangat mencintaiku? Hyunje sangat memujaku? Kau bodoh, Shin Hye Sun. Kau hanya gadis biasa yang telah menjadi tempat pelampiasan pria itu.* Sebelah tangannya yang terkepal ia angkat, lalu membenturkannya di atas dada. Dada itu terasa sakit hingga ia sulit bernapas. Air matanya terus mengalir seiring kepalan tangan itu memukul-mukul pelan dadanya sedangkan bibirnya tetap menggigit bibir bawahnya kuat.

Kenyataan yang ia terima terlalu pahit baginya. Pria yang selama ini selalu memujanya, selalu mencintainya, ternyata memiliki perasaan pada wanita lain.

Isakannya sempat terhenti saat tiba-tiba saja ada seorang pria yang berdiri di hadapannya. Menatapnya sayu dan penuh iba. Seakan mengerti bagaimana hancurnya perasaan gadis yang tengah menangis di hadapannya, "Dae Ji-ya...," isaknya tertahan.

Dae Ji melirik sekilas pada ruangan di mana Hyunje dan Yonhee berada di dalamnya. Lalu pria ini tampak merogoh sesuatu dalam saku celananya. Ternyata sebuah *ear phone*. Dengan lembut Dae Ji memasangkan benda itu pada kedua telinga Hye Sun, lalu memutarkan sebuah lagu untuk gadis itu.

Hye Sun menatapnya tidak mengerti, namun saat musik itu mulai terdengar, melantunkan alunan lagu menenangkan untuknya, air matanya dapat berhenti mengalir. Ia hanya memandang Dae Ji yang juga memandangnya lembut. Merasa ada sedikit kehangatan yang menyelimutinya dari rasa dingin, hancur dan perih yang sempat menyeruak dalam dirinya.

I thought it was over
Because it was just as my friends told me
About the formula for a break up
So I turned off my phone
I thought, if I endured through a couple days
I would forget someone like you

(But the me inside)
Is whispering
That there won't be a person
That I'll love like I loved you
(That I'll wander around here and there)
And go back to you
That this can't be the end

Like a lie
My heart froze cold
But it melts down in front of you
Just like the season changes
From cold winter to spring
I'm melting because of you

Drip, drip
Melting
Drip, drip

Why did you do that back then?
Was it because you were sick of me?
Or did I do something wrong?

(They say men are like this)
They say not to always be by their sides
And not to treat them well all the time
(But I like you, what to do?)
I hate you for making me cry
I curse at you and resent you but

(Davichi-Be Warmed)

Ia tidak dapat berpikir, tidak dapat mengingat apa yang ia dengar sebelumnya. Berusaha mencari-cari namun terasa sulit karena kedua telinganya hanya dapat mendengar lantunan lagu itu. Matanya masih memandang Dae Ji. Tapi dahinya tampak mengernyit saat Dae Ji tersenyum manis padanya. Senyuman yang penuh dengan kelegaan. Hye Sun tidak mengerti mengapa pria itu tersenyum setelah apa yang baru saja mereka dengar sebelumnya.

Dae Ji meraih jemari Hye Sun, lalu menuntun gadis ini untuk meninggalkan tempat itu. Berjalan ringan menuruni satu per satu anak tangga dengan langkah ringannya.

Pria itu kembali membawa Hye Sun ke ruangannya agar gadis itu dapat menenangkan diri. Hye Sun menatap sebuah minuman yang berada dalam genggaman tangannya. Sudah sejak 30 menit yang lalu minuman itu berada dalam genggamannya. Dae Ji yang memberikan minuman itu padanya setelah mereka keluar dari gedung itu. Meski rasanya ia sangat haus hingga tenggorokannya terasa sangat kering dan

sakit untuk sekadar menelan ludahnya sendiri, tapi ia sama sekali tidak berniat meneguk minuman itu.

Dae Ji memperhatikan Hye Sun yang sejak tadi menunduk memperhatikan minuman miliknya. Tidak dapat ia pungkiri jika ia tidak dapat melihat wajah menyedihkan Hye Sun seperti ini. Pria ini sangat menyayangi Hye Sun seperti adiknya sendiri dan akan turut bersedih jika gadis itu bersedih.

"Jangan hanya dipandangi saja, kau bisa meminumnya," ujarnya pelan.

Mata sembap itu melirik ke arah Dae Ji, lalu kembali jatuh pada minuman itu lagi, "Aku haus."

"Kalau begitu minumlah."

"Tapi aku tidak ingin."

Pria itu tersenyum kecil, mengambil minuman itu dari tangan Hye Sun, membukanya lalu menyerahkannya lagi, "Kau bisa dehidrasi jika tidak meminumnya," ucapnya.

Hye Sun mengangkat wajahnya, menatap Dae Ji dengan tatapan pilu, "Bagaimana perasaanmu?" tanya gadis itu meski seharusnya Dae Ji yang harus bertanya seperti itu padanya.

"Aku baik-baik saja," jawabnya singkat. Ia mengedikkan kepalanya pada minuman itu lagi. "Minumlah."

Hye Sun menghela napas berat, "Hatiku... seperti mati rasa saat ini," gumam Hye Sun tanpa mendengar perintah Dae Ji sebelumnya. Ia tetap memandang Dae Ji dengan tatapan kosong, "Saat dia mengatakan sangat mencintai Kang Yonhee, menjadikan gadis itu objek pandangnya, tujuan hidupnya, bahkan hampir mati karena gadis itu menolaknya. Kupikir...," ia menarik napas panjang dan lelahnya, lagi. "Dia telah membohongiku selama ini."

Dae Ji melipat kedua tangannya. "Tidak selamanya apa yang kau dengar itu benar, Hye Sun~*ah*...," ucapnya pelan.

Hye Sun mengedip pelan. Wajahnya begitu sayu. Bahkan Dae Ji merasa miris tidak lagi melihat wajah penuh semangat itu. Hanya dalam hitungan menit, Hyunje mampu melenyapkan seorang Shin Hye Sun. Keceriaan gadis ini seakan terampas dengan beberapa kalimat yang menghunjam hatinya.

"Satu-satunya yang harus kau lakukan saat ini adalah mempercayai Hyunje. Pria itu tidak pernah membohongimu."

"Tapi dia mencintai Kang Yonhee."

"Menurutmu begitu?"

Tatapan Hye Sun mulai menajam menatap Dae Ji, "Aku mempercayai setiap ucapan yang keluar dari mulutnya sendiri, Lee Dae Ji," jawabnya tegas.

"Kalau begitu kau harus percaya dia mencintaimu."

"Kau sedang menghibur dirimu sendiri ya?"

Dae Ji mengernyitkan dahi. "Kenapa aku harus menghibur diriku?"

Hye Sun membuang muka dengan tarikan napas panjangnya. Meletakkan minuman itu di atas meja lalu kedua tangannya terkulai lemah di atas kedua pahanya. "Karena tunanganmu mencintai pria lain."

Sesaat Dae Ji hanya dapat bungkam dan tak bersuara. Bohong jika ia mengatakan tidak apa-apa setelah mengetahui jika tunangannya mencintai pria lain. Tapi seperti yang dia katakan sebelumnya. Jika Kang Yonhee tidak mencintainya, maka ia tidak akan memaksa untuk menjadikan gadis itu sebagai pendamping hidupnya.

"Aku hanya akan menikah dengan gadis yang mencintaiku," ucapnya pelan.

Hye Sun tertawa miris. "Tapi kau mencintainya," ia menatap Dae Ji sayu. "Iya, 'kan?"

Dae Ji mengangguk kecil. "Benar," pria itu beranjak dari tempatnya. Memutari meja untuk menghampiri Hye Sun. Ia berjongkok di hadapan gadis itu, menggenggam lembut kedua tangannya. "Shin Hye Sun. Apa pun yang kau dengar dan apa pun yang akan terjadi setelah ini. Jangan mempercayai apa pun selain... Hyunje sangat mencintaimu."

Kepala Hye Sun menggeleng lemah.

"Dengarkan aku. Tidak selamanya Hyunje dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di antara kalian seorang diri. Kau harus mulai mendewasakan diri. Hadapi semua ini semampumu, jangan cemas karena aku selalu ada untukmu. Mengerti?"

"Tidak...," jawab Hye Sun dengan wajah tidak terima. Meski matanya kembali basah setelah mendengar nasihat Dae Ji.

Dae Ji tersenyum kecil. "Beberapa bulan lagi kau akan berumur 21 tahun, 'kan?" godanya. "Sudah saatnya kau sedikit lebih dewasa atau aku tidak akan memberikan hadiah ulang tahun padamu."

Hye Sun tersenyum kecil meski sulit untuk terlihat jelas.

BAB 10

Hyunje menyeret langkah kakinya yang terasa berat memasuki rumahnya. Hari ini terasa sangat melelahkan baginya. Tugas akhirnya mengalami penolakan karena ada beberapa kesalahan di sana, dan itu berarti dia harus mengulangnya kembali. Belum lagi untuk beberapa hari ke depan ia telah menerima banyak permintaan oleh beberapa dosen untuk menjadi pengganti dalam kelas mengajar mereka. Itu artinya dia akan kehilangan banyak waktu untuk sekadar bernapas dan mengerjakan tugas akhirnya. Lalu masalah yang menimpanya bersama Yonhee. Siang ini gadis itu sukses menghancurkan *mood*-nya dengan pengakuannya yang kembali menginginkan Hyunje.

Hyunje mendesah panjang setelah berada di depan pintu kamarnya. Berniat masuk ke dalam dan beristirahat lebih cepat. Tapi matanya malah menoleh pada pintu kamar istrinya yang tertutup rapat. Rasa lelah yang menimpanya membuat ia ingin berada dalam pelukan Hye Sun seperti biasanya. Ia

menarik kembali tangannya yang tadi hampir membuka gagang pintu. Menyeret kembali langkah berat itu mendekati kamar Hye Sun. Membukanya perlahan, lalu mengedarkan pandangannya di sana.

Kamar itu kosong. Hye Sun tidak berada di sana. Alis Hyunje berjengit, lalu ia kembali menutup pintunya. Kali ini kakinya melangkah cepat mengitari seluruh penjuru rumah demi mencari sosok itu. Namun ia mulai menyadari jika Hye Sun belum pulang. Ia tidak dapat bertanya pada Kim *Ajumma* karena saat ini sudah pukul 11 malam dan Kim *Ajumma* pasti telah beristirahat. Hyunje mendesis kesal, merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel lalu menghubungi Hye Sun.

Baru saja panggilan itu tersambung, suara yang berasal dari pintu rumah yang tertutup terdengar olehnya. Ia yakin itu pasti Hye Sun. Setelah kembali memasukkan ponsel itu ke dalam saku celana, Hyunje bergegas memeriksa ke sana. Dan dugaannya benar saat melihat Hye Sun berdiri sambil membuka sepatunya dan menggantinya dengan sandal rumah. Ia memperhatikan gadis itu yang tampak lelah dengan air muka yang begitu sayu.

"Kau dari mana saja?" pertanyaan itu tak mampu ia tahan lagi.

Hye Sun tampak terkejut menyadari keberadaan Hyunje. Ia mengerjap pelan, lalu membuang wajahnya kasar dan melanjutkan langkahnya. Melewati Hyunje begitu saja tanpa menjawab pertanyaan pria itu terlebih dahulu.

Hyunje menggeram tertahan. Ia sudah cukup lelah dengan harinya dan berpikir dapat menenangkan diri dalam pelukan gadisnya. Namun sepertinya Hye Sun juga akan turut menambah kelelahannya. Hyunje mengikuti Hye Sun

memasuki kamarnya, bersandar pada pintu kamar gadis itu yang telah tertutup rapat.

"Shin," panggilnya. "Aku sedang bertanya padamu."

Hye Sun menoleh dengan wajah dingin. "Aku lelah, Cho. Bisakah kau meninggalkan kamarku," pintanya dengan suara tak suka.

Hyunje menyipitkan kedua matanya tajam. Sikap Hye Sun seakan mampu membangkitkan amarahnya. "Kau pikir aku tidak? Aku pulang bekerja dan merasa lelah, mencari istriku untuk sedikit meringankan rasa lelahku. Tapi yang ada malah aku bertambah lelah dan kesal karena istriku bahkan masih berada di luar sana di malam hari seperti ini," umpatnya kuat.

Hye Sun mendengus kasar, "Aku ragu jika kau benar-benar merasa lelah. Bukankah seharusnya kau merasa lebih senang setelah bertemu dengan cinta masa lalumu? Ah, apa saat ini tujuan hidupmu telah kembali?" Hye Sun menegakkan dagunya angkuh.

"Apa yang kau bicarakan, Shin?"

"Apa yang kubicarakan adalah apa yang kudengar siang ini," jawab Hye Sun dengan suara lantang.

Mata Hyunje menggelap layaknya seekor harimau yang menemukan mangsanya. "Kau menguping pembicaraanku dan Yonhee?" desisnya.

"Ya, kenapa? Kau keberatan?"

Kedua mata Hyunje memejam erat. Lagi-lagi masalah kembali menimpa hubungannya dan Hye Sun. Apa lagi sekarang? Gadis itu telah mendengar percakapan atau pengakuannya pada Yonhee siang tadi.

Hyunje mendesah panjang, "Aku akan menjelaskannya besok pagi. Malam ini aku benar-benar lelah, Shin. Beri aku waktu untuk beristirahat," ujarnya dan berbalik meninggalkan

Hye Sun karena jika ia tetap berada di sana, mereka pasti akan kembali bertengkar. Tapi Hye Sun kembali membuka suara saat Hyunje telah membuka pintu kamarnya.

"Penjelasan apa lagi, Cho? Aku bosan mendengar semua penjelasan omong kosongmu. Kau ingin mengatakan apa? Kalau semua yang kudengar itu tidak benar, begitu?"

Hyunje masih berdiri membelakangi Hye Sun dengan punggung tubuhnya yang tampak letih membungkuk. "Aku hanya akan menjelaskannya besok pagi. Tidak dengan malam ini...," jawabnya dengan suara berat.

"Tidak perlu menunggu besok untuk mengatakan jika kau memang mencintainya, Cho. Kau terlalu memuakkan!" teriak Hye Sun.

Hyunje memutar tubuhnya terkesiap saat mendengar suara sebuah benda yang terhempas ke atas lantai. Ia menemukan tas milik Hye Sun yang telah tergeletak di atas lantai dengan isi tas yang berserakan di sekitarnya. "Shin...," gumamnya saat melihat gadis itu menangis.

"Kau berbohong padaku," isak Hye Sun. "Aku sudah bertanya padamu berulang kali apa kau menyukainya. Tapi kau selalu berusaha menyangkal. Tidak, kau tidak pernah menyangkalnya, kau hanya memberikan sebuah jawaban yang membuatku merasa tenang meski itu bukanlah jawaban yang kuinginkan." Ia menghapus kasar air matanya. "Kenapa kau setega itu padaku, Cho?"

Hyunje melangkah cepat menghampiri Hye Sun. Kedua tangannya mencengkeram lengan gadis itu. "Sejauh mana kau mendengar percakapan kami?" tanya Hyunje dengan geramannya.

Hye Sun menepis cengkeraman Hyunje. "Tidak peduli sejauh apa aku mendengarnya, tapi kau telah mengaku mencintai gadis itu!"

"Sejauh mana kau mendengarnya, Shin Hye Sun?!" bentak Hyunje kuat.

Hye Sun tersentak takut. Bibirnya sedikit terbuka saat Hyunje membentaknya sekeras itu. Wajah pria itu memerah menahan amarah, garis-garis rahangnya mengeras dan tatapannya bagaikan belati yang mampu menyayat siapa pun yang memandangnya.

"K-kau...," gumam Hye Sun terbata.

"Jawab pertanyaanku," desis Hyunje masih tidak mengubah raut wajahnya.

"Jika aku tidak mau?"

"Maka kau tidak akan mendapatkan penjelasan apa pun dariku," jawabnya tegas. Kedua matanya menajam bagaikan tajamnya mata elang. "Silakan saja berpikir sesukamu, aku tidak peduli. Aku lelah memintamu untuk mempercayaiku, tapi kau tidak bisa melakukannya."

Hye Sun mendengus kasar dengan linangan air matanya, "Bagaimana bisa aku mempercayaimu jika kau saja selalu tidak dapat dipercaya?" celanya, "Setelah dia kembali di-kehidupanmu, untuk pertama kalinya kau membiarkan aku menunggumu seperti orang bodoh sedangkan kau malah menghabiskan waktumu bersama dengannya. Kau mampu mencium gadis lain di hadapanku, Cho Hyunje. Kau tahu aku berada di sana. Meski kau melakukannya dengan alasan yang bisa kuterima, apa kau tidak pernah berpikir bagaimana perasaanku?"

Hyunje tidak menyahut, membiarkan Hye Sun mencecar dirinya sepuas yang ia mau.

"Aku selalu berusaha mempercayaimu, Cho. Aku selalu menekankan pada diriku sendiri jika kau hanya mencintaiku. Cho Hyunje hanya milikku. Cho Hyunje tidak akan mengkhianatiku. Tapi apa yang kudapat?"

"Kau tidak akan meragukanku jika kau benar-benar mempercayaiku. Kau tidak akan membuntutiku, lalu mencuri dengar percakapanku dengan orang lain jika saja kau mempercayaiku," jawab Hyunje tegas.

"Kenapa kau masih menyangkalnya?! Tidak bisakah kau mengakuinya saja?!" teriak Hye Sun.

Sudut bibir Hyunje tertarik hingga membentuk senyuman mengerikan. "Kau ingin aku mengakuinya?" tanya pria itu dingin. "Kalau itu akan membuatmu merasa lebih baik, maka aku akan mengakuinya. Seperti yang kukatakan sebelumnya, Shin. Silakan berpikir semaumu, silakan menuduhku semaumu."

"Kau keterlaluan!" umpat Hye Sun.

"Pernikahan ini...," gumam Hyunje pelan. Tatapannya mulai menyendu pada pada Hye Sun. "Hanya akan berhasil jika kau dan aku saling mempercayai. Tapi bila hanya aku yang melakukannya, sedangkan kau tidak bisa. Aku ragu masih dapat mempertahankannya." Hyunje melirik Hye Sun sekilas, gadis itu tampak syok mendengar penuturannya. Lalu ia memutar tubuhnya dan beranjak pergi. Ia sempat mendengar suara robohnya tubuh Hye Sun ke atas lantai, namun tetap melanjutkan langkahnya tanpa mau memeriksa keadaan istrinya seperti biasa.

Kim *Ajumma* sejak tadi memperhatikan Hyunje yang tengah menghabiskan sarapan paginya. Meski ia mencoba bersikap baik-baik saja, namun Kim *Ajumma* dapat melihat bagaimana kacaunya pria itu. Terlebih tidak ada Hye Sun yang berada di hadapannya seperti biasa. Wanita cukup tahu apa yang akan

menimpa pria itu jika tidak dapat menemukan Hye Sun dalam jarak pandangnya. Hari ini adalah hari libur dan selama ini mereka selalu tidak ingin melewatkan satu detik pun untuk tidak bersama-sama. Bahkan wanita ini selalu meneriaki mereka jika saja keduanya mulai melakukan hal-hal *privat* yang harusnya mereka lakukan didalam kamar agar tidak ada yang dapat melihatnya.

Tapi Kim *Ajumma* mengerti keadaan seperti apa yang sedang mereka lalui saat ini. Wanita ini mendengar pertengkaran hebat yang terjadi tadi malam. Tapi ia hanya dapat mendengar dari kamarnya dengan perasaan cemas.

"Hye Sun masih belum bangun. Tadi aku sudah berusaha membangunkannya," ujar wanita itu membuka percakapan.

Hyunje hanya menggumam sekadar tanpa menanggapi ucapan Kim *Ajumma* dengan sungguh-sungguh.

Kim *Ajumma* menarik napas panjang sebelum menempatkan dirinya untuk duduk di sebelah Hyunje. "Aku mendengar kalian bertengkar tadi malam," ujarnya. "Kalian baik-baik saja?"

Hyunje menghentikan kegiatan makannya, menoleh pada Kim *Ajumma* sejenak sebelum mengangguk kecil. Meneguk minumannya dalam sekali tegukan dan segera bangkit dari sana. "Hari ini aku akan menghabiskan waktu di perpustakaan," ujarnya, lalu melangkah pergi meninggalkan rumah.

Kim *Ajumma* menggeleng pelan. "Kau pasti ingin mengatakan hal itu pada Hye Sun. Aku tidak mengerti dengan kalian berdua. Sudah sangat jelas tidak bisa hidup jika saling berdiam diri, tapi tetap memaksa," gumamnya lirih.

"Tidak mau...." Hye Sun mendorong sendok yang berada diambang mulutnya. Kim Ajumma sudah berkali-kali menyuruhnya untuk makan, tapi gadis ini bersikeras mengatakan jika ia tidak lapar. Tapi Kim *Ajumma* tidak kehilangan akal, ia berinisiatif menyuapi Hye Sun agar gadis itu mau menelan satu sendok saja makanan untuk mengisi perutnya. Tapi Hye Sun tetap enggan, ia lebih memilih duduk bersandar di atas ranjang dengan kedua tangannya memeluk kedua kakinya yang tertekuk menyentuh dada.

"Sudah pukul sepuluh pagi, Hye Sun~*ah*. Kau belum makan sejak tadi malam."

"Tapi aku tidak lapar."

"Nanti kau bisa sakit."

"Aku tidak peduli," sungutnya. Mata gadis itu terlihat membengkak dan wajahnya tampak sembap. Bagaimana tidak? Jika semalaman ini dia menangis tanpa henti dalam gulungan selimut tebalnya.

"Kalau begitu apa yang kau inginkan agar mau mengisi perutmu itu?" tanya Kim Ajumma putus asa.

Hye Sun menoleh ragu padanya. "Hyunje di mana?" tanya gadis itu pelan dengan nada manjanya.

Kim *Ajumma* menggeleng frustrasi melihatnya. "Dia pergi ke perpustakaan sejak tadi pagi. Kenapa? Kau ingin dia menyuapimu?" goda Kim *Ajumma*.

Hye Sun menggeleng angkuh. "Aku tidak mau."

"Lalu?"

Gadis itu menyibak selimut yang sejak tadi menutupi sebagian tubuhnya dan beranjak dari atas ranjangnya, "Aku tidak bisa tidur semalaman. Biarkan aku tidur di kamarnya beberapa jam, kalau dia kembali tolong bangunkan aku, *Ajumma*," ujarnya yang telah bergegas keluar dari kamarnya sendiri. Berjalan gontai menuju kamar Hyunje.

Hye Sun memandangi ranjang Hyunje setelah memasuki kamar pria itu. Aroma tubuh suaminya yang memenuhi kamar itu membuat perasaannya dapat sedikit lebih tenang. Ia menaiki ranjang itu dan berbaring di atasnya. Memeluk guling milik Hyunje, meletakkan kepalanya ke atas bantal yang selama ini digunakan suaminya. "Ah... syukurlah. Setidaknya aku bisa tidur dengan nyenyak dengan menghirup aroma tubuhnya," gumamnya dengan kedua mata yang mulai tertutup.

Tidak membutuhkan waktu lama baginya untuk terlelap hanya karena bau tubuh Hyunje yang seakan menyelimutinya.

Kim *Ajumma* terkejut saat melihat Hyunje berjalan menuju kamarnya. Ia tidak mengira jika Hyunje akan pulang secepat itu, ia pikir pria itu akan pulang lebih larut tapi nyatanya ia pulang pukul 3 siang dengan tampang kacaunya, "Hyunje~*ya*!" panggil Kim *Ajumma*.

Hyunje yang hampir membuka pintu kamarnya menoleh ke belakang. Menatap Kim *Ajumma* yang sedikit berlari-lari kecil ke arahnya dengan tatapan datar. Niatnya yang ingin mengerjakan tugas akhirnya di perpustakaan dengan tenang karena dapat menjauhi Hye Sun sesaat, sama sekali tidak berhasil. Otaknya selalu memikirkan gadisnya, mengingat wajah sedih gadisnya saat mereka bertengkar.

"Tugasmu sudah selesai?" tanya Kim *Ajumma* gugup, Hyunje hanya mengangguk sekadar. Pria itu kembali membuka pintu kamarnya tanpa dapat Kim *Ajumma* hentikan. Wanita itu meringis pelan saat kedua mata Hyunje menemukan sosok gadis yang tertidur pulas di tempatnya. "Hye Sun mengatakan jika dia tidak bisa tidur semalaman ini, jadi dia ingin tidur di kamarmu," jelas Kim Ajumma.

Hyunje tidak menyahut. Matanya menatap lekat sosok yang tertidur dengan wajah polosnya di atas ranjang miliknya. Tatapannya menyendu seiring kakinya bergerak mendekati ranjangnya. "Kau boleh keluar, *Ajumma*," ucapnya pelan pada Kim *Ajumma*.

Hyunje menekuk kedua lututnya hingga menyentuh lantai. Tubuhnya menghadap pada Hye Sun yang berbaring miring ke arahnya. Bibirnya terkatup rapat saat hatinya mencelos menemukan wajah sembap dan kacau Hye Sun. Meski wajahnya tak kalah kacau dari gadis itu, namun dia bukanlah pria yang akan menangis setiap kali bertengkar. Berbeda dari Hye Sun yang terlalu mudah menangis dan pria itu benci jika melihatnya seperti itu.

Tangan Hyunje bergerak ke atas, menyentuh dahi Hye Sun yang tampak berkerut seakan dalam mimpinya pun, gadis ini juga memikirkan masalah mereka. Ibu jarinya mengelus dahi itu pelan, sedangkan matanya menatap intens setiap lekuk wajah yang terpahat sempurna dan hanya untuknya. Tatapan itu begitu memuja, begitu merindu hingga ia hampir kehilangan napasnya untuk menahan diri agar tidak memeluk gadis itu dan membangunkannya.

"Kenapa sulit sekali bagimu mempercayaiku, Shin?" gumamnya pelan. Tangannya yang bebas mulai menggenggam jemari Hye Sun, lalu menariknya mendekat dan mengecup punggung tangan itu lama.

BAB 11

Apa masih ada lagi yang akan membuat *mood* dan semangat hidupnya benar-benar hancur? pikir Hye Sun setelah dapat keluar dari kelasnya. Bagaimana tidak? Hyunje mengajar di dua mata kuliahnya hari ini dikarenakan ada dosen yang tidak dapat masuk dan meminta Hyunje untuk menggantikannya mengajar. Bayangkan saja bagaimana keadaan Hye Sun harus melihat pria itu berada di sekitarnya sementara ia sedang tidak ingin bertemu dengan Hyunje saat ini.

Wajahnya tampak begitu kacau dan buruk. Langkah kakinya begitu lamban hingga semua teman sekelasnya lebih dulu meninggalkannya yang berjalan dengan sebelah tangan yang memegangi dinding. "Hari ini sangat sial!" umpatnya tajam.

Baru saja ia mengeluarkan umpatan itu, ia harus kembali menahan rasa kesal saat Hyunje terlihat berjalan melewatinya dari belakang tanpa mau menoleh sedikit pun padanya. Lagi-lagi gadis ini hanya mendesah pasrah. Entah bagaimana

nasib hubungannya dan Hyunje di masa mendatang. Tapi yang pasti, berjauhan dengan pria itu seperti berada di dalam perut neraka baginya.

Belum selesai ia menghela napas beratnya, kini tampak seorang gadis yang berjalan ke arahnya dengan langkah lambat namun pasti. Hye Sun menahan geramannya saat wajah wanita yang begitu angkuh padanya mulai mendekat.

Kang Yonhee berhenti di hadapannya dengan kilatan mata penuh emosi. "Gadis itu... kau, 'kan?" tanya Yonhee tajam.

Alis Hye Sun berjengit. Kalau saja dia tidak merasa selemas ini dan memiliki energi cukup. Ia pasti sudah melayangkan jambakannya pada gadis itu. Sudah sejak kemarin ia ingin melakukannya, terlebih setelah mendengar jika Hyunje mencintainya. Namun sepertinya ia harus menahan nafsunya sesaat selama kondisinya masih seperti itu.

"Aku tidak punya waktu untuk mendengar omong kosongmu, Kang Yonhee," jawab Hye Sun dingin.

"*Sam*, panggil aku seperti itu."

"Kau tidak bisa memaksaku, sialan."

Yonhee menggeram penuh emosi. Kedua tangannya hampir saja mendorong tubuh Hye Sun jika saja suara Dae Ji tidak lebih dulu menginterupsi.

"Kang Yonhee."

Kedua gadis itu menoleh serempak pada Dae Ji yang berdiri di ujung lorong dengan kedua tangan terbenam dalam saku celana. Dia melangkah perlahan menghampiri keduanya. "Aku tidak mengerti kenapa setiap kali bertemu, kalian selalu saja bertengkar."

"Tanyakan saja padanya." Telunjuk Hye Sun teracung sempurna pada Yonhee.

Dae Ji meraih telunjuk itu cepat. "Dia lebih tua darimu, Hye Sun~*ah*," nasihatnya. Ia melemparkan tatapan jenakanya pada Yonhee. "Sebaiknya aku membawanya pergi sebelum nafsumu untuk menghajarnya semakin terlihat."

Yonhee menggeram kesal, namun tidak dapat membalas ucapan Dae Ji karena pria itu sudah membawa pergi Hye Sun dari sana.

Amoori kidaryuhdo nan motka
Babochuhrum oolko inneun nuh-yi kyuhte
Sangchuhman jooneun nareul weh moreuko
Kidarini tuhnakaran marya
Bogoshipda, bogoshipda Irun nega miwuhjil mankeum
Oolgoshipda, nege mooreup koolko
Modoo uhptun iri dwel soo itdamyun

Lee Dae Ji hanya berdiri diam di samping Hye Sun yang menyanyi dengan suara bergetar. Shin Hye Sun memintanya untuk pergi ke sebuah tempat karaoke, ia mengatakan ingin melampiaskan kesedihannya dengan bernyanyi. Dae Ji menurutinya, membawa gadis itu ke manapun yang ia mau.

Air mata Hye Sun selalu mengalir setiap bait demi bait yang keluar dari bibirnya. Kedua tangannya mencengkeram kuat Mic hitam itu. Bernyanyi dengan tangisannya yang semakin terdengar jelas. Tidak peduli bagaimana tanggapan Dae Ji padanya karena ia menangis seperti orang bodoh. Ia hanya ingin melampiaskan perasaannya, berharap dapat sedikit lebih baik setelah ini.

Michil deus saranghetun ki-uhgi
Choo-uhkdeuri nuhreul chatko itjiman

Duh isang sarang-iran byunmyung eh
Nuhreul kadool soo uhpsuh
Iruhmyun andwejiman
Joogeul mankeum bogoshipda

(Bogoshipda-Kim Bum Soo)

Kedua tangannya terkulai lemah pada sisi-sisi tubuhnya. Musik masih terus bermain tapi Hye Sun tidak mampu lagi melanjutkan nyanyiannya. Bahunya bergetar dan isakannya menguat. "Aku merindukan Hyunje...," layaknya seorang anak kecil, ia menangis tersedu sekuatnya. Membiarkan air matanya mengalir deras tanpa henti.

Dae Ji menatap miris gadis yang menangis tersedu di sampingnya. Lingkaran di kedua matanya yang membengkak itu saja masih belum hilang, kini ia kembali menangis dan semakin memperburuk keadaan wajahnya. "Dia belum menjelaskan apa pun?" tanya Dae Ji.

Hye Sun menggeleng pelan. Ia melirik pada meja yang berada di belakang mereka, lalu beranjak ke sana. Duduk di atas sofa berbentuk V lalu mengulurkan tangannya mengambil sebotol *soju*.

"Yah!" pekik Dae Ji melotot. Belum sempat ia menghampiri Hye Sun untuk mencegah gadis itu. Hye Sun sudah lebih dulu meneguknya berkali-kali. "Heish! Hyunje akan membunuhku jika tahu kau meminum *soju*, Hye Sun~*ah*!"

Hye Sun tidak memedulikan teriakan Dae Ji. Ia bahkan sudah meneguk *soju* itu hingga tak tersisa. Matanya terpejam kuat saat rasa pahit menjalari lidahnya. Namun hanya sesaat karena setelah itu ia kembali mengambil botol lainnya.

"Tidak boleh." Dae Ji menyambar *soju* itu dari tangan Hye Sun.

"Berikan padaku...," rengek Hye Sun.

Dae Ji menggeleng tegas, "Kau bisa mabuk, Bodoh. Lagi pula kau belum makan siang dan aku sangat yakin jika perutmu belum terisi oleh makanan apa pun sejak tadi pagi," omelnya.

"Jangan sok tahu."

"Tapi aku benar, 'kan?"

"Tidak."

"Tidak?"

Hye Sun mengangguk kuat. "Perutku memang belum terisi apa pun. Tapi bukan sejak tadi pagi, melainkan sejak tadi malam," ocehnya.

"Ya Tuhan...," gumam Dae Ji frustrasi. Ia segera memakai jasnya dan mengambil tas tangan Hye Sun. "Ayo pulang, kau harus makan."

"Tidak mau!" sungut Hye Sun bersikeras. Ia menyandarkan punggungnya pada dinding sofa, lalu memejamkan matanya erat. "Aku ingin mabuk, Lee Dae Ji. Aku ingin dapat melupakannya agar saat aku berusaha mengingatnya, aku tetap tidak bisa." Ia tersenyum lirih lalu membuka kedua matanya lagi. "Kau membawa *earphone* itu?"

Dae Ji mengangguk pelan.

Hye Sun mengulurkan sebelah tangannya. "Pinjamkan padaku. Aku ingin mendengar lagu itu lagi."

Dae Ji memandangi wajah Hye Sun lama. "Asal kau mau berjanji akan makan setelah ini," Hye Sun tersenyum kecil dan mengangguk sekali. "Tutup matamu!" suruh Dae Ji.

Hye Sun menurut. Ia menarik kembali tangannya dan mulai memejamkan mata. Setelah itu merasa Dae Ji memasangkan *earphone* itu pada telinganya, lalu alunan lagu itu kembali terdengar olehnya. Sudut bibirnya tertarik ke atas seiring wajahnya yang tampak begitu damai.

"Aku suka lagu ini, Dae Ji~*ya*. Lagu ini seperti sedang menggambarkan perasaanku pada Hyunje," Gumamnya pelan.

Dae Ji hanya dapat memandang wajah itu sayu. Ingin rasanya ia mengatakan apa yang belum diketahui gadis itu hingga detik ini, namun hati kecilnya berusaha menekan keinginan itu. Ia ingin Hye Sun dan Hyunje menyelesaikan masalah ini dengan cara mereka, ia ingin Hye Sun dapat melewati masalah ini dengan bijaksana meski sejujurnya ia ragu. Karena baru beberapa hari bertengkar saja, gadis itu seakan menyiksa dirinya sendiri.

Dia tidak bisa tersenyum jika tidak ada Hyunje. Tidak bersemangat jika tidak menatap wajah suaminya. Cho Hyunje adalah hidupnya, begitu juga sebaliknya. Dae Ji tahu akan hal itu.

"Kenapa aku tidak bisa membencinya setelah apa yang ia lakukan padaku? Kenapa aku sangat merindukannya sementara dia tidak peduli padaku, Dae Ji~*ya*? Apa kami akan berakhir di sini?" sudut matanya kembali mengeluarkan beningan kristal. "Aku ingin dia kembali mencintaiku seperti dulu...," isaknya. Punggung tangannya menutup bibirnya yang bergetar menahan isakan pilunya.

Dae Ji menghela napas berat, tangannya bergerak mengelus kepala Hye Sun penuh sayang. "Dia masih dan akan selalu mencintaimu, Hye Sun~*ah*...," bisiknya meski tidak dapat terdengar oleh Hye Sun.

⁂

Cho Hyunje harus kembali menahan rasa kesal dan cemasnya saat Kim *Ajumma* menyambutnya yang baru saja pulang dengan raut wajah cemas. Pasalnya, Shin Hye Sun belum juga

kembali pulang setelah pergi sejak tadi pagi. Hyunje milirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya berdecak kesal karena saat ini sudah hampir pukul 12 malam. Kemarin gadis itu sudah pulang larut dan malam ini ia kembali melakukannya bahkan dengan lebih parah dari malam sebelumnya.

"*Ajumma* sudah menghubunginya?" tanya Hyunje. Meski ia juga merasa sangat cemas, tapi pria ini masih terlalu enggan untuk sekadar menelepon Hye Sun dan bertanya di mana keberadaan gadis itu.

"Ponselnya tidak aktif," Jawab Kim *Ajumma* gusar. Geraman Hyunje terdengar hingga membuat Kim *Ajumma* sedikit waspada. "Kau jangan memarahinya nanti, Hyunje~*ya*." Naslhat wanita itu yang sudah dapat menebak apa yang akan pria ini lakukan saat Hye Sun pulang.

"Tapi gadis itu semakin berulah."

"Wajar saja, kalian sedang bertengkar. Kau tahu bagaimana Hye Sun, 'kan? Lagi pula, konsisi tubuhnya sedang tidak baik saat ini."

Terkesiap, Hyunje menoleh pada Kim *Ajumma*. "Kenapa dengannya? Apa dia sakit?" tanya pria itu cemas.

Alis Kim *Ajumma* bertaut, bibirnya terkatup menahan senyum. "Tidak, dia masih baik-baik saja. Ya, asalkan hari ini dia mau mengisi perutnya karena sejak kalian bertengkar Hye Sun sama sekali tidak mau menyentuh makanan apa pun," jelas Kim *Ajumma*. Merasa cukup lucu melihat reaksi Hyunje. Pria itu jelas-jelas sangat mencemaskan istrinya, tapi tetap berusaha tidak peduli sepanjang hari pada gadis itu.

"*Ck*," ia berdecak kesal seiring tangannya yang sibuk menekan beberapa deret angka pada ponselnya dan menghubungi seseorang. Tapi lagi-lagi decakan itu terdengar

saat panggilannya sama sekali tidak terjawab, "Mereka pasti bersama-sama," rutuknya.

"Mereka?" ulang Kim *Ajumma*.

Hyunje menatap Kim *Ajumma* bersalah. "Ini sudah malam, seharusnya kau sudah beristirahat, *Ajumma*," ucapnya.

"Tidak apa-apa, aku bisa menunggu hingga Hye Sun kembali."

Namun keduanya tersentak saat mendengar suara bel yang berasal dari *intercom* rumah. Kim *Ajumma* meneguk ludahnya berat saat melihat Hyunje melangkahkan kedua kakinya lebar ke sana. Wanita ini berharap jika tidak ada lagi pertengkaran di antara keduanya malam ini.

Hyunje bergegas membukakan pintu dan terbelalak lebar melihat Hye Sun berada dalam pelukan Dae Ji. Wajahnya terbenam dalam dada bidang Dae Ji dengan kedua mata terpejam, sedangkan kedua tangannya melingkari perut pria itu. Hyunje mengarahkan tatapan tajamnya pada Dae Ji yang saat itu menatapnya takut.

"Em, Hye Sun... Hye Sun sedang mabuk," ujarnya pelan.

Rahang Hyunje mengeras seketika mendengar jika Hye Sun tengah dalam keadaan mabuk. Selama ini ia tidak pernah membiarkan gadis itu menyentuh minuman seperti itu dan kali ini, Dae Ji malah membawa istrinya pulang dalam keadaan yang paling ia benci, "*Ajumma*," panggil Hyunje dengan suara berat menahan emosi.

Kim *Ajumma* yang mengerti panggilan Hyunje segera mendekati Dae Ji dan mengambil Hye Sun dari pelukan Dae Ji. Hye Sun terdengar bergumam pelan saat Kim *Ajumma* membawanya masuk ke dalam, meninggalkan Hyunje yang seakan sudah sangat siap untuk menghajar Dae Ji di sana.

"Kau membiarkan istriku mabuk, Lee Dae Ji?" tanya Hyunje menggeram.

Dae Ji meneguk ludah beratnya saat tatapan Hyunje menggelap dan berkilat tajam. "Ti-tidak seperti itu, Hyunje~*ya*. Aku hanya..."

Dalam sekejap Hyunje telah mencengkeram kerah kemeja Dae Ji kuat, gigi-giginya bergemeretuk menatap pria itu penuh nafsu membunuh. "Aku mempercayaimu selama ini karena menurutku kau dapat menjaganya. Tapi apa yang kau lakukan, hah?!" bentaknya keras.

"Tunggu dulu, Hyunje~*ya*. Aku bisa menjelaskannya!" sela Dae Ji. Tangannya menepis kuat cengkeraman Hyunje pada bajunya. Diliriknya sekilas kerah kemejanya yang tampak begitu kusut.

Hyunje membuang napas kasar, "Dia bersamamu seharian ini?" tanya Hyunje.

"Ya."

"Sialan kau!" umpatnya kasar. "Apa saja yang kau lakukan hingga dia bisa mabuk seperti itu?! Tidak bisakah kau mencegahnya?!" teriaknya emosi. Baginya Dae Ji adalah sosok pria yang dapat menjaga Hye Sun selama ia tidak berada di sisi gadisnya. Tapi setelah melihat Hye Sun pulang dalam keadaan mabuk bersama Dae Ji, ia mulai maragukan untuk itu.

"Aku sudah melakukannya, kau pikir tidak?"

"Lalu kenapa dia bisa pulang dengan keadaan mabuk, Lee Dae Ji?!"

"Tanyakan itu pada dirimu sendiri, Cho Hyunje," desis Dae Ji kuat, ia membuka satu kancing kemejanya dan menatap Hyunje tak suka.

"Apa maksudmu?"

"Dia butuh penjelasan," ujar Dae Ji penuh penekanan. "Istrimu butuh penjelasan."

"Akan aku lakukan selama dia menginginkannya," jawab Hyunje tak kalah tajam.

"Lalu kenapa hingga detik ini kau masih membiarkannya hancur seorang diri?"

Hyunje membuang wajahnya ke samping. "Kupikir itu bukan urusanmu," dengusnya. "Lebih baik kau jaga saja tunanganmu agar berhenti merecokiku, Dae Ji~*ya*. Aku sudah cukup lelah dengan masalah dan pekerjaanku, jadi tolong singkirkan dia dariku."

"Aku tidak bisa melakukannya," sahut Dae Ji ringan.

Tatapan Hyunje kembali menggelap. "Kenapa? Karena kau begitu pengecut hingga menyampaikan perasaanmu saja kau tidak bisa?" cibirnya.

"Itu masalahku, Hyunje~*ya*. Kuminta kau untuk tidak ikut campur."

"Kalau begitu aku juga memintamu untuk tidak ikut campur dalam hubunganku dan Hye Sun."

Kedua pria itu saling bertatap sengit. Dae Ji merasa tidak terima dengan kata pengecut yang Hyunje tujukan padanya. Sedangkan Hyunje merasa jengah jika harus kembali mendengar nasihat orang lain. Pria keras kepala ini lebih suka menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri meski itu benar ataupun tidak.

"Terima kasih karena telah mengantar Hye Sun pulang. Sebaiknya kau juga pulang karena aku harus mengurus istriku." Hyunje berbalik tanpa menunggu jawaban Dae Ji. Tangannya bergerak menutup pintu rumahnya meski Dae Ji Masih berdiri mematung di sana. Sesaat pria itu menyandarkan dahinya

pada pintu, mengontrol napas yang sebelumnya menggebu menahan emosi.

Meski dengan kepala berat menahan rasa pusing, perut yang terasa mengencang dan melilit bersamaan. Hye Sun tetap memaksakan diri untuk datang ke kampus. Lagi-lagi Kim *Ajumma* tidak berhasil membujuknya untuk makan, padahal tubuh gadis itu yang semakin memburuk membutuhkan asupan cukup. Belum lagi rasa mual akibat mabuk tadi malam masih terasa baginya dan menambah rasa pusing di kepalanya.

"Hye Sun~*ah*!!!"

Hye Sun hampir saja jatuh karena tepukan kuat pada punggungnya. Ia menoleh lemas ke belakang dan menemukan Min Ki bersama beberapa temannya tersenyum ke arahnya, "Sshh...," ringisnya.

"*Eo*, kenapa wajahmu pucat sekali?" tanya Min Ki yang menyadari perubahan wajah Hye Sun.

Hye Sun menggigit bibir bawahnya menahan rasa sakit pada punggungnya dan bersamaan dengan rasa sakit yang semakin menghunjam kepalanya. "Punggungku sakit sekali, Bodoh!" rutuknya pelan, namun kedua matanya mulai meredup hingga wajah Min Ki yang ia tatap tampak mengabur dan akhirnya ia terjatuh tak sadarkan diri.

"Yah! Hye Sun~*ah*, Hye Sun~*ah*!" pekik Min Ki dan yang lainnya. Gadis-gadis itu mencoba membangunkan Hye Sun namun gadis itu tak bergeming.

"Bagaimana ini, Min Ki~*ya*?" tanya Haejin pada Min Ki.

Min Ki menatap cemas wajah Hye Sun. "Heish! Cepat bantu aku, kita bawa dia ke ruangan Dokter Lee!" suruhnya.

Hyunje berlari kencang dari ruangannya setelah menerima pesan Dae Ji yang mengatakan jika Hye Sun berada di ruangannya dengan keadaan pingsan. Napasnya terengah di sepanjang jalan, tujuannya hanya satu, dapat melihat Hye Sun dan memastikan gadis itu baik-baik saja.

Selama ini ia belum pernah melihat Hye Sun tak sadarkan diri. Jika gadis itu mengeluh sakit, Hyunje selalu bergegas memeriksakan kondisi gadis itu pada Dae Ji. Tapi belakangan ini ia sadar telah membiarkan Hye Sun sendirian tanpa pengawasannya seperti biasa.

Napasnya semakin memburu saat melihat pintu ruangan Dae Ji. Hyunje semakin memperkuat larinya demi melihat keadaan Hye Sun, sayangnya, saat jemarinya baru saja menyentuh gagang pintu itu, ada sebuah tangan yang menghalanginya. Hyunje menoleh ke samping dengan napas tersengal. "Dae Ji~*ya*...," gumamnya.

"Jangan masuk sekarang!" larang Dae Ji padanya.

Rahang Hyunje mengeras, "Kenapa? Dia membutuhkanku, Lee Dae Ji!" sungutnya geram.

Dae Ji mengangguk mengerti, "Tapi di sana masih ada teman-temannya, jika kau masuk dalam keadaan seperti ini," Dae Ji melemparkan pandangan menilainya pada keadaan Hyunje yang cukup kacau. Wajahnya berkeringat dan pucat sedangkan napasnya masih terlihat tersengal. "Mereka akan menyangka kau sangat mencemaskannya."

"Aku memang sangat mencemaskannya," umpat Hyunje kesal. Dia sudah hampir mati cemas memikirkan keadaan istrinya, tapi Dae Ji malah menghalangi langkahnya.

"Ya, aku tahu. Tapi mereka tidak boleh tahu, bukan?" tanya Dae Ji mengingatkan.

Hyunje menatap pria itu lama, baru menyadari jika hampir saja ia membuka rahasianya di hadapan teman-teman

Hye Sun jika saja ia menerobos ke dalam. Ia menghela napas panjang, lalu menyandarkan tubuhnya lelah pada pintu ruangan Dae Ji. "Bagaimana keadaannya?" tanya Hyunje menggumam.

"Buruk," jawab Dae Ji cepat hingga Hyunje menatapnya takut. "Berhari-hari tidak menyentuh nasi, bahkan untuk meminum air saja tidak. Belum lagi...," ia menggantung kalimatnya saat tatapannya memiliki makna penyesalan. "Tadi malam ia mabuk dan semakin memperburuk keadaan tubuh dan perutnya."

Hyunje menatap Dae Ji kesal bercampur marah. "Dan semua itu karena kau!!!"

"Jangan hanya menyalahkanku, kau juga lebih bersalah padanya," Hyunje ingin membalas ucapannya namun Dae Ji lebih dulu menyela, "Sebaiknya jangan berbicara di sini. Aku takut mereka akan segera keluar." Dae Ji memunggungi Hyunje dan berjalan ke arah taman yang berada di depan ruangannya.

Hyunje melirik sekilas pintu itu sebelum beranjak dan mengikuti ke mana Dae Ji pergi. Pria itu berhenti di sebuah bangku kayu, lalu duduk dengan kedua kaki menyilang. Kedua tangannya terlipat di dada, gaya khas seorang Lee Dae Ji, pikir Hyunje. Ia turut duduk di samping Dae Ji, menyandar lelah pada bangku kayu itu. Sesekali dedaunan pohon yang melindungi mereka dari sinar matahari mulai berguguran. Memasuki musim gugur, suasana kampus memang tampak lebih indah dan menyegarkan, namun hal itu tidak dirasakan oleh Hyunje saat ini.

"Kau tahu," ujar Dae Ji membuka percakapan. Matanya masih mengitari sekeliling, memeriksa setiap daun-daun

yang berguguran dan menyentuh tanah. "Aku mulai ragu denganmu saat ini."

Hyunje menoleh cepat padanya. Kedua matanya menyipit, menunggu lanjutan kalimat yang akan Dae Ji katakan padanya.

"Dulu, Shin Hye Sun adalah prioritas nomor satu bagimu. Jangankan menangis, melihatnya merengek saja kau sudah kalah," Dae Ji tersenyum kecil. Menarik napas panjang dan acuhnya di bawah tatapan Hyunje yang menuntut padanya. "Tapi sekarang apa yang terjadi. Cho Hyunje membiarkan Shin Hye Sun menangis dan terpuruk seorang diri."

"Aku punya alasan, Dae Ji~ya...," sahut Hyunje.

Dae Ji mengangguk kecil, menoleh pada Hyunje dengan guratan wajah seriusnya. "Alasannya karena kau sudah lelah, bukan?" Kalimat itu terdengar penuh penekanan meski diakhir kalimat itu Dae Ji masih menyunggingkan senyum kecilnya. "Kau lelah melihat sikapnya, Hyunje~*ya*. Di saat kau sedang berada dalam segudang kesibukan dan masalahmu, kau merasa Hye Sun sama sekali tidak dapat membantu. Bahkan Hye Sun semakin memperburuk keadaanmu."

Wajah tenang Hyunje terkesiap meski ia tetap berusaha mempertahankan ketenangan itu. Garis-garis ketegangan tampak di wajahnya, belum lagi bola matanya yang seakan semakin menggelap dan meyakinkan Dae Ji jika pria itu benar akan ucapannya.

"Rasa cemburunya padamu, itu adalah hal yang wajar."

"Begitu menurutmu?" cibir Hyunje yang dijawab anggukan yakin oleh Dae Ji. "Jika kau berada di posisiku, apa yang akan kau lakukan? Hye Sun selalu menuntutku untuk melakukan segala yang ia inginkan, tapi meski aku sudah

berusaha semampuku, dia tetap tidak merasa puas. Berkali-kali aku memberi penjelasan, berkali-kali aku memperbaiki keadaan, tapi semuanya akan terasa sia-sia saat dia kembali mengulangi masalah yang sama."

Dae Ji tersenyum mencibir. "Jangan bilang kau mulai menyesal karena telah menikahinya."

"Tutup mulutmu, sialan! Aku tidak akan pernah menyesal karena menikahinya," umpat Hyunje dengan napas memburu. Belum pernah dalam benaknya menyesali keputusannya menikahi gadis itu, meski Hye Sun terkadang membuatnya sedikit lelah dengan sikapnya, tapi Hyunje tidak akan pernah menyesalinya. Pria ini terlalu mencintai gadisnya.

"Lalu ada apa dengan rasa lelahmu?" balas Dae Ji tajam, setajam tatapannya pada Hyunje. "Inilah alasan kenapa aku mulai meragukanmu, Hyunje~*ya*. Selama ini kau tidak pernah mengeluh tentang sikapnya. Kau selalu tahan dengan sikap kekanakannya, sikap keras kepalanya dan bahkan segala sikap yang menurutku sama sekali tidak mungkin dimiliki gadis seusianya. Hye Sun memang lebih kekanakan dan manja, tapi kau tidak pernah merasa lelah karena itu sebelumnya."

"Aku hanya lelah karena dia terus mencurigaiku!"

"Tidak ada satu pun wanita yang tidak mencurigai suaminya saat suaminya sendiri nyatanya memang pernah memiliki hubungan khusus dengan wanita lain. Dan jangan kau pikir rasa cemburu Hye Sun hanya karena sikap kekanakannya."

"Lalu karena apa lagi?!" teriak Hyunje.

"Kau lupa dia adalah seorang istri?" geram Dae Ji. Wajahnya menunjukkan guratan tak suka pada lawan bicaranya. "Meski umurnya masih 20 tahun, bukan berarti

dia tidak dapat mengetahui apa yang terjadi pada suaminya. Hanya melihat kau untuk pertama kalinya tersenyum pada gadis lain selain dirinya, Hye Sun sudah dapat merasakan ada sesuatu yang aneh pada kalian berdua."

"Aku dan Yonhee telah selesai, Dae Ji~*ya*. Tidakkah kau mengerti?" desahnya putus asa.

"Aku mengerti, tapi tidak dengan Hye Sun!" jawab Dae cepat. "Dia butuh penjelasan darimu, Hyunje~*ya*."

Hyunje memejamkan matanya lelah seiring desahan panjangnya terdengar, "Aku selalu memberikan penjelasan yang ia butuhkan," kedua matanya kembali terbuka menatap Dae Ji sayu. "Dan itu tidak pernah berhasil."

"Kalau begitu lakukan sesuatu selain sebuah penjelasan."

Alis Hyunje saling bertaut. "Maksudmu?"

Dae Ji berdiri dari tempatnya, berjalan beberapa langkah dengan kedua tangan yang saling merenggang untuk merilekskan dirinya. "Jika Hye Sun tidak dapat menerima penjelasan darimu kalau kau hanya miliknya dan hanya mencintainya. Lakukan sesuatu, tidak perlu memberinya penjelasan apa pun. Cukup tunjukkan saja," ujarnya sebelum melangkah pergi.

Hyunje menatap punggung pria itu lama. Terkadang Dae Ji selalu memberikan masukan-masukan yang membingungkannya. Kalimat terakhir yang Dae Ji ucapkan seakan melayang-layang dalam kepalanya, membuat dahinya harus berkerut untuk mencerna semua kalimat-kalimat itu.

Hingga saat punggung Dae Ji tidak terlihat lagi olehnya, barulah senyuman kecilnya terlihat.

BAB 12

Cho Hyunje menatap sebuah surat kontrak kerja yang baru saja ia terima dari kepala pimpinan Kyunghee. Beberapa hari yang lalu setelah ia menyelesaikan tugas akhirnya yang sempat menerima penolakan, berita baik ini segera ia dapatkan. Kepala Pimpinan telah memberinya sebuah kontrak kerja untuk menjadi dosen di Kyunghee seperti yang ia inginkan selama ini. Meski ia belum benar-benar selesai menyelesaikan tahun terakhirnya yang tersisa beberapa bulan lagi, tapi kesempatan itu telah dapat ia raih dengan mudah.

Sebenarnya bisa saja ia menandatangani kontraknya saat itu juga, tapi pria ini meminta beberapa waktu untuk berpikir. Kepala pimpinan cukup terkejut mendengarnya, menurutnya Hyunje hanya butuh membubuhkan tanda tangannya di sana dan semuanya akan segera selesai. Tapi lagi-lagi pria ini tetap menolak dan bersikeras untuk memikirkan kesempatan itu.

Dan seperti saat ini, ia hanya dapat menatap surat itu dengan tatapan tak bersemangat. Sudah hampir dua minggu

lamanya ia dan Hye Sun belum berbaikan, dan kabar gembira ini ingin ia sampaikan dulu pada gadis itu. Tapi itu tidak mungkin mengingat ia yang belum mau berbicara terlalu banyak pada gadis itu.

Hampa, Hyunje merasa hidupnya seolah-olah sangat hampa. Ia harus sesekali mencuri pandang pada gadis itu hanya untuk melihatnya tersenyum. Meski dapat sedikit bernapas lega karena sedikit demi sedikit keceriaan gadis itu mulai membaik setelah ia mau berbicara pada Hye Sun walau hanya seperlunya saja. Oleh karena itu, surat kontrak yang sejak dulu selalu menjadi impiannya sama sekali tidak berarti saat gadis itu belum kembali dalam pelukannya.

"Tidak ada yang dapat membuatku merasa hidup selain Tuhan dan dia," gumamnya putus asa. Tangannya menarik laci meja kerjanya, lalu memasukkan kontrak itu ke dalamnya. Setelah itu mengambil ponsel, lalu ia tampak menghubungi seseorang. "*Yeoboseo*?"

Wajah Hyunje tampak datar saat suara berisik dari ponselnya terus berdengung di telinganya. Sesekali pria itu memutar bola matanya malas dan menguap lebar, "Ya, kami baik-baik saja. Aku masih terlalu sibuk untuk menjenguk kalian," Hyunje menjauhkan ponselnya sejenak saat teriakan nyaring itu terdengar. Berdecak kesal pada ponsel itu dan kembali mendekatkannya, "*Appa*! Aku meneleponmu karena ada suatu hal yang ingin kutanyakan, bukan karena ingin mendengar omelanmu ini," geramnya. "Aku ingin bertanya, apa tawaranmu padaku untuk menduduki bangku direktur perusahaan itu masih berlaku? Eum, aku berniat bekerja di perusahaanmu"

Hye Sun memandangi Kim *Ajumma* yang tampak cekatan menyiapkan sesuatu di dapur. Kedua tangannya menopang dagu, pipinya menggembung lucu hingga Kim *Ajumma* yang sejak tadi memperhatikannya tersenyum geli. Sejak hubungannya dan Hyunje masih belum terlalu membaik, Hye Sun selalu mengikuti ke manapun Kim *Ajumma* pergi. Jika biasanya ia selalu mengikuti Hyunje, kali ini Kim *Ajumma* ia jadikan pengganti pria itu.

"Ini, makanlah." Kim *Ajumma* meletakkan sepiring *kimbab* di hadapan Hye Sun.

Hye Sun menggeleng kuat. "Aku tidak lapar...," desahnya.

"Hah.. ya sudah, tunggu di sini. Aku harus mengantar *kimbap* dan minuman ini pada Hyunje. Akhir-akhir ini dia tampak sibuk mengerjakan pekerjaannya di dalam kamar, aku yakin dia membutuhkan banyak makanan untuk menambah energinya." Kim *Ajumma* mengangkat sebuah nakas dari atas meja dapur.

"Tunggu," cegah Hye Sun cepat. Ia melirik nakas itu dengan tatapan berbinar. "Itu untuk Hyunje?"

"Ya, kenapa?"

Hye Sun tersenyum lebar, kemudian berdiri dari tempatnya dan mendekati Kim *Ajumma*. "*Ajumma*... biar aku saja ya, yang mengantarkannya," pintanya manja.

Kim *Ajumma* mengernyitkan dahi dan mengulum senyum. "Tumben sekali...," godanya.

"*Ck*, tadi Hyunje tidak masuk ke kampus. Lalu pagi ini aku belum bertemu dengannya dan saat aku pulang pun, dia masih berada di dalam kamar. Aku... hanya ingin mengetahui keadaannya saja," ujarnya dengan bibir mengerucut.

"Oke," Kim *Ajumma* menyerahkan nakas itu padanya. "Berikan ini pada suamimu."

Hye Sun tersenyum lebar dan mengambilnya. Lalu dengan semangat penuh ia memasuki kamar Hyunje. Mula-mula ia mengetuk beberapa kali pintu kamar itu, namun tidak ada jawaban, karena terlalu malas menunggu, akhirnya ia memutuskan untuk masuk. Ternyata kamar itu kosong, Hye Sun mengerutkan dahinya sambil mengelilingi pandangan pada sekeliling kamar. Terdengar suara gemercik air dari dalam kamar mandi dan membuat ia mengangguk kecil. Saat gadis ini melihat meja kerja Hyunje, ia tersenyum senang sebelum mendekati meja itu.

Nakas itu ia letakkan di atas meja. Kemudian matanya melirik laptop Hyunje yang masih menyala. "Apa yang sedang ia kerjakan? Bukankah Dae Ji bilang tugas akhirnya telah selesai dan diterima," gumamnya. Sejak Hyunje dan dia jarang berbicara, gadis ini selalu menggali informasi mengenai Hyunje melalui Dae Ji. Ia sedikit membungkuk dan mendekatkan wajahnya pada layar laptop Hyunje.

"Kau sedang apa?"

Tubuhnya memutar terkesiap ke belakang, membelalak lebar saat melihat Hyunje telah berdiri diambang pintu kamar mandi dan menatapnya penuh selidik. Diam-diam Hye Sun meneguk ludahnya berat saat kedua matanya menatap dada bidang Hyunje yang tidak tertutup oleh apa pun. Pria itu keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan celana *jeans* pendeknya, *Ya Tuhan... kenapa tubuhnya semakin tampak seksi?*

"Apa yang kau lakukan di kamarku?" tanya Hyunje lagi.

Tubuh kaku Hye Sun mulai bereaksi. Ia tersenyum kaku pada Hyunje, sebelah tangannya menggaruk belakang kepalanya kikuk. "Aku... Kim *Ajumma* sedang sibuk, dia menyuruhku untuk mengantarkan *kimbab* ini padamu,"

jelasnya. Kedua matanya bergerak-gerak gelisah menghindari tatapan tanpa ekspresi Hyunje.

"Oh...," respons Hyunje singkat. Lalu melangkah mendekati lemari pakaian, mengambil sebuah *T-shirt* putih dan memakainya. Kemudian melangkah mendekati Hye Sun yang berdiri dengan kaki gemetar. Ia menarik kursinya keluar lalu mendudukinya dan mulai menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

Hye Sun mendesah kecewa, *dia masih belum mau berbicara padaku*. Tersenyum miris, ia mencoba berdeham pelan, "Kalau begitu aku keluar," ucapnya pelan, Hyunje hanya menggumam kecil tanpa menoleh padanya, membuat ia semakin merasa terpuruk. Dengan langkah lesu ia beranjak keluar dari sana, memutar gagang pintu pelan dengan tenaganya yang tiba-tiba saja melemah. Namun tangan itu terhenti memutar gagang pintu saat ia teringat sesuatu. Menoleh ke belakang, ia melontarkan sebuah pertanyaan pada Hyunje.

"Apa kau akan datang ke pesta dansa besok malam?"

Kyunghee akan mengadakan pesta dansa di setiap musim gugur. Sudah seperti sebuah tradisi bagi kampus itu untuk mengadakan pesta dansa yang selalu diminati semua orang. Selama ini baik Hyunje maupun Hye Sun tidak pernah menghadiri acara itu mengingat keduanya akan lebih senang jika hanya menghabiskan waktu berdua saja di tempat lain.

Kepala Hyunje sedikit menoleh ke samping. "Tidak, aku punya kesibukan lain," jawabnya pendek dan setelah itu kembali menatap lurus ke depan.

Hye Sun mengangguk lirih, menatap punggung Hyunje dengan tatapan sayu. Rasanya ia selalu ingin menangis setiap kali pria itu selalu bersikap dingin padanya.

Memandangi dedaunan yang mulai berguguran, menghiasi seluruh jalanan yang berada di sekitarnya, Kang Yonhee mendesah panjang. Matanya tampak sedikit memerah seperti habis menangis, dan wajahnya begitu sedih. Pemandangan indah di sekitarnya sama sekali tidak terlihat dalam pandangannya. Meski semua orang mulai menyiapkan baju tebal atau semacamnya untuk menghangatkan tubuh dari suhu dingin yang mulai menghampiri kota itu, tapi Yonhee sama sekali tidak menghiraukannya. Tanpa pakaian hangat apa pun, ia duduk dengan tubuh lesu di sebuah taman kota yang cukup ramai.

Banyak orang menghabiskan waktu bersama orang-orang terkasih di sana. Tertawa dan bercanda, semuanya terlihat begitu gembira. Tapi apa yang terjadi pada gadis ini? Ia sama sekali tidak dapat merasakan apa yang orang-orang rasakan. Sejak percakapan terakhirnya dan Hyunje, Kang Yonhee selalu tampak murung.

"Apa ini yang kau rasakan dulu saat aku melakukannya padamu?" gumamnya pelan. Tubuhnya sedikit bergedik saat embusan angin dingin menerpa tubuhnya, namun tetap tidak ia hiraukan.

"Sama sekali tidak."

Yonhee terpekik kaget saat sebuah suara tiba-tiba menyahutinya, bahkan entah bagaimana sebuah mantel hangat telah membaluti tubuhnya. Ia menoleh ke samping saat seseorang duduk bangku yang sama dengannya. "Lee Dae Ji?"

Dae Ji tersenyum kecil padanya, senyuman jenaka yang biasa ia perlihatkan pada Yonhee. "Ini sudah memasuki musim gugur, seharusnya kau memakai baju yang lebih hangat," ujarnya.

Yonhee menunduk, memperhatikan mantel hangat yang Dae Ji pakaikan padanya. Alisnya berjengit aneh, mantel itu adalah mantel wanita, dari mana pria itu mendapatkannya. Dan juga keberadaan pria yang memang sejak dulu terlalu sering muncul dengan tiba-tiba di hadapannya. Yonhee mengangkat kembali wajahnya, bibirnya terbuka saat ingin melontarkan pertanyaan itu Dae Ji lebih dulu menyodorkan sekaleng minuman hangat padanya.

"Minum ini."

Bibirnya kembali terkatup, melirik minuman itu lama sebelum mengambilnya, "Terima kasih," ucapnya pendek.

"Jangan sungkan. Mau aku bukakan untukmu?" tawar Dae Ji.

Yonhee menggelengkan kepalanya pelan, membuka minumannya lalu mulai meneguknya hingga beberapa kali tegukan, "Ah... hangat," gumamnya katika sensasi hangat dari minuman itu menjalari tenggorokannya.

"Gadis yang patah hati memang seperti ini ya?"

Mendengar pertanyaan itu, sontak Yonhee merengut masam ke arah Dae Ji yang mengulum senyum. "Dia sudah mengatakannya padamu?" rutuknya kesal.

Dae Ji berpura-pura terkejut dengan eskpresi yang terlalu dibuat-buat. "Oh, Hyunje pasti akan membunuhku."

"Lee Dae Ji!" bentak Yonhee kesal.

Dae Ji tertawa ringan, menyesap kembali minuman miliknya dan menatap ke jalanan. Lampu taman yang begitu terang dan terlihat cantik, keramaian yang penuh dengan keceriaan membuat ia betah berlama-lama di sana. "Hidup ini terlalu singkat jika hanya mengharapkan hal yang tidak pasti."

Yonhee menoleh padanya, sudah siap melontarkan umpatan kekesalannya pada pria itu. Tapi ia masih sabar menunggu kelanjutan cibiran Dae Ji padanya.

"Terkadang aku juga sering kecewa karena beberapa harapanku tidak dapat terkabul. Merasa marah dan kesal. Kenapa aku tidak bisa mendapatkannya? Apa yang salah dariku? Kenapa orang lain bisa sedangkan aku tidak?" Dae Ji mengakhiri kalimatnya dengan senyuman tipis. Menoleh pada Yonhee yang entah sejak kapan telah menatapnya terpaku, tatapan pria itu tampak melembut. "Semua jawabannya adalah karena takdir dan keberuntungan."

Yonhee memiringkan wajahnya ke samping dan mengerjap polos. "Takdir dan keberuntungan?" ulangnya.

"Em," Dae Ji mengangguk kecil. Menatap lurus ke dalam manik mata Yonhee, menguncinya di sana hingga gadis itu tidak dapat mengalihkan tatapannya ke manapun lagi. "Karena Tuhan memiliki jalan lain untukku, dia telah menyediakan sebuah takdir yang nantinya akan aku temukan dengan cara yang indah. Hingga aku akan melupakan harapan terbesarku karena begitu menyukai takdir yang telah ia berikan," ia tersenyum manis. Tangannya bergerak ke depan membenarkan letak mantel Yonhee, sedangkan gadis itu tidak dapat bergerak selain mengerjapkan mata penuh kagum. "Sisanya, semua yang terjadi padaku adalah keberuntungan."

Hye Sun menatap pantulan dirinya dalam balutan gaun sutra berwarna biru tua dengan desain sederhana namun saat dikenakan, ia terlihat begitu cantik. Gaun yang dulu Hyunje belikan untuknya. Rambutnya yang tergerai indah, dihiasi sebuah penjepit manis dengan warna yang sama di bagian samping rambutnya. Dia terlihat sangat cantik dan menawan, tapi sayangnya wajah itu sama sekali tidak menunjukkan kepuasan. Bahkan sejak tadi hanya desahan-desahan gusar Hye Sun yang menggema di dalam kamarnya.

Sejujurnya ia sama sekali tidak berniat menghadiri pesta dansa itu, mengingat Hyunje tidak akan berada di sana dan kesempatannya untuk memiliki waktu berdua bersama pria itu telah lenyap. Gadis ini hampir gila karena sudah terlalu lama berjauhan dari suaminya, meski terkadang Hyunje dan dia masih dapat menegur satu sama lain, tapi gadis ini selalu tidak merasa puas. Ia ingin Hyunje kembali seperti dulu, Hyunje yang selalu memperlihatkan senyum manis itu padanya, Hyunje yang selalu melarangnya setiap kali ia akan melakukan hal yang tidak-tidak, Hyunje yang dengan tiba-tiba telah berada di sampingnya saat ia membuka kedua matanya. Dan yang sangat ia rindukan adalah suara lembut pria itu yang selama ini hanya terdengar untuknya.

"Jika saja bukan karena Dae Ji yang memaksaku, aku tidak akan mau pergi ke sana," gumamnya malas. Ia mengambil mantel yang berada di atas ranjangnya. Lalu keluar dari kamar karena beberapa menit yang lalu Dae Ji sudah berada di depan rumahnya untuk menjemput.

Saat melewati ruang tengah, ia mencuri pandang pada Hyunje yang berbaring ringan di atas sofa dengan sebuah buku tebal yang menemaninya. *Katanya punya kesibukan lain, apa kesibukan yang ia maksud itu membaca buku?* Bibirnya mengerucut lucu dan ia berjalan melewati Hyunje yang tampak tidak menghiraukan kehadirannya.

"Hye Sun~*ah*, kau mau ke mana?" Hye Sun berhenti saat Kim *Ajumma* yang keluar dari dapur menegurnya. Kim *Ajumma* menatapnya dengan decak kagum. "Kau cantik sekali."

Hye Sun tersenyum hambar, melirik sedikit ke belakang dan kembali mendesah panjang saat Hyunje tetap tak bergeming. "Ada pesta dansa di kampus. Aku akan ke sana, *Ajumma*," jawabnya pelan.

"Bersama Hyunje?"

Hye Sun menggeleng lemah. "Aku bersama Dae Ji."

Kim *Ajumma* mengerutkan dahi tidak mengerti, lalu melirik melalui bahu Hye Sun dan mengangguk mengerti. Ia tersenyum lembut, lalu membelai sayang wajah Hye Sun, "Selamat bersenang-senang, jangan pulang terlalu larut," nasihatnya.

"Ya, aku tidak akan pulang larut."

"Dan juga jangan pulang dalam keadaan mabuk...," goda Kim *Ajumma*.

"*Ajumma*...," rengek Hye Sun.

Kim *Ajumma* tertawa. "Aku hanya tidak tega melihat gaun indah ini jika saat mengenakannya kau malah dalam keadaan mabuk," godanya lagi hingga Hye Sun merengut masam. Gadis ini terlalu malu jika mengingat tingkah bodohnya itu. "Tapi aku belum pernah melihatmu memakai gaun ini sebelumnya. Ini gaun baru?"

Hye Sun mengangguk pelan, melirik sekali lagi ke belakang dan hasilnya tetap sama. Hyunje tak bergeming.

"Oh, jadi gaun ini Hyunje yang membelikannya?" pekik Kim *Ajumma* dengan suara keras, bermaksud mengalihkan perhatian Hyunje dari buku itu dan melihat ke arah Hye Sun. Namun pria itu sama sekali tidak tampak terusik hingga Kim Ajumma mengerang tertahan, "Cho Hyunje!" panggilnya.

Akhirnya pria itu menurunkan buku itu ke atas dadanya, memutar kepalnya enggan menatap ke arah mereka. "Ya?"

"Bagaimana menurutmu?" Kim *Ajumma* memegang kedua bahu Hye Sun dan memutar tubuh gadis itu hingga menghadap pada Hyunje. "Cantik, tidak?"

Jantung Hye Sun berdegup begitu kencang saat kedua mata Hyunje melucuti tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan tatapan menilai. Dahinya berkeringat

menunggu jawaban seperti apa yang akan pria itu berikan. Berharap jika pria itu memujinya seperti biasa.

"Hm...," jawab Hyunje dengan anggukan kecil, lalu kembali membaca bukunya.

Hye Sun dan Kim *Ajumma* mendesah bersamaan.

"Jangan menekuk wajahmu seperti itu, Hye Sun~*ah*. Kau akan bertambah jelek nanti."

Hye Sun menoleh dengan tatapan kesal pada Dae Ji yang tertawa ringan di sampingnya. Sejak tadi mereka hanya berdiri di sudut ruangan, memperhatikan puluhan, bahkan ratusan pasangan yang saling berdansa dengan mesra bersama pasangannya masing-masing. Sejak awal sudah tidak berniat datang, berada di sana tetap saja tidak mengubah suasana hati Hye Sun yang begitu buruk.

"Ini semua karena kau! Kenapa kau memaksaku untuk datang?" sungutnya.

"Tidak ada salahnya kau sedikit bersenang-senang, Nona. Kau tidak lihat keriputmu semakin banyak akhir-akhir ini," Dae Ji mengarahkan jari telunjuknya di beberapa bagian wajah Hye Sun. "Ini, ini, ini dan yang ini lebih memprihatinkan."

Hye Sun mendesis jengah dan menepis telunjuk Dae Ji. "Tidak ada keriput di wajahku, Bodoh! Kau jangan mengada-ada," rutuknya berkacak pinggang.

Dae Ji tersenyum lebar. "Nah, begini baru Shin Hye Sun," ucapnya bangga.

Hye Sun mendesis pelan namun tidak dapat menahan senyumannya. Sejak dulu Dae Ji memang selalu dapat diandalkan. Selalu dapat membantu suasana hatinya hingga kembali membaik. Lee Dae Ji, pria itu salah satu pria yang sangat berarti bagi Hye Sun setelah ayahnya dan Hyunje.

"*Eo*, manis sekali dia malam ini."

Hye Sun berjengit tidak mengerti saat menoleh pada Dae Ji yang tiba-tiba saja menggumam pelan. Ia melihat pria itu menatap ke suatu arah dengan tatapan memuja, Hye Sun turut mengalihkan pandangannya ke arah yang sama. Lalu decakan kesalnya seketika terdengar saat melihat ada seorang gadis yang berjalan anggun mengitari semua pasangan yang tengah berdansa. Bahkan tak sedikit pasangan yang menghentikan gerakan dansanya karena perhatian sang pria tersedot dalam pesona Yonhee. "Heish!" rutuknya sembari memukul kepala Dae Ji kuat.

"Akh, sakit sekali!" teriak Dae Ji menatap tajam Hye Sun.

"Kau!" tunjuk Hye Sun padanya. "Kenapa kau memuji Kang Yonhee, hah?" sungutnya. Rasa kesalnya sama sekali belum hilang sedikit pun pada Yonhee yang menurutnya adalah masalah terbesar bagi hubungannya dan Hyunje.

"Karena dia memang terlihat sangat cantik malam ini," jawab Dae Ji tajam.

"Cih, kau dan Hyunje sama saja. Kenapa semua orang tidak dapat menolak pesonanya? Selalu saja dia berhasil merebut semua perhatian orang lain," bibirnya mengerucut lucu ke depan. "Ya, aku sadar aku tidak secantik Kang Yonhee. Tubuhku tidak sebagus tubuhnya, aku tidak setinggi dan sepintar dia. Bahkan Hyunje lebih terpesona pada gadis itu di bandingkan aku."

"*Aigo*...," Dae Ji mengacak rambut Hye Sun dengan kedua tangannya hingga gadis itu berdecak kesal. "Shin Hye Sun~*ssi*, kau yang terbaik."

"*Gotjimal*," desis Hye Sun. "Kang Yonhee adalah calon tunanganmu, kau mencintainya, tentu saja kau akan membelanya."

Dae Ji terkekeh geli, ia melirik sekeliling lalu tersenyum jail. "Yah, ayo berdansa denganku!" ajaknya. Telapak tangannya sudah terulur pada Hye Sun.

"Tidak mau."

"*Ck*, ayolah...," tanpa mendapat persetujuan, Dae Ji menarik kedua tangan Hye Sun begitu saja. Meski awalnya gadis itu menolak, namun di tengah lantai dansa, akhirnya Hye Sun tersenyum dan menyambut tawaran Dae Ji.

Musik kembali berganti, kali ini suara merdu milik Christian Bautista—*Beautiful Girl*, menggema di seluruh ruangan. Alunan musik lembut dan menyentuh itu membuat Dae Ji dan Hye Sun saling tersenyum ringan satu sama lain dengan tubuh yang bergerak berirama. Terkadang bibir Dae Ji mengikuti lirik lagu itu hingga Hye Sun turut melakukannya. Bernyanyi bersama diselingi tawa ringan mereka.

Untuk sejenak, Hye Sun dapat melupakan masalah yang menimpanya. Tertawa dan bersenang-senang bersama Dae Ji memang cara terampuh mengobati kesedihannya. "Aku mengerti mengapa kau memaksaku untuk datang ke acara ini," ujar Hye Sun dengan senyuman manisnya. "Terima kasih, Dokter Lee. Kau selalu mengerti bagaimana aku, melebihi siapa pun."

"Benarkah?" Dae Ji menyipitkan kedua matanya menggoda. "Lalu bagaimana dengan Hyunje?"

"Masa bodoh," Hye Sun mendengus malas. "Dia bahkan tidak memujiku saat aku mengenakan gaun ini. Padahal gaun ini dia yang membelikannya untukku."

Dae Ji terkekeh pelan mendengar penuturan Hye Sun, "Kalau begitu aku saja yang memujimu. Shin Hye Sun, kau sangat...," Dae Ji menahan kalimatnya saat melihat beberapa orang terlihat berlari-lari kecil di sekeliling mereka. Belum lagi

tiba-tiba saja ruangan itu tidak setenang tadi karena suara berisik dari gadis-gadis di sana mulai terdengar.

"Ada apa?" tanya Hye Sun saat Dae Ji menghentikan gerakan dansanya.

"Entahlah, tapi sepertinya ada sesuatu yang menghebohkan hingga gadis-gadis itu berteriak histeris." Dae Ji mengedikkan dagunya ke depan.

Hye Sun mengerutkan dahinya, merasa penasaran akan apa yang dikatakan Dae Ji. Ia memutar tubuhnya ke belakang, dan ternyata memang benar. Pasangan yang tadinya berdansa di sana sedikit demi sedikit mulai menghilang berubah menjadi kerumunan yang ramai. Shin Hye Sun memusatkan perhatiannya pada kerumunan itu. Musik kembali berganti, kini suara merdu Justin Bieber, *Nothing Like Us*, menggema di sana.

Sebuah lagu favorit Hye Sun meski terkadang ia benci mendengar makna lagu itu. Dentingan piano memenuhi ruangan luas itu. Lalu perlahan kerumunan itu tampak terbelah menjadi dua. Kedua mata Hye Sun menyipit kecil, ia merasa ada seseorang yang tengah melewati kerumunan itu. Tapi siapa orang itu hingga berhasil menciptakan suasana histeris seperti itu?

There's nothing like us
There's nothing like you and me
Together through the storms
There's nothing like us
There's nothing like you and me
Together...

Kedua mata Hye Sun melebar saat muncul sosok pria yang keluar dari kerumunan itu. Pria yang begitu menawan di matanya dengan setelan jas formal. Senyuman separo

itu kembali terlihat di bibirnya dan yang lebih membuatnya tercengang, senyuman itu ditujukan untuknya. Langkah kakinya begitu lambat namun di setiap langkahnya selalu menghasilkan getaran tak tertahankan dalam diri Hye Sun.

Jantungnya berdegup kencang seakan berlomba dengan aliran darahnya yang mengucur deras. Matanya memanas, dahinya berkeringat saat sosok itu semakin mendekatinya. Denyutan jantungnya terasa sangat perih namun ia menyukai sensasi itu.

Namun degupan menggila itu berhenti sesaat ketika langkah pria itu terhalang dengan sosok gadis yang tiba-tiba saja menghadangnya. Kedua tangan Hye Sun mengepal, kenapa gadis itu selalu muncul, pikirnya. Tapi pikiran itu hanya sesaat, karena pria itu sama sekali tidak menghiraukan gadis yang sempat menghalangi langkahnya. Setelah melemparkan tatapan dinginnya pada gadis itu, ia kembali melanjutkan langkahnya dengan senyuman yang sama.

Kini pria itu tepat berdiri di hadapannya dengan senyuman kebesaran miliknya. Mata itu masih menatap intens padanya, menghunjam dengan sensasi yang berkobar dalam dirinya.

"Kupikir kau tidak akan datang, Hyunje~*ya*," sapa Dae Ji.

"Aku hanya menunggu saat yang tepat," jawab Hyunje tanpa mau mengalihkan *objek* pandangnya meski ia tengah berbicara pada Dae Ji. "Lee Dae Ji...," panggil Hyunje.

"Ya?"

"Boleh kupinjam gadis ini?"

Hye Sun meneguk ludah beratnya saat suara lembut Hyunje kembali mengalun indah di telinganya. Pria itu bahkan selalu tersenyum padanya, senyuman yang sudah sangat ia rindukan.

"Sejak kapan kau meminjam apa yang sudah menjadi milikmu?"

Hyunje tersenyum simpul, lalu sebelah tangannya terulur ke arah Hye Sun yang masih berdiri kaku. "Berdansalah denganku, Shin....," pintanya.

Kedua mata Hye Sun memerah. Semuanya masih terasa mimpi di benaknya. Pria itu, Cho Hyunje. Bagaimana bisa kembali bersikap semanis itu padanya. Bukankah mereka sedang bertengkar? Bukankah beberapa waktu yang lalu Hyunje masih mengacuhkan dirinya? Lalu kenapa semuanya bisa berubah sejauh ini? Rasanya seperti batu yang sejak beberapa minggu terakhir ini selalu menetap di atas punggungnya telah hilang begitu saja.

Dia belum memberi jawaban, namun Hyunje telah menggenggam sebelah tangannya, membawanya ke tengah-tengah ruangan hingga semua orang mengelilingi mereka dengan tatapan tak percaya. Tidak ada satu orang pun yang melepas perhatian dari mereka berdua. Bagaimana tidak? Untuk pertama kalinya seorang Cho Hyunje menghadiri pesta dansa, dan yang lebih mengejutkan lagi, ia tampak begitu hangat dan mesra pada Hye Sun. Sontak semua orang tercengang melihatnya, bahkan seluruh kepala pimpinan dan para staf yang hadir di sana merasa heran.

Namun Hyunje tidak peduli, ia malah menarik pinggang Hye Sun hingga merapat padanya, sebelah tangannya yang menggenggam jemari Hye Sun terangkat setara pada bahu mereka. Hye Sun refleks mengalungkan sebelah lengannya pada leher Hyunje saat pria itu mulai menggerakkan tubuhnya. Ia hanya dapat menatap kedua mata Hyunje yang telah lebih dulu mengunci tatapannya. Tidak lagi mendengarkan teriakan histeris dan tatapan tak percaya semua orang.

Tatapan mata Hyunje sudah terlalu lama ia rindukan, sudah terlalu lama ia dambakan. Dan kali ini ia tidak akan

membuang waktu berharga ini sedetik pun. Takut jika setelah ini keadaan kembali seperti semula dan ia akan kehilangan tatapan itu lagi.

"Maaf membuatmu lama menunggu...," bisik Hyunje.

Terpaan napas lembutnya menyentuh kulit wajah Hye Sun hingga gadis itu menajamkan mata. Napasnya sendiri tercekat di tenggorokan, masih belum dapat mempercayai apakah ini nyata atau tidak. Namun yang pasti ia sangat menikmatinya.

Kedua matanya kembali terbuka saat merasa Hyunje melepaskan jemarinya, lalu membelai pelipis Hye Sun lembut. Hye Sun dapat melihat tatapan memuja Hyunje pada dirinya, tatapan yang mampu membuat ia merasa gadis paling beruntung di dunia ini. Kini mereka tidak lagi saling berdansa, melinkan saling menatap satu sama lain.

"Aku tidak mengerti," gumam Hye Sun pelan hingga hampir tak terdengar.

Hyunje tersenyum lembut, wajahnya kian mendekat pada Hye Sun. "Kalau begitu jangan mencoba untuk mengerti, Shin. Cukup rasakan saja," bisiknya.

Hye Sun membelalak tak percaya saat bibir Hyunje menyentuh bibirnya. Meski tak bergerak, namun cukup membuatnya merasa kedua kakinya tidak lagi berpijak di atas bumi. Rasa hangat yang sejak awal sudah menguasai tubuhnya kini berubah menjadi rasa panas yang mendorongnya untuk memejamkan mata. Mengalungkan kedua lengannya erat pada leher Hyunje hingga mereka tidak lagi memiliki jarak. Bibir mereka mulai bergerak berirama layaknya dentingan piano yang masih mengalun merdu memenuhi ruangan.

Semua orang terkesima melihat tontonan yang tersaji di hadapan mereka. Semuanya hanya dapat terpekik iri seakan mereka tengah menyaksikan potongan drama romantis seperti yang sering mereka lihat di televisi.

There's nothing like us
There's nothing like you and me
Together through the storms
There's nothing like us
There's nothing like you and me
Together...

Ada yang mendesah iri, ada yang meringis frustrasi namun tak sedikit yang tersenyum senang melihatnya. Dua sejoli itu bagaikan sepasang adam dan hawa yang memang sengaja Tuhan ciptakan, pas, tepat dan sempurna. Meski untuk pertama kalinya bagi mereka melihat kemesraan keduanya, namun tidak dapat dipungkiri jika kemesraan itu begitu indah dan memukau.

Kepala itu saling bergerak satu sama lain, memuaskan rasa rindu yang telah tertahan sejak beberapa minggu terakhir. Tidak ada yang mau berhenti dan mengalah. Bagaikan musafir yang haus setelah melakukan perjalanan panjang, keduanya terus saling memagut. Tidak peduli dengan berbagai macam suara yang menggema membicarakan mereka. Bagi mereka, hanya ada mereka di sana untuk saling melepas rindu.

Dari kejauhan, seorang gadis berdiri dengan tubuh gemetar menatap pada keduanya. Kedua matanya memerah menahan sakit yang seakan terus menusuk-nusuk jantungnya. Sejujurnya ia sudah menyadari jika suatu hari ini akan benar-benar terjadi, namun nyatanya ia tidak dapat melewatinya tanpa rasa sakit.

"Sudah mengerti maksudku selama ini, Yonhee~*ya*?"

Kang Yonhee tahu siapa pemilik suara itu, namun tetap urung untuk menoleh. Ia terus membiarkan kedua matanya menyakiti dirinya sendiri. Lee Dae Ji mengambil tempat untuk berdiri di hadapannya, menghalangi pandangan gadis itu

pada sosok yang akan semakin menyakitinya. "Menyingkir dari hadapanku, Lee Dae Ji!" serunya dingin.

"Kau hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

"Aku tidak peduli."

"Tapi aku peduli padamu."

Tatapan dingin itu perlahan mencair. Lee Dae Ji peduli padanya, sejak kapan? Bukankah pria ini selalu menertawakan obsesinya terhadap Hyunje. Tapi apa pun alasannya, kalimat itu dapat sedikit menyejukkan hatinya yang sedang terbakar.

Bagaikan sebuah patung, Hye Sun hanya dapat berdiri memandang kedua pria yang berada di sekitarnya secara bergantian. Kesadarannya seakan hilang ketika Hyunje menciumnya, bahkan ia tidak mengerti bagaimana bisa saat ini ia telah berada di ruangan Dae Ji bersama kedua pria itu.

"Kau membutuhkan air?" tanya Hyunje dengan senyum menggodanya. Mungkin saja gadis itu membutuhkan segelas air minum untuk menyadarkan dirinya.

Hye Sun menggeleng polos. "Aku butuh...," ia menatap Dae Ji penuh tanya, "Apa aku sedang bermimpi?"

Dae Ji menutup bibirnya dengan punggung tangan saat ledakan tawanya hampir menggelegar. Ia melirik Hyunje yang juga melakukan hal serupa. "Tidak."

Hye Sun membelalak tak percaya, kembali menatap Hyunje dengan sungguh-sungguh. Bibirnya terbuka dan terkatup untuk beberapa saat. "Jadi..."

Hyunje melangkah mendekatinya, berdiri tepat di hadapan Hye Sun yang sedikit memundurkan tubuhnya. Jika saja Hyunje tidak menahan pergelangan tangan Hye Sun, mungkin saja gadis itu sudah berlari karena gugup. "Malam ini

kau bebas bertanya apa pun padaku. Aku akan menjawabnya, Shin," ujarnya pelan.

Hye Sun meneguk ludah berat namun tatapannya mengartikan ketidakmengertian. "Memangnya apa yang harus kutanyakan?" gumamnya pelan dan polos.

Rutukan Dae Ji terdengar di antara kedua orang itu hingga mereka menoleh secara bersamaan. "Bukankah kau yang hampir gila karena masalah ini, Hye Sun~*ah*?" cibirnya putus asa.

Hyunje hanya mengulum senyum saat melihat Hye Sun mengerjap tidak mengerti. Namun perlahan kedua mata gadis itu membelalak lebar seiring keluarnya sebuah pertanyaan dari bibirnya. "Benar! Ada yang ingin kutanyakan," pekiknya.

Hyunje tersenyum kecil dan mengangguk. "Tanyakanlah."

"Tapi...," gadis itu menatapnya ragu sejenak, menunduk dalam dan memperhatikan jemari Hyunje yang melingkar di pergelangan tangannya.

Hyunje mendesah pelan, meraih ujung dagu Hye Sun dengan telunjuknya. Ia menatap Hye Sun sendu, tatapan yang penuh dengan kelembutan seperti biasa. "Kita sudah terlalu lama menyiksa diri, aku ingin semuanya selesai malam ini," ucapnya pelan. Lalu ia mulai membelai wajah Hye Sun yang begitu terpukau akan perlakukan manisnya. Menyusuri jarinya mulai dari alis Hye Sun, merambat turun hingga mata dan hidung, dan yang terakhir, ia menyapukan ibu jarinya di sekitar bibir ranum Hye Sun yang memerah akibat ulahnya sendiri.

"Ekhm," Dae Ji berdeham kuat, "Kupikir hal itu bisa kalian lakukan nanti, tidak di ruanganku!" tegurnya tajam.

Hyunje menyunggingkan senyum kemenangannya pada Dae Ji. "Sudah kubilang, aku hanya butuh ruanganmu, Dae Ji~*ya*. Bukan membutuhkanmu."

"Hei, aku tidak akan pergi tanpa mengetahui akhir dari cerita membosankan ini," rutuknya. Hyunje ingin membalas ucapan Dae Ji, namun suara Hye Sun lebih dulu menginterupsi.

"Apa kau memang mencintainya?" suara itu terdengar pelan dan ragu. Wajahnya menegang saat Hyunje menoleh padanya. Sejujurnya ia telalu takut mendengar jawaban yang akan Hyunje berikan. Bisa saja jawaban itu akan kembali merenggut kebahagiaan sesaat yang ia rasakan sebelumnya.

"Tidak," jawab Hyunje ringan.

Alis Hye Sun berjengit, "Jangan bohong, Cho. Aku mendengarnya dengan telingaku sendiri. Kau bilang, kau sangat mencintainya. Menjadikannya tujuan hidup, hampir mati karena dia menolakmu," Hye Sun menarik napas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya. Mengatakan rentetan kalimat itu saja membuatnya harus menahan rasa kesal dan sakit yang beberapa minggu terakhir ini selalu ia rasakan. "Jika kau memang..."

"Maka itu aku bertanya padamu," sela Hyunje, kini wajahnya menampakkan guratan keseriusan. "Sejauh mana kau mendengar percakapan kami, Shin?"

Hye Sun mendengus pelan, "Kenapa kau selalu bertanya seperti itu? Apa pentingnya sejauh mana aku mendengarkan percakapan menjijikkan itu? Karena masalahnya ada dari pernyataanmu yang mengatakan jika kau memang mencintainya," sungutnya. Wajahnya mulai memerah menahan marah setiap kali harus membahas masalah Hyunje dan Yonhee.

"Aku memang mencintainya," ujar Hyunje tegas hingga kedua mata Hye Sun kembali memerah. "Tapi itu dulu, saat kami masih bersama," sambungnya cepat sebelum gadis itu mulai berpikir hal yang tidak-tidak.

"Dulu?" tanya Hye Sun tidak percaya.

Hyunje mengangguk kecil. "Jika kau ingin mencuri dengar, maka dengarkanlah hingga selesai agar kau tidak salah paham."

Hye Sun tampak tergagap. Pertama, ia masih belum mengerti maksud penjelasan Hyunje. Kedua, ia memang tidak mendengar percakapan itu hingga selesai dan saat ini entah kenapa Hye Sun merasa sangat penasaran pada kelanjutan percakapan itu, "Memangnya... apa lagi yang kalian bicarakan setelah itu?" tanya gadis itu dengan polosnya.

Hyunje memejamkan mata frustrasi sedangkan Dae Ji yang sejak tadi bagaikan pendengar yang baik hanya menahan senyum memperhatikan keduanya.

"Kenapa kau tidak mendengar percakapan itu hingga selesai?" tanya Hyunje, wajahnya mulai tampak kesal dengan kepolosan Hye Sun.

"Eum?" Hye Sun menerawang, mencoba mengingat-ingat. "Ah, saat aku sedang menangis di depan pintu itu, Dae Ji datang dan memasangkan *earphone* ke telingaku. Setelah itu aku tidak dapat mendengar apa-apa lagi dan Dae Ji membawaku pergi dari sana," celotehnya panjang lebar.

Kepala Hyunje menoleh cepat pada Dae Ji, melemparkan tatapan membunuhnya pada pria yang hanya menyengir lebar padanya, "Sialan! Jadi semua ini karena kau, hah?!" umpatnya.

"Heish, jangan salahkan aku. Mana kutahu jika setelah itu kau akan meluruskan permasalahan dengan Yonhee. Kukira kau akan melanjutkan kalimat yang pasti akan semakin membuat gadis ini menangis. Jadi... agar itu tidak terjadi, aku pakaikan saja *earphone* itu padanya," jelas Dae Ji memberi alasan.

"Tapi setelah itu kau mendengarnya, 'kan?"

"Yup, aku mendengarnya hingga tuntas."

"Dan kau tetap membiarkannya salah paham padaku?" geram Hyunje.

Dae Ji kembali menyengir lebar. "Ada kalanya aku harus membiarkan gadis ini berpikir tanpa bantuanku, Hyunje~*ya*," jawabnya ringan.

"Lee Dae Ji kau memang berengsek!" maki Hyunje kesal. Hyunje benar-benar tak habis pikir, seharusnya masalah ini tidak akan terjadi jika saja Dae Ji tidak melakukan aksi ke-pahlawannya yang bahkan semakin memperburuk keadaan.

"Yah!" teriak Hye Sun. "Kalian ini kenapa?" Ia menatap kedua pria itu tidak mengerti.

Hyunje menatap Hye Sun dengan wajah kesalnya. "Seharusnya kita tidak akan seperti ini, Shin. Bertengkar hingga aku hampir mati karena tidak dapat memelukmu selama berminggu-minggu," jelasnya menggebu.

"Ke-kenapa? Aku tidak mengerti," Hye Sun mengerjap polos. "Tapi... yang kudengar itu benar, 'kan? Kau memang mencintai gadis itu?" tanya Hye Sun kesal.

Hyunje menggeram. "Ya, tapi itu dulu. Sebelum dia memutuskan untuk pergi melanjutkan sekolahnya di LA."

"Aku sangat mencintaimu," suara Hyunje terdengar tidak memiliki keraguan dalam kalimatnya. "Menjadikanmu tujuan hidupku, kau satu-satunya objek pandangku. Hampir mati karena kau menolakku. Tujuan hidupku lenyap saat kau meninggalkanku. Aku sangat mencintaimu."

Kang Yonhee tersenyum lega ketika mendengar rentetan kalimat yang amat sangat membuatnya merasa bahagia. Secerca kehangatan menyeruak dalam dirinya meski tatapan Hyunje padanya masih sedingin bongkahan es. "Dear, aku...

"Tapi itu dulu, Kang Yonhee," sela Hyunje cepat hingga senyuman gadis itu lenyap seketika. Hyunje menarik sebelah

sudut bibirnya hingga membentuk seringaian. "Dan setelah kau meninggalkanku, aku kembali melanjutkan hidupku."

Yonhee menggeleng pelan. "Kau bohong, kau mengatakannya karena ingin membalasku, 'kan? Kau masih kesal karena penolakanku, Dear*? Jika benar aku minta maaf, sejujurnya aku tidak ingin menolakmu, tapi aku takut jika..."*

"Apa pun alasannya, bagiku itu tidak lagi penting," Hyunje menegaskan tatapannya pada Yonhee, tidak ingin lagi bermain-main dengan perasaannya agar masalah ini berhenti berputar di sekelilingnya dan Hye Sun. "Sejujurnya aku memang terpuruk saat kau meninggalkanku. Aku memang melanjutkan hidupku meski tak tahu ke mana arahnya. Melanjutkan pendidikanku di sini tanpa niat dan pada akhirnya aku mulai menyukai pekerjaanku. Aku tidak akan munafik, cukup lama aku masih menyimpan perasaanku padamu. Aku berusaha meyakinkan diriku jika suatu saat kau pasti akan kembali."

Wajah Yonhee kembali tercengang. Semua perkataan Hyunje semakin membuatnya bingung. Terkadang membuatnya senang namun sedetik kemudian kembali menghancurkannya. "Lalu kenapa kau berubah?" tanya gadis itu pelan dengan suara seraknya.

"Karena aku telah menemukan cinta yang baru," jawab Hyunje ringan. Ia tersenyum, sebuah senyuman manis dan bahagia.

"Apa?" gumam Yonhee tak percaya. Kedua matanya mulai memerah menahan tangis.

"Berhentilah mengharapkanku lagi, Kang Yonhee," desah Hyunje lembut dan terdengar seperti sebuah nasihat. "Aku sudah tidak memiliki perasaan itu lagi. Seluruh perasaanku telah dimiliki olehnya. Aku hanya akan mencintainya hingga akhir. Jadi jangan buang waktumu untuk mengharapkanku."

"Tapi saat itu kau pernah bilang akan menunggu. Kenapa sekarang kau ingin aku pergi menjauh? Ini tidak adil...," gadis itu mulai terisak. Menangisi kenyataan yang baru saja ia terima.

Hyunje menyentuh kedua bahu Yonhee, menatap gadis itu penuh rasa bersalah. "Maaf, aku tidak bisa menepati janjiku. Mulanya kupikir kau akan kembali dan kita akan terus bersama-sama. Tapi... dia membuat aku melupakan semuanya. Hanya dia saat ini yang memegang kendali atas diriku. Aku mencintainya melebihi diriku sendiri, Kang Yonhee."

Yonhee menepis kedua tangan Hyunje dari bahunya. Ia melayangkan tatapan murkanya pada Hyunje. "Siapa dia? Siapa gadis itu?!" teriaknya kuat.

Hyunje menggeleng pelan. "Kau tidak perlu tahu. Siapa pun dia, bagiku dia adalah hidupku."

Hye Sun menutupi mulutnya yang sedikit ternganga dengan jemarinya. Kedua matanya mengerjap tak percaya setelah mendengar segala penjelasan Hyunje. Ia sama sekali tidak mengira jika pria itu pernah mencintai Kang Yonhee dengan seluruh ketulusannya.

Tapi yang lebih mencengangkan, kenapa perasaan yang menurutnya begitu besar pada Yonhee hilang begitu saja saat Hyunje bertemu dengannya. Bahkan ia masih ingat saat pertama kali Hyunje memintanya untuk menikah, tatapan pria itu sama sekali tidak memiliki keraguan.

"Benar, begitu?" tanya Hye Sun pelan untuk memastikan.

"Eum." Kepala Hyunje mengangguk pelan.

Hye Sun mendesah lega, lalu mulai tersenyum simpul. Ia mulai menertawakan kebodohannya sendiri yang telah salah paham pada Hyunje dan membuat mereka sama-sama tersiksa karena harus saling berdiam diri. "Seandainya aku mendengarkan semuanya, hal ini pasti tidak akan terjadi,"

gumamnya pelan. Lalu tiba-tiba saja tatapan tajam dan membunuhnya mengarah pada Dae Ji. "Ini semua gara-gara kau, Bodoh! Kenapa kau malah memasang *earphone* itu dan membuat aku tidak dapat mendengar semuanya?" omelnya. "Ah, jadi saat itu, kau tersenyum lega karena mendengar percakapan mereka hingga selesai?"

Dae Ji mengangguk tanpa rasa bersalah.

"Lee Dae Ji!!!" teriak Hye Sun murka. Baru saja ia akan menghampiri pria itu, tapi sebelah bahunya tertarik ke belakang hingga tubuhnya memutar cepat. Kedua matanya melebar saat melihat Kang Yonhee menatapnya penuh amarah.

"Ternyata memang kau...," desis Yonhee murka. Ia mendorong kedua bahu Hye Sun hingga gadis ini terpental kuat membentur tubuh Hyunje.

"Kang Yonhee!" bentak Hyunje keras.

Yonhee tidak memedulikan teriakan keras Hyunje, ia bahkan melangkah pasti hingga berhadapan langsung pada Hye Sun yang menatapnya takut. Gadis ini memang akan sangat mengerikan jika emosinya terpancing. "Kau senang, hah? Kau senang selama ini menertawakan kebodohanku? Kenapa harus kau, gadis sialan?!" makinya.

Hye Sun memejamkan matanya erat saat napas kasar Yonhee menerpa wajahnya. Namun gadis ini kembali terkesiap saat tubuhnya tertarik ke belakang, lengannya dicengkeram kuat oleh Hyunje yang kini menyembunyikan tubuh kecil Hye Sun di balik punggungnya.

"Kau," geram Hyunje tajam. "Jangan pernah menyentuhnya seperti itu, Kang Yonhee."

Yonhee tertawa hambar meski kedua matanya tampak membendung telaga air mata. "Kenapa, hah? Apa dia begitu penting bagimu? Ada apa denganmu, *Dear*? Dia hanya gadis ingusan yang tak pantas untukmu," sungutnya.

Hye Sun meringis pelan, tangannya meremas kemeja belakang Hyunje. Ia terlihat bingung dan tidak tahu harus melakukan apa. Setelah mendengar penjelasan Hyunje, entah mengapa ia merasa iba pada Yonhee. Bagaimanapun gadis itu juga tidak dapat disalahkan. Namun saat ini, tatapan ibanya mengarah pada Dae Ji yang hanya berdiri di tempatnya dengan tatapan tanpa ekspresi.

"Bukan kau yang memastikan dia pantas untukku ataupun tidak. Jangan sekali-sekali merendahkan Hye Sun di hadapanku atau kau akan menyesali tindakanmu." Peringatan itu bukan hanya sebatas isapan jempol semata. Cho Hyunje memang tidak akan pernah membiarkan satu orang pun yang akan merendahkan dan menyakiti istrinya. Bahkan emosi pria ini memuncak saat melihat Yonhee mendorong kuat tubuh Hye Sun.

"Tidak peduli siapa yang akan merendahkan gadis itu, tapi bagiku dia memang gadis..."

"Cukup, Kang Yonhee!"

Ketiganya menoleh serentak pada pria yang sejak tadi hanya berdiam diri di tempatnya. Lee Dae Ji menatap tajam Yonhee yang sudah seperti gadis gila dan frustrasi karena patah hati. "Hentikan omong kosong ini," gumamnya tegas. Ia melangkah pelan mendakati Yonhee, berdiri di samping tubuh gadis itu. "Aku sudah memperingatimu sejak awal, Cho Hyunje tidak akan bisa kau miliki. Dia sudah menikah, Kang Yonhee. Tapi kau tetap bersikeras dan sekarang lihat," Dae Ji melayangkan tatapan remehnya pada Yonhee. "Kau terlihat sangat menyedihkan."

"Tutup mulutmu!" pekik Yonhee. Gadis ini semakin merasa tersudut dengan ocehan Dae Ji padanya.

"Kau yang harus menutup mulutmu dan berhenti menyiksa dirimu sendiri."

"Jangan mengaturku, kau tidak berhak mengatur hidupku!"

Hyunje mendengus jengah. Namun matanya mulai menatap Yonhee iba dan bersalah. Bagaimanapun semua ini memang karena dirinya. Sedangkan Hye Sun masih setia mengintip melalui celah lengan Hyunje dengan tatapan cemas.

Dae Ji tersenyum kecut. "Aku berhak mengaturmu," umpatnya.

"Apa?" Yonhee tertawa mengejek dan semakin menunjukkan kekacauannya. "Apa yang membuatmu berhak mengaturku? Jangan terlalu banyak bermimpi, Lee Dae Ji. Kau kira aku..."

Kedua mata Hyunje dan Hye Sun membelalak lebar melihat Dae Ji merengkuh wajah Yonhee, membingkai wajah itu dengan kedua telapak tangannya dan menutup bibir gadis itu dengan bibirnya.

"Dae Ji~*ya*...," gumam Hye Sun berbisik. Tangannya meremas lengan Hyunje hingga pria itu melirik padanya. Dahi Hye Sun berjengit dan bibirnya terbuka saat Dae Ji melumat pelan bibir kecil Yonhee hingga gadis itu refleks memejamkan matanya.

Hyunje yang malah memperhatikan wajah Hye Sun tersenyum kecil. Melirik Dae Ji dan Yonhee sekali lagi, lalu menutup kedua mata Hye Sun dengan sebelah telapak tangannya. "Kupikir ini bukan tontonan yang bagus untukmu," gumamnya sebelum membawa gadis itu keluar dari sana dan membiarkan Dae Ji menuntaskan pekerjaannya.

Kang Yonhee memundurkan wajahnya saat Dae Ji melepaskan sabuk pengaman untuknya. Ia bahkan sama sekali tidak menyadari jika pria itu telah sampai membawa mobil hingga di depan rumahnya. Setelah Dae Ji menciumnya hingga ia tidak

dapat mengeluarkan sepatah kata pun, pria ini menyeretnya memasuki mobil, lalu membawanya pulang. Sepanjang jalan Yonhee sama sekali tidak berani menolehkan wajahnya pada Dae Ji, ia hanya menatap lurus ke depan hingga kepalanya mulai terasa pegal.

Jujur saja, ia tidak mengerti pada dirinya sendiri. Bukankah sebelumnya ia nyaris gila karena mengetahui jika Hye Sun dan Hyunje telah menikah? Tapi kenapa setelah pria ini menciumnya, ia sama sekali tidak merasakan rasa hancur itu. Ia sendiri tidak dapat lagi berpikir mengenai apa pun selain; bibir lembut Dae Ji, sapuan lembut jemari Dae Ji yang mengusap sepanjang lengannya, suara lembut dan penuh sayang yang ia perdengarkan malam ini pada Yonhee.

"Sudah sampai," tegur Dae Ji.

Yonhee terkesiap, lalu buru-buru membuka pintu mobilnya berniat segera keluar dari sana dan dapat menghirup udara untuk mengisi paru-parunya yang mulai kehilangan banyak pasokan oksigen akibat pria itu. Tapi ia merasa ada sebuah kehangatan di sekitar pergelangan tangannya. Kedua matanya kembali melebar, tubuhnya terdiam kaku dan masih tidak dapat berbalik untuk memastikan apa benar Dae Ji yang melakukannya.

"Hei...," panggil Dae Ji pelan.

Yonhee meneguk ludah berat. Wajahnya mulai menoleh pada Dae Ji dan yup, wajah itu memerah seketika. "Y~*ya*?"

"Aku tidak menyukai calon tunanganku masih memikirkan pria lain. Malam ini terakhir kalinya aku melihatmu masih mengaharapkan Hyunje, kau mengerti?" Kepala Yonhee mengangguk begitu saja meski ia sama sekali tidak memahami kalimat yang baru saja ia dengar. Dae Ji tersenyum simpul. "Masuklah, sampaikan salamku pada kedua orang tuamu," ujarnya.

Lagi-lagi Yonhee mengangguk begitu saja. Ia keluar dari mobil Dae Ji, lalu menatap mobil itu hingga tak terlihat lagi. Berdiri kaku memandang pintu pagar rumahnya yang kembali tertutup rapat. "Calon tunangan?" gumamnya bodoh. Dahinya berkerut mencoba memahami kalimat itu lagi. "Apa maksudnya dengan calon tunangan? Apa aku adalah...," Yonhee mengangakan mulutnya, wajahnya menoleh cepat pada rumahnya. Geraman tertahan mulai terdengar dari bibirnya, "Awas saja jika itu benar!" rutuknya. Lalu melangkah cepat memasuki rumahnya.

"Ini pertama kalinya aku melihat Dae Ji mencium seorang gadis," gumam Hye Sun dengan senyuman senang. Ia dan Hyunje masih berada di dalam mobil meski telah sampai di depan rumah. Hye Sun selalu tertawa senang setiap kali terbayang Dae Ji yang mencium Yonhee dengan tiba-tiba. Ia bahkan tidak mengingat masalahnya dan Hyunje. Baginya kebahagiaan Dae Ji lebih penting dari apa pun saat ini. "Dulu kupikir dia tidak menyukai gadis," kekehnya.

"Dan kupikir dulu dia menyukaimu," sambung Hyunje hingga Hye Sun menoleh cepat padanya.

"Apa? Yang benar saja...," katanya dengan bibir mengerucut.

Hyunje mengangkat bahunya acuh, sejak tadi dia hanya memperhatikan wajah Hye Sun yang selalu tersenyum seperti orang bodoh. Pria ini melipat kedua tangannya di atas kemudi, lalu mencondongkan tubuhnya ke sana meski wajahnya selalu mengarah pada Hye Sun. "Dae Ji mencium Kang Yonhee, bukan kau. Tapi kenapa kau yang tampak begitu senang?" cibirnya.

"*Ck*, tentu saja. Selama ini Dae Ji selalu menahan diri, hanya memperhatikan gadis itu dari kejauhan. Aku yakin saat ini dia sangat senang," Hye Sun kembali tersenyum dengan cengiran lebar. "Ternyata Dae Ji sudah dewasa, *aigo*...."

Hyunje menggeleng pelan. "Benar, lalu kapan kau akan menjadi dewasa?" cibirnya lagi.

Hye Sun menggigit bibir bawahnya kesal menatap Hyunje yang tersenyum mengejek. Mulanya ia ingin melayangkan umpatannya seperti biasa, namun entah kenapa dengan melihat senyuman Hyunje, ia turut tersenyum.

Mereka saling berbalas senyuman hangat satu sama lain sembari memikirkan kejadian apa saja yang telah mereka lalui dengan buruk akhir-akhir ini. Meski terasa menyesakkan, namun saat memikirkannya sekarang terasa lucu dan membahagiakan.

Hyunje mengulurkan sebelah tangannya, menyelipkan beberapa helai rambut Hye Sun ke balik telinga. Masih dengan senyuman hangatnya, ia semakin menyusuri wajah gadis itu dengan matanya. "Sudah lama sekali aku tidak melihatmu tersenyum," gumamnya. Hye Sun tersenyum malu, memalingkan wajahnya angkuh seakan ingin bersikap sombong dan menjual mahal pada pria itu, ia sudah sangat tahu apa yang sebentar lagi akan terjadi, namun berusaha mempermainkan Hyunje.

"Benar kau tidak mau?" goda Hyunje.

"Tidak," jawab Hye Sun pendek, namun kekehan lucunya sama sekali tidak dapat disembunyikan.

Hyunje tertawa renyah, "Yasudah, kalau tidak mau. Sebaiknya kita turun." Ia membuka pintu mobil dan turun dari sana, membiarkan Hye Sun yang masih berada di dalam mobilnya. Pria ini terus melanjutkan langkahnya hingga hampir menyentuh gagang pintu dan mengacuhkan Hye Sun.

Dalam hati Hyunje mulai menghitung mundur hingga sebuah lengan melingkari sekitar perutnya.

"Bodoh...," cibir Hye Sun.

Pipinya menyandar nyaman pada punggung Hyunje, kedua tangannya melingar erat memeluk Hyunje dari belakang.

Hyunje tersenyum simpul, lalu memutar tubuhnya menghadap Hye Sun. Kedua telapak tangannya membingkai wajah gadisnya lembut. "Selalu pas."

"Apa?" tanya Hye Sun tidak mengerti.

"Telapak tanganku selalu pas membingkai wajahmu. Bahkan bukan hanya itu. Semuanya, semua yang ada pada diriku selalu pas untukmu," ujarnya. Hye Sun tersenyum manis, senyuman yang mampu membuat Hyunje tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi untuk menahan diri.

Wajahnya mulai maju mendekati wajah Hye Sun yang menantinya. Keduanya sama-sama memejamkan mata, menyesapi segala gairah dan sensasi yang timbul dalam diri mereka masing-masing. Angin malam yang menerpa tubuh keduanya semakin memaksa Hyunje untuk lebih merapatkan diri pada gadisnya. Hingga hampir sedikit lagi bibir itu bertemu, sebuah suara terdengar menginterupsi.

"Kupikir Pangeran sudah menemukan *Cinderella*-nya."

Kedua mata Hye Sun terbuka cepat, sedangkan Hyunje tersenyum ringan dan sedikit mengerang kesal. Kedua orang itu menoleh ke arah pintu rumah.

"Kau sangat mengganggu, *Ajumma*," sindir Hyunje meski ia tetap tersenyum.

Kim *Ajumma* menyunggingkan senyum menggodanya pada Hye Sun. "Sudah berbaikan?" tanya wanita itu.

"*Eo*." Hye Sun mengangguk kuat dengan senyuman malunya. Pipinya merona merah saat sesekali melirik Hyunje.

"Baguslah," desah Kim *Ajumma* lega. Wanita yang sudah menganggap Hye Sun dan Hyunje sebagai anaknya sendiri itu tersenyum lega. Melihat kedua orang itu bertengkar, ia sama sekali tak tega. Wanita ini adalah orang yang paling mengerti apa yang terjadi pada keduanya jika saling berdiam diri. "Tapi... setidaknya lakukanlah hal itu di dalam kamar kalian. Jangan selalu mengumbar kemesraan di hadapanku."

Hye Sun terkikik kecil. "*Ajumma*, tidakkah kau merindukan saat-saat meneriaki kami yang sedang berciuman?" godanya.

"Yah!" pekik Kim *Ajumma* mendelik tajam.

Hye Sun dan Hyunje tertawa bersama. Lalu pria itu menggenggam jemari Hye Sun dan menatap Kim *Ajumma* dengan senyum kekanakannya. "Tapi baiklah, malam ini keinginanmu akan kukabulkan." Ia mengedipkan sebelah matanya pada wanita itu sebelum beranjak dari sana bersama Hye Sun sambil bergandengan tangan memasuki rumahnya.

"Aku suka menggoda Kim *Ajumma*," gumam Hye Sun. Ia masih sesekali terkekeh geli membayangkan wajah kesal Kim *Ajumma* saat tadi menggodanya.

Kini mereka berhenti di depan kamar Hye Sun, gadis itu berdiri memunggungi pintu kamarnya, sebelah tangannya masih berada dalam genggaman Hyunje.

"Masuklah. Sudah malam, kau harus beristirahat," ujar Hyunje.

Hye Sun menyipitkan kedua matanya. "Cih, kau pikir aku ini anak kecil?" sungutnya.

Hyunje menggeleng pelan, sejak tadi pria ini tidak dapat menghentikan senyuman bahagianya pada Hye Sun. Bahkan kedua matanya seakan tak ingin berhenti memandangi wajah gadisnya. Sudah terlalu lama ia tidak bisa melakukan hal itu dan saat ini ia bagaikan ingin membalas semuanya. Menikmati lekuk wajah gadisnya tanpa rasa bosan dan puas.

Hye Sun tersenyum malu di bawah tatapan lembut Hyunje. Sebelah tangannya menggaruk belakang lehernya kikuk saat sebuah pertanyaan melayang-layang dalam kepalanya. "Eum...," gumamnya ragu. "Kau tidur di kamarmu?" tanya Hye Sun pelan. Matanya memandang gugup dan ragu pada Hyunje.

"Ya...," jawab Hyunje setengah berbisik, wajahnya tampak sedikit berubah. Seperti sedang menahan sesuatu dalam dirinya hingga mengeluarkan rona merah di sana.

Hye Sun mendesah kecewa meski kepalanya mengangguk mengerti. "Kalau begitu aku masuk lebih dulu, Cho. Sampai jumpa besok pagi...," ujarnya dengan wajah kecewa. Sejujurnya ia sudah membayangkan akan tidur dalam rengkuhan suaminya. Bergelung dalam lingkaran hangat kedua lengan Hyunje yang sudah terlalu lama tidak ia dapatkan.

"Hm, selamat malam...," balas Hyunje. Jemarinya melepaskan tautan mereka.

Saling tersenyum kecil satu sama lain sebelum Hye Sun berbalik dan meraih gagang pintu kamarnya. Tapi tangan Hye Sun terhenti, ia berdiri mematung memunggungi Hyunje sesaat sebelum kembali memutar tubuhnya. Gadis itu tersenyum manis pada Hyunje yang menatapnya awas. "Malam ini aku ingin berada dalam pelukanmu, Cho."

Bagaikan seekor harimau yang kelaparan, Hyunje menerjang tubuh Hye Sun hingga merapat pada pintu kamarnya. Bibirnya telah mengunci bibir Hye Sun, tangannya berada di belakang kepala dan pinggang Hye Sun, menariknya agar semakin merapat pada tubuhnya. Sejak tadi ia selalu menahan gairahnya yang telah menggebu. Awalnya Hye Sun terperanjat kaget dengan reaksi Hyunje yang tidak terbayangkan olehnya. Namun seperti biasa, ia terlalu mudah terpancing dalam cumbuan Hyunje.

Memejamkan matanya erat, kedua lengannya mengalung di sekitar leher Hyunje. Kakinya berjinjit, berusaha menyamai tinggi tubuh mereka meski itu tidak terlalu berpengaruh. "Kau akan tidur di kamarku?" tanya Hye Sun saat pria ini mulai menyapa leher jenjangnya.

"Hm...," jawab Hyunje menggumam, ia terlalu malas jika harus kembali melakukan percakapan yang baginya hanya akan membuang waktunya untuk memuaskan rasa rindunya pada gadis itu. Lalu tangannya yang sejak tadi berada pada pinggang Hye Sun, mulai merambat pada gagang pintu, memutarnya cepat hingga tubuh mereka terhuyung ke dalam saat pintu itu terbuka.

Hye Sun tertawa geli saat bibir mereka terlepas, namun itu tidak lama karena Hyunje kembali membungkamnya. Berjalan dengan langkah terhuyung, Hyunje berhasil membawa Hye Sun mendekati ranjang. Membaringkan gadisnya di sana tanpa mau melepaskan cumbuannya. Ia sempat tersenyum simpul saat Hye Sun memekik terkejut karena punggungnya telah menyentuh ranjang. Pria ini bangkit sejenak untuk melepas sepatunya, lalu melepas sepatu yang Hye Sun kenakan. Ia melirik Hye Sun yang tersenyum geli padanya. "Ini mengganggu," jelasnya.

Hye Sun mengangguk mengerti, lalu merentangkan kedua tangannya ke depan seakan menyuruh Hyunje secepatnya menyelesaikan kegiatan itu. Kedua kaki Hye Sun telah resmi melepaskan diri dari sepasang *high heels*-nya dan membuat pria itu menyeringai nakal. Hye Sun kembali terkekeh saat Hyunje membungkuk di hadapannya hingga ia dapat melingkarkan lengannya lagi pada leher Hyunje, pria itu kembali mencumbui dirinya.

Kali ini tidak seperti biasanya, Hyunje terasa lebih liar dan tak terkendali. Biasanya, sebesar apa pun gairahnya, Hye

Sun selalu dapat merasakan kewaspadaan Hyunje agar tidak melangkah lebih jauh. Tapi kali ini, ia tidak dapat menemukan kewaspadaan itu. Kedua matanya mengerjap, giginya menggigit bibir bawahnya kuat saat ada perasaan aneh yang meresapi tubuhnya.

"Cho...," bisiknya yang sedikit bergetar menahan sesuatu. Hyunje tak bergeming, ia terus melanjutkan keinginannya hingga Hye Sun cukup menegang. "Cho...," panggilnya lagi, kali ini dengan sedikit ringisan hingga Hyunje mengangkat wajahnya dari lekukan leher Hye Sun.

"Ya?" gumamnya. Ia menatap wajah Hye Sun yang sangat memerah. Tersentak saat mengerti tatapan berbeda dari gadisnya. Pria ini terlihat meneguk ludah berat, seakan baru menyadari apa yang baru saja ia lakukan. Hyunje tersenyum lembut, mengecup dahi Hye Sun lama sebelum berbisik. "Maaf, aku sedikit lupa diri."

Ia tersenyum kecil, lalu membelai dahi Hye Sun yang sedikit berkeringat. Memandang lama wajah gadisnya dengan tatapan lembut. "Sangat merindukanmu hingga nyaris gila membuat aku tidak dapat mengontrol diri," ujarnya. Hye Sun mengangguk kecil, namun seakan terhipnotis pada tatapan lembut itu. Hyunje mengecup dahi Hye Sun sekali lagi sebelum beranjak, menyingkir dari tubuh Hye Sun. Namun tiba-tiba saja kedua lengan Hye Sun yang masih mengalung pada lehernya, menahan tubuh Hyunje hingga ia tidak dapat beranjak. Pria itu menatap Hye Sun dengan kedua alis bertaut.

Hye Sun tersenyum lembut. "Jangan menahannya lagi," bisiknya. "Lakukan saja."

Hyunje terkesiap, matanya menatap Hye Sun tak percaya. Biasanya, gadis ini memang terlalu sering mengucapkan kalimat seperti ini. Namun dengan nada canda ataupun keraguan. Tapi sekarang, ia terlihat begitu dewasa saat

mengatakannya, membuat Hyunje merasa kacau dan bingung, "Shin, ini tidak boleh," keluhnya. Meski wajahnya menunjukkan hal yang berbeda.

"Kenapa tidak? Kau adalah suamiku dan aku adalah istrimu. Tidak ada yang melarang kita untuk melakukannya."

"Ayahmu?"

Hye Sun tertawa pelan. "Selama dia tidak tahu, semua akan baik-baik saja."

Hyunje menatapnya lama dan penuh keraguan. Tapi saat Hye Sun membelai wajahnya lembut hingga ia memejamkan matanya, keraguan itu sirna dan diganti dengan gairahnya kembali. "Kau yakin?" bisiknya.

"Ya."

Kedua mata elangnya kembali terbuka, menatap ke dalam bola mata hitam Hye Sun. "Aku berjanji akan selalu membahagiakanmu, Shin...," ucapnya sungguh-sungguh sebelum kembali melanjutkan niatnya yang sempat tertunda. Mengarungi malam ini dengan begitu indah dalam percintaan hangat, manis, dan penuh gairah.

BAB 13

Hye Sun membuka kelopak matanya pelan saat merasa bahu telanjangnya tengah dihujani kecupan-kecupan ringan. Sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk lengkungan indah saat rasa hangat kembali mengguyurnya. Kepingan-kepingan kejadian malam indah itu kembali memenuhi kepalanya, bagaimana Hyunje selalu menguasai tubuhnya dan ia hanya dapat menikmati tanpa perlawanan. Malam itu untuk pertama kalinya Hye Sun benar-benar merasa telah menjadi seorang istri.

"Sudah bangun?"

Hye Sun menggeliat pelan dalam pelukan hangat Hyunje yang berbaring di belakang tubuhnya, kepalanya menyandar di atas dada pria itu dan ia dapat merasakan degupan berbeda dari jantung Hyunje. Ia menggumam pelan, lalu memutar tubuh agar dapat menatap wajah Hyunje. Wajah itu tampak begitu teduh dan damai, bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman puas dan bahagia.

Hye Sun menyipitkan kedua matanya yang tampak sembap menahan kantuk. "Kau ingin mencuri *start*, Cho?"

Hyunje mengedikkan bahu acuh. "Siapa yang dapat menahan diri jika sedang memelukmu," ia mendekati wajah Hye Sun, menyentuh permukaan hidungnya pada pipi halus Hye Sun yang kembali merona. "Apa lagi kau dalam keadaan tanpa busana...," bisiknya menggoda.

Hye Sun tersenyum malu dan memeluk Hyunje erat. Menyandarkan wajahnya di atas dada Hyunje, lalu kembali menutup kedua matanya. "Senang dapat mendengar degupan jantungmu lagi," gumamnya kecil. "Setelah kita bertengkar, kupikir kita tidak akan pernah sebahagia ini. Sempat berpikir jika Cho Hyunje akan melepaskanku."

Hyunje mengeratkan pelukannya pada Hye Sun, mengecup ujung kepala Hye Sun lama.

"Tapi setiap kali memandangmu, hati kecilku selalu berbicara. Dia bilang, Shin Hye Sun, pria ini terlalu mencintaimu. Mana mungkin dia akan melepaskanmu," Hye tersenyum kecil dan membenamkan wajahnya semakin dalam. "Ternyata benar, kau memang terlalu mencintaiku, Cho."

"Gadis bodoh," cibir Hyunje hingga kekehan kecil Hye Sun terdengar. "Hei, sepertinya aku salah," gumamnya lagi. Hye Sun merenggangkan pelukannya, menengadahkan kepalanya ke atas dan menatap Hyunje dengan alis bertaut. "Aku lupa kau sudah bukan gadis lagi sekarang."

"Cho...," rengek Hye Sun tak terima. Kedua tangannya mendorong tubuh Hyunje menjauh.

Hyunje tertawa ringan, "Tapi memang benar, 'kan? Tadi malam kau resmi kehilangannya, Shin. Jangan katakan kau merasa menyesal saat ini."

Hye Sun mendelik tajam. "Siapa yang menyesal? Bukankah selama ini memang aku yang selalu meminta

padamu? Tapi kau terlalu pengecut," Hye Sun meregangkan tubuhnya sejenak, lalu mengangkat punggungnya, duduk di atas ranjang dengan selimut yang menutupi tubuh sebatas dada. "Tapi akhirnya Cho Hyunje menyerah karena terlalu menginginkan Shin Hye Sun," sambungnya, ia menoleh ke belakang, menatap Hyunje yang masih berbaring. Lalu menjulurkan lidahnya mengejek.

Hyunje mendengus malas. Namun kedua matanya tak lepas dari belakang tubuh Hye Sun yang sama sekali tidak tertutup oleh apa pun. Pria ini menyeringai kecil, mengulurkan telunjuknya, menyusuri punggung Hye Sun pelan dengan telunjuk itu. Menuliskan beberapa kalimat di sana.

Awalnya Hye Sun terperanjat, namun saat merasakan telunjuk Hyunje yang seperti mengukir sesuatu di sana, ia mulai tersenyum. Merasakan setiap sentuhan itu dengan wajah yang tampak berpikir keras. Lalu bibirnya mulai menyunggingkan senyuman manis. "Iya, aku memang milikmu. Tidak akan pernah pergi ke manapun selain kembali ke dalam pelukan Cho Hyunje." Hye Sun menoleh ke belakang, tersenyum manis pada Hyunje yang juga membalas senyumannya.

"Bagaimana kau tahu?"

Hye Sun menyipitkan kedua matanya, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan. "Karena aku selalu hafal setiap sentuhan milik suamiku."

Hyunje menggeram gemas, kedua tangannya kembali menarik Hye Sun berbaring di sampingnya. Kemudian mulai menindih tubuh Hye Sun dengan seringaian nakal, "Benarkah?" godanya. "Bagaimana dengan yang ini?" Hyunje mengecup singkat dahi Hye Sun hingga gadis itu tertawa geli. "Lalu ini, ini dan ini."

"Hei, bagaimana jika kita mengulanginya lagi?" tawar Hye Sun, kali ini ia mengerling nakal pada Hyunje. "Bukankah

hari ini kau mengajar lebih siang? Aku juga tidak memiliki jam kuliah pagi."

Hyunje tersenyum lebar, ingin menyetujui tawaran Hye Sun. Tapi beberapa detik setelahnya senyuman itu melenyap, digantikan dengan desahan gusar. Ia mengusap pipi Hye Sun lembut. "Sepertinya tidak bisa, banyak hal yang harus aku urus hari ini di kampus," tolaknya, mengecup singat bibir Hye Sun, lalu Hyunje menarik diri. Menyandarkan punggung pada dinding ranjang, lalu tangannya meraih ponsel yang tergeletak di atas meja kayu di samping ranjang untuk sekadar mengecek sesuatu.

"Apa itu? Bukankah kau hanya akan menunggu kelulusanmu?" tanya Hye Sun tidak mengerti. Ia turut menyandarkan diri di sana.

Hyunje meletakkan lagi ponselnya, memandang Hye Sun dengan senyuman ringan. "Eum, mungkin hari ini aku akan mengurus proses pemecatanku di kampus," jawabnya ringan dengan mimik wajah yang berbeda.

Meski ia sudah siap jika harus kehilangan pekerjaan yang terlalu ia sukai, namun sejujurnya pria ini cukup ragu. Selama hidupnya, ia selalu melakukan berbagai hal apa pun, mencari tujuan masa depannya. Tapi tidak ada satu hal pun yang membuatnya tertarik selain mengajar. Cho Hyunje sangat suka berpikir dan menemukan sebuah solusi. Pria ini memang terlahir dengan kepintarannya. Ia selalu merasa puas setiap kali mengerjakan sesuatu yang rumit, lalu berhasil menyelesai-kannya. Intinya, pria ini suka menenggelamkan diri pada semua buku-buku tebalnya. Maka itu saat diminta menjadi seorang asisten dosen, ia terlihat begitu senang dan tertarik.

Hye Sun menatap Hyunje tak mengerti. Dahinya berkerut dan kedua alisnya bertaut. "Kenapa? Kenapa kau harus dipecat, Cho?" tanya gadis ini cemas.

Hyunje menatapnya lama, seakan memberikan penjelasannya dalam tatapan itu. Awalnya Hye Sun masih menatapnya bingung, namun setelah seperkian detik. Ia membelalak lebar. "Ya Tuhan...," gumamnya terkesiap. Gadis ini baru saja mengerti maksud perkataan Hyunje. Ya, sekarang semua orang di kampus telah mengetahui jika mereka memiliki hubungan khusus. Terlebih Yonhee, gadis itu telah tahu jika keduanya sudah menikah. Dan semua itu akan berakibat buruk pada Hyunje. Setiap dosen maupun pengajar di Kyunghee, dilarang keras memiliki skandal pada mahasiswa ataupun mahasiswi. Jika hal itu diketahui seluruh pimpinan kampus, maka dosen yang bersangkutan akan dipecat dan dikeluarkan dari sana. Dan tadi malam, semua pimpinan Kyunghee menghadiri acara itu. Tentunya mereka juga telah melihat bagaimana intensnya ciuman Hyunje dan dirinya.

Hyunje tersenyum simpul. "Tidak apa-apa, aku sudah menyiapkannya sejak awal," jelasnya.

Hye Sun menggeleng cepat. "Tidak boleh, kau tidak boleh berhenti mengajar," racaunya. Ia membungkuk ke bawah, membereskan pakaiannya yang berserakan dengan terburu-buru.

"Kau mau ke mana?" tanya Hyunje bingung.

"Dae Ji, dia pasti bisa membantu. Aku akan meminta bantuannya. Apa pun akan aku lakukan asal kau tidak dipecat dari Kyunghee. Lagi pula hanya Yonhee yang mengetahui tentang pernikahan kita, yang lain pasti hanya menganggap kita sedang berpacaran," jawabnya. Ia mulai memakai satu per satu pakaiannya terburu-buru. Tatapannya terlihat bingung dan kacau.

Hyunje mendesah panjang, lalu menarik lengan Hye Sun hingga gadis itu berhenti dari kegiatannya. "Jangan cemas."

"Kau tidak boleh kehilangan pekerjaanmu, Cho. Kau sudah berjuang sekeras ini. Kau belajar sebagai mahasiswa, lalu kau juga mengajar sebagai asisten dosen. Harapan terbesarmu adalah di sana. Kau sangat ingin mendapatkan pekerjaan itu hingga menghabiskan seluruh waktumu di sana."

"Aku tahu, tapi tidak masalah bagiku jika aku kehilangan pekerjaan itu. Aku sudah memutuskan akan bekerja di perusahaan *Appa*. Dia telah menyiapkan bangku direktur perusahaannya untukku." Hyunje berusaha tersenyum wajar pada Hye Sun.

"Kau tidak menyukai pekerjaan itu, Cho! Apa yang kau pikirkan?" teriaknya keras, dadanya bergemuruh menahan sesak. Rasanya ia ingin menangis saat ini juga. "Aku tidak akan membiarkanmu berhenti begitu saja hanya karena aku. Jika perlu aku yang akan keluar dari sana agar dapat mengembalikan pekerjaanmu. Bagaimanapun semua ini adalah salahku," kepalanya menunduk dalam dan setetes air mata mengenai punggung tangannya yang terkulai lemas. "Aku tidak mau kau kehilangan impianmu. Sejak awal kau selalu ingin berada di sana. Melawan orang tuamu demi impian ini. Kau sudah terlalu banyak berjuang, aku tidak mau semua ini berhenti begitu saja karenaku."

Hyunje menarik Hye Sun ke dalam dekapannya, "Ssht... jangan menyalahkan dirimu," bisiknya. Telapak tangannya menyapu punggung Hye Sun lembut untuk menenangkan gadis itu. "Aku sudah memikirkannya sejak lama dan ini sudah menjadi keputusanku. Aku hanya ingin hidup tenang bersamamu, Shin. Semua akan akan baik-baik saja, jangan cemas."

Hyunje berjalan terburu-buru menuju mobilnya. Selesai mandi, pria itu cukup terkejut mendapat sebuah pesan dari

kepala pimpinan Kyunghee yang menyuruhnya untuk segera menghadap. Ia tahu ini akan terjadi dan sudah mempersiapkannya. Jika memang harus berhenti, maka ia telah siap. Baginya Hye Sun jauh lebih penting dari apa pun.

"Cho, tunggu!"

Hyunje yang baru saja membuka pintu mobilnya menoleh ke arah pintu rumah. Mengernyit aneh melihat Hye Sun berlari-lari ke arahnya, masih dengan menggunakan kemeja milik Hyunje. Belum lagi ia berlari tanpa alas kaki hingga gadis itu terlihat meringis tak nyaman saat rerumputan di halaman rumahnya terasa menggelitik.

"Ada apa?" tanya Hyunje tak mengerti saat Hye Sun telah berdiri di hadapannya.

"Itu... *ck*," Hye Sun berdecak dengan kedua kaki yang saling menghentak tak nyaman. Kepalanya menunduk dan menatap tak suka pada rerumputan.

Hyunje turut menunduk, memperhatikan Hye Sun yang tampak menggerak-gerakkan kedua kakinya tak nyaman. Pria ini menggeleng kecil. "Sini, naikkan kakimu!" suruhnya.

Hye Sun mengangkat wajah. "Apa?" tanya gadis itu tak mengerti.

Hyunje menunjuk sepatunya. "Naikkan kakimu di sana!" ujarnya, tapi kedua tangannya lebih dulu mencengkeram kedua lengan Hye Sun dan membantu gadis itu menginjakkan kedua kakinya di atas sepatu bersih Hyunje.

"Aku akan mengotori sepatumu," bisik Hye Sun kecil dengan kepala menengadah ke atas. Kedua tangannya melingkari pinggang Hyunje.

Hyunje tersenyum simpul. "Tidak apa-apa, ada apa kau mengerjarku?"

"Kau akan pergi ke kampus?" tanya Hye Sun, wajah cemasnya sama sekali tidak dapat disembunyikan. Sejak tadi

ia selalu memikirkan suatu hal yang dapat menyelamatkan pekerjaan pria itu. Sayangnya, Shin Hye Sun bukanlah pemikir yang baik dan dia tidak menemukan satu cara pun untuk membantu.

"Eum, kenapa?"

Gadis itu mendesah lirih, "Kumohon... jangan melepaskan pekerjaanmu ya?" pintanya dengan wajah memelas. "Aku yakin ada jalan lain bagi kita."

Hyunje terkekeh pelan, "Pergi mandi dan bersihkan dirimu, Shin. Tidak usah memikirkan masalahku, oke?" Pria itu melangkahkan kedua kakinya menuju teras rumah. Masih dengan keadaan yang sama, Hye Sun berada di atas kedua kakinya. "Biarkan aku mengurus masalah ini sendiri, kau tetap melanjutkan kuliahmu seperti biasa."

"Aku tidak mau jika tidak ada kau," jawabnya dengan bibir mengerucut. Kedua matanya kembali memerah. Tangannya semakin memeluk erat Hyunje.

"Kita masih bisa bertemu di rumah, lagi pula ini cukup membantu. Kita bisa lebih sering pergi bersama tanpa merasa cemas ada yang melihatku saat menggandeng tanganmu." Pria itu tersenyum simpul padanya, mencoba memberi penjelasan yang dapat menghibur hati Hye Sun.

"Tapi..."

"Sampai!" Hyunje menurunkan Hye Sun ke atas lantai, "Aku harus pergi."

Hye Sun mengangguk tak rela. "Hati-hati...," balasnya.

Cho Hyunje tidak menghiraukan segala bisikan tentangnya yang selalu terdengar di setiap sudut kampus. Tidak para dosen, staf hingga mahasiswa, semua orang saling bergosip ria mengenai dirinya dan Hye Sun. Pria itu hanya mengernyitkan

dahi jengah setiap kali melintas melewati kerumunan orang-orang yang menatapnya tak suka. Bahkan, beberapa penggemarnya seakan mulai berubah haluan membencinya. Ya, patah hati dapat membuat siapa saja berubah sedemikian rupa.

Pria itu terus melangkah menuju ruang kepala pimpinan dengan sebuah map coklat yang berada di sebelah tangannya. Meski langkahnya terlihat begitu santai, namun sejujurnya ia merasa sangat berat untuk sekadar melangkahkan kaki ke sana. Karena ia sudah cukup tahu akan seperti apa nanti setelah ia memasuki ruangan itu.

Hyunje berhenti sejenak ketika pintu ruangan kepala pimpinan telah terlihat olehnya yang berdiri di ujung lorong. Pegangannya pada map coklat itu lebih menguat saat kedua matanya mengitari seluruh tempat di sana. Bagaikan sebuah kaset film yang berputar dalam otaknya, semua kepingan-kepingan kenangannya selama berada di sana sontak memenuhi kepalanya.

Dimulai saat ia pertama kali menginjakkan kedua kainya di sana, lalu melanjutkan pendidikan tanpa tahu ke mana arah tujuannya. Hingga ada seorang dosen yang menyadari kepintarannya, lalu memberikan sebuah pekerjaan yang entah bagaimana bisa membuatnya begitu mencintai pekerjaan itu. Selanjutnya kenangan itu membawanya saat di mana ia pertama kali berjumpa dengan Hye Sun, kemudian jatuh cinta pada gadis itu, selalu berusaha mengejarnya, sempat merasa cemburu karena ternyata Hye Sun lebih dulu menyukai pria lain. Dan pada akhirnya, dengan segala keberaniannya, ia melamar gadis itu hingga menjadi istrinya saat ini.

"Terlalu banyak kenangan indah di sini." Dadanya bergemuruh sesak, membayangkan jika mulai besok ia tidak lagi berada di sana hingga hari kelulusannya.

"Dan kupikir hari ini kau akan mengakhiri kenangan indah itu, Cho Hyunje."

Hyunje memutar kepalanya ke belakang, menemukan Kang Yonhee telah berdiri di belakangnya dengan kedua tangan terlipat angkuh. Sesaat ia menatap gadis itu tajam, lalu senyuman kecilnya mulai terlihat. "Senang mengetahuinya?" balas Hyunje.

Yonhee tersenyum jengah, berjalan beberapa langkah mendekati Hyunje. "Sama sekali tidak, karena kupikir itu bukan urusanku," jawabnya ketus. Wajahnya masih menunjukkan sedikit kemarahan meski tidak seperti tadi malam. "Tapi... kau sudah benar-benar siap kehilangan pekerjaanmu? Kudengar kau baru saja mendapat kontrak kerja untuk menjadi dosen tetap."

Hyunje tersenyum kecil. "Ya, tapi aku belum menanda-tanganinya," Ia mengangkat map coklat itu ke atas. "Karena aku akan mengundurkan diri hari ini."

"Mengundurkan diri?"

Hyunje mengangguk dengan desahan gusar, "Meski aku tahu sebenarnya ini tidak perlu karena mereka memang akan memecatku, tapi aku tetap akan mengundurkan diri. Lagi pula... aku ingin prosesnya berjalan cepat tanpa harus mendengarkan permintaan mereka agar menjelaskan mengenai hubunganku dan Hye Sun," jelasnya.

"Tidak ada yang tahu jika kau dan dia telah menikah selain aku dan Dae Ji," sela Yonhee cepat, tatapannya berubah menjadi sebuah keseriusan. "Kupikir kau bisa menyelamatkan dirimu dengan menggunakan hal itu."

Hyunje tertawa pelan. "Kau sedang ingin membantuku ya?" godanya. Sedikit bercanda pada Yonhee, mungkin rasa tegangnya dapat berkurang sebelum ia memasuki ruangan itu.

"Jangan berpikir terlalu jauh. Kau lupa aku satu-satunya orang yang sangat ingin melihat istrimu menderita?" cibir Yonhee.

Hyunje hanya mengedikkan bahu ringan. "Dia tidak akan menderita karena masalah ini. Bahkan aku hanya dapat membahagiakannya setelah melepas pekerjaanku," Hyunje tersenyum miring. "Sudah lama aku menyembunyikannya, aku mulai lelah. Kupikir sudah saatnya kami tidak bersembunyi lagi."

Kang Yonhee menatap Hyunje dalam. Sejak ia bertemu dengan pria ini hingga sekarang, untuk pertama kalinya ia melihat sikap dewasa dan bijaksana pria itu. Hyunje memang telah berubah, pikirnya. Pria itu memang berada dalam kendali Shin Hye Sun meski gadis itu sama sekali tidak mengendalikannya. Kini Yonhee sadar, Cho Hyunje telah menyerahkan segala miliknya pada Shin Hye Sun.

"Jadi kau rela melepasnya demi Hye Sun?"

"Apa pun akan aku lepas dengan senang hati asalkan istriku bahagia." Hyunje tersenyum kecil sekali lagi sebelum melanjutkan langkahnya dan meninggalkan Yonhee dengan segala pikirannya.

Gadis itu terus menatap punggung Hyunje lirih. Merasa semua ini tidak benar jika pria itu harus kehilangan pekerjaannya, apa lagi semua itu sejujurnya karena dirinya. Jika saja ia tidak mengacau dan terlalu terobsesi pada Hyunje, mungkin saja semua ini tidak akan terjadi. "Bodoh!" umpatnya. Ia menarik keluar ponselnya dari dalam tas tangan berwarna merah mudah yang sedari tadi ia bawa. Lalu Yonhee terlihat menghubungi seseorang.

"Lee Dae Ji," sahutnya setelah panggilannya terjawab. "Menurutmu, seberapa besar arti pekerjaan ini bagi Hyunje?"

"Ini ongkosnya, *Ahjussi*. Ambil saja kembaliannya," ucap Hye Sun pada sopir taksi yang membawanya hingga berada di depan gerbang kampusnya. Setelah itu ia segera berlari kencang di sepanjang jalan dengan wajah cemas. Meski beberapa orang terdengar memanggil dirinya karena ingin sedikit bertanya mengenai gosip panas hari ini, ia sama sekali tidak memedulikannya. Baginya saat ini Hyunje yang terpenting.

Wajahnya mulai berkeringat. Terang saja, gadis yang terlalu jarang berolahraga ini memang cukup sensitif dengan keringatnya. Ia tidak terlalu suka bergerak terlalu banyak hingga menimbulkan keringat di sekitar tubuhnya. Namun hal itu tidak menghalangi kedua kakinya untuk terus berlari.

Hingga akhirnya ia berhasil meraih gagang pintu ruangan Dae Ji dan membukanya lebar, lalu melangkah secepatnya ke dalam sana. "Dae Ji~*ya*! Bagaimana? Apa Hyunje dipecat?" tanya gadis itu langsung dengan napas tersengal. Tubuhnya sedikit membungkuk untuk sekadar menormalkan napasnya, kedua tangannya bertumpu di atas lutut.

"Kenapa kau berlari seperti orang gila, Shin?"

Napas tersengalnya berhenti begitu saja saat mendengar suara Hyunje. Ia menegakkan tubuhnya, terkesiap karena ternyata Hyunje berada di sana, berdiri di sebelah Dae Ji yang tersenyum lebar ke arahnya. "Cho, kau?" gumamnya dengan telunjuk yang mengarah pada Hyunje. Gadis itu sama sekali tidak menyadari keberadaan Hyunje saat ia masuk karena sibuk mengatur napasnya.

Cho Hyunje menyunggingkan senyum setengahnya. Ia meraih beberapa lembar tisu dari kotak yang berada di atas meja kerja Dae Ji. Lalu mendekati Hye Sun dan menyeka keringat yang membasahi wajah polos Hye Sun. "Wajahmu penuh dengan keringat."

Hye Sun memandangi Hyunje lama dengan mata mengerjap. Sekali lagi, gadis itu mulai melupakan tujuannya saat ia berada di bawah tatapan lembut Hyunje. Tapi kali ini ia segera menggeleng cepat untuk menyadarkan diri, ternyata rasa cemas dapat membantunya berpikir saat ini. "Yah, apa kau dipecat?" cecarnya dengan pertanyaan langsung.

Hyunje menurunkan kembali tangannya, menatap gadis itu datar tanpa eskpresi. "Kita sudah membahasnya tadi pagi, Shin. Kau harus tetap melanjutkan kuliahmu."

Itu memang bukan sebuah jawaban, tapi dengan mendengar kalimat itu, Hye Sun sudah dapat mengerti apa yang terjadi. Sontak gadis ituu menangis kecil di hadapan Hyunje. "Bagaimana ini? Kau tidak akan mengajar di sini lagi, aku tidak dapat melihatmu mengajar di depan kelasku lagi. Kenapa kau harus dipecat?" isaknya. Kedua tangannya menarik-narik ujung baju Hyunje layaknya seorang bocah.

"Kau masih bisa melihatku di sini, bukan?" sela Dae Ji.

"Aku tidak mau melihatmu!" teriak Hye Sun kuat pada Dae Ji. "Huwaaaaaa."

Hyunje mengernyitkan wajahnya saat lengkingan suara Hye Sun yang memekakkan memenuhi ruangan. Ia melirik Dae Ji yang menatapnya dengan tatapan, *cepat-beri-tahu-dia-atau-ruanganku-akan-hancur-karena-tangisannya*.

"Heish, hanya dua bulan ke depan kau tidak dapat melihatku di sini, Bodoh!" rutuk Hyunje.

Tangisan Hye Sun mendadak berhenti. "Maksudmu?" gumamnya.

Kepala Hyunje menggeleng putus asa, lalu ia menyeka air mata Hye Sun. Bagaikan sebuah sungai yang mengalir deras, air matanya telah membasahi seluruh wajahnya. "Aku tidak dipecat, hanya mendapat skors selama 2 bulan. Aku harus menunggu hingga kelulusanku, setelah itu baru dapat kembali

mengajar," lalu Hyunje menyeringai kecil. "Sebagai dosen. Aku sudah mendapatkan kontrak kerjaku, Shin."

"*Ji-Jinjja*?" tanya Hye Sun tergagap. Hyunje mengangguk kecil, namun Hye Sun belum merasa yakin. Ia melirik Dae Ji seakan meminta kepastian pada pria itu.

"Selamat, kau akan selalu menemukan suamimu di sini hingga kau lulus," ujar Dae Ji dengan senyuman jenakanya.

"Kyaaaaaaaa," Hye Sun menjerit kuat dan menghambur dalam pelukan Hyunje. Ia meloncat-loncat girang dan semakin mengeratkan pelukannya. "Ya Tuhan... syukurlah, syukurlah...," teriaknya lega.

"Shin, kau bisa membunuhku. Aku tidak bisa bernapas," rutuknya.

"*Eo*, maaf!" Hye Sun melepas pelukannya. Tersenyum lebar pada Hyunje yang menatapnya datar. "Aku senang kau tetap berada di sini," akunya. "Tapi, apa yang terjadi hingga kau tetap bisa mengajar dan tidak dipecat?"

Hyunje melirik Dae Ji, lalu kedua pria itu tersenyum bersamaan hingga membuat Hye Sun menatap mereka tak mengerti.

"Mungkin karena sebuah keajaiban," jawab Dae Ji singkat.

"Keajaiban? Apa maksudnya?" gumam Hye Sun tidak mengerti.

"Tidak ada keajaiban di dunia ini."

Kepala Hye Sun memutar ke belakang, cukup terkesiap menemukan Yonhee berdiri diambang pintu dengan wajah angkuh. Sontak Hye Sun bersembunyi di balik tubuh Hyunje setelah teringat bagaimana kuatnya tenaga Yonhee saat mendorong tubuhnya tadi malam. "Cho...," rengeknya.

"Heish, aku bukan malaikat pencabut nyawa, gadis Bodoh!" kata Yonhee kesal. "Yah! Jangan bersembunyi!" teriaknya lagi.

Dae Ji dan Hyunje tertawa bersamaan melihat kedua gadis itu. Yang satu seakan kehilangan taringnya setelah menerima perlakuan tak mengenakkan dari Yonhee tadi malam, sedangkan yang satunya tampak masih terlihat kesal pada Hye Sun.

Hye Sun menyembulkan kepalanya dari balik punggung Hyunje, melirik takut Yonhee yang menatapnya tajam. "Mau apa kau?" tanya Hye Sun takut.

Yonhee mendengus kasar. "Tidakkah kau harus berterima kasih padaku?" cibirnya jengah.

"*Mwo*? Memangnya siapa kau hingga aku harus berterima kasih padamu?" balasnya sengit meski ia sama sekali tidak berniat keluar dari tempat persembunyiannya.

"Karena jika bukan karena dia, aku pasti sudah dipecat oleh kepala pimpinan," jawab Hyunje hingga kedua mata Hye Sun membelalak lebar.

"Mwoya?!"

"Kau tahu kenapa aku memanggilmu untuk menghadap?" Lee Tae Wa yang duduk di atas kursi kebesarannya menatap Hyunje tajam seakan pria itu adalah seorang terdakwa dalam sebuah persidangan.

Hyunje mengangguk kecil dengan gaya santainya meski kedua tangannya mulai berkeringat. "Aku mengerti," jawabnya pendek.

Lee Tae Wa mendengus kasar. "Tidak kusangka kau bisa mengecewakan kepercayaan kami semua padamu. Kau sudah kami beri tiket emas yang tidak semua orang bisa mendapatkannya dengan mudah, tapi sepertinya kau terlalu angkuh hingga menyia-nyiakan kesempatan itu," cibirnya.

Hyunje tersenyum simpul. "Maaf telah mengecewakan kalian semua," akunya merendah.

Lee Tae Wa mengerang tertahan melihat sikap santai Hyunje yang seakan dirinya sama sekali tidak sedang berada dalam masalah besar. "Kau tahu apa yang ingin kusampaikan padamu?"

"Ya, aku tahu."

"Lalu kenapa kau..."

"Maaf sebelumnya," sela Hyunje. Ia menarik napas panjangnya sebelum menyerahkan map coklat yang sejak tadi berada dalam genggamannya. "Ini surat pengunduran diriku."

Lee Tae Wa terkesiap. "Apa? Surat pengunduran diri? cih," pria itu menghempaskan map yang Hyunje berikan dan menatap murka padanya. "Apa maksudmu, hah? Kau kira kau dapat berbuat semaumu? Bukan kau yang harus mengundurkan diri, tapi kami yang akan memecatmu."

Hyunje mengangguk tegas. "Bukankah sama saja? Aku juga tetap akan keluar dari sini, bukan?" ujarnya dingin. Satu-satunya sikap yang bisa ia perlihatkan saat ini hanyalah sikap dinginnya karena sejujurnya semua yang ia lakukan sungguh bertolak belakang dengan hati kecilnya.

"Tidak sebelum kau menjelaskan hubungan apa yang terjadi antara kau dan Shin Hye Sun. Seenaknya saja kau menciumnya di hadapan semua orang, kau kira..."

"Aku tidak akan menjelaskan mengenai hubunganku dan gadis itu. Jika kau ingin memecatku maka silakan saja, aku terima." Ya, dia masih ingin melindungi gadisnya hingga akhir. Tidak ingin gadis itu mendapat cercaan orang-orang atas skandal yang teradi di antara mereka. Hye Sun masih harus meneruskan kuliahnya di sana, dan apa jadinya jika semua orang tahu jika Hye Sun telah menikah dengannya.

Tae Wa mengangguk tajam. "Bagus, kalau begitu mulai detik ini kau resmi keluar dari Kyunghee."

Pupil Hyunje terlihat sedikit melebar, namun ia segera menguasai dirinya. Ia berusaha terenyum kecil meski rasa sesal itu mulai menyerbu perasaannya. "Terima kasih atas bantuan dan kebaikan hatimu selama ini. Maafkan aku jika telah mengecewakanmu, Lee Tae Wa~*ssi*," ucapnya sopan, ia membungkuk singkat lalu memutar tubuhnya berniat beranjak keluar dari sana. Namun tiba-tiba saja pintu ruangan Tae Wa terbuka diiringi dentuman keras. Hyunje melebarkan kedua matanya saat Kang Yonhee melangkah cepat memasuki ruangan.

"Maaf mengganggu perbincangan kalian, tapi aku ingin menyampaikan pendapatku pada anda, kepala pimpinan."

Dahi Hyunje mengernyit, apa yang sedang dilakukan gadis ini, pikirnya. Masuk dengan tidak sopannya lalu menyela tanpa rasa canggung pada Lee Tae Wa yang memiliki kendali penuh atas universitas itu.

"Beraninya kau bersikap tidak sopan padaku, Nona Kang," desis Tae Wa.

"Ups, maaf...," gumam Yonhee ringan hingga Hyunje harus memijat dahinya gusar.

"Apa maksud kedatanganmu ke ruanganku, Kang Yonhee?" tanya Tae Wa tajam.

Yonhee melirik Hyunje sekilas, menyunggingkan senyum penuh kemenangannya. "Aku ingin peraturan konyol itu segera dihapuskan," jawabnya singkat seakan ia dapat mengubah peraturan itu semaunya.

"Kang Yonhe...," desis Hyunje tak percaya. Gadis ini benar-benar konyol, batinnya.

"Hahaha, tidakkah kau cukup berani untuk memerintahku, Nona Kang? Kau kira siapa kau hingga aku harus menuruti segala perintahmu? Bahkan kau ingin aku menghapus peraturan universitas ini yang telah kami bangun sejak bertahun-tahun lamanya? Tidakkah kau tahu jika peraturan itu adalah nilai tinggi bagi Kyunghee?" cibirnya dengan dengusan sinis.

Yonhee tertawa renyah, "Peraturan itu sama sekali tidak penting, Lee Tae Wa~*ssi*. Karena masih ada banyak hal yang terpenting bagi Kyunghee selain peraturan itu. Aku beri satu contoh untukmu," jari telunjuk Yonhee mengarah pada Hyunje yang hanya dapat meneguk ludah berat. "Dia adalah pria berbakat yang bisa memajukan Kyunghee dengan caranya. Kau tidak tahu bagaimana gilanya para gadis-gadis di sini saat melihatnya? Coba kau periksa, berapa perbandingan antara wanita dan pria yang telah terdaftar sebagai mahasiswa di sini. Wanita yang lebih mendominasi, Lee Tae Wa~*ssi*."

"Lalu kenapa? Itu sama sekali..."

"Dan asal kau tahu saja, semua itu karena pria yang baru saja kau pecat ini. Coba kau bayangkan, sebesar apa kerugian Kyunghee jika pria ini tidak lagi mengajar di sini?"

Hyunje mengernyit tak percaya, penjelasan seperti apa itu? pikirnya. Gadis itu terus mengoceh seakan-akan semua yang ia katakan adalah benar meski bagi Hyunje itu terlalu berlebihan. Sementara Yonhee tampak menyunggingkan senyum kebesarannya.

"Nona Kang, jangan mencoba meracuni pikiranku. Keputusan telah diambil, Hyunje tetap harus keluar dari Kyunghee dan tak ada satu orang pun yang dapat mengubahnya," jawab Tae Wa tegas. Ia menaikkan bingkai kacamatanya

yang sempat merosot ke bawah akibat tercengang dengan kalimat yang terlontar dari bibir Yonhee.

Yonhee tersenyum simpul. "Benarkah? Sepertinya kau yakin sekali, Lee Tae Wa~*ssi*." Lalu ia merogoh isi tasnya mengambil ponsel dan tampak menghubungi seseorang.

Hyunje melirik Tae Wa yang menatap tak mengerti pada Yonhee, sama seperti dirinya. Ia sama sekali tidak mengerti apa yang diinginkan gadis itu. Dia datang dengan berani dan berusaha membelanya, padahal sebelumnya dia menertawakan Hyunje yang akan segera dipecat.

"Yeoboseo, Appa!" ujar Yonhee kuat.

Hyunje menatapnya terkesiap. *Appa?* Apa dia menghubungi Kang *Ahjussi*?

Yonhee melayangkan tatapan sinisnya pada Tae Wa, bibirnya menyeringai kecil sebelum melanjutkan obrolannya melalui ponsel. "Yah, aku ingin kau mencabut peraturan konyol Kyunghee mulai detik ini," ada jeda sejenak setelah dia berujar. Decakan kecilnya terdengar sebelum ia melanjutkan ocehannya, "Peraturan konyol itu, apa kau tidak tahu? Aku sangat tidak menyukai peraturan yang melanggar seorang dosen memiliki hubungan khusus dengan mahasiswi, memangnya apa hebatnya kampus ini hingga membatasi hak orang lain?" hardiknya sambil berjalan ke sana kemari dengan ponsel yang menempel di telinganya.

"Yonhee~ya...," tegur Hyunje tertahan, sedangkan Tae Wa menatap awas pada Yonhee, cukup merasa sedikit cemas dan penarasan menerka siapa yang sedang gadis itu hubungi.

"Masa bodoh, aku tidak peduli. Jika Appa *tidak menghapus peraturan bodoh itu," ia menarik napas panjang dan membuangnya kasar. "Aku tidak mau bertunangan*

dengan Lee Dae Ji lalu akan kembali ke LA dan melanjutkan hidupku di sana."

Baik Hyunje maupun Tae Wa membelalakkan kedua mata mereka masing-masing. Menatap tidak percaya pada Yonhee yang memutuskan sambungan teleponnya dengan seringaian lebar.

"Yes! Kau pasti akan menurutiku, Dad," ucapnya puas. Lalu melirik Tae Wa yang menatapnya syok dengan wajah penuh keringat. "Siapkan dirimu, kepala pimpinan. Sebentar lagi pasti akan ada telepon untukmu."

Hyunje yang merasa tidak tahan lagi mulai menghampiri Yonhee. Menarik lengannya mendekat. "Yah, apa yang kau lakukan? Untuk apa kau mengubungi Ahjussi *dan mengancamnya seperti itu?" geram Hyunje.*

Yonhee menepis kasar celakan Hyunje pada lengannya, ia medelik tajam pada pria itu. "Tutup mulut dan lihat saja."

Kring... Kring....

Kini seluruh perhatian ketiga orang di sana terpaku pada deringan sebuah telepon yang berada di atas meja kerja Tae Wa. Yonhee kembali menyeringai lebar pada pria itu dengan alis melengkung angkuh. "Angkatlah, kepala pimpinan. Ayahku tidak suka menunggu terlalu lama," suruhnya.

"Ja-ja-jadi... Ayahmu itu... pemilik universitas ini?" tanya Hye Sun tergagap. Ia mendorong tubuh Hyunje menyingkir dari hadapannya, lalu berjalan mendekati Yonhee tanpa rasa takut seperti sebelumnya.

Yonhee mengangguk angkuh. "Ayahku sangat menyayangiku, jadi tidak ada satu pun keinginanku yang tidak dapat dipenuhi olehnya," jawabnya sembari mengibaskan rambutnya persis seperti yang pernah Hye Sun tunjukkan padanya.

Hye Sun menjulurkan lidahnya keluar melihat sikap sombong Yonhee padanya namun gadis itu tak peduli dan semakin menunjukkan seringai kemenangannya. "Jadi, kapan kau akan berterima kasih padaku?" desaknya.

Hye Sun melengos sungkan, membuang wajahnya ke samping dan menemukan senyuman geli Hyunje pada mereka berdua. Melihat itu Dae Ji tersenyum jail, ia mendekati Hye Sun lalu menempatkan sebelah telapak tangannya di atas kepala gadis itu dan memaksanya untuk membungkuk hormat pada Yonhee. "Terima kasih banyak atas bantuanmu, *Sam*," ucapnya mengulum senyum.

"Yah!" pekik Hye Sun, tangannya menepis kasar telapak tangan Dae Ji dari atas kepalanya.

"Hah... membuang waktuku saja," gumam Hyunje. "Dae Ji~*ya*, aku lapar. Kau ingin ikut, tidak?" ajaknya. Matanya mengerling sekali pada Dae Ji yang menjawabnya dengan anggukan mengerti. Keduanya memang sepakat untuk membuat Hye Sun dan Yonhee dapat berbicara berdua dan menyelesaikan masalah mereka.

Hyunje berjalan melewati Hye Sun dan berhenti di samping Yonhee yang meliriknya sekilas. "Terima kasih, *Dear*," bisiknya pelan namun berhasil membuat Yonhee tersenyum simpul.

"Jangan memanggilku seperti itu lagi. Bukankah selama ini kau yang melarangku untuk tidak memanggilmu dengan sebutan itu?" sindirnya meski kali ini ia malah melirik sedikit cemas pada Dae Ji.

Hyunje tertawa nyaring dan melirik ke belakangnya, lebih tepatnya melirik pada Dae Ji. "Kenapa? Kau takut Dae Ji cemburu padaku? Tenang saja, dia bukan pria yang mudah cemburu. Iya, 'kan, Dae Ji~*ya*?" goda Hyunje.

"Kau ingin aku menyumpal mulut sumbangmu, Hyunje~*ya*?" balasnya lalu melangkah melewati mereka begitu saja dan lebih dulu keluar dari ruangannya. Hal itu membuat tanda tanya besar pada Yonhee. Sejak Dae Ji menciumnya, ia bagaikan telah terhipnotis oleh pria itu. Bahkan obsesi besarnya terhadap Hyunje lenyap begitu saja dan digantikan sebuah perasaan penuh sensasi aneh dalam dirinya.

"Yah, tunggu aku!" teriak Hyunje yang turut mengejar Dae Ji.

"Cho! Kau ingin meninggalkanku berdua dengan gadis ini?" jerit Hye Sun takut. Bagaimana jadinya jika gadis ini kembali menyerangnya seperti waktu itu?

Hyunje menoleh ke belakang sebelum benar-benar keluar dari sana, tersenyum simpul pada Hye Sun yang menatapnya memelas. "Dia tidak akan berani menyentuhmu, Shin," ujarnya lalu menarik gagang pintu dan keluar dari sana.

Yonhee mendelik ngeri pada Hye Sun. "Kini hanya tersisa kau dan aku, gadis ingusan."

Hye Sun meringis tertahan, kepalanya menoleh ke sana kemari untuk mencari tempat persembunyian. Lalu secepat kilat ia berlari mengitari meja kerja Dae Ji dan bersembunyi di balik kursi hitam yang terdapat di belakang mejanya. "Jangan mendekatiku," sungutnya tajam, kedua tangannya menyilang di depan dada.

"Begitukah cara berterima kasihmu padaku, Shin Hye Sun?" cibir Yonhee.

Hye Sun mengerucut lucu, dalam hati merutuki keadaan yang harus membuatnya terpaksa mengalah pada gadis itu. "Baiklah, aku... eum... terima kasih banyak, Kang Yonhee~*ssi*," ucapnya enggan.

"Apa? Kang Yonhee~*ssi*?" Yonhee menggigit bibir bawahnya geram, meski ia mulai membuka hati untuk mencoba berhubungan baik pada Hye Sun, tapi tetap saja gadis itu masih merasa sedikit kesal padanya. "Kenapa kau selalu memanggil semua orang sesuka hatimu, hah?"

"*Ck*, apa pedulimu," rutuknya, Yonhee melangkah ke depan dengan wajah mengerikan hingga akhirnya ia menjerit kalah. "Ah, baiklah-baiklah. Terima kasih banyak, *Sam*. Kau telah mau membantu Hyunje untuk tetap mengajar di sini. Aku saaaaaangat berterima kasih."

"Cih, menggelikan!" umpat Yonhee.

Hye Sun tersenyum lebar, merasa mulai dapat berinteraksi dengan Yonhee dengan cara tersendiri. "Tapi, kenapa kau mau membantunya? Kupikir kau akan melampiaskan dendammu padanya setelah tahu jika kami telah menikah," cerocosnya.

Yonhee mendesah panjang, lalu memunggungi Hye Sun dan menyandar pada pinggir meja. "Aku tidak ingin kelak menyesal karena telah memupus harapan seseorang dalam meraih mimpinya."

Hye Sun mengangguk mengerti, lalu mulai memberanikan diri mendekati Yonhee dan berdiri di sampingnya. "*Sam*, apa aku boleh bertanya?" tanya gadis itu pelan. Yonhee mengangguk kecil sebagai jawaban. Hye Sun menatap ragu gadis itu, takut jika pertanyaan yang akan ia lontarkan akan kembali menyakiti Yonhee. "Eum... apa kau masih mencintai Hyunje?"

Gadis itu bungkam, air mukanya sedikit berubah. Namun perlahan senyumannya kembali mengembang. "Bukan cinta," jawabnya pelan. Ia menatap Hye Sun sendu. "Bohong jika aku mengatakan jika sudah tidak memiliki perasaan khusus

padanya. Aku dan Hyunje pernah saling menyukai meski kami tidak pernah melangkah lebih jauh."

Hye Sun mengangguk mengerti, bagaimanapun ia tidak mungkin marah setelah mengetahui masa lalu Hyunje bersama Yonhee. Saat itu ia juga tidak mengenal Hyunje dan bahkan mereka belum bertemu.

"Tapi... setelah melihatnya yang begitu mencintaimu. Aku mulai berpikir, ternyata Tuhan memang sengaja menyuruhku untuk menolak perasaannya saat ia mengutarakannya padaku. Sejak awal, Hyunje memang bukan untukku tapi dia diciptakan memang untukmu, Hye Sun~*ah*...," ujarnya dengan tatapan lembut.

Hye Sun memandang sayu pada Yonhee. Selama ini ia terlalu dibutakan rasa cemburu hingga tidak menyadari sisi lembut Kang Yonhee. Tapi siapa pun memang akan melakukan hal yang sama jika merasa cemburu terhadap gadis yang memiliki ketertarikan khusus pada suaminya.

Entah apa yang membuatnya tiba-tiba menghambur memeluk Yonhee.

"Y-yah...," tegur Yonhee risi. Ia berusaha melepaskan pelukan tiba-tiba Hye Sun.

"Maafkan aku ya. Selama ini aku selalu memandang salah padamu, ternyata kau tidak seburuk yang kukira, *Sam*," sesalnya, ia semakin memeluk erat Yonhee yang mulai mencair. Shin Hye Sun memang gadis yang tidak mudah ditebak, terkadang menyebalkan tapi tak jarang ia terlihat seperti seekor anak kucing yang manis dan penurut.

"Sudahlah, tidak usah kembali mengungkitnya. Tidak ada yang salah di antara kita, hanya saja...," Yonhee menggumam dengan wajah yang tampak menerawang, ia masih membiarkan Hye Sun memeluknya. "Terkadang takdir

memang aneh. Seseorang pernah mengatakan padaku, Tuhan memiliki jalan lain untukku, dia telah menyediakan sebuah takdir yang nantinya akan aku temukan dengan cara yang indah. Hingga aku akan melupakan harapan terbesarku karena begitu menyukai takdir yang telah ia berikan." Sudut bibir Yonhee tertarik ke atas saat mengingat wajah orang yang pernah mengatakan kalimat itu padanya.

Hye Sun melepaskan pelukannya. "Yah, apa Dae Ji yang mengatakannya?" tebaknya tak meleset.

"Ke-kenapa kau bisa tahu?"

"Hahaha, tentu saja. Karena Lee Dae Ji memang selalu dapat diandalkan. *Aigo*... aku sudah mengenalnya sejak lama dan selalu tahu kalimat apa saja yang pasti akan ia lontarkan saat sedang menghibur seseorang," kekehnya.

Yonhee menggeram kesal. "Jadi dia pernah mengatakan hal itu juga padamu?" Bayang-bayang memukul kepala pria itu mulai melintas di kepalanya. Jika memang benar, itu berarti Dae Ji hanya menyampaikan omong kosong padanya.

"Tidak."

"Lalu kenapa kau bisa tahu?"

"Sudah kubilang aku terlalu mengenalnya, *Sam*."

Yonhee mengerucutkan bibirnya kesal. "Pria sialan."

"Eiy, jangan begitu pada tunanganmu sendiri," goda Hye Sun dengan kekehan geli. "Tapi... aku punya penawaran menarik untukmu sebagai balas jasa atas pertolonganmu pada Hyunje."

"Penawaran menarik? Apa itu?"

"Lee Dae Ji. Akan kuberi tahu semua rahasia Dokter Lee padamu."

Berdiri di bawah sebuah pohon rindang, kedua pria itu tampak menikmati pemandangan di sekitar. Memandangi dedaunan yang mulai berguguran hingga menciptakan suasana menyejukkan saat melihatnya.

"Sudah memasuki musim gugur," gumam Hyunje dengan senyuman tipis. Pria ini menarik napas panjang dan membuangnya teratur.

"Sepertinya kau sudah dapat mendesah lega saat ini," sindir Dae Ji.

Hyunje tertawa ringan, kedua tangannya terbelenggu dalam saku celana. Sebelah kakinya sedikit tertekuk hingga ia berdiri dengan gaya menawan. "Dae Ji~*ya*, aku harus berterima kasih banyak padamu."

"Untuk?"

Hyunje menoleh padanya. "Untuk kesediaanmu menjaga Hye Sun selama ini. Terima kasih, Dae Ji~*ya*...."

Dae Ji tersenyum dengan ringisan kecil, "Aku tidak mungkin membiarkan gadis yang sudah kuanggap sebagai adikku sendiri menangisi pria sepertimu," cibirnya meski ia cukup tersentuh atas ucapan terima kasih Hyunje.

Hyunje melanyangkan tinju pelannya pada lengan Dae Ji, lalu keduanya saling tersenyum ringan tanpa beban. Beberapa waktu yang lalu memang saat-saat menyulitkan bagi mereka. Selalu berada dalam putaran permasalahan yang pelik. Namun kali ini, semuanya terasa indah dan menyenangkan.

"Kau tahu?" gumam Hyunje diselingi tawa bodohnya. "Beberapa saat yang lalu aku sempat merasa cemburu padamu."

Terkesiap, Dae Ji menatapnya tak percaya. "Cemburu? Padaku?" tanya pria itu dengan telunjuk yang mengarah pada batang hidungnya.

"Em, senang mendengarnya?"

"Hahaha," tawa Dae Ji menggelegar. Ia bahkan memegangi perutnya menahan rasa geli. "*Aigo*... bagaimana mungkin kau cemburu padaku, Hyunje~*ya*?"

"Karena Hye Sun pernah mengatakan, selain temannya, kau adalah dokter hidupnya. Intinya, ada beberapa hal yang hanya bisa ia ungkapkan padamu tapi tidak dapat dia ungkapkan padaku," jelasnya datar.

"*Jinjja*? Dia mengatakan seperti itu?"

"*Eo*, dan bisakah kau memberitahuku?"

Dae Ji mengulum senyum dan bersedekap dengan gayanya yang menawan. "Sudah kukatakan, itu rahasia antara dokter dan pasien," jawabnya penuh kerahasiaan.

"Sialan kau!" umpat Hyunje. Di sela-sela tawa ringannya bersama Dae Ji, ia melihat Yonhee dan Hye Sun berjalan beriringan menuju ke arah mereka. "*Eo*, akur sekali."

Mendengar gumaman Hyunje, Dae Ji turut mengarahkan pandangannya. Tersenyum simpul saat melihat Yonhee dan Hye Sun saling mengobrol ringan dan sesekali berbalas senyum. "Akhirnya tikus dan kucing dapat berdamai."

"Langit tampak sangat cerah hari ini," ujar Hyunje keras, bermaksud untuk menyindir Hye Sun dan Yonhee.

"Ya, sepertinya begitu...," sahut Dae Ji.

Yonhee dan Hye Sun yang mendengarnya sangat mengerti maksud kedua pria itu. Keduanya melayangkan tatapan tajamnya setelah berdiri di hadapan mereka.

"Sudah selesai, Nona-Nona?" tanya Hyunje membuka percakapan.

"Sudah, istrimu sudah meminta maaf padaku dan semua selesai. Lain kali gunakanlah otakmu lebih baik, Cho Hyunje. Harusnya sejak awal kau mengatakan padaku jika kalian sudah

menikah agar aku tidak salah paham dan bertingkah bodoh!" makinya pada Hyunje.

Hyunje ingin menyahut tapi Dae Ji lebih dulu menyela, "Lakukan juga hal yang sama pada dirimu, Nona Kang. Harusnya kau gunakan juga otakmu lebih baik agar saat aku sudah memperingatimu, kau bisa mengerti lebih cepat," sindirnya.

"*Mwo*? Yah, Lee Dae Ji!!" pekiknya namun Dae Ji hanya mengangkat bahunya acuh.

Hyunje dan Hye Sun saling pandang lalu mengangguk kecil. Perlahan ia meraih jemari Hye Sun dan menggenggamnya saat rentetan kalimat perdebatan antara Yonhee dan Dae Ji terdengar, "Sebaiknya biarkan saja mereka berdebat hingga puas di sini. Kita pulang."

Hye Sun mengangguk setuju dan terkekeh tertahan. Mula-mula mereka berjalan mundur perlahan dan saat keadaan benar-benar aman, Hyunje dan Hye Sun memutar tubuh mereka lalu menjauh dari perdebatan sepasang kekasih baru itu.

Dengan bergendengan tangan, Hyunje dan Hye Sun berjalan beriringan di sepanjang halaman kampus menuju tempat parkir. Dedaunan yang berguguran itu seakan menjadi pelengkap manis bagi keduanya. Senyuman itu tak berhenti merekah dari bibir Hye Sun setiap kali ia mendengar desahan iri semua orang padanya.

"Jadi rasanya seperti ini."

Hyunje menoleh padanya. "Apa?"

Hye Sun tersenyum lebar, mengangkat tautan mereka ke atas dan mengerling nakal. "Aku baru tahu rasanya bergandengan tangan bersamamu di sekitar kampus seperti apa."

Senyuman Hyunje terlihat. "Memangnya seperti apa?"

"Eum... seperti..."

"SHIN HYE SUN!!!"

Hye Sun terperanjat dan menoleh kaget pada segerombolan gadis yang tengah berlari ke arahnya. "Matilah aku...," rutuknya. Ia menarik Hyunje mendekat, lalu kembali bersembunyi di belakang tubuh Hyunje. "Yah, cepat selamatkan aku, Cho!" rengeknya.

Hyunje menatapnya tidak mengerti, namun saat gadis-gadis itu kian mendekat. Kedua matanya mulai melebar awas.

"Shin Hye Sun jangan bersembunyi!" Kini suara menggelegar milik Park Min Ki terdengar. Ia mendelik tajam pada Hye Sun yang mengintip melalui celah lengan Hyunje.

"Ma-maaf, Min Ki~*ya*...," sahutnya.

Min Ki mendengus kuat sembari berkacak pinggang, hal serupa juga dilakukan oleh gadis-gadis lainnya. "Ternyata selama ini kau menusuk kami dari belakang, Hye Sun~*ah*! Kau bilang tidak tertarik padanya, lalu menertawakan kami yang selalu mengejar-ngejarnya. Tapi sekarang? Ternyata kau yang mengejar-ngejar Cho-ku, bahkan kau telah menjadi kekasihnya!" geramnya kesal. Memang hingga saat ini tidak ada yang tahu jika Hye Sun dan Hyunje telah menikah selain Yonhee dan Dae Ji. Mereka semua hanya tahu jika keduanya berpacaran.

"Benar! Kau membohongi kami semua."

"Aku kecewa padamu."

"Kenapa kau setega itu?!"

"Kembalikan Cho Hyunje pada kami."

Hyunje mengulum senyum mendengar setiap celotehan para gadis-gadis itu. Namun tubuhnya tetap tidak bergerak

dari sana dan masih menyembunyikan Hye Sun di balik punggungnya.

"Heish, bukan begitu!" rutuk Hye Sun. Ia mulai berani keluar dari balik punggung Hyunje dan mendelik garang. "Siapa yang kau sebut mengejar-ngejarnya, hah? Asal kalian tahu saja, pria ini yang lebih dulu mengejar-ngejarku sejak aku masuk ke kampus ini," ocehnya dengan dada membusung.

"MWOYA?!"

Hyunje harus memundurkan wajahnya ke belakang saat suara seluruh gadis-gadis itu menggelegar di hadapannya.

"Tentu saja, kalau tidak percaya, tanyakan langsung pada orangnya!" tunjuk Hye Sun pada Hyunje.

Min Ki dan yang lain menatap ragu Hyunje yang hanya memasang wajah santainya. "Cho *Seonsaengnim*, benarkah itu?" tanya Min Ki dengan wajah penuh harap.

Hyunje mendesah panjang, melirik Hye Sun yang menatap teman-temannya dengan tatapan penuh kemenangan, "Ya, benar!!!"

"Huwaaaaaa." Tangis gadis-gadis itu bersamaan.

"Y-yah, ke-kenapa kalian semua menangis?" tegur Hyunje, merasa bingung dengan suara tangisan yang menggema di telinganya. Ia menatap Hye Sun yang tertawa geli. "Cepat hentikan tangisan mereka, Shin!" suruhnya.

"Tidak mau, hahaha. Biar saja, sesekali mereka harus menghadapi kenyataan yang ada, bukan?" seringainya ngeri. Ia kembali meraih jemari Hyunje. "Ayo pulang, Cho...."

BAB 14

Hye Sun mengernyit tidak mengerti saat mobil Hyunje berhenti di sebuah rumah sakit yang sering ia kunjungi. Rumah sakit ini adalah rumah sakit di mana Dae Ji bekerja. Dan siang ini, pria itu entah karena alasan apa mengajak Hye Sun ke sana.

"Untuk apa kita datang ke sini?" tanya Hye Sun polos. "Kau ingin menemui Dae Ji?" sambungnya.

Kepala Hyunje mengangguk pelan, "Ya."

"Untuk?"

"Memeriksa sesuatu."

"Eh," gumam Hye Sun tidak mengerti. "Kau sedang sakit?"

"Tidak."

"Lalu kau ingin memeriksa apa?"

Hyunje mengerang tertahan mendengar segala rentetan pertanyaan Hye Sun padanya. Ia membuka pintu mobilnya meski masih menatap gadis itu. "Aku ingin memeriksakanmu, Bodoh. Kita sudah berkali-kali melakukannya selama satu

minggu terakhir. Aku cemas kau akan segera mengandung dan Ayahmu yang mengerikan itu pasti akan membunuhku," jelasnya, lalu segera keluar dari sana.

Hye Sun mengangakan mulutnya lebar. Tapi gadis itu cepat-cepat mengejar Hyunje dan menahan lengan pria itu hingga kembali menghadap ke arahnya. "Apa secepat itu?" tanya Hye Sun dengan wajah syok.

Hyunje mengangkat bahunya acuh. "Maka itu aku ingin memeriksakanmu pada Dae Ji."

Hye Sun meneguk ludahnya berat, ia menggigit bibir bawahnya dengan wajah cemas. Cekalannya kini berubah menjadi remasan takut. "Bagaimana jika... aku benar-benar hamil?" tanya Hye Sun gugup sekaligus takut. Melihat dari reaksi Hyunje, ia menyangka pria itu belum menginginkannya.

"Mau bagaimana lagi, tentu saja aku harus siap menerima pukulan Ayahmu."

Hye Sun memukul lengan Hyunje pelan. "Aku serius, Cho. Bagaimana jika itu terjadi? Apa kau akan marah padaku?"

Hyunje tersenyum geli. "Jika memang benar, kenapa aku harus marah? Anak itu adalah anakku dan memang aku yang telah menidurimu. Jadi dengan alasan apa aku harus marah padamu, Shin?"

Lee Dae Ji menatap Hye Sun dan Hyunje secara bergantian setelah mendengar penjelasan Hyunje mengenai kedatangannya ke sana. Ia melepas kacamatanya sejenak, lalu kembali menatap keduanya dengan tatapan menyelidik. "Jadi, kau datang ke sini untuk memastikan apakah Hye Sun akan hamil setelah kalian bercinta selama satu minggu penuh, begitu?" tanya Dae Ji tak percaya.

"Bisakah kau menjawabnya saja?" rutuk Hyunje. Sebenarnya ia cukup malu mendatangi Dae Ji untuk menanyakan hal ini. Tapi bagaimanapun ia harus tetap memikirkan Hye Sun dan keluarganya yang hingga detik ini masih melarangnya untuk menyentuh Hye Sun meskipun larangan itu sudah tidak berlaku lagi baginya.

"*Ck*, Lee Dae Ji! Sebaiknya kau periksa saja aku dan berikan hasilnya," omel Hye Sun.

Dae Ji tersenyum geli. "Tidak perlu. Kau tidak akan hamil"

"MWOYA?!" pekik Hye Sun kuat.

Hyunje menatap pria itu kesal. "Jangan bercanda, Dae Ji~*ya*. Apa maksudmu jika Hye Sun tidak akan hamil, hah?" geramnya. Kali ini dia memang benar-benar merasa menyesal. Seharusnya ia mendatangi dokter lain saja agar hal ini tidak terjadi.

"Kau menyumpahiku mandul, *eo*?!" sambung Hye Sun. Tangannya bergerak cepat mengusap perut datarnya diiringi umpatan kesal.

Dae Ji melayangkan tatapan datarnya pada kedua orang yang tengah menatapnya ngeri. "Shin Hye Sun, apa kau selalu minum vitamin yang kuberikan padamu?" tanya Dae Ji yang dijawab anggukan cepat oleh Hye Sun. "Kau selalu meminumnya, 'kan? Tidak pernah lupa sekali pun?"

"Tentu saja. Meski terkadang aku lupa meminumnya sebelum tidur, tapi saat terbangun di malam hari aku selalu meminumnya. Memangnya kenapa?" tanya Hye Sun penasaran. Ia bingung, apa hubungannya vitaman itu dengan kehamilannya?

Dae Ji melirik Hyunje yang menatapnya dengan tatapan menunggu. Pria itu tersenyum simpul. "Itu bukan vitamin, tapi pil kontrasepsi," jelasnya pada Hyunje.

"Apa?" pekik Hyunje terkesiap. Matanya membelalak lebar pada Dae Ji. "Kau memberikan pil kontrasepsi pada Hye Sun?" Dae Ji mengangguk ringan. "Sejak kapan?"

"Sejak aku mulai mencemaskan Hye Sun yang selalu bercerita jika setiap pertengkaran yang terjadi di antara kalian, akan selalu berakhir di atas ranjang. Jadi... aku masih belum ingin melihat gadis ini datang ke kampus dengan perut membuncit, Hyunje~*ya*...," jelasnya dengan nada mencibir. Ia dapat melihat tatapan syok Hyunje pada Hye Sun.

"Shin, apa kau sudah gila? Bagaimana bisa kau menceritakan hal seperti itu pada Dae Ji?!" rutuknya, merasa tidak habis pikir pada Hye Sun. Hal seprivasi itu dapat ia umbar pada Dae Ji.

"Memangnya kenapa? Aku hanya bercerita dengannya," jawabnya ringan.

Ddrrrtttt Ddrrrtttt...

Getaran ponsel Dae Ji menyela pembicaraan Hyunje dan Hye Sun. Pria itu melirik ke layar ponsel dan terkesiap saat nama Yonhee tertera di sana, "*Yeoboseo*?" jawabnya cepat.

Hye Sun melirik Hyunje sesaat, namun pria itu mendengus kasar padanya.

"Baiklah, tunggu aku di sana. Jangan bergerak ke manapun sebelum aku menjemputmu, awas saja jika kau pulang lebih dulu seperti kemarin," omelnya. Semakin hari hubungannya dan Yonhee semakin membaik meski ia masih sering berdebat seperti biasa dengan gadis itu. Dae Ji mengemasi peralatannya dan beranjak berdiri. "Aku harus keluar, jam tugasku juga sudah selesai. Jika kalian masih ingin bertengkar, pakai saja ruangan ini sesuka kalian. Aku harus menjemput gadis itu sebelum dia merajuk." Ia bergegas merapikan meja kerjanya.

"Kau sudah mau pulang?" tanya Hye Sun.

"Eo."

"Padahal aku ingin minta kau mentraktirku makan siang."

"Minta saja pada suamimu itu, Hye Sun~*ah*. Sudah, aku tidak punya banyak waktu," Dae Ji melangkah cepat hingga sampai pada ambang pintu. Namun pria ini kembali memutar tubuhnya dengan kedua mata menyipit, "Jangan berbuat mesum di sini seperti yang sering kalian lakukan di ruanganku yang lain," ujarnya memperingati sebelum benar-benar pergi.

"*Ck*, menyebalkan sekali!" umpat Hye Sun.

Epilog

Libur semesterku sudah tiba dan seperti biasa, aku selalu bermalas-malasan di rumah bersama Hyunje. Pria ini masih berada dalam hukuman skorsnya dan aku cukup bersyukur akan hal itu. Kalian tahu kenapa? Karena aku semakin memiliki waktu berduaan dan bermesraan dengannya. Kim *Ajumma* sedang cuti untuk menjenguk keluarganya, dan sejak beberapa minggu yang lalu, aku dan Hyunje selalu tidur dalam kamar yang sama. Apa kalian tahu apa yang selalu kami lakukan di malam hari? Yup, tidak ada satu malam pun yang terlewatkan bagi kami untuk errrr sudahlah, intinya aku selalu mengenakan pakaian Hyunje setiap pagi.

Siang ini Hyunje memutuskan untuk memindahkan semua barang-barangnya ke dalam kamarku. Cukup merepotkan baginya jika harus berpindah-pindah kamar hanya karena seluruh pakaiannya berada di sana. Sementara dia sibuk dengan pekerjaannya mengemasi barang, aku menyibukkan diriku dengan sebuah album foto pernikahan kami. Entahlah...

tapi setelah melihatnya lagi aku baru saja menyadari satu hal, ternyata pernikahanku dengannya sangat menyenangkan.

"Cho Hyunje! Kami datang!"

Eh? Suara siapa itu?

Aku menyingkirkan album foto itu dari atas pangkuanku dan berjalan keluar untuk melihat siapa yang datang dan berteriak sekeras itu. Mendengar dari suaranya, sepertinya aku mengenal pemilik suara itu. Seperti suara milik...

"Eo, *Abeonim*, *Eomma*?!" pekikku terkejut saat melihat kedua orang tua Hyunje telah berada di ruang tengah. Seketika tubuhku melompat untuk memeluk mereka berdua. "Huwaaa kenapa kalian jarang sekali mengunjungiku?"

Sebuah usapan lembut di atas punggungku. Hangat. Aku tahu siapa pemilik tangan yang mengusap punggungku ini, pasti *Eomma*. Kulepaskan pelukanku dan menatap mereka berdua dengan senyuman lebar.

"Bagaimana kabarmu?" tanya *Eomma*.

"Aku baik-baik saja," jawabku.

"Apa pria itu selalu membuatmu menderita? Kalau benar katakan padaku biar aku yang menghajarnya!" sambung *Abeonim*.

"Heish, Cho Kyuhyun! Tidak bisakah kau berhenti mengoceh? Sejak berangkat dari rumah hingga sampai di sini, aku sudah hampir mati bosan mendengar suaramu."

"Yah, Nyonya Cho! Aku hanya cemas jika bocah tengil itu mengacau. Bayangkan saja, dia menikahi gadis berumur 20 tahun yang masih di bawah umur."

"Di bawah umur kepalamu! Lagi pula Hyunje sudah dewasa, untuk apa kau mencemaskan hal yang tidak penting?"

Aku tersenyum lebar mendengar perdebatan kedua orang tua Hyunje. Rasanya sudah begitu lama tidak dapat mendengar perdebatan konyol mereka namun selalu terasa

manis olehku. Pria tampan dan gagah ini bernama Cho Kyuhyun, sifatnya tidak jauh beda dari Hyunje. Keras kepala dan sedikit cerewet. Dan kalian tahu? Ayah mertuaku ini, dulunya adalah seorang penyanyi. Aku pernah mendengar suaranya dan demi Tuhan, aku jatuh cinta pada suara ayah mertuaku hingga Hyunje sempat cemburu.

Lalu wanita anggun yang memiliki gaya menipu ini bernama Shin Je Wo. Jika melihatnya sekilas, dia tampak seperti wanita pada umumnya. Tapi, di balik tampilan luarnya yang begitu anggun dan elegan, *Eomma* sangat mengerikan. Dua pria yang berada dalam hidupnya selalu tunduk padanya. *Eomma* bukan tipe wanita manis. Dia bahkan terlalu jarang menunjukkan sisi romantisnya pada *Abeonim*, tidak seperti aku. Tapi apa kalian tahu? Cho Hyunje selalu mengutamakan wanita ini di atas segalanya. Ia pernah mengatakan padaku, Eomma *adalah wanita terhebat dalam hidupku. Segala masalah yang ia hadapi selama mendampingi* Appa*, selalu dapat ia lewati dengan baik. Shin, suatu hari nanti aku ingin kau seperti* Eomma.

"Apa yang kalian lakukan di rumahku?"

Kami memutar wajah ke belakang dan menemukan wajah datar Hyunje. Cih, dasar bodoh. Kau pikir aku tidak tahu kau sangat senang dapat bertemu dengan mereka? Kalau saja kau tidak disibukkan dengan pekerjaanmu, aku yakin setiap minggu kau pasti akan mengajakku menginap di rumahmu.

Hyunje berjalan santai mendekati kami, aku tersenyum kecil menanti apa yang akan dilakukanya pada kedua orang ini. Hal pertama yang ia lakukan adalah berdecak kesal seperti biasa, lalu setelah itu memeluk *Eomma* dengan senyuman rindunya.

"*Eomma* baik-baik saja?" bisiknya.

"Em, bagaimana denganmu?"

"Masih seperti dulu."

Hei, lihatlah betapa manisnya seorang Cho Hyunje terhadap *Eomma*. Momen seperti ini sangat langka bagiku. Ia memeluk *Eomma* lama dan aku tahu, saat *Eomma* mengusap kepalanya sayang, ia pasti ingin menangis. Aku melirik *Abeonim* yang juga melirikku, lalu kami saling mengerling nakal sebelum berujar.

"Sepertinya sebentar lagi akan turun hujan."

"Yah, tutup mulutmu!" sergah keduanya. Hyunje meoleh padaku sedangkan *Eomma* menoleh pada *Abeonim*. Aku dan *Abeonim* tergelak geli bersama.

"*Appa* kau sangat berisik!" umpatnya.

Abeonim mendelik ngeri padanya. "Dasar bocah tengil, setidaknya kau memelukku lebih dulu, Cho Hyunje," cecarnya.

Hyunje tersenyum miring dan ternyata *Abeoni*m turut melakukannya. Woah... mereka terlihat sangat mirip! Kulirik *Eomma* yang memutar bola matanya malas, wanita ini selalu kesal jika melihat senyuman miring kedua pria itu. Hyunje dan *Abeonim* berpelukan, tapi pelukannya itu tidak selama pelukan Hyunje pada *Eomma*.

"Yah, aku sudah menyiapkan ruangan khusus untukmu. Kapan kau akan mulai bekerja di perusahaan?" tanya *Abeonim* bersemangat. Uh-ow, sepertinya dia belum mengetahui kabar buruknya.

"Ah, aku tidak jadi bekerja di perusahaan. Baru saja kemarin aku menandatangani surat kontrak dari Kyunghee. Aku sudah menjadi dosen tetap di sana," jelas Hyunje ringan.

"*Mwoya*?!" pekikan *Abeonim* berhasil membuat *Eomma* mendesis tertahan.

Eomma merangkul bahuku. "Ayo menyingkir dari sini, telinga kita bisa sakit jika mendengarkan mereka," ajaknya.

Aku mengangguk setuju, *Eomma* benar. Tidak akan ada habisnya mendengar perdebatan kedua pria itu. Keduanya tidak ada yang mau mengalah. "Tapi *Eomma*, aku tidak bisa menyiapkan apa pun untuk menyambut kedatangan kalian. Kim *Ajumma* juga sedang cuti, dan aku...," aku menyengir lebar padanya. "Aku tidak bisa memasak."

Dia menatapku dengan kekehan ringan. "Tenang saja, sudah menjadi kutukan bagi keluarga Cho karena selalu mendapatkan menantu yang tidak bisa memasak. Jangan cemas, itu adalah satu kehormatan bagi mereka."

Ah, benar-benar. Kyaaaa aku menyukai ibu mertuaku ini. Langkah kami kembali terhenti saat mendengar teriakan kedua pria itu lagi.

"Apa untungnya aku bekerja di sana? Hanya akan membuang waktuku."

"Tapi itu perusahaan yang *Appa* bangun dengan susah payah, siapa lagi yang akan meneruskannya selain kau, Bodoh?"

"Jangan cemas, jika sudah saatnya, perusahaan itu akan jatuh ke tanganku. Memangnya *Appa* pikir sepanjang apa umurmu?"

"Kau sudah gila?! Yah! Kenapa menyumpahiku, hah?"

"Siapa yang menyumpahimu, *Appa*?"

Aku dan *Eomma* menggeleng putus asa bersamaan. Tapi... jauh di dalam lubuk hatiku, aku merasa sangat senang saat ini. Terlebih dengan memandang wajah Hyunje, suamiku. Pria tampan itu adalah suamiku. Ya, Cho Hyunje... aku sangat mencintaimu.

----TAMAT----

TENTANG
Penulis

Chairun Najmi adalah seorang mahasiswi Sistem Informasi yang melewati waktu senggangnya dengan menulis. Lahir pada tanggal 2 maret 1992 dan dibesarkan di kota Medan, Sumatera Utara.

Novel 'Wedding Romance' ini adalah novel pertama yang diterbitkan melalui Grasindo.

Anda juga bisa menikmati karya Chairun Najmi yang lainnya di blog pribadinya http://amicieelf.wordpress.com/

HEI GUYS,

KAMU NGERASA JAGO BIKIN NASKAH?
ATAU PUNYA NASKAH YANG BELUM
PERNAH DITERBITIN?
AYO BURUAN KIRIM NASKAH KAMU
BESERTA SINOPSISNYA & CV,
MINIMAL 120 HALAMAN
DENGAN SPASI 1,5 YA...
DON'T MISS IT!

KIRIM KE :

red.grasindo@gramediapublishers.com

Shin Hye Sun. Mahasiswi Universitas Kyunghee yang berumur 20 tahun. Memiliki sebuah rahasia besar. Hye Sun ternyata telah menikah dengan pria bernama Cho Hyunje. seorang asisten dosen di Universitas Kyunghee. Sebenarnya hal itu tidak perlu menjadi sebuah rahasia besar jika saja Kyunghee tidak memiliki peraturan yang aneh.

Kyunghee melarang keras hubungan asmara yang terjalin di antara pengajar dan mahasiswa.

Mulanya. Hye Sun tidak menemukan kendala apa pun dalam hubungan rumah tangganya bersama Hyunje. Sampai pada akhirnya. seorang gadis baru bernama Kang Yonhee muncul di tengah-tengah mereka. Yonhee mengaku sebagai sahabat lama Hyunje yang juga mengajar di Kyunghee. Tapi nyatanya. di antara Yonhee dan Hyunje. sempat memiliki sebuah masa lalu yang manis.

Hye Sun merasa posisinya sebagai istri Hyunje mulai terancam. Apa lagi mereka kerap kali bertengkar karena keberadaan Yonhee.

Bagaimanakah kisah rumah tangga Hye Sun dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di antara mereka? Mampukah keromantisan Hyunje meyakinkan Hye Sun yang selalu terbakar api cemburu terhadap Yonhee?

gramediana

ISBN 978-602-251-893-8

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher

GWI 703.15.1.012

Novel